

MUTAMIMMAH AL AJURUMIYYAH

Syamsudin Muhammad Ar-Ra'ini



Catatan Kami
Saat Belajar

Buku Terjemah

VERSI
1.0

Untuk Muraja'ah



AMRULAH SURYO AJIE

Judul : Mutamimmah Al Ajurumiyyah
Penulis : Syamsudin Muhammad Ar-Ra'ini
Pemurajaah : Amrullah Suryo Ajie

Mutamimmah Al Ajurumiyyah Versi 1.0

Desember 2023

Buku ini diperbolehkan untuk diperbanyak untuk dipelajari
Apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan kamu, mohon disampaikan melalui
Nomor 0856-0856-4477 atau Email : ajie.javaster@gmail.com



KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya, kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita, Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Untuk mempelajari bahasa Al-Qur'an, Sunnah-sunnah Nabi Muhammad dan Kitab-kitab Para Ulama, diperlukan pengetahuan untuk mempelajarinya. Setelah belajar Kitab Mukhtashar Jiddan maka pemurajaah melanjutkan belajar Kitab Mutammimah Al Ajurumiyyah karya Syamsudin Muhammad Ar-Ra'ini.

Buku ini digunakan untuk penulis sebagai murajaah Kitab Mutammimah Al Ajurumiyyah, Buku Mutammimah Al Ajurumiyyah Versi 1.0 ini berisi teks dan terjemahan Kitab tersebut, InsyaAllah kami dapat selalu memperbaiki isinya guna memudahkan pembaca untuk memahami Buku Matan Al Ajurummiyah, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca dan memahamkan ilmu nahwu.

Brebes, 15 Desember 2023

Amrullah Suryo Ajie

Pemurajaah



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I'RAB DAN BINA'	3
BAB MENGENAL TANDA-TANDA I'RAB	7
FASAL: PERKARA-PERKARA YANG MENCEGAH TANWIN.....	29
BAB ISIM NAKIRAH DAN MA'RIFAT.....	36
FASAL TENTANG ISIM DHAMIR DAN PEMBAGIANNYA	37
Fasal Tentang Isim Alam	43
Fasal Tentang Isim Isyarah	46
Fasal Tentang Isim Maushul.....	48
Fasal Tentang Isim Yang Di-ma'rifat-kan dengan Adat.....	58
Fasal	60
BAB ISIM-ISIM YANG DI-RAFA'-KAN	61
BAB FA'IL.....	61
BAB MAF'UL YANG TIDAK DISEBUTKAN FA'ILNYA.....	69
BAB AMIL-AMIL YANG MASUK PADA TARKIB MUBTADA' DAN KHABAR	79
Fasal tentang كَان dan Saudari-saudarinya.....	80
Fasal Tentang Huruf-huruf Yang Diserupakan dengan لَيْسَ.....	85
Fasal Tentang Af'alul Muqarabah	88
BAB ISIM-ISIM YANG DI-NASHAB-KAN	111
BAB MAF'UL BIH.....	112
FASAL TENTANG MUNADA	114
BAB MAF'UL MUTLAK	119
BAB MAF'UL FIIH (DZHARAF MAKAN/ZAMAN)	122
BAB MAF'UL MIN AJLIH.....	125
BAB MAF'UL MA'AH.....	127
BAB HAAL	128
BAB TAMYIZ	132
BAB MUTSANNA	134
BAB ISIM-ISIM YANG DIBACA JAR.....	141
BAB TENTANG I'RABNYA FI'IL	149
BAB NA'AT.....	150



BAB TENTANG ATHAF	160
BAB TAUKID.....	167
BAB BADAL.....	171
BAB TENTANG <i>ISIM-ISIM</i> YANG BERAMAL SEPERTI <i>F'IL</i>	175
BAB <i>TANAZU' FIL AMAL</i> (BEREBUT DALAM AMAL)	183
BAB TA'AJJUB	186

➔ *Kalam* adalah *lafadz* yang tersusun dan berfaedah berbahasa Arab.

1. Paling sedikit *kalam* tersusun dari dua *isim*. Contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ
[Zaid orang yang berdiri],

2. atau dari *fi'il* dan *isim*
contoh: قَامَ زَيْدٌ [Zaid telah berdiri]

➔ Dan *kalimah* adalah *qoul* yang *mufrad* (satu kata). *Kalimah* terbagi menjadi 3,

1. yaitu: *Isim*,
2. *Fi'il* dan
3. *huruf* yang bermakna

➔ Maka *isim* dapat diketahui dengan:

1. *Isnad ilaih*,
2. *Khafad/jar*,
3. *Tanwin*,
4. Kemasukan *lām*, dan
5. Kemasukan *huruf khafad/jar*

➔ Dan *fi'il* dapat diketahui dengan:

1. Dengan *qad* [qaad]
2. *الشَّيْنِ* [shin]
3. *سَوْفَ* [saufa]
4. *Ta' ta'nis sakinah*

⊖ الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمَفِيدُ
بِالْوَضْعِ

١. وَأَقْلُ مَا يَتَأَلَّفُ مِنْ إِسْمَيْنِ،
نَحْوُ: زَيْدٌ قَائِمٌ

٢. أَوْ مِنْ فِعْلٍ وَإِسْمٍ، نَحْوُ: قَامَ زَيْدٌ

⊖ وَالْكَلِمَةُ قَوْلٌ مُفْرَدٌ

١. وَهِيَ إِسْمٌ

٢. وَفِعْلٌ

٣. وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى

⊖ فَالْإِسْمُ يُعْرَفُ

١. بِالْإِسْنَادِ إِلَيْهِ،

٢. وَبِالْحُفْظِ،

٣. وَبِالتَّنْوِينِ،

٤. وَبِدُخُولِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ،

٥. وَحُرُوفِ الْحُفْظِ

⊖ وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ

١. بِقَدِّ،

٢. وَالسَّيْنِ،

٣. وَسَوْفَ،

٤. وَتَاءِ التَّائِيثِ السَّكِينَةِ



➔ Dan dia (*fi'il*) ada tiga macam:

1. *Fi'il madhi*

✦ dapat diketahui dengan adanya *ta' ta'nis* *sakinah*. Contoh:

✦ قَامَتْ [dia telah berdiri],

✦ قَعَدَتْ [dia telah duduk]

✦ Dan diantaranya (*fi'il madhi*): نَعَمَ,

لَيْسَ, dan وَعَسَى, pendapat para ulama' yang kuat (dapat kemasukan *ta' ta'nis*)

2. *Fi'il mudhari*,

✦ dapat diketahui dengan masuknya لَمْ atasnya,

contoh: لَمْ يَقُمْ [dia tidak berdiri],

✦ Dan harus diawali pada awalnya dari adanya salah satu dari tambahan yang empat, yaitu: *hamzah*, *nun*, *ya'*, dan *ta'*, terkumpul dalam perkataanmu:

نَأَيْتُ

✦ Dan di-*dhammah* huruf awalnya (نَأَيْتُ) apabila *fi'il madhi*-nya 4 huruf:

✓ دَحْرَجَ - يُدَحْرِجُ ,

✓ أَكْرَمَ - يُكْرِمُ ,

✓ فَرَّخَ - يُفَرِّخُ , dan

✓ قَاتَلَ - يُقَاتِلُ ,

➔ وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ:

١. مَاضٍ

✦ وَيُعْرَفُ بِتَاءِ التَّانِيثِ السَّكِينَةِ نَحْوُ:

✦ قَامَتْ

✦ وَقَعَدَتْ

✦ وَمِنْهُ: نَعَمَ وَيَيْسَ وَلَيْسَ وَعَسَى عَلَى

الأَصْحَحِ

٢. وَمُضَارِعٍ،

✦ وَيُعْرَفُ بِدُخُولِ لَمْ عَلَيْهِ،

نَحْوُ: لَمْ يَقُمْ،

✦ وَلَا بَدَّ فِي أَوَّلِهِ مِنْ إِحْدَى التَّوَائِدِ

الأَرْبَعِ، وَهِيَ: الهمزة، والتون، والياء،

والتاء، يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ: نَأَيْتُ

✦ وَيُضَمُّ أَوَّلُهُ إِنْ كَانَ مَاضِيَهُ عَلَى أَرْبَعَةٍ

أَحْرَفٍ،

✓ كَدَحْرَجَ يُدَحْرِجُ،

✓ وَأَكْرَمَ يُكْرِمُ،

✓ وَفَرَّخَ يُفَرِّخُ،

✓ وَقَاتَلَ يُقَاتِلُ ✓

- ✦ Dan di-*fathah* (huruf awalnya نَأْتَتْ selain itu (*fi'il madhi*-nya 3, 5, atau 6 huruf),
- ✓ Contoh: نَصَرَ - يَنْصُرُ,
- ✓ إِنِطْلَقَ يَنْطَلِقُ, dan
- ✓ إِسْتَخْرَجَ يَسْتَخْرِجُ

- ✦ وَيُفْتَحُ فِي مَا سِوَى ذَلِكَ،
- ✓ نَحْوُ: نَصَرَ يَنْصُرُ،
- ✓ وَإِنِطْلَقَ يَنْطَلِقُ،
- ✓ وَإِسْتَخْرَجَ يَسْتَخْرِجُ

3. *Fi'il amr*,

- ✦ dapat diketahui dengan menunjukkan makna *tolab* (permintaan sesuatu) dan dapat bertemu dengan *ya'* *mu'annats mukhatabah*.
- ✓ Contoh:
- ✓ قُومِي [berdirilah], اِضْرِبِي [pukullah],
- ✦ Dan diantaranya (*fi'il amr*) هَاتِ dan تَعَالِ pendapat para ulama' yang kuat

- 3. وَأَمْرٌ،
- ✦ وَيُعْرَفُ بِدَلَالَتِهِ عَلَى الطَّلَبِ، وَقَبُولِهِ يَاءَ الْمُخَاطَبَةِ الْمُؤَنَّثَةِ،
- ✓ نَحْوُ: قُومِي
- ✓ وَاضْرِبِي،
- ✦ وَمِنْهُ: هَاتِ وَتَعَالَى عَلَى الْأَصْحَاحِ

- ⊕ Dan huruf adalah apa yang tidak menerima tanda-tanda *isim* dan tidak pula tanda *fi'il*. seperti: هَلْ، فِي، dan لَمْ

- ⊕ وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ كَهَلٍ وَفِي وَلَمْ

BAB I'RAB DAN BINA'

بَابُ الْإِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ

- ⊕ *I'rab* adalah perubahan akhir kata (*kalimah*) dikarenakan perbedaan faktor-faktor (*amil-amil*) yang masuk atasnya, perubahannya secara *lafadz* (tampak) atau perkiraan

- ⊕ الْإِعْرَابُ: تَغْيِيرُ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا

- ⊕ *I'rab* terbagi menjadi 4:
- 1. *Rafa'*,
- 2. *Nashab*,
- 3. *Khafad/jar*, dan
- 4. *Jazm*

- ⊕ وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ: رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَخَفْضٌ وَجَزْمٌ



➔ Maka untuk *isim-isim (i'rab isim)* itu:

1. *Rafa'*,
2. *Nashab* dan
3. *Khafad/jar* dan tidak jazm padanya

➔ Dan untuk *fi'il-fi'il (i'rab fi'il)* itu:

1. *Rafa'*,
2. *Nashab*, dan
3. *Jazm* dan tidak ada *khafad/jar* padanya

➔ Dan *mabni* adalah tetapnya *harakat (dhammah, kasrah, fathah)* atau *sukun*

➔ Dan *Mabni* memiliki 4 jenis. Yaitu:

1. *Mabni dhammah*,
2. *Fathah*,
3. *Kasrah*, dan
4. *Sukun*

➔ Dan *isim* memiliki 2 jenis, yaitu:

1. *Mu'rab*, dia adalah asal (*isim*) yaitu apa yang berubah huruf akhirnya dengan disebabkan karena adanya faktor-faktor yang masuk pada *isim* tersebut,

- ✦ baik *lafadz*, seperti: *زَيْدٍ* dan *عَمْرٍو*,
- ✦ atau *taqdir* (perkiraan/tidak nampak), contoh: *الْفَتَى* dan *مُوسَى*

2. *Mabni*, dia adalah cabang (bukan asal dari *isim*), yaitu apa yang tidak berubah huruf akhirnya dengan sebab *amil-amil* yang masuk atasnya/ pada *isim* tersebut

Seperti: *isim dhamir, isim syarat, isim istifham, isim isyarah, asmaul af'al (isim fi'il)*, dan *isim maushul*

⊕ فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ
وَالْحُفْظُ وَلَا جَزْمَ فِيهَا

⊕ وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ
وَالْجَزْمُ وَلَا حَفْظَ فِيهَا

⊕ وَالْبِنَاءُ لِرُؤْمِ آخِرِ الْكَلِمَةِ حَرْكَةً، أَوْ
سُكُونًا،

⊕ وَأَنْوَاعُهُ أَرْبَعَةٌ: ضَمٌّ، وَفَتْحٌ، وَكَسْرٌ،
وَسُكُونٌ

⊕ وَالْإِسْمُ ضَرْبَانِ:
١. مُعْرَبٌ وَهُوَ الْأَصْلُ، وَهُوَ مَا تَغَيَّرَ آخِرُهُ
بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ
✦ إِمَّا لَفْظًا، كَزَيْدٍ عَمْرٍو،
✦ وَإِمَّا تَقْدِيرًا. نَحْوُ: مُوسَى وَالْفَتَى

٢. وَمَبْنِيٌّ وَهُوَ الْفَرْعُ، وَهُوَ مَا لَا يَتَغَيَّرُ
آخِرُهُ بِسَبَبِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهِ

كَالْمُضْمَرَاتِ، وَأَسْمَاءِ الشَّرْطِ، وَأَسْمَاءِ
الْإِسْتِفْهَامِ، وَأَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ، وَأَسْمَاءِ
الْأَفْعَالِ، وَأَسْمَاءِ الْمَوْصُولَاتِ

Maka diantara isim mabni yaitu:

1. Mabni atas sukun. Contoh: كَمْ,
 2. Mabni fathah. Contoh: آئِنَ,
 3. Mabni kasrah. Contoh: أَمِّسَ,
 4. Mabni dhammah. Contoh: حَيْثُ,
- ★ Dan asal dalam mabni bahwa, mabni diatas mabni sukun.

➔ Dan fi'il ada dua jenis, yaitu:

1. Mabni, dia adalah asal (fi'il)
2. Mu'rab, dia adalah far'i (cabang dari fi'il)

➔ Dan fi'il yang mabni ada 2, yaitu:

1. Fi'il madhi
- ★ Fi'il madhi mabni diatas fathah, kecuali apabila bersambung dengan wawu jamak maka di-dhammah.
- ★ Contoh: ضَرَبُوا atau bersambung dengannya dhamir rafa' mutaharrik maka di-sukun.
- ★ contoh: ضَرَبْنَا dan ضَرَبْتُ

١. فَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى السُّكُونِ، نَحْوُ: كَمْ،
 ٢. فَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى الْفَتْحِ، كَأَيْنَ،
 ٣. وَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى الْكَسْرِ كَأَمِّسَ،
 ٤. وَمِنْهُ مَا يُبْنَى عَلَى الصَّمِّ كَحَيْثُ،
- ★ وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُبْنَى عَلَى السُّكُونِ

➔ وَالْفِعْلُ ضَرْبَانِ:

١. مَبْنِيٌّ وَهُوَ الْأَصْلُ،
٢. وَمُعْرَبٌ، وَهُوَ الْفَرْعُ،

➔ وَالْمَبْنِيُّ نَوْعَانِ أَحَدُهُمَا:

١. الْمَاضِي
- ★ وَبِنَاؤُهُ عَلَى الْفَتْحِ إِلَّا إِذَا اتَّصَلَ بِهِ وَאוُ الْجَمَاعَةِ فَيُصَمُّ،
- ★ نَحْوُ: ضَرَبُوا، أَوْ اتَّصَلَ بِهِ صَمِيرٌ رَفِعَ
- مَتَحَرِّكٌ فَيَسْكُنُ،
- ★ نَحْوُ: ضَرَبْتُ وَضَرَبْنَا



2. Yang kedua: *Fi'il amr*,
- ✦ hukumnya *mabni sukun*,
 - ✦ contoh: *إِضْرِبْ وَاضْرِبْنَ*,
 - ✦ kecuali bersambung dengan *dhamir tatsniyah (mudzakkar/muannats)* atau *Jamak mudzakkar* dan *dhamir muannats mukhatabah*.
 - ✦ Apabila sambung dengan *dhamir-dhamir* tersebut, maka diatas *hadzfun nun* (terbuangnya *nun*).
 - ✦ Contoh: *اضْرِبِي* dan *واضْرِبُوا*, *اضْرِبَا*,
 - ✦ dan kecuali (*fi'il amr*) yang *mu'tal*, maka dengan membuang *huruf illat*.
 - ✦ Contoh: *وارْمِ* dan *واغْزُرْ*, *اخْشِ*

- ⊕ Dan yang *mu'rab* dari *fi'il-fi'il*,
1. *fi'il mudhari* dengan syarat tidak bertemu dengan *nun inats (niswah/jamak mu'annats)* dan *nun taukid* secara langsung,
 - ✦ contoh: *يَضْرِبُ* [*sedang/akan memukul*] (contoh *dzhahir*), dan
 - ✦ *يَخْشَى* [*sedang/akan takut*] (contoh *takdiran*),
 2. maka apabila bersambung dengan *nun inats (niswah/jamak mu'annats)*, maka di-*mabni*-kan atas *sukun*,
 - ✦ Contoh: {*وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ*} [*para ibu sedang/akan menyusui*]
 3. dan apabila bertemu dengan *nun taukid* secara langsung, maka di-*mabni*-kan atas *fathah*.
 - ✦ Contoh:
 - لَيُسْجَنَنَّ* [*sedang/akan membui*],
 - لَيَكُونَنَّ* [*sedang/akan wujud*]

٢. وَالثَّانِي: الْأَمْرُ،
- ✦ وَبِنَاؤُهُ عَلَى السُّكُونِ،
 - ✦ نَحْوُ: إِضْرِبْ وَاضْرِبْنَ،
 - ✦ إِلَّا إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ تَثْنِيَّةٌ أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ أَوْ ضَمِيرٌ الْمُؤَنَّثَةُ الْمُخَاطَبَةِ فَعَلَى حَذْفِ التَّوْنِ،
 - ✦ نَحْوُ: إِضْرِبَا، وَاضْرِبُوا، وَاضْرِبِي،
 - ✦ وَالْإِلَّا الْمُعْتَلَّ فَعَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ،
 - ✦ نَحْوُ: إِخْشِ، وَاغْزُرْ، وَارْمِ

- وَالْمُعْرَبُ مِنَ الْأَفْعَالِ
١. الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ بِشَرْطِ أَلَّا يَتَّصَلَ بِهِ نُونُ الْإِنَاثِ وَلَا نُونُ التَّوَكِيدِ الْمُبَاشِرَةِ،
 - ✦ نَحْوُ: يَضْرِبُ
 - ✦ وَيَخْشَى،
 ٢. فَإِنْ اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ الْإِنَاثِ، بُنِيَ مَعَهَا عَلَى السُّكُونِ،
 - ✦ نَحْوُ: {وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ} (٢٣٣) سُورَةُ الْبَقَرَةِ،
 ٣. وَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ نُونُ التَّوَكِيدِ الْمُبَاشِرَةِ،
 - بُنِيَ عَلَى الْفَتْحِ،
 - ✦ نَحْوُ: {لَيُسْجَنَنَّ
 - ✦ وَلَيَكُونَنَّ} (٣٢) سُورَةُ الْيُسُفِ

- ★ Dan sesungguhnya *fi'il mudhari mu'rab* karena menyerupai *isim*.
- ★ Adapun *huruf-huruf mabni* seluruhnya

★ وَإِنَّمَا أُعْرِبَ الْمُضَارِعُ لِمُشَابَهَتِهِ لِلْإِسْمِ
★ وَأَمَّا الْحُرُوفُ فَمَبْنِيَّةٌ كُلُّهَا

BAB MENGENAL TANDA-TANDA I'RAB

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ

- ➔ *I'rab rafa'* memiliki 4 tanda:
1. *dhammah* merupakan tanda asal,
 2. *wawu*,
 3. *alif*, dan
 4. *nun* yang merupakan tanda *i'rab* pengganti *dhammah*

➔ لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ:

١. الضَّمَّةُ وَهِيَ الْأَصْلُ،

٢. وَالْوَاوُ،

٣. وَالْأَلِفُ،

٤. وَالنُّونُ، وَهِيَ نَائِبَةٌ عَنِ الضَّمَّةِ

- ➔ Adapun *dhammah* menjadi tanda *i'rab rafa'* pada 4 tempat, yaitu:
1. *Isim mufrad* yang *munsharif* atau *ghairu munsharif*.

➔ فَأَمَّا الضَّمَّةُ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي

أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ،

١. فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ مُنْصَرِفًا كَانَ أَوْ غَيْرِ

مُنْصَرِفٍ،

- ✦ Contoh pada firman Allah تَعَالَى:

✦ {وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ}

[dan ketika Ibrahim berkata],

- ✦ {وَإِذْ قَالَ مُوسَى} [dan ketika Musa berkata]

✦ نَحْوُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

✦ {وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ} (١٢٦) سُورَةُ الْبَقَرَةِ

✦ {وَإِذْ قَالَ مُوسَى} (٥٤) سُورَةُ الْبَقَرَةِ،



2. *Jamak taksir munsharif* atau *ghairu munsharif*.

✦ Contoh: قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى

[Para pengikut Musa telah berkata]

✦ وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا

[Orang-orang miskin yang menyusui]

✦ وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ

[dan diantara tanda-tanda-Nya adalah kapal-kapal]

٢. وَفِي جَمْعِ التَّكْسِيرِ مُنْصَرِفًا كَانَ، أَوْ غَيْرِ مُنْصَرِفٍ،

✦ نَحْوُ: {قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى}

(٦١) سُورَةُ الشُّعَرَاءِ،

✦ {وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا} (٢٤) سُورَةُ

التَّوْبَةِ،

✦ {وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ} (٣٢) سُورَةُ

الشُّورَى

3. *Jamak muannats salim*, dan apa yang disamakan atasnya,

✦ contoh: {إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ}

[apabila perempuan-perempuan mu'min mendatangimu].

✦ {وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ}

[Unta-unta yang membawa muatan] (lafadz yang disamakan dengan *jamak mu'annats salim*)

٣. وَفِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ،

✦ نَحْوُ: {إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ}

(١٢) سُورَةُ الْمُتَحَنِّةِ،

✦ {وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ} (٤) سُورَةُ الطَّلَاقِ

4. *Fi'il mudhari* yang tidak bertemu sesuatu pada huruf akhirnya.

✦ Contoh: {نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ}

[Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki],

✦ {وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ}

[Allah mengajak (manusia) ke Darussalam/ rumah keselamatan] (dhammah muqaddarah/ditakdirkan)

٤. وَفِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ،

✦ نَحْوُ: {نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ}

(٨٣) سُورَةُ الْأَنْعَامِ،

✦ {وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ}

(٢٥) سُورَةُ يُونُسَ

⊕ Dan adapun *wawu* menjadi tanda *i'rab rafa'* pada dua tempat. Yaitu:

1. *Jamak mudzakkar salim*, dan apa yang disamakan atasnya, contoh:

✦ {وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ}

[dan pada hari kemenangan bangsa Romawi itu bergembiralah orang-orang yang beriman].

✦ {إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ}

[jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu] (lafadz yang disamakan dengan *jamak mudzakkar salim*).

2. *Asma'us sittah*, yaitu: أَبُوكَ, أَخُوكَ,

ذُو مَالٍ, هُنُوكَ, فُوكَ, حَمُوكَ,

✦ Contoh: {قَالَ أَبُوهُمْ}

[Ayah mereka berkata],

✦ {لِيُؤْسَفَ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا}

[Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita],

✦ {وَجَاءَ حَمُوكَ} [Pamanmu telah datang],

✦ {هَذَا فُوكَ وَهَنُوكَ}

[Ini mulutmu dan anumu],

✦ {وَإِنَّهُ لَدُو عِلْمٍ}

[Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan]

⊕ وَأَمَّا الْوَاوُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي

مَوْضِعَيْنِ:

١. فِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلِيمِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ،

✦ نَحْوُ: {وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ}

(٤) سُوْرَةُ الرُّومِ،

✦ {إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ}

(٦٥) سُوْرَةُ الْأَنْفَالِ،

٢. وَفِي الْأَسْمَاءِ السِّتَّةِ وَهِيَ: أَبُوكَ, وَأَخُوكَ,

وَحَمُوكَ, وَفُوكَ, وَهَنُوكَ, وَذُو مَالٍ،

✦ نَحْوُ: {قَالَ أَبُوهُمْ} (٩٤) سُوْرَةُ يُوسُفَ،

✦ {لِيُؤْسَفَ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا}

(٨) سُوْرَةُ يُوسُفَ،

✦ وَجَاءَ حَمُوكَ

✦ وَهَذَا فُوكَ وَهَنُوكَ،

✦ {وَإِنَّهُ لَدُو عِلْمٍ} (٦٨) سُوْرَةُ يُوسُفَ



➔ Dan adapun *alif* menjadi tanda *i'rab rafa'* pada isim *mutasanna* dan apa yang disamakan atasnya,

✦ contoh: {قَالَ رَجُلَانِ}

[dua laki-laki telah berkata],

✦ {إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ

شَهْرًا}

[Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan]

(lafadz yang *i'rab*-nya disamakan dengan isim *mutasanna*),

✦ {فَأَنْفَجَرْتُ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا}

[lalu memancarkanlah daripadanya dua belas mata air]

➔ Adapun *nun* menjadi tanda *i'rab rafa'* pada *fi'il mudhari* yang bersambung dengannya,

1. dhamir alif tatsniyah,

✦ Contoh: {وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ}

[dan tumbuh-tumbuhan (bintang-bintang) dan pepohonan keduanya tunduk (kepada-Nya)], atau

2. dhamir jamak mudzakkar,

✦ Contoh: {الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ}

[Apakah kamu mendirikan], atau

3. dhamir *ya' mu'annats mukhatabbah*.

✦ Contoh: {أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ}

[Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?]

➔ وَأَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي

الْمُثَنَّى، وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ،

✦ نَحْوُ: {قَالَ رَجُلَانِ} (۲۳) سورة المائدة،

✦ وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ

شَهْرًا} (۳۶) سورة التوبة،

✦ {فَأَنْفَجَرْتُ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا}

(۶۰) سورة البقرة

➔ وَأَمَّا التُّونُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي

الْفِعْلِ الْمُضَارِ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ

۱. ضَمِيرٌ تَثْنِيَّةٌ، نَحْوُ

✦ {وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ}

(۶) سُورَةُ الرَّحْمَنِ،

۲. أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعُ الْمَذَكَّرِ،

✦ نَحْوُ: {الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ}

(۳) سُورَةُ الْبَقَرَةِ،

۳. أَوْ ضَمِيرٌ الْمُؤَنَّثَةُ الْمُخَاطَبَةِ،

✦ نَحْوُ: {أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ}

(۷۳) سورة هود

- ➔ Dan *i'rab nashab* ada 5 tanda, yaitu:
1. *fathah* merupakan tanda asal,
 2. *alif*,
 3. *kasrah*,
 4. *ya'*,
 5. membuang *nun*,
tanda *i'rab* pengganti *fathah*

- ⊖ وَلِلنَّصْبِ خَمْسُ عِلَامَاتٍ
١. الْفَتْحَةُ وَهِيَ الْأَصْلُ،
 ٢. وَالْأَلِفُ،
 ٣. وَالْكَسْرَةُ،
 ٤. وَالْيَاءُ،
 ٥. وَحَذْفُ التَّوْنِ،
وَهِيَ نَائِبَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ



⊕ Adapun *fathah* menjadi tanda *i'rab nashab* pada 3 tempat, yaitu:

1. isim mufrad yang munsharif atau ghairu munsharif,

✦ Contoh: {وَاتَّقُوا اللَّهَ}

[Bertakwalah (kalian) kepada Allah],

✦ {وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ}

[dan Kami telah anugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'kub],

✦ {وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ}

[Dan ketika Kami berjanji kepada Musa],

2. jamak taksir munsharif atau ghairu munsharif,

✦ Contoh: {وَتَرَى الْجِبَالَ}

[Dan kamu lihat gunung-gunung itu],

✦ {وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ}

[Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan],

✦ {وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ}

[Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian],

3. *Fi'il mudhari* ketika masuk atasnya (*amil*) penashab, dan tidak bertemu sesuatu pada akhirnya,

✦ Contoh: {لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا}

{دِمَائِهَا} [Dagingnya (hewan kurban) dan darahnya (unta) itu tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah]

⊕ فَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي

ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ:

١. فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ مُنْصَرِفًا كَانَ أَوْ غَيْرِ

مُنْصَرِفٍ،

✦ نَحْوُ: {وَاتَّقُوا اللَّهَ} (سورة البقرة،

✦ {وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ} (٨٤)

سورة الأنعام،

✦ {وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ} (سورة البقرة،

٢. وَفِي جَمْعِ التَّكْسِيرِ مُنْصَرِفًا كَانَ أَوْ غَيْرِ

مُنْصَرِفٍ،

✦ نَحْوُ: {وَتَرَى الْجِبَالَ} (سورة النمل،

✦ {وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ} (سورة

الفتح،

✦ {وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ} (سورة النور،

٣. وَفِي الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ

وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ،

✦ نَحْوُ: {لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائِهَا}

(سورة الحج

➔ Dan adapun *alif* menjadi tanda *nashab* pada *asma'us sittah*, contoh:

✦ {مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ}

[Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu],

✦ {وَنَحْفَظُ أَخَانَا}

[Dan kami akan dapat menjaga saudara kami],

✦ Dan perkataanmu: رَأَيْتُ حَمَاكَ وَهَنَّاكَ

[Aku melihat iparmu dan anumu],

✦ {أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ}

[karena dia mempunyai (banyak) harta],

➔ Dan adapun *kasrah* menjadi tanda *i'rab nashab* pada *jamak muannats salim* dan apa yang disamakan atasnya, contoh:

✦ {خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ}

[Allah telah menciptakan beberapa langit],

✦ {وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ}

[Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil] (lafadz yang disamakan *jamak mu'annats salim*)

➔ وَأَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي

الْأَسْمَاءِ السِّتَّةِ، نَحْوُ:

✦ {مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ}

(٤٠) سورة الأحزاب،

✦ {وَنَحْفَظُ أَخَانَا} (٦٥) سورة يوسف،

✦ وَتَقُولُ: رَأَيْتُ حَمَاكَ وَهَنَّاكَ،

✦ {أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ} (١٤) سورة القلم

➔ وَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ

١. فِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ وَمَا حَمَلَ عَلَيْهِ،

نَحْوُ:

✦ {خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ} (١) سورة

الأنعام،

✦ {وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ} (٦) سورة

الطلاق



➔ Dan adapun *ya'* menjadi tanda *i'rab nashab* pada 2 tempat, yaitu:

1. *Mutsanna* dan apa yang disamakan atasnya, contoh:

✦ {رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ}

[Ya Tuhan Kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau],
(lafadz yang disamakan isim *mutanna*)

✦ {إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ}

[Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan],

✦ {رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ}

[Ya Tuhan Kami, Engkau telah matikan kami dua kali]

2. *Jamak mudzakkar salim* dan apa yang disamakan atasnya,

✦ contoh: {نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ}

[Kami selamatkan orang-orang beriman],
(lafadz yang disamakan *jamak mudzakkar salim*)

✦ {وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً}

[Dan telah kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam],

➔ وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي مَوْضِعَيْنِ:

1. فِي الْمُتَنَّى وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ، نَحْوُ:

✦ {رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ}

(١٢٨) سورة البقرة،

✦ {إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ} (١٤) سورة

يس،

✦ {رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ} (١١) سورة غافر،

2. وَفِي جَمْعِ الْمَذَكَّرِ السَّلِيمِ وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ، نَحْوُ:

✦ {نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ} (٨٨) سورة الأنبياء،

✦ {وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً}

(١٤٢) سورة الأعراف

➔ Dan adapun membuang *nun* menjadi tanda *nashab* pada *fi'il-fi'il* yang *rafa'*-nya dengan tetapnya *nun*,

✦ Contoh: {إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكِينَ}

[Melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat],

✦ {وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ}

[Dan berpuasa lebih baik bagimu],

✦ وَلَنْ تَقُومِي [Kamu tidak akan berdiri]

➔ Dan *khafad/jar* ada 3 tanda:

1. *kasrah* merupakan tanda asal
2. *ya'*
3. *fathah*
keduanya pengganti dari *i'rab kasrah*

➔ وَأَمَّا حَذْفُ التُّونِ فَيَكُونُ عِلْمًا

لِلنَّصَبِ فِي الْأَفْعَالِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثُبُوتِ

التُّونِ، نَحْوُ:

✦ {إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكِينَ}

(٢٠) سورة الأعراف،

✦ {وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ}

(١٨٤) سورة البقرة،

✦ وَلَنْ تَقُومِي

➔ وَلِلْخَفْضِ ثَلَاثُ عِلْمَاتٍ

١. الْكَسْرَةُ وَهِيَ الْأَصْلُ،

٢. وَالْيَاءُ،

٣. وَالْفَتْحَةُ،

وَهُمَا نَائِبَتَانِ عَنِ الْكَسْرَةِ،



➔ Dan adapun *kasrah* menjadi tanda *khafad/jar* pada 3 tempat, yaitu:

1. *isim mufrad*,

✦ Contoh: {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}

[Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang],

✦ {أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى}

[Itulah ada orang-orang yang mendapat petunjuk]

2. *jamak taksir munsharif*, contoh:

✦ {لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ} [Bagi orang laki-laki ada hak bagian]

3. *jamak muannats salim*, dan apa yang disamakan atasnya,

✦ contoh: {وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ} [Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman],

✦ {وَمَرَرْتُ بِأُولَاتِ الْأَحْمَالِ} [Aku telah bertemu dengan wanita-wanita hamil]

➔ Dan adapun *ya'* menjadi tanda *khafad/jar* pada 3 tempat, yaitu:

1. *Asma'us sittah*,

✦ Contoh: {إِرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ}

[Kembalilah kepada ayahmu],

✦ {كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ}

[Seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Bunyamin)],

✦ {وَمَرَرْتُ بِحَمِيكَ وَفِيكَ وَهَنِيكَ}

[Aku telah bertemu dengan pamanmu dan mulutmu dan anumu],

✦ {وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ}

[Dan tetangga yang dekat (memiliki hubungan kedekatan)]

➔ وَأَمَّا الْكُفْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ

في ثلاثة مواضع:

١. في الإِسْمِ الْمُفْرَدِ، نَحْوُ:

✦ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}،

✦ {أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى} {٥} سورة البقرة،

٢. وفي جَمْعِ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرِفِ، نَحْوُ:

✦ {لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ} {٧} سورة النساء،

٣. وفي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ وَمَا حَمَلَ

عَلَيْهِ،

✦ نَحْوُ: {وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ} {٣١} سورة

النور،

✦ {وَمَرَرْتُ بِأُولَاتِ الْأَحْمَالِ}

➔ وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي

ثلاثة مواضع:

١. في الأَسْمَاءِ السَّتَّةِ، نَحْوُ:

✦ {إِرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ} {٨١} سورة

يوسف،

✦ {كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ}

{٦٤} سورة يوسف،

✦ {وَمَرَرْتُ بِحَمِيكَ وَفِيكَ وَهَنِيكَ}،

✦ {وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ} {٣٦} سورة

النساء،

2. *Mutsanna* dan apa yang disamakan atasnya,

- ✦ Contoh: {حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ} [Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan], (lafadz yang disamakan isim *mutasanna*)

- ✦ مَرَرْتُ بِأُنثَيْنِ وَأُنثَيْنِ [Aku telah bertemu dengan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan]

3. *Jamak mudzakkar salim* dan apa yang disamakan atasnya,

- ✦ Contoh: {وَقُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ} [Katakanlah kepada orang-orang mu'min], (lafadz yang disamakan *jamak mudzakkar salim*)

- ✦ {فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا} [Maka (wajib) memberi makan 60 orang miskin]

⊕ Dan adapun *fathah* menjadi tanda *khafad/jar* pada:

1. *Isim ghairu munsharif mufrad*,

- ✦ contoh: {وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ}

[Dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak dan Ya'qub],

- ✦ {فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا} [Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya],

٢. وَفِي الْمَثِيِّ وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ، نَحْوُ:

✦ {حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ}

(٦٠) سورة الكهف،

✦ وَمَرَرْتُ بِأُنثَيْنِ وَأُنثَيْنِ

٣. وَفِي جَمْعِ الْمُدَّكَّرِ السَّلِيمِ وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ،

✦ نَحْوُ {وَقُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ} (٣٠) سورة النور،

✦ {فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا}

(٤) سورة المجادلة

⊕ وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ

في

١. الْإِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ مُفْرَدًا

✦ كَانَ نَحْوُ: {وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ} (١٦٣)

سورة النساء،

✦ {فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا} (٨٦) سورة

النساء،



2. Jamak taksir,

✦ contoh: {مِنْ مَّحَارِيبَ}

[Dari gedung-gedung yang tinggi],

★ Kecuali apabila menjadi di-idhafah,

✦ Contoh: فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (mudhaf)

[Dalam bentuk yang sebaik-bainya],

★ Atau masuk atasnya, أَلَّ,

✦ contoh: {وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ}

[Ketika kamu beri'tikaf didalam masjid]

⊕ Dan i'rab jazm ada 2 tanda:

1. Sukun, yang merupakan tanda asal,
2. Hadzfu (membuang nun dan huruf illat), yang merupakan pengganti atasnya (sukun)

⊕ Maka adapun sukun menjadi tanda jazm pada fi'il mudhari as-shahih akhir yang tidak bertemu sesuatu pada akhirnya,

✦ contoh: {لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ}

[Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan],

✦ {وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ}

[Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia]

٢. أَوْ جَمَعَ تَكْسِيرٍ،

✦ نَحْوُ: {مِنْ مَّحَارِيبَ} (١٣) سورة سبأ،

★ إِلَّا إِذَا أُضِيفَ،

✦ نَحْوُ: فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ،

★ أَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِ أَلَّ،

✦ نَحْوُ: {وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ}

(١٨٧) سورة البقرة

⊕ وَلِلْجَزْمِ عَلَامَتَانِ:

١. السُّكُونُ وَهُوَ الْأَصْلُ،
٢. وَالْحَذْفُ وَهُوَ نَائِبٌ عَنْهُ،

⊕ فَأَمَّا السُّكُونُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ فِي

الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْأَخِيرِ الَّذِي

لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ،

✦ نَحْوُ: {لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ} (٣)

✦ {وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ} (٤) سورة

الإخلاص

- ⊕ Dan adapun *hadzfu* menjadi tanda *jazm*
1. *fi'il mudhari mu'tal akhir*, yaitu apa yang akhirnya berupa *huruf illat*, yaitu, *alif, wawu, dan ya'*,
 - ✦ contoh: {وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ} [Dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah],
 - ✦ {وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ} [Dan barang siapa yang menyembah Tuhan yang lain disamping Allah],
 - ✦ {وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ} [Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah],

2. *Fi'il-fi'il* yang *rafa'*-nya dengan tetapnya *nun (af'alul khamsah)*, contoh:
 - ✦ {إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ} [Ketika kamu bertaubat kepada Allah],
 - ✦ {وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا} [Ketika kamu semua bersabar dan bertaqwa kepada Allah],
 - ✦ {وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي} [Dan janganlah kamu merasa takut]

Fasal

- ⊕ Seluruh apa yang telah berlalu dari *kalimah-kalimah mu'rab* terbagi menjadi 2, yaitu:
1. Bagian yang di-*i'rab* dengan *harakat*
 2. Bagian yang di-*i'rab* dengan *huruf*

- ⊕ وَأَمَّا الْحَذْفُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ
1. فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ، وَهُوَ مَا آخِرُهُ حَرْفٌ عِلَّةٌ، وَحُرُوفُ الْعِلَّةِ: الْأَلِفُ، وَالْوَاوُ، وَالْيَاءُ، نَحْوُ: {وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ} (١٨) سُورَةُ التَّوْبَةِ، {وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ} (١١٧) سُورَةُ الْمُؤْمِنُونَ، {وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ} (١٧٨) سُورَةُ الْأَعْرَافِ،

2. وَفِي الْأَفْعَالِ الَّتِي رَفَعَهَا بِنَبَاتِ التَّوْنِ، نَحْوُ: {إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ} (٤) سُورَةُ التَّحْرِيمِ، {وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا} (١٢٠) سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ، {وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي} (٧) سُورَةُ الْقَصَصِ

فَصْلٌ:

- ⊕ جَمِيعُ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْمُعْرَبَاتِ قِسْمَانِ:
1. قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ،
 2. وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ



- ➔ Kalimah-kalimah yang di-*i'rab* dengan *harakat* ada 4 jenis, yaitu
1. *isim mufrad*
 2. *jamak taksir*
 3. *jamak muannats salim*
 4. *fi'il mudhari* yang tidak bertemu dengan sesuatu

- ➔ Dan semuanya
- ✦ di-*rafa'*kan dengan *dhammah*,
 - ✦ di-*nashab*-kan dengan *fathah*,
 - ✦ di-*khafad*-kan dengan *kasrah*,
 - ✦ di-*jazm*-kan dengan *sukun*, kecuali tiga kalimah:

- ➔ Dan kecuali dari itu ada tiga hal, yaitu:
1. *isim ghairu munsharif* baik berupa *mufrad* atau *jamak taksir* yang di-*khafad/jar* dengan *fathah* selama tidak di-*idhafah* atau memasukkan *أل*,
 2. *isim jamak muannats salim* maka di-*nashab* dengan *kasrah*
 3. *fi'il mudhari* yang *mu'tal akhir* yang di-*jazm* dengan membuang huruf akhirnya (*huruf illat*) dan telah disebutkan contoh tersebut

⊖ الَّذِي يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ:

١. الإِسْمُ الْمُفْرَدُ،
٢. وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ،
٣. وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ،
٤. وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئًا

⊖ وَكُلُّهَا

- ✦ تُرْفَعُ بِالدَّهْمِ،
- ✦ وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ،
- ✦ وَتُخَفَّضُ بِالْكَسْرِ،
- ✦ ٤. وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ،

⊖ وَخَرَجَ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ:

١. الإِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ مُفْرَدًا كَانَ أَوْ جَمْعًا تَكْسِيرًا، فَإِنَّهُ يُخَفَّضُ بِالْفَتْحَةِ مَا لَمْ يُصَفَّ أَوْ تَدْخُلَ عَلَيْهِ أَلٌ،
٢. وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ فَإِنَّهُ يُنْصَبُ بِالْكَسْرِ،
٣. وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ فَإِنَّهُ يُجْزَمُ بِحَذْفِ آخِرِهِ وَتَقَدَّمَتْ أَمْثَلُهُ ذَلِكَ

- ➔ Kalimah-kalimah yang di-*i'rab* dengan huruf ada 4 jenis, yaitu:
1. isim *mutanna* dan *lafadz* yang disamakan atasnya, dan
 2. isim jamak *mudzakkar salim* dan *lafadz* yang disamakan atasnya, dan
 3. *asma'us sittah*
 4. *amtsilatul khamsah (af'alul khamsah)*

- ➔ Adapun isim *mutanna* itu
- ✦ di-*rafa*-kan dengan *alif*,
 - ✦ di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan *ya'* yang di-*fathah* sebelumnya, di-*kasrah* setelahnya.

- ➔ Dan mengikutkan اثنان, اثنان, dan اثنان (menyamakan *i'rab mutanna*) secara mutlak (tanpa syarat apapun),
- ➔ dan كِلَا, dan كِلْتَا dengan syarat di-*idhafah*-kan pada isim *dhamir*,
- ✦ Contoh: جَاءَ كِلَاهُمَا وَكِلْتَاهُمَا
[dua orang laki-laki dan dua orang perempuan telah datang],
 - ✦ رَأَيْتُ كِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا
[aku melihat dua orang laki-laki dan dua orang perempuan],
 - ✦ مَرَرْتُ بِكِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا
[aku berjalan bertemu dengan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan]

- ⊖ وَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ:
1. الْمُثَنَّى وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ،
 2. وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ وَمَا حُمِلَ عَلَيْهِ،
 3. وَالْأَسْمَاءُ السِّتَّةُ،
 4. وَالْأَمْثَلَةُ الْخَمْسَةُ

- ⊖ فَأَمَّا الْمُثَنَّى:
- ✦ فَيُرْفَعُ بِالْأَلِفِ وَيُنْصَبُ
 - ✦ وَيَجْرُ بِالْيَاءِ الْمَفْتُوحِ مَا قَبْلَهَا،
 - الْمَكْسُورِ مَا بَعْدَهَا،

- ⊖ وَالْحَقُّ بِهِ اثْنَانِ، وَاثْنَتَانِ، ثِنْتَانِ مُطْلَقًا،
- ⊖ وَكِلَا وَكِلْتَا بِشَرْطِ إِضَافَتِهِمَا إِلَى الضَّمِيرِ،
- ✦ نَحْوُ: جَاءَ كِلَاهُمَا وَكِلْتَاهُمَا،
 - ✦ وَرَأَيْتُ كِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا،
 - ✦ وَمَرَرْتُ بِكِلَيْهِمَا وَكِلْتَيْهِمَا



➔ Maka apabila (كَلَّا, dan كَلْتَا) di-idhafah pada isim dzahir, maka keduanya dengan alif pada 3 keadaan, i'rab-nya dengan harakat pada alif,

✦ contoh: جَاءَنِي كَلَّا الرَّجُلَيْنِ وَكَلْتَا

الْمَرَاتَيْنِ

[dua orang laki-laki dan dua orang perempuan telah mendatangiku],

✦ وَمَرَرْتُ بِكَلَّا الرَّجُلَيْنِ وَكَلْتَا الْمَرَاتَيْنِ
[aku bertemu dengan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan]

➔ Dan adapun jamak mudzakkar salim, ✦ di-rafa' dengan wawu, dan ✦ di-nashab dan di-jar dengan ya', di-kasrah sebelumnya, di-fathah setelahnya, dan yang diikutkan dengannya,

1. أَوْلُوا, Contoh:

2. عَالَمُونَ,

3. عِشْرُونَ, (dua puluh) apa yang setelahnya dari bilangan puluhan sampai sembilan puluh (تِسْعِينَ),

4. أَرْضُونَ,

5. سِنُونَ,

6. dan babnya (عِضِينَ : سِنُونَ),

7. أَهْلُونَ,

8. وَوَابِلُونَ, dan

9. وَعَلِيُونَ, contoh:

➔ فَإِنْ أَضِيفًا إِلَى الظَّاهِرِ كَانَا بِالْأَلِفِ فِي

الأحوالِ الثلاثة، وَكَانَ إِعْرَابُهُمَا

بِحَرَكَاتٍ مُقَدَّرَةٍ فِي تِلْكَ الْأَلِفِ،

✦ نَحْوُ: جَاءَنِي كَلَّا الرَّجُلَيْنِ وَكَلْتَا الْمَرَاتَيْنِ،

✦ وَمَرَرْتُ بِكَلَّا الرَّجُلَيْنِ وَكَلْتَا الْمَرَاتَيْنِ

➔ وَأَمَّا جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلِيمِ،

✦ فَيُرْفَعُ بِالْوَاوِ،

✦ وَيُنْصَبُ وَيَجْرُ بِالْيَاءِ، الْمَكْسُورِ مَا

قَبْلَهَا، الْمَفْتُوحِ مَا بَعْدَهَا، وَالْحَقُّ بِهِ:

١. أَوْلُوا،

٢. وَعَالَمُونَ،

٣. وَعِشْرُونَ، وَمَا بَعْدَهُ مِنَ الْعُقُودِ إِلَى

تِسْعِينَ،

٤. وَأَرْضُونَ،

٥. وَسِنُونَ،

٦. وَبَابُهُ،

٧. وَأَهْلُونَ،

٨. وَوَابِلُونَ،

٩. وَعَلِيُونَ، نَحْوُ:

✦ {وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ
أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ}

[dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kerabatnya]

✦ {إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ}

[Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal],

✦ {وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}

[Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam],

✦ {ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ} [tiga ratus tahun],

✦ {الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ} [],

✦ {شَعَلْنَا أَمْوَالَنَا وَأَهْلُونَا}

[Harta dan keluarga kami telah menyibukkan kami],

✦ {مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ}

[Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu],

✦ {إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ} [kepada keluarga mereka],

✦ {لَفِي عِلِّيَّينَ (١٨) * وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ}

[dalam 'Illiyin, tahukah kamu apa itu 'Illiyun itu]

✦ {وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ
أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ} { (٢٢) سورة النور،

✦ {إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ}

{ (٢١) سورة الزمر،

✦ {وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ}

{ (٤٥) سورة الأنعام،

✦ {ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ} { (٢٥) سورة

الكهف،

✦ {الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ}

{ (٩١) سورة الحجر،

✦ {شَعَلْنَا أَمْوَالَنَا وَأَهْلُونَا}

{ (١١) سورة الفتح،

✦ {مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ}

{ (٨٩) سورة المائدة،

✦ {إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ} { (١٢) سورة الفتح،

✦ {لَفِي عِلِّيَّينَ (١٨) * وَمَا أَدْرَاكَ مَا

عِلِّيُّونَ} { (١٩) سورة المطففين



- ➔ Dan adapun *asma'us sittah* itu
- ✦ di-*rafa'* dengan *wawu*,
 - ✦ di-*nashab* dengan *alif*, dan
 - ✦ di-*jar* dengan *ya'*, dengan syarat:
1. Di-*mudhaf*,
 - ★ Apabila (*asma'us sittah*) tidak di-*idhafah*, maka di-*i'rab* dengan *harakat dzhahir*,
 - ✦ Contoh: لَهُ أَخٌ
[dia mempunyai saudara laki-laki],
 - ✦ إِنَّ لَهُ أَبًا
[sesungguhnya dia mempunyai bapak],
 - ✦ بَنَاتُ الْأَخِ
[dan beberapa putrinya saudara laki-laki]
2. *Idhafah*-nya selain *ya' mutakallim*,
 - ★ maka apabila (*asma'us sittah*) di-*idhafah*-kan dengan *ya' mutakallim*, maka di-*i'rab* dengan *harakat* yang di-*takdir*-kan pada huruf sebelum *ya' mutakallim*,
 - ✦ Contoh: إِنَّ هَذَا أَخِي
[Sesungguhnya orang ini adalah saudaraku]
3. *Mukabbar* (sesuai *i'rab asma'us sittah*),
 - ★ maka apabila (*asma'us sittah*) di-*tasghir* (*wazan فُعَيْلٌ*), maka di-*i'rab* dengan *harakat* yang *dzhahir* (jelas).
 - ✦ Contoh: هَذَا أَبِيكَ [ini bapakmu]
4. Harus *mufrad*,
 - ★ apabila berupa *tatsniyah* atau *jamak* maka di-*i'rab*i seperti halnya *isim mutsanna* dan *isim jamak*,

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ السِّتَّةُ فَتُرْفَعُ بِالْوَاوِ وَتُنْصَبُ
بِالْأَلِفِ وَتُجْرُ بِالْيَاءِ بِشَرْطِ
١. أَنْ تَكُونَ مُضَافَةً،
★ فَإِنْ أُفْرِدَتْ عَنِ الْإِضَافَةِ أُعْرِبَتْ
بِالْحَرَكَاتِ الظَّاهِرَةِ،
✦ نَحْوُ: لَهُ أَخٌ،
✦ إِنَّ لَهُ أَبًا،
✦ وَبَنَاتُ الْأَخِ،

٢. وَأَنْ تَكُونَ إِضَافَتَهَا لِغَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ،
★ فَإِنْ أُضِيفَتْ لِلْيَاءِ أُعْرِبَتْ بِحَرَكَاتِ
مُقَدَّرَةٍ عَلَى مَا قَبْلَ الْيَاءِ،
✦ نَحْوُ: إِنَّ هَذَا أَخِي،

٣. وَأَنْ تَكُونَ مُكَبَّرَةً،
★ فَإِنْ صُعِّرَتْ، أُعْرِبَتْ بِالْحَرَكَاتِ
الظَّاهِرَةِ،
✦ نَحْوُ: هَذَا أَبِيكَ،

٤. وَأَنْ تَكُونَ مُفْرَدَةً،
★ فَإِنْ تُنْيِتُ، أَوْ جَمَعَتْ، أُعْرِبَتْ إِعْرَابَ
الْمُثَنَّى وَالْمَجْمُوعِ،

➔ Yang paling fasih pada lafadz هُنْ itu dibaca *naqsh*, yaitu membuang huruf akhirnya (*alif, ya', dan wawu*), dan *i'rab*-nya dengan *harakat atas nun*, contoh:

- ✦ هَذَا هُنْكَ [ini anumu],
- ✦ وَرَأَيْتُ هُنْكَ [Aku melihat anumu],
- ✦ وَمَرَرْتُ بِهِنْكَ [Aku berjalan bertemu dengan anumu],
- ★ karena inilah, pengarang kitab *Al-Ajurumiyyah* tidak menyebutnya (هَنْ) pada matan *Al-Ajurumiyyah*
- ★ dan tidak pula ulama' yang lain dalam *isim-isim* ini, dan menjadikannya 5 *isim (asmaul khamsah)*

➔ Dan adapun *Amtsilatul khamsah (af'alul khamsah)*, yaitu semua *fi'il (mudhari)* yang bertemu dengannya

- ✦ *dhamir tatsniyyah (alif)*,
Contoh: تَفْعَلَانِ dan يَفْعَلَانِ
- ✦ *dhamir jamak (wawu)*,
Contoh: تَفْعَلُونَ dan يَفْعَلُونَ
- ✦ *dhamir mu'annats mukhatabbah (ya')*,
Contoh: تَفْعَلَيْنِ

➔ Maka sesungguhnya (dia),

- ✦ di-*rafa'* dengan tetapnya *nun*,
- ✦ di-*nashab*-kan dan di-*jar*-kan dengan membuang *nun*.

★ Tambahan:

➔ وَالْأَفْصَحُ فِي الْهَنْ التَّفْصُحِ أَيَّ
حَدْفُ آخِرِهِ، وَالْإِعْرَابُ بِالْحُرُكَاتِ عَلَى
التُّونِ، نَحْوُ:

- ✦ هَذَا هُنْكَ،
- ✦ وَرَأَيْتُ هُنْكَ،
- ✦ وَمَرَرْتُ بِهِنْكَ،
- ★ وَلِهَذَا لَمْ يَعُدَّهُ صَاحِبُ الْأَجْرُومِيَّةِ،
- ★ وَلَا غَيْرُهُ فِي هَذِهِ السَّمَاءِ، وَجَعَلُوهَا
خَمْسَةً

➔ وَأَمَّا الْأَمْتِلَةُ الْخَمْسَةُ فَهِيَ كُلُّ فِعْلٍ
اتَّصَلَ بِهِ

- ✦ ضَمِيرٌ تَنْبِيئِيَّةٌ، نَحْوُ يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ،
- ✦ أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعٍ، نَحْوُ يَفْعَلُونَ وَتَفْعَلُونَ،
- ✦ أَوْ ضَمِيرٌ الْمُؤَنَّثَةِ، نَحْوُ تَفْعَلَيْنِ

➔ فَإِنَّهَا

- ✦ تُرْفَعُ بِثُبُوتِ التُّونِ وَتُنْصَبُ
- ✦ وَتُجْزَمُ بِحَدْفِ التُّونِ

★ تَنْبِيئُهُ



- ➔ Diketahui apa yang telah disebutkan, bahwasanya tanda-tanda *i'rab* itu ada 14, darinya 4 tanda asli, yaitu:
1. *Dhammah* untuk *rafa'*,
 2. *Fathah* untuk *nashab*,
 3. *Kasrah* untuk *jar*, dan
 4. *Sukun* untuk *jazm*

- ➔ dan 10 cabang sebagai pengganti dari tanda asli (4 tanda *i'rab* diatas). Yaitu:
1. 3 pengganti dari *dhammah*,
 2. 4 pengganti dari *fathah*,
 3. 2 pengganti dari *kasrah*, dan
 4. 1 pengganti dari *sukun*

- ➔ Dan bahwasanya tanda (*i'rab*) pengganti itu terjadi pada 7 bab, yaitu:
1. Pertama: Bab *isim ghairu munsharif*,
 2. Kedua: Bab *jamak mu'annats salim*,
 3. Ketiga: Bab *fi'il mudhari mu'tal akhir*,
 4. Keempat: Bab *isim mutsanna*,
 5. Kelima: Bab *jamak mudzakkar salim*,
 6. Keenam: Bab *asma'us sittah*, dan
 7. Ketujuh: Bab *amtsilatul khamsah (af'alul khamsah)*

Fasal:

⊕ عُلِمَ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ عَلَامَاتِ الْأَعْرَابِ
أَرْبَعَةٌ عَشْرَةٌ: مِنْهَا أَرْبَعَةٌ أُصُولٌ:

١. الضَّمَّةُ لِلرَّفْعِ،
٢. وَالْفَتْحَةُ لِلنَّصْبِ،
٣. وَالْكَسْرَةُ لِلجَرِّ،
٤. وَالسُّكُونُ لِلجَزْمِ

⊕ وَعَشْرَةٌ فُرُوعٌ نَائِبَةٌ عَنِ هَذِهِ الْأُصُولِ:

١. ثَلَاثَةٌ تَنْوِبُ عَنِ الضَّمَّةِ،
٢. وَأَرْبَعٌ عَنِ الفَتْحَةِ،
٣. وَاثْنَانِ عَنِ الكَسْرِ،
٤. وَوَاحِدٌ عَنِ السُّكُونِ،

⊕ وَأَنَّ التِّيَابَةَ وَاقِعَةٌ فِي سَبْعَةِ أَبْوَابٍ:

١. الْأَوَّلُ: بَابُ مَا لَا يَنْصَرِفُ،
٢. الثَّانِي: بَابُ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ،
٣. الثَّالِثُ: بَابُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْأَخِيرِ،
٤. الرَّابِعُ: بَابُ الْمُثَنَّى،
٥. الْخَامِسُ: بَابُ جَمْعِ الْمُدَّكَّرِ السَّلِيمِ،
٦. السَّادِسُ: بَابُ الْأَسْمَاءِ السَّتِّةِ،
٧. السَّابِعُ: بَابُ الْأَمْثَلَةِ الْخُمْسَةِ

فَصُلُّ فِي الْمَقْصُورِ وَالْمَنْقُوصِ

➔ Harakat-harakat yang ketiga (dhammah, fathah dan kasrah) di-takdir pada:

1. isim mudhaf pada ya' mutakallim,

✦ Contoh: غُلَامِي [Palayan saya],

✦ ابْنِي [anak saya],

2. isim mu'rab yang akhirnya alif lazimah,

✦ Contoh: أَلْفَتِي [pemuda],

✦ الْمُصْطَفَى [yang dipilih],

✦ مُوسَى [Musa],

✦ حُبْلَى [hamil] dan

✦ yang dikenal isim maqshur

➔ تُقَدَّرُ الْحَرَكَاتُ الثَّلَاثُ

١. فِي الْإِسْمِ الْمُضَافِ عَلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ،

✦ نَحْوُ: غُلَامِي،

✦ وَابْنِي،

٢. وَفِي الْإِسْمِ الْمُعْرَبِ الَّذِي آخِرُهُ أَلِفٌ

لَا زِمَةً،

✦ نَحْوُ: أَلْفَتِي،

✦ وَالْمُصْطَفَى،

✦ وَمُوسَى،

✦ وَحُبْلَى،

✦ وَيُسَمَّى مَقْصُورًا

➔ Harakat dhammah dan kasrah di-takdir-kan

★ pada Isim mu'rab yang akhirnya ya' lazimah yang di-kasrah apa sebelumnya,

✦ Contoh: الْقَاضِي [hakim],

✦ الدَّاعِي [Da'i], dan

✦ الْمُرْتَقِي [yang terdidik], dan

★ yang disebut isim manqush,

✦ Contoh: {يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ}

[[Ingatlah] hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru],

✦ {مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ} [Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu],

★ Dan harakat fathah yang tampak jelas karena ringannya,

✦ Contoh: {أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ}

[Terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah]

➔ وَتُقَدَّرُ الضَّمَّةُ وَالْكَسْرَةُ

★ فِي الْإِسْمِ الْمُعْرَبِ الَّذِي آخِرُهُ يَاءٌ لَا زِمَةً

مَكْسُورًا مَا قَبْلَهَا،

✦ نَحْوُ: الْقَاضِي،

✦ وَالدَّاعِي،

✦ وَالْمُرْتَقِي،

★ وَيُسَمَّى مَنْقُوصًا،

✦ نَحْوُ: {يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ} (٦) سورة

القمر،

✦ {مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ} (٨) سورة القمر،

★ وَتَظْهَرُ فِيهِ الْفَتْحَةُ لِحِفْتِهَا،

✦ نَحْوُ: {أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ}

(٣١) سورة الأحقاف



➔ Harakat dhammah dan fathah di-takdir-kan pada *fi'il mudhari mu'tal* dengan *alif*,

✦ Contoh: زَيْدٌ يَخْشَى [Zaid merasa takut],

✦ لَنْ يَخْشَى [Tidak akan merasa takut]

➔ Harakat dhammah di-takdir-kan pada *fi'il mudhari mu'tal* dengan *wawu* dan *ya'*,

✦ Contoh: يَدْعُو [memanggil],

✦ يَرْمِي [melempar], dan

★ Fathah-nya tampak jelas,

✦ Contoh: لَنْ يَدْعُو

[tidak akan memanggil],

✦ وَلَنْ يَرْمِي

[tidak akan melempar], dan

★ Jazm pada ketiganya (*mu'tal alif*, *wawu*, *ya'*) dengan membuang yang telah dijelaskan

➔ وَتُقَدَّرُ الضَّمَّةُ وَالْفَتْحَةُ فِي الْفِعْلِ

الْمُعْتَلِّ بِالْأَلِفِ،

✦ نَحْوُ: زَيْدٌ يَخْشَى،

✦ لَنْ يَخْشَى

➔ وَتُقَدَّرُ الضَّمَّةُ فَقَطْ فِي الْفِعْلِ الْمُعْتَلِّ

بِالْوَاوِ وَالْيَاءِ،

✦ نَحْوُ: يَدْعُو،

✦ وَيَرْمِي،

★ وَتُظْهَرُ الْفَتْحَةُ،

✦ نَحْوُ: لَنْ يَدْعُو،

✦ وَلَنْ يَرْمِي.

★ وَالْحُزْمُ فِي الثَّلَاثَةِ بِالْحَذْفِ كَمَا تَقَدَّمَ

FASAL: PERKARA-PERKARA YANG MENCEGAH TANWIN

فَصْلٌ فِي مَوَانِعِ الصَّرْفِ

➔ *Isim ghairu munsharif* padanya 2 *illat* dari 9 *illat*, atau 1 yang menempati 2 *illat*, dan *illat* yang 9 itu: yaitu:

1. *Jamak*,
2. *Wazan fi'il*,
3. *Udul*,
4. *Ta'nits*,
5. *Ta'rif*,
6. *Tarkib*,
7. *Ziyadah alif dan nun*,
8. *Ajam*,
9. *Sifat*

⊖ الْأِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ فِيهِ عِلَّتَانِ مِنْ

عِلَلٍ تِسْعٍ أَوْ وَاحِدَةً تَقُومُ مَقَامَ

الْعِلَّتَيْنِ، وَالْعِلَلُ التَّسْعُ

١. هِيَ: الْجَمْعُ،

٢. وَوَزْنُ الْفِعْلِ،

٣. وَالْعَدْلُ،

٤. وَالتَّأْنِيثُ،

٥. وَالتَّعْرِيفُ،

٦. وَالتَّرْكِيْبُ،

٧. وَالْأَلِفُ وَالتَّوْنُ الزَّائِدَتَانِ،

٨. وَالْعُجْمَةُ،

٩. وَالصَّفَةُ

➔ Terkumpul dalam ucapan seorang penyair:

1. *إِجْمَعُ* [jamak],
2. *وَزْنُ* [wazan fi'il],
3. *عَادِلًا* [udul],
4. *أَنْتَ* [ta'nits],
5. *بِمَعْرِفَةٍ* [ta'rif],
6. *رَكَّبُ* [tarkib],
7. *وَزِدْ* [ziyadah alif dan nun],
8. *عُجْمَةً* [ajam],
9. *فَالْوَصْفُ* [sifat], maka telah sempurna

⊖ يَجْمَعُهَا قَوْلُ الشَّاعِرِ:

١. إِجْمَعُ،

٢. وَزْنُ،

٣. عَادِلًا،

٤. أَنْتَ بِمَعْرِفَةٍ ****

٦. رَكَّبُ،

٧. وَزِدْ،

٨. عُجْمَةً،

٩. فَاَلْوَصْفُ قَدْ كَمُلَا



1. Maka *jamak* (tidak di-*tanwin*) syaratnya mengikuti *shigat muntahal jumu'* (bentuk akhir dari *jamak*), yaitu *shigat*
- ✦ *عَنَائِمَ، دَرَاهِمَ، مَسَاجِدَ، مَفَاعِلَ*, Contoh:
 - ✦ *مَفَاعِيلَ*,
 - Contoh: *دَنَائِيرَ، مَحَارِيبَ، مَصَابِيحَ*,
 - ★ *Illat* ini adalah *illah* pertama dari dua *illah* yang mencegah *tanwin* dengan sendirinya, dan menempati dua *illat*

2. Adapun *wazan fi'il*, maka yang dimaksud dengannya adalah
- ✦ *isim* yang mengikuti *wazan fi'il*,
 - ✓ seperti *شَمَّرَ* dengan *tasydid mim*,
 - ✓ *ضَرَبَ* dengan dibangun diatas *fi'il majhul*,
 - ✓ *انْطَلَقَ* yang semisalnya dari *fi'il-fi'il madhi* yang diawali dengan dengan *hamzah washal*, ketika di dinamakan dengan sesuatu dari hal itu (misalnya nama orang),
 - ✦ atau awalnya *ziadah* (tambahan) seperti *ziadah fi'il (huruf mudhara'ah/ نَأَيْتُ)*, dan dia beserta dengan *fi'il* pada *wazan*-nya,
 - ✓ seperti : *أَحْمَدَ*,
 - ✓ *تَغْلِبَ*,
 - ✓ *يَزِيدَ*,
 - ✓ *نَرَجَسَ*

١. فَالْجُمُعُ شَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ عَلَى صِيغَةِ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ، وَهِيَ صِيغَةُ مَفَاعِلَ، نَحْوُ: مَسَاجِدَ، وَدَرَاهِمَ، وَعَنَائِمَ، أَوْ مَفَاعِيلَ، نَحْوُ: مَصَابِيحَ وَمَحَارِيبَ وَدَنَائِيرَ، وَهَذِهِ الْعِلَّةُ الْأُولَى مِنَ الْعِلَّتَيْنِ الَّتِي تَمْنَعُ الصَّرْفَ وَحَدَهَا وَتَقُومُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ

٢. وَأَمَّا وَزْنُ الْفِعْلِ فَالْمُرَادُ بِهِ إِمَّا أَنْ يَكُونَ الْإِسْمُ عَلَى وَزْنِ خَاصٍّ كَشَمَّرَ بِتَشْدِيدِ الْمِيمِ، وَضَرَبَ بِالْبَاءِ لِلْمَفْعُولِ، وَأَنْطَلَقَ وَنَحْوَهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْمَاضِيَةِ الْمَبْدُوءَةِ بِهَمْزَةِ الْوَصْلِ إِذَا سُمِّيَ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، أَوْ يَكُونُ فِي أَوَّلِهِ زِيَادَةٌ كَزِيَادَةِ الْفِعْلِ وَهُوَ مُشَارِكٌ لِلْفِعْلِ فِي وَزْنِهِ

- ✓ كَأَحْمَدَ،
- ✓ وَتَغْلِبَ،
- ✓ وَيَزِيدَ،
- ✓ وَنَرَجَسَ ✓

3. Adapun *udul*

- ✦ keluarnya *isim* dari *shigat* (bentuk) aslinya, baik nyata,
- ✓ seperti: ثَلَاثٌ، مَثْنَى، ثُنَاءٌ، مَوْحَدٌ، أَحَادٌ: مَثَلْتُ، مَثَلْتُ، مَثَلْتُ، مَثَلْتُ، مَثَلْتُ، مَثَلْتُ، dan demikian hingga hitungan kesepuluh.
- ✦ Semua *adad* dipalingkan dari *lafadz-lafadz* bilangan asli yang diulang
- ✓ Asal *lafadz* جَاءَ الْقَوْمُ أَحَادًا [Kaum itu telah datang satu satu], adalah جَاءُوا وَاحِدًا وَاحِدًا demikian pula asal مَوْحَدٌ
- ✓ Asal *lafadz* جَاءَ الْقَوْمُ مَثْنَى [Kaum itu telah datang dua-dua], adalah جَاءُوا اثْنَيْنِ اثْنَيْنِ demikian yang lainnya.
- ✦ Atau di-*takdir* (dikira-kirakan/tidak tahu/ tidak dipastikan aslinya), seperti nama-nama yang berada diatas wazan فُعَلٌ،
- ✓ seperti زُفِرَ، عُمِرَ، dan زُحِلَ، ketika didengar dilarang untuk di-*tanwin*, dan tidak ada padanya *illat* (sebab) yang nampak selain *alamiyah* (nama saja), maka para *ulama'* ahli Nahwu menjadi *udul* sebagai *illat* (sebab), dan dipalingkan dari زَافِرٍ، عَامِرٍ، dan زَاحِلٍ

۳. وَأَمَّا الْعَدْلُ
 ✦ فَهُوَ خُرُوجُ الْإِسْمِ عَنِ صِيغَتِهِ الْأَصْلِيَّةِ
 إِمَّا تَحْقِيقًا
 ✓ كَأَحَادٍ، وَمَوْحَدٍ، وَثُنَاءٍ، وَمَثْنَى، وَثَلَاثٍ،
 وَمَثَلْتُ، وَرُبَاعٍ، وَمَرْبِعٍ، وَهَكَذَا إِلَى
 الْعَشْرَةِ

✦ فَإِنَّهَا مَعْدُولَةٌ عَنِ الْفَاطِظِ الْعَدَدِ
 الْأَصُولِ مُكْرَّرَةً
 ✓ فَأَصْلُ جَاءَ الْقَوْمُ أَحَادًا، جَاءُوا وَاحِدًا
 وَاحِدًا، وَكَذَا أَصْلُ مَوْحَدٍ،
 ✓ وَأَصْلُ جَاءَ الْقَوْمُ مَثْنَى، جَاءُوا اثْنَيْنِ
 اثْنَيْنِ، وَكَذَا الْبَاقِي،

✦ إِمَّا تَقْدِيرًا كَالْأَعْلَامِ الَّتِي عَلَى وَزْنِ فُعَلٍ
 ✓ كَعُمِرَ، وَزُفِرَ، وَزُحِلَ، فَإِنَّهَا لَمَّا سُمِعَتْ
 مَمْنُوعَةٌ مِنَ الصَّرْفِ، وَلَيْسَ فِيهَا عِلَّةٌ
 ظَاهِرَةٌ غَيْرُ الْعِلْمِيَّةِ قَدَرُوا فِيهَا الْعَدْلُ،
 وَأَنَّهَا مَعْدُولَةٌ عَنِ عَامِرٍ، وَزَافِرٍ، وَزَاحِلٍ



4. Adapun *ta'nits* (*mu'annats* yang tidak ditanwin) terbagi atas 3 bagian:

- ✦ *Ta'nits bil alif* (*ta'nits* dengan *alif*),
- ✦ *Ta'nits bit ta'* (*ta'nits* dengan *ta'*), dan
- ✦ *Ta'nits bil makna* (*ta'nits* dengan makna)

✦ Maka *ta'nits bil alif* itu mencegah tanwin secara mutlak baik berupa

✓ *alif maqsurah*,

contoh: *حُبْلَى*, *مَرَضَى*, dan *ذِكْرَى*, atau

✓ *alif mamdudah*,

contoh: *صَحْرَاءَ*, *حَمْرَاءَ*, *زَكْرِيَاءَ*, dan *أَشْيَاءَ*,

✓ *illah* ini (*ta'nits bil alif*) adalah *illah* yang kedua dari dua *illah* yang setiap salah satu dari keduanya, mencegah *tanwin* dengan sendirinya (tidak bersama *illat* lain) dan menempati tempat dua *llat*

✦ Dan adapun *ta'nits bit ta'*, maka mencegah *tanwin* ketika bersama *alamiyah*, baik berupa

✓ *alam mudzakkar*, contoh: *طَلْحَةَ*, atau

✓ untuk *mu'annats*, seperti: *فَاطِمَةَ*

٤. وَأَمَّا التَّائِيْتُ فَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

✦ تَأْنِيْتُ بِالْأَلِفِ،

✦ وَتَأْنِيْتُ بِالتَّاءِ،

✦ وَتَأْنِيْتُ بِالْمَعْنَى

✦ فَالتَّائِيْتُ بِالْأَلِفِ يَمْنَعُ الصَّرْفَ مُطْلَقًا

سِوَاءَ كَانَتْ

✓ مَقْصُورَةً كَحُبْلَى، وَمَرَضَى، وَذِكْرَى،

✓ أَوْ كَانَتْ مَمْدُودَةً كَصَحْرَاءَ، وَحَمْرَاءَ،

وَزَكْرِيَاءَ، وَأَشْيَاءَ،

✓ وَهَذِهِ الْعِلَّةُ الثَّانِيَّةُ مِنَ الْعِلَّتَيْنِ اللَّتَيْنِ

كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْنَعُ الصَّرْفَ وَحْدَهَا،

وَتَقُومُ مَقَامَ الْعِلَّتَيْنِ

✦ وَأَمَّا التَّائِيْتُ بِالتَّاءِ فَيَمْنَعُ الصَّرْفَ مَعَ

الْعَلَمِيَّةِ سِوَاءَ كَانَ عَلَمًا لِمَذَكَّرٍ

كَطَلْحَةَ، أَوْ لِمُؤَنَّثٍ كَفَاطِمَةَ

- ✦ Dan adapun *ta'nits bil makna* seperti *ta'nits bit ta*, maka mencegah *tanwin* ketika bersama *alamiyah*, dengan syarat,
- ✓ bahwa nama itu yang lebih dari tiga huruf, contoh: سَعَادٌ,
- ✓ atau tiga huruf, huruf tengah berharakat, seperti: سَقَرٌ, atau
- ✓ nama *ajam* tiga huruf, huruf tengahnya tidak berharakat (*sukun*), seperti جُورٌ
- ✓ yang dipindahkan dari (nama) *mudzakkar* ke *mu'annats* (nama laki-laki digunakan untuk perempuan) sebagaimana apabila engkau memberi nama perempuan dengan nama زَيْدٌ, دَعْدٌ dan apabila tidak ada sesuatu dari itu, seperti هِنْدٌ, dan دَعْدٌ, maka boleh *munsharif* (*tanwin*) atau tinggalkan (*ghairu munsharif*), dan itu lebih baik

5. Adapun *ta'rif* yang diinginkanya *alamiyah*, *ta'rif* mencegah *tanwin* bersama *wazan fi'il*, dan bersama *udul*, dan bersama *ta'nits* (*ta'nits bit ta'* dan *ta'nits bil makna*) sebagaimana yang telah disebutkan, bersama *tarkib mazji*, bersama *alif* dan *nun*, bersama *illat ajam* sebagaimana yang akan datang
6. Adapun *tarkib* yang diinginkanya *tarkib mazji* yang diakhiri dengan selain وَيْهِ, seperti بَعْلَبَكَ, dan حَضَرَ, maka (*takib* ini) tidak mencegah *tanwin* kecuali bersama *alamiyah*

✦ وَأَمَّا التَّائِيثُ الْمُعْنَوِيُّ فَهُوَ كَالتَّائِيثِ
بِالتَّاءِ فَيَمْنَعُ مَعَ الْعَلْمِيَّةِ لَكِنْ بِشَرْطِ
✓ أَنْ يَكُونَ الْإِسْمُ زَائِدًا عَلَى ثَلَاثَةِ
أَحْرَفٍ كَسُعَادٍ،
✓ أَوْ ثَلَاثِيًّا مُحْرَكِ الْوَسْطِ كَسَقَرٍ،
✓ أَوْ أَعْجَمِيًّا ثَلَاثِيًّا سَاكِنِ الْوَسْطِ
كَجُورٍ،
✓ أَوْ مَنْقُولًا مِنَ الْمَذَكَّرِ إِلَى الْمُؤَنَّثِ كَمَا
إِذَا سَمَّيْتَ امْرَأَةً بِزَيْدٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ
شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ كَهِنْدٍ، وَدَعْدٍ، جَازَ
الصَّرْفُ وَتَرَكُهُ وَهُوَ الْأَحْسَنُ

٥. وَأَمَّا التَّعْرِيفُ فَالْمُرَادُ بِهِ الْعَلْمِيَّةُ
وَتَمْنَعُ الصَّرْفَ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ، وَمَعَ
الْعَدْلِ، وَمَعَ التَّائِيثِ كَمَا تَقَدَّمَ وَمَعَ
التَّرْكِيْبِ الْمَرْجِي، وَمَعَ الْأَلِفِ وَالثُّونِ،
وَمَعَ الْعُجْمَةِ كَمَا سَيَأْتِي بَيَانِ ذَلِكَ

٦. وَأَمَّا التَّرْكِيْبُ فَالْمُرَادُ بِهِ التَّرْكِيْبُ
الْمَرْجِي الْمَحْتَوْمُ بغيرِ وَيْهِ كَبَعْلَبَكَ
وَحَضَرَ مَوْتٌ فَلَا يَمْنَعُ الصَّرْفَ إِلَّا مَعَ
الْعَلْمِيَّةِ



7. Adapun *alif* dan *nun* tambahan, maka (keduanya) mencegah *tanwin* bersama *alamiyah* seperti *عِمْرَانِ*, dan *عُثْمَانَ* dan bersama *sifat*, dengan syarat tidak menerima *ta'* seperti *سَكْرَانِ*
8. Adapun *ajam*, maka mencegah (tanwin) dengan kata (*kalimah*) yang diletakkan untuk orang *ajam* (selain arab) seperti *إِسْمَاعِيلَ*, *إِبْرَاهِيمَ* dan *إِسْحَاقَ* dan semua nama-nama Nabi itu *ajam*, kecuali 4 yaitu *مُحَمَّدٌ*, *صَالِحٌ*, *شُعَيْبٌ*, dan *هُودٌ* *Shalallah Alaihi Wasallam Ajma'in*, Dan disyaratkan padanya:
- ✓ nama orang *ajam*, karena itu *لِجَامٍ* (asalnya arab) dan sejenisnya di-*tanwin* (*munsharif*)
 - ✓ harus lebih dari tiga huruf, maka dari itu *نُوحٌ*, dan *لُوطٌ* di-*tanwin*

وَأَمَّا الْأَلِفُ وَالنُّونُ الزَّائِدَتَانِ فَيَمْنَعَانِ
الصَّرْفَ مَعَ الْعَلَمِيَّةِ كَعِمْرَانَ وَعُثْمَانَ، وَمَعَ
الصِّفَةِ بِشَرْطِ أَلَّا تَقْبَلَ التَّاءُ كَسَكْرَانَ

وَأَمَّا الْعُجْمَةُ فَالْمُرَادُ بِهَا أَنْ تَكُونَ الْكَلِمَةُ
مِنْ أَوْضَاعِ الْعَجْمِيَّةِ كِإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ، وَجَمِيعِ أَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ أَعْجَمِيَّةً
إِلَّا لَرْبَعَةً: مُحَمَّدٌ، وَصَالِحٌ، وَشُعَيْبٌ، وَهُودٌ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَسَلَّمِ أَجْمَعِينَ، وَيُشْتَرَطُ
فِيهَا

- ✓ أَنْ يَكُونَ عَلَمًا فِي الْعَجْمِيَّةِ، وَلِذَلِكَ
صُرِفَ لِجَامٌ وَنَحْوُهُ،
- ✓ وَأَنْ يَكُونَ زَائِدًا عَلَى الثَّلَاثَةِ فَلِذَلِكَ
صُرِفَ نُوحٌ، وَلُوطٌ

9. Adapun *sifat wasfiyah* itu mencegah *tanwin* bersama tiga bagian
- 1) *Udul*, telah dijelaskan pada keterangan *مَثْنَى*, *ثُلَاثٌ*, dan *مَثْنَى*,
 - 2) *Ziadah alif dan nun*, dengan syarat
 - ✓ mengikuti *sifat* atas *wazan* *فَعْلَانٌ*, dengan *fathah* pada *huruf fa'* dan
 - ✓ *mu'annats* tidak boleh diatas atas *wazan* *فَعْلَانَةٌ*, contoh *سَكْرَانٌ*, *نَدْمَانٌ* *سَكْرَى*, contoh: *نَدْمَانٌ* *munsharif* karena *mu'annats*-nya ikut *wazan* *نَدْمَانَةٌ*, ketika *lafadz* tersebut berasal dari *الْمُنَادِمَةُ*
 - 3) *Wazan fi'il* dengan syarat ber-*wazan* *أَفْعَلٌ*, dan *mu'annats*-nya tidak menggunakan *ta'*, contoh: *أَحْمَرٌ* *mu'annats*-nya *حَمْرَاءٌ*, dan contoh *أَرْمَلٌ* *munsharif* karena *mu'annats*-nya *أَرْمَلَةٌ*

- ★ **Peringatan:** *isim ghairu munsharif* boleh di-*munsharif*-kan (di-*tanwin*) karena adanya unsur *tanasub* (menyesuaikan/keserasian) seperti *qira'ati nafi'* pada ayat
- ✦ {سَلَسِلًا وَأَغْلَالًا}
 - [rantai-rantai dan belenggu-belenggu],
 - ✦ {قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا} [kaca-kaca, kaca-kaca]
 - ✦ dan karena adanya *darurat syi'ir*

- وَأَمَّا الصِّفَةُ فَتَمْنَعُ مَعَ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ:
- (١) مَعَ الْعَدْلِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي مَثْنَى وَثُلَاثٍ،
 - (٢) وَمَعَ الْأَلِفِ وَالثُّونِ بِشَرْطِ
 - ✓ أَنْ تَكُونَ الصِّفَةُ عَلَى وَزْنِ فَعْلَانٍ
 - بِفَتْحِ الْفَاءِ
 - ✓ وَلَا يَكُونُ مُؤَنَّثُهُ عَلَى وَزْنِ فَعْلَانَةٍ،
 - نَحْوُ: سَكْرَانٍ، فَإِنَّ مُؤَنَّثَهُ سَكْرَى، وَنَحْوُ: نَدْمَانٍ مُنْصَرِفٍ لِأَنَّ مُؤَنَّثَهُ نَدْمَانَةٌ، إِذَا كَانَ مِنَ الْمُنَادِمَةِ
 - (٣) وَمَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ عَلَى وَزْنِ أَفْعَلٍ وَأَنْ لَا يَكُونَ مُؤَنَّثُهُ بِالْتَّاءِ، نَحْوُ: أَحْمَرٍ فَإِنَّ مُؤَنَّثَهُ حَمْرَاءُ، وَنَحْوُ أَرْمَلٍ مُنْصَرِفٍ لِأَنَّ مُؤَنَّثَهُ أَرْمَلَةٌ

- ★ تَنْبِيْهُ: يَجُوزُ صَرْفُ غَيْرِ الْمُنْصَرِفِ لِلتَّنَاسُبِ، كَقِرَاءَةِ نَافِعٍ:
- ✦ {سَلَسِلًا وَأَغْلَالًا} (٤) سورة الإنسان،
 - ✦ {قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا} (١٥) سورة الإنسان،
 - ✦ وَلِضَرُورَةِ الشَّعْرِ



BAB ISIM NAKIRAH DAN MA'RIFAT

بَابُ التَّكْرِيرِ وَالْمَعْرِفَةِ

➔ *Kalimah isim* ada dua jenis:

1. Pertama *isim nakirah*,

✦ yaitu asal dari *isim*. *Isim nakirah* adalah setiap *isim* yang maknanya mencakup pada semua jenisnya dan tidak menghususkan pada salah satu, tanpa yang lain,

✓ seperti: رَجُلٍ [pemuda],

✓ وَفَرَسٍ [kuda], dan

✓ كِتَابٍ [buku],

✦ Dan pendekatannya kepada pemahaman, bahwa dikatakan : *nakirah* adalah setiap apa yang bisa masuk *alif* dan *lam* (أَلْ) padanya,

✓ seperti رَجُلٍ, أَمْرَأَةٍ, dan ثَوْبٍ, atau

✦ Setiap apa yang menduduki kedudukan yang dapat kemasukan *alif* dan *lam* (أَلْ) atasnya,

✓ seperti ذِي [pemilik], yang bermakna

صَاحِبٍ

➔ الْإِسْمُ صَرَبَانٌ:

١. أَحَدُهُمَا: التَّكْرِيرُ

✦ وَهِيَ الْأَصْلُ، وَهِيَ كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي

جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ

✓ كَرَجُلٍ،

✓ وَفَرَسٍ،

✓ وَكِتَابٍ ✓

✦ وَتَقْرِيْبُهَا إِلَى الْفَهْمِ أَنْ يُقَالَ: التَّكْرِيرُ كُلُّ

مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ

✓ كَرَجُلٍ، وَأَمْرَأَةٍ، وَثَوْبٍ،

✦ أَوْ كُلِّ مَا وَقَعَ مَوْقِعَ مَا يَصْلُحُ دُخُولُ

الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ،

✓ كَذِي بِمَعْنَى صَاحِبٍ ✓

2. Dan jenis yang kedua adalah *isim ma'rifat*.
- ✦ *Isim ma'rifat* ada enam, yaitu:
 - 1) *Isim dhamir*, yaitu *isim* yang paling *ma'rifat* (tingkat ke-*ma'rifat*-annya paling tinggi)
 - 2) *Isim a'lam*
 - 3) *Isim isyarah*
 - 4) *Isim maushul*
 - 5) *Isim* yang *ma'rifat* dengan **أَلَّ**
 - 6) *Isim* yang di-*idhafah*-kan kepadanya (*isim ma'rifat* diatas),
 - ✦ *Isim ma'rifat* ini tingkat (ke-*ma'rifat*-annya) sama dengan apa yang di-*idhafah*-kan kepadanya.
 - ✦ kecuali *isim* yang di-*idhafah*-kan pada *isim dhamir*, bahwasanya (*Isim ma'rifat* ini) tingkat (ke-*ma'rifat*-annya) sama dengan *isim 'alam* maka derajatnya sama dengan *isim a'lam*, dan
 - ✦ dan dikecualikan dari apa yang telah disebutkan: nama **الله ta'ala**, bahwasanya *alam, a'raful ma'rifat* (tingkat ke-*ma'rifat*-annya paling tinggi) berdasarkan *ijma ulama nahwu*

FASAL TENTANG ISIM DHAMIR DAN PEMBAGIANNYA

- ➔ *Isim mudmar* dan *isim dhamir*, keduanya adalah *isim* yang diletakkan untuk
 - ✦ *Mutakallim* (orang yang berbicara), seperti: **أَنَا**, atau
 - ✦ *Mukhatab* (orang yang diajak bicara), seperti: **أَنْتَ**, atau
 - ✦ *Ghaib* (orang yang dibicarakan), seperti: **هُوَ**

٢. وَالضَّرْبُ الثَّانِي: الْمَعْرِفَةُ

✦ وَهِيَ سِتَّةُ أَنْوَاعٍ:

(١) الْمُضْمَرُّ وَهُوَ أَعْرَفُهَا،

(٢) ثُمَّ الْعَلَمُ،

(٣) ثُمَّ اسْمُ الْإِشَارَةِ،

(٤) ثُمَّ الْمَوْصُولُ،

(٥) ثُمَّ الْمَعْرَفُ بِالْأَدَاةِ،

(٦) وَالسَّادِسُ مَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهَا،

✦ وَهُوَ فِي رُتْبَةٍ مَا أُضِيفَ إِلَيْهِ،

✦ إِلَّا الْمُضَافُ إِلَى الضَّمِيرِ فَإِنَّهُ فِي رُتْبَةِ

الْعَلَمِ،

✦ وَيُسْتثنَى مِمَّا ذُكِرَ: اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ

عَلَمٌ، وَهُوَ أَعْرَفُ الْمَعَارِفِ بِالْإِجْمَاعِ

فَصْلٌ فِي بَيَانِ الْمُضْمَرِ وَأَقْسَامِهِ

➔ الْمُضْمَرُّ وَالضَّمِيرُ إِسْمَانِ لِمَا وُضِعَ

✦ لِمَتَكَلَّمٍ كَأَنَا

✦ أَوْ مُخَاطَبٍ كَأَنْتَ

✦ أَوْ غَائِبٍ كَهُوَ



- ➔ *Isim dhamir* terbagi menjadi *Dhamir mustatir* dan *Dhamir baris*
- Dhamir mustatir* adalah *dhamir* yang tidak mempunyai gambar/bentuk lafdzi
 - ✦ *Dhamir mustatir* ada kalanya *mustatir wujub* (wajib tersimpan), seperti:
 - Fi'il amr* yang menunjukkan makna *mufrad mudzakkar*,
 - ✓ seperti: *إِضْرِبْ* [pukullah],
 - ✓ *فُمْ* [berdirilah]
 - Fi'il mudhari* yang diawali *ta' khitab* yang *mufrad mudzakkar*.
 - ✓ Seperti: *تَقُومُ*
[Kamu sedang/akan berdiri],
 - ✓ *تَضْرِبُ* [Kamu sedang/akan memukul]
 - Fi'il mudhari* yang diawali dengan *hamzah*,
 - ✓ Seperti: *أَقُومُ* [Aku sedang/akan berdiri],
 - ✓ *أَضْرِبُ* [Aku sedang/akan memukul]
 - Fi'il mudhari* yang diawali dengan *nun*,
 - ✓ Seperti: *نَقُومُ* [Kita sedang/akan berdiri],
 - ✓ *نَضْرِبُ* [Kita sedang/akan memukul]

- ➔ Adapun *dhamir mustatir jawazan* (boleh disimpan dan boleh tampak) seperti *dhamir* yang dikira-kirakan, (terdapat) dalam contoh:
- ✦ *زَيْدٌ يَقُومُ* [Zaid sedang/akan berdiri],
 - ✦ *هِنْدٌ تَقُومُ* [Hindun sedang/akan berdiri]
 - ★ Tidak akan *dhamir mustatir* kecuali *dhamir rafa'*, sebagai *fa'il* atau *na'ibul fa'il*.

- ⊖ وَيَنْقَسِمُ إِلَى مُسْتَتِرٍ وَبَارِزٍ
۱. فَأَلْمُسْتَتِرُ مَا لَيْسَ لَهُ صُورَةٌ فِي اللَّفْظِ وَهُوَ إِمَّا مُسْتَتِرٌ وَجُوبًا كَالضَّمِيرِ الْمُقَدَّرِ
 - (۱) فِي فِعْلِ أَمْرِ الْوَاحِدِ الْمَذْكَرِ
 - ✓ كَأَضْرَبُ،
 - ✓ وَفُمْ،
 - (۲) وَفِي الْمَضَارِعِ الْمَبْدُوءِ بِتَاءِ خِطَابٍ الْوَاحِدِ الْمَذْكَرِ
 - ✓ كَتَقُومُ،
 - ✓ وَتَضْرِبُ،
 - (۳) وَفِي الْمَضَارِعِ الْمَبْدُوءِ بِالْهَمْزَةِ
 - ✓ كَأَقُومُ،
 - ✓ وَأَضْرِبُ،
 - (۴) أَوْ بِالنُّونِ
 - ✓ كَنَقُومُ،
 - ✓ وَنَضْرِبُ،

- ⊖ وَإِمَّا مُسْتَتِرٌ جَوَازًا كَالْمُقَدَّرِ فِي الْفِعْلِ الْعَنْبِ وَالْعَنْبِيَّةِ، نَحْوُ:
- ✦ زَيْدٌ يَقُومُ،
 - ✦ وَهِنْدٌ تَقُومُ،
 - ★ وَلَا يَكُونُ الْمُسْتَتِرُ إِلَّا ضَمِيرَ رَفْعٍ إِمَّا فَاعِلًا أَوْ نَائِبَ الْفَاعِلِ

➔ Dan *dhamir bariz* adalah apa yang mempunyai bentuk secara *lafadz*, *dhamir bariz* terbagi menjadi dua: *dhamir muttasil* dan *dhamir munfashil*.

1. *Dhamir muttasil* adalah *dhamir* yang tidak dapat diawal perkataan dan tidak terletak setelah *إِلَّا*,

✦ seperti *ta'*-nya قُمْتُ, dan

✦ *kaf*-nya أَكْرَمَكَ

2. *Dhamir munfashil* adalah *dhamir* yang dapat diawal perkataan dan bisa jatuh setelah *إِلَّا*,

✦ contoh: أَنَا مُؤْمِنٌ [Aku orang mu'min],

✦ وَمَا قَامَ إِلَّا أَنَا

[Tidaklah sedang berdiri kecuali saya]

➔ *Dhamir muttasil* terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Marfu'* [mahal rafa'],

2. *Manshub* [mahal nashab],

3. *Majrur* [mahal jar]

➔ *Dhamir muttasil marfu'* contoh:

ضَرَبْتُ - ضَرَبْنَا - ضَرَبْتَ - ضَرَبْتِ

ضَرَبْتُمَا - ضَرَبْتُمْ - ضَرَبْتُنَّ - ضَرَبَبَ -

ضَرَبْتِ - ضَرَبَا - ضَرَبْتَا - ضَرَبُوا - ضَرَبِينَ

➔ وَالْبَارِزُ مَا لَهُ صُورَةٌ فِي اللَّفْظِ، وَيَنْقَسِمُ إِلَى مُتَّصِلٍ وَمُنْفَصِلٍ،

١. فَالْمُتَّصِلُ: هُوَ الَّذِي لَا يُفْتَتَحُ بِهِ التُّطْقُ، وَلَا يَقَعُ بَعْدَ إِلَّا،

✦ كَتَاءِ قُمْتُ،

✦ وَكَافِ أَكْرَمَكَ

٢. وَالْمُنْفَصِلُ، هُوَ مَا يُفْتَتَحُ بِهِ التُّطْقُ، وَلَا يَقَعُ بَعْدَ إِلَّا،

✦ نَحْوُ أَنْ تَقُولَ: أَنَا مُؤْمِنٌ،

✦ وَمَا قَامَ إِلَّا أَنَا

وَيَنْقَسِمُ الْمُتَّصِلُ

١. إِلَى مَرْفُوعٍ،

٢. وَمَنْصُوبٍ،

٣. وَمَجْرُورٍ

➔ فَالْمَرْفُوعُ نَحْوُ: ضَرَبْتُ، وَضَرَبْنَا، وَضَرَبْتِ، وَضَرَبْتُمَا، وَضَرَبْتُمْ، وَضَرَبْتُنَّ، وَضَرَبَبَ، وَضَرَبْتِ، وَضَرَبَا، وَضَرَبْتَا، وَضَرَبُوا، وَضَرَبِينَ

➔ *Dhamir muttasil manshub*, contoh:

أَكْرَمَنِي - أَكْرَمْنَا - أَكْرَمَكَ - أَكْرَمَكَ
 أَكْرَمَكُمَا - أَكْرَمَكُم - أَكْرَمَكُنَّ - أَكْرَمَهُ
 - أَكْرَمَهَا - أَكْرَمَهُمَا - أَكْرَمَهُمْ - أَكْرَمَهُنَّ

➔ *Dhamir muttasil majrur* sama dengan *dhamir muttasil manshub* namun *dhamir muttasil majrur* dimasuki *amil jar*,

✦ contoh: مَرَّ بِي

[Seseorang telah berjalan denganku],

✦ مَرَّ بِنَا

[Seseorang telah berjalan dengan kita],

✦ Sampai akhirnya

➔ *Dhamir munfashil* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Marfu'* [mahal rafa'],
2. *Manshub* [mahal nashab]

⊖ وَالْمَنْصُوبُ نَحْوُ: أَكْرَمَنِي، وَأَكْرَمْنَا،
 وَأَكْرَمَكَ، وَأَكْرَمَكِ، وَأَكْرَمَكُمَا،
 وَأَكْرَمَكُمْ، وَأَكْرَمَكُنَّ، وَأَكْرَمَهُ،
 وَأَكْرَمَهَا، وَأَكْرَمَهُمَا، وَأَكْرَمَهُمْ،
 وَأَكْرَمَهُنَّ

⊖ وَالْمَجْرُورِ كَالْمَنْصُوبِ إِلَّا أَنَّهُ دَخَلَ
 عَلَيْهِ عَامِلُ الْجَرِّ،

✦ نَحْوُ: مَرَّ بِي

✦ وَمَرَّ بِنَا،

✦ إِلَى آخِرِهِ

⊖ وَيَنْقَسِمُ الْمُنْفَصِلُ

١. إِلَى مَرْفُوعٍ

٢. وَمَنْصُوبٍ

➔ *Dhamir munfashil marfu'* ada 12 kata, yaitu:

أَنَا - نَحْنُ - أَنْتَ - أَنْتِ - أَنْتُمْ - أَنْتُمْ -
أَنْتِنَّ - هُوَ - هِيَ - هُمَا - هُمْ - هُنَّ

➔ Setiap salah satu dari *dhamir-dhamir* ini, apabila terletak diawal *kalam* [pernyataan], maka menjadi *mubtada'*, contoh:

✦ {وَأَنَا رَبُّكُمْ}

[Dan Aku adalah Tuhan kamu semua],

✦ {وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ}

[Dan Kami adalah para pewaris],

✦ {أَنْتَ مَوْلَانَا}

[Engkau adalah Tuhan Kami]

✦ {وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ}

[Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu]

➔ *Dhamir munfashil manshub* ada 12 kata, yaitu:

إِيَّايَ - إِيَّانَا - إِيَّاكَ - إِيَّاكِ - إِيَّاكُمْ - إِيَّاكُمْ
- إِيَّاكُنَّ - إِيَّاهُ - إِيَّاهَا - إِيَّاهُمَا - إِيَّاهُنَّ

➔ Semua *dhamir-dhamir* ini tidak akan terjadi, kecuali sebagai *maf'ul bih*,

✦ Contoh: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ}

[hanya kepada-Mu aku menyembah],

✦ {إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ}

[hanya kepada-Mu mereka menyembah]

★ Peringatan:

➔ فَالْمَرْفُوعُ إِثْنَتَا عَشْرَةَ كَلِمَةً، وَهِيَ أَنَا،

وَنَحْنُ، وَأَنْتَ، وَأَنْتِ، وَأَنْتُمْ، وَأَنْتُمْ،

وَأَنْتِنَّ، وَهُوَ، وَهِيَ، وَهُمَا، وَهُمْ، وَهُنَّ،

➔ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الصَّمَائِرِ إِذَا وَقَعَ فِي

ابْتِدَاءِ الْكَلَامِ، فَهُوَ مُبْتَدَأٌ، نَحْوُ:

✦ {وَأَنَا رَبُّكُمْ} (سورة الأنبياء،

✦ {وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ} (سورة الحجر،

✦ {وَأَنْتَ مَوْلَانَا} (سورة البقرة،

✦ {وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ}

(سورة المائدة

➔ وَالْمَنْصُوبُ إِثْنَتَا عَشْرَةَ كَلِمَةً وَهِيَ:

إِيَّايَ، وَإِيَّانَا، وَإِيَّاكَ، وَإِيَّاكِ، وَإِيَّاكُمْ،

وَإِيَّاكُمْ، وَإِيَّاكُنَّ، وَإِيَّاهُ، وَإِيَّاهَا،

وَإِيَّاهُمَا، وَإِيَّاهُنَّ

➔ فَهَذِهِ الصَّمَائِرُ لَا تَكُونُ إِلَّا مَفْعُولًا

بِهِ،

✦ نَحْوُ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ} (سورة الفاتحة،

✦ {إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ} (سورة سبأ

★ تَنْبِيْهُ

- ⊕ Dan kapansaja memungkinkan didapat *dhamir muttasil*, maka tidak boleh didapati terpisah (*dhamir munfashil*), maka tidak boleh dikatakan dalam
- ✦ contoh: *فُئْتُ*, (dikatakan) *أَنَا قَامَ*, dan
 - ✦ pada *أَكْرَمَ إِيَّاكَ*, (dikatakan) *أَكْرَمَكَ*,
 - ★ Kecuali contoh: *سَلَّنِيهِ*, dan *كُنْتُهُ*, maka boleh dipisahkan juga,
 - ✦ contoh: *سَلَّنِي إِيَّاهُ*, dan *كُنْتُ إِيَّاهُ*
 - ✦ (apabila terdapat 2 *dhamir* yang bersambung dengan *fiil*, keduanya *manshub*, *dhamir* pertama lebih *ma'rifat* dari pada *dhamir* kedua, maka yang kedua boleh dipisah padahal bisa disambung, contoh *سَلَّنِيهِ* menjadi *إِيَّاهُ سَلَّنِيهِ*,
atau sebagai *khabar kaana* [pada *هُ*], *كُنْتُهُ* menjadi *إِيَّاهُ كُنْتُ*)
- ⊕ Lafadz isim *dhamir* (*muttasil/munfashil*) semuanya *mabni*, tidak nampak padanya *i'rab*-nya.

- ⊕ وَمَتَى أَمْكَنَ أَنْ يُؤْتَى بِالضَّمِيرِ مُتَّصِلًا
فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُؤْتَى بِهِ مُنْفَصِلًا،
✦ فَلَا يُقَالُ فِي فُئْتُ، قَامَ أَنَا،
✦ وَلَا فِي أَكْرَمَكَ: أَكْرَمَ إِيَّاكَ.
★ إِلَّا نَحْو: سَلَّنِيهِ، وَكُنْتُهُ، فَيَجُوزُ الْفَصْلُ
أَيْضًا،
✦ نَحْو: سَلَّنِي إِيَّاهُ،
✦ وَكُنْتُ إِيَّاهُ،
⊕ وَالْفَاظُ الصَّمَائِرُ كُلُّهَا مَبْنِيَّةٌ لَا يَطْهَرُ
فِيهَا إِعْرَابٌ

Fasal Tentang Isim Alam

فَصْلٌ فِي بَيَانِ الْإِسْمِ الْعَلَمِ

- ❖ *Isim alam* ada dua, yaitu:
1. *Alam syakhsi*, adalah *isim alam* yang diletakkan untuk sesuatu tertentu dan tidak mencakup yang lainnya, seperti:
كَزَيْدٍ، وَفَاطِمَةَ، وَمَكَّةَ، وَشَدُقِيمَ، وَقَرْنَ
 2. *Alam jinsi*, adalah *alam* yang diletakkan untuk beberapa jenis yang ada, contoh:
 - ✦ أُسَامَةَ untuk nama harimau,
 - ✦ ثُعَالَةٌ untuk nama musang,
 - ✦ ذُوَالَةَ for nama srigala, dan
 - ✦ أُمَّ عَرِيْطٍ for nama kalajengking

- ⊕ Dia (*alam jinsi*) secara makna seperti *isim nakirah*, karena mencakup pada jenisnya. Maka engkau katakan pada setiap أُسَدٍ [singa] yang engkau lihat, ini singa datang

- ⊕ *Isim alam* terbagi atas:
1. *Alam nama* (nama asli)
 2. *Alam kunyah*
 3. *Alam laqob* (julukan)

- ⊕ Maka *alam nama* seperti yang telah kami contohkan,
- ✦ Seperti زَيْدٍ, dan أُسَامَةَ [singa]

❖ الْعَلَمُ نَوْعَانِ:

1. شَخْصِيٌّ، وَهُوَ مَا وُضِعَ لِشَيْءٍ بِعَيْنِهِ لَا يَتَنَاوَلُ غَيْرُهُ كَزَيْدٍ، وَفَاطِمَةَ، وَمَكَّةَ، وَشَدُقِيمَ، وَقَرْنَ
2. وَجِنْسِيٌّ وَهُوَ مَا وُضِعَ لِجِنْسٍ مِنَ الْأَجْنَاسِ كَأُسَامَةَ لِلْأَسَدِ، وَثُعَالَةَ لِلثَّعَلِبِ، وَذُوَالَةَ لِلذَّنْبِ، وَأُمَّ عَرِيْطٍ لِلْعَفْرِبِ.

⊕ وَهُوَ فِي الْمَعْنَى كَالْتَكْرَةِ، لِأَنَّهُ شَائِعٌ فِي جِنْسِهِ، فَتَقُولُ لِكُلِّ أُسَدٍ رَأَيْتَهُ: هَذَا أُسَامَةُ مُقْبِلًا

⊕ وَيَنْقَسِمُ الْعَلَمُ أَيْضًا

1. إِلَى اسْمٍ،
2. وَكُنْيَةٍ،
3. وَلَقَبٍ

⊕ فَالْإِسْمُ كَمَا مَثَّلْنَا
✦ كَزَيْدٍ، وَأُسَامَةَ



- ➔ Dan *alam kunyah* adalah apa (*alam*) yang diawali dengan lafadz *أب* atau *أُمُّ*,
- ✦ seperti: *أَبِي بَكْرٍ* [Abu Bakar],
 - ✦ *أُمُّ كَلْثُومٍ* [Ummu Kulsum],
 - ✦ *أَبِي الْحَرْثِ لِلْأَسَدِ* [Abi Harits],
 - ✦ *أُمُّ عَرِيْطٍ لِلْعَقْرَبِ* [Ummu Ir'yad]
- ➔ *Alam laqob* adalah apa (*alam*) yang meninggikan *mutsamma* (yang diberi nama),
- ✦ seperti: *زَيْنِ الْعَابِدِينَ* [perhiasan yang ahli ibadah],
 - ✦ atau untuk merendahkannya *musamma*,
 - ✦ seperti: *بَطَّة* [bebek],
 - ✦ *أَنْفِ النَّقَّةِ* [hidungnya unta]
- ➔ Ketika terkumpul *alam nama* dan *alam laqob*, wajib mengakhirkan *alam laqob* berdasarkan yang paling fasih.
- ✦ Contoh: *جَاءَنِي زَيْدُ زَيْنِ الْعَابِدِينَ* [Zaid, yakni Zainal Abidin telah datang],
- ➔ Dan *alam laqob* sebagai *tabi'* untuk *isim* didalam *i'rab* (sebagai *badal* atau *athaf bayan*),
- ✦ kecuali keduanya (*alam nama* dan *laqob*) sama-sama *mufrad* (tidak *murakkab*),
 - ✦ maka wajib meng-*idhafah*-kan *alam nama* (*mudhaf*) pada *alam laqob* (*mudhaf ilaih*),
 - ✦ contoh: *جَاءَنِي سَعِيدُ كُرْزٍ*

⊖ وَكُنْيَةُ مَا صُدِّرَ بِأَبٍ، أَوْ أُمِّ،
 ✦ كَأَبِي بَكْرٍ،
 ✦ وَأُمِّ كَلْثُومٍ،
 ✦ وَأَبِي الْحَرْثِ لِلْأَسَدِ،
 ✦ وَأُمِّ عَرِيْطٍ لِلْعَقْرَبِ

⊖ وَلِلْقَبِّ مَا أَشْعَرَ بِرِفْعَةِ مُسْمَاهُ،
 ✦ كَزَيْنِ الْعَابِدِينَ،
 ✦ أَوْ بَضْعَتِهِ
 ✦ كَبَطَّة
 ✦ وَأَنْفِ النَّقَّةِ

⊖ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْإِسْمُ وَاللَّقْبُ وَجَبَ تَأْخِيرُ
 الْقَبِّ فِي الْأَفْصَحِ،
 ✦ مَحْوُ: جَاءَنِي زَيْدُ زَيْنِ الْعَابِدِينَ

⊖ وَيَكُونُ اللَّقْبُ تَابِعًا لِلْإِسْمِ فِي إِعْرَابِهِ،
 ✦ إِلَّا إِذَا كَانَ مُفْرَدَيْنِ،
 ✦ فَتَجِبُ إِضَافَةُ الْإِسْمِ لِلْقَبِّ،
 ✦ مَحْوُ: جَاءَنِي سَعِيدُ كُرْزٍ

- ⊕ Tidak ada aturan penyusunan antara *alam kunyah* dan *alam nama*, dan tidak ada susunan *alam kunyah* dan *alam laqob*

- ⊕ *Isim alam* terbagi dua bagian, yaitu:
1. *Mufrad* (tidak tersusun)
 2. *Murakkab* (tersusun)

- ★ *Isim alam mufrad* itu seperti: زَيْدٌ dan هِنْدٌ

- ★ *Isim alam murakkab* terbagi 3 bagian, yaitu:

1. *Murakkab idhafi*,

- ★ seperti: عَبْدُ الرَّحْمَنِ dan عَبْدُ اللَّهِ seluruh *alam kunyah*

2. *Murakkab mazji* (dua kata yang sudah dijadikan satu kata),

- ★ seperti: سَبَوِيْهِ , حَضْرَمَوْتٌ , بَعْلَبَكٌ

3. *Murakkab isnadi* (*mubtada khabar* atau *fi'il fa'il*),

- ★ seperti: شَابَ قَرْنَاهَا dan بَرَقَ نَحْرُهُ

⊕ وَلَا تَرْتِيبَ بَيْنَ الْكُنْيَةِ وَالْإِسْمِ، وَلَا بَيْنَ الْكُنْيَةِ وَاللَّقَبِ

⊕ وَيَنْقَسِمُ الْعَلَمُ أَيْضًا

١. إِلَى مُفْرَدٍ،

٢. وَمُرَكَّبٍ

★ فَالْمُفْرَدُ كَزَيْدٍ، وَهِنْدٍ

★ وَالْمُرَكَّبُ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٌ:

١. مُرَكَّبٌ إِضَافِيٌّ،

★ كَعَبْدِ اللَّهِ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَجَمِيعِ الْكُنْيِ

٢. وَمُرَكَّبٌ مَزْجِيٌّ،

★ كَبَعْلَبَكٍ، وَحَضْرَمَوْتٍ، وَسَبَوِيْهِ،

٣. وَمُرَكَّبٌ إِسْنَادِيٌّ:

★ كَبَرَقَ نَحْرُهُ، وَشَابَ قَرْنَاهَا



Fasal Tentang Isim Isyarah

- ➔ *Isim isyarah* adalah *isim* yang diletakkan untuk yang ditunjuk kepadanya, dan *isim isyarah* adalah:
- ✦ ذَا untuk *mufrad mudzakkar*
 - ✦ ذِي, تِي, تَا untuk *mufradah mu'annatsah*
 - ✦ دَانَ untuk *mutsanna mudzakkar* dalam keadaan *rafa'*
 - ✦ ذَيْنِ untuk *mutsanna mudzakkar* dalam keadaan *nashab* dan *jar*
 - ✦ تَانِ untuk *mutsanna mu'annats* dalam keadaan *rafa'*
 - ✦ تَيْنِ untuk *mutsanna mu'annats* dalam keadaan *nashab* dan *jar*
 - ✦ أَوْلَاءِ untuk *jamak*, baik *mu'annats* atau *mudzakkar*, dibaca *mad*/panjang (أَوْلَاءِ), menurut *hijaz (quraisy)* dan dibaca *qasr*/pendek (أَوْلَى) menurut Bani Tamim
- ➔ Dan diperbolehkan masuknya *ha' tanbih* (mengingatkan), atas *isim isyarah*,
- ✦ هَاتَانِ, هَذَيْنِ, هَذَانِ, هَذِهِ, هَذَا, هَاتَيْنِ, dan هَوْلَاءِ

فَصْلٌ فِي أَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ

- ➔ اِسْمُ الْإِشَارَةِ مَا وُضِعَ لِمُشَارِ إِلَيْهِ، وَهُوَ:
- ✦ ذَا لِلْمُفْرَدِ الْمَذَكَّرِ
 - ✦ وَذِي، وَتِي، وَتَاهُ وَتَا لِلْمُفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ،
 - ✦ وَذَانِ لِلْمُتَنَّى الْمَذَكَّرِ فِي حَالِ الرَّفْعِ،
 - ✦ وَذَيْنِ فِي حَالِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ،
 - ✦ وَتَانِ لِلْمُتَنَّى الْمُؤَنَّثِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ،
 - ✦ وَتَيْنِ فِي حَالَةِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ،
 - ✦ وَلِلْجَمْعِ مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا أَوْلَاءِ بِالْمَدِّ عِنْدَ الْحِجَازِيِّينَ، وَبِالْقَصْرِ عِنْدَ التَّمِيمِيِّينَ،

- ➔ وَيَجُوزُ دُخُولُ هَاءِ التَّنْبِيهِ عَلَى أَسْمَاءِ الْإِشَارَةِ،
- ✦ نَحْوُ: هَذَا، وَهَذِهِ، وَهَذَانِ، وَهَذَيْنِ، وَهَاتَانِ، وَهَاتَيْنِ، وَهَوْلَاءِ،

➔ Dan apabila yang ditunjuk kepadanya itu jauh, engkau sertakan *isim isyarah* dengan *kaf harfiyyah*, yang dapat berubah dengan perubahan *kaf ismiyyah*, sesuai dengan *mukhatab*, contoh:

- ✦ ذَاكَ untuk *mufrad mudzakkar*
- ✦ ذَاكَ untuk *mufradah mu'annatsah*
- ✦ ذَاكُمَا untuk *mutanna*
- ✦ ذَاكُمْ untuk *jamak mudzakkar*
- ✦ ذَاكُنَّ untuk *jamak mu'annats*

➔ Dan dibolehkan engkau menambahkan sebelumnya (*kaf harfiyyah*) *lam*, contoh: ذَالِكَ, وَذَالِكَ, ذَالِكُمْ, dan ذَالِكُنَّ

➔ Dan *lam* tidak dapat masuk pada *mutanna* (ذَانٍ - تَانٍ) dan juga tidak dapat masuk pada *jamak* (أُولَآءِ), pada bahasa orang yang yang membacanya *mad/panjang*, (ahli hijaz)

➔ Tetapi *kaf* bisa masuk pada *isim isyarah*, dalam pola *mutanna* dan *jamak* untuk menunjukkan *musyar ilaih* yang jauh,
✦ Contoh: ذَاكُمَا, تَانِكُمَا, dan أُولَآئِكَ

➔ Demikian pula (*lam* juga tidak bisa masuk *isim isyarah*) pada *mufrad*, apabila diawali *ha' tanbih*,
✦ Contoh: هَذَا, engkau katakan dalam keadaan jauh هَذَاكَ (bukan هَذَاكَ)

➔ وَإِذَا كَانَ الْمُشَارُ إِلَيْهِ بَعِيدًا أَحْتَفَتِ إِسْمَ الْإِشَارَةِ كَأَنَّ حَرْفِيَّةً تَتَصَرَّفُ تَصَرَّفَ الْكَافِ الْإِسْمِيَّةِ نَحْسَبِ الْمُخَاطَبِ، نَحْوُ:

- ✦ ذَاكَ،
- ✦ وَذَاكَ،
- ✦ وَذَاكُمَا،
- ✦ وَذَاكُمْ،
- ✦ وَذَاكُنَّ

➔ وَيَجُوزُ أَنْ تَزِيدَ قَبْلَهَا لَامًا، نَحْوُ: ذَالِكَ، وَذَالِكَ، وَذَالِكُمَا، وَذَالِكُمْ، وَذَالِكُنَّ

➔ وَلَا تَدْخُلُ اللَّامُ فِي الْمَعْنَى، وَلَا فِي الْجَمْعِ فِي لُغَةِ مَنْ مَدَّهُ،

➔ وَإِنَّمَا تَدْخُلُ فِيهِمَا حَالِ الْبُعْدِ الْكَافِ،
✦ نَحْوُ: ذَانِكُمَا، وَتَانِكُمَا، وَأُولَآئِكَ،

➔ وَكَذَلِكَ عَلَى الْمُفْرَدِ إِذَا تَقَدَّمَ هَاءُ التَّنْبِيهِ،

✦ نَحْوُ: هَذَا، فَيُقَالُ فِي حَالِ الْبُعْدِ هَذَاكَ



➔ Dan di-*isyarah*-kan kepada tempat dekat (*isim isyarah*) menggunakan :
هَاهُنَا atau هَهُنَا,

✦ contoh: {إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ} [Sungguh Kami duduk disini]

➔ Dan kepada tempat yang jauh (*isim isyarah*) menggunakan: هَاهُنَاكَ، هُنَاكَ،

ثُمَّ هُنَا، هَهُنَا، هُنَالِكَ،

✦ Contoh: {وَإِذَا رَأَيْتَ ثُمَّ رَأَيْتَ} [ketika kamu melihat disana],

✦ {قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ}

[Dan mereka berkata: "Hai Musa, Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya Kami hanya duduk menanti disini saja]

Fasal Tentang Isim Maushul

➔ *Isim maushul* adalah apa yang butuh pada *silah* dan *a'id*, *Isim maushul* dua jenis, yaitu:

1. *Nash*
2. *Musytarok*

➔ Adapun *isim maushul_nash* itu ada 8, yaitu

1. الَّذِي untuk *mufrad mudzakkar*,

➔ وَيُشَارُ إِلَى الْمَكَانِ الْقَرِيبِ بِهُنَا، أَوْ هَاهُنَا،

✦ نَحْوُ: {إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ} (١)،

➔ وَإِلَى الْمَكَانِ الْبَعِيدِ بِهُنَاكَ، أَوْ هَاهُنَاكَ، أَوْ هُنَالِكَ، أَوْ هُنَا، أَوْ هِنَا، أَوْ تَمَّ، نَحْوُ:

✦ {وَإِذَا رَأَيْتَ ثُمَّ رَأَيْتَ} (٢٠) سورة الإنسان

✦ {قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ} (٢٤) سورة المائدة

فَصْلٌ فِي الْإِسْمِ الْمَوْصُولِ

➔ الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ هُوَ مَا افْتَقَرَ إِلَى صِلَةٍ وَعَائِدٍ وَهُوَ صَرْبَانِ:

١. نَصٌّ
٢. وَمُشْتَرَكٌ،

➔ فَالنَّصُّ ثَمَانِيَةُ أَلْفَاظٍ:

١. الَّذِي لِلْمُفْرَدِ الْمَذَكَّرِ،

2. وَالَّتِي لِمُؤَنَّثٍ،
2. وَالتِّي untuk *mufradah mu'annats*,
3. وَاللَّذَانِ لِمُتَنَّى الْمُذَكَّرِ،
3. وَاللَّذَانِ untuk *mutsanna mudzakkar*
dalam keadaan *rafa'*,
4. وَاللَّتَانِ لِمُتَنَّى الْمُؤَنَّثِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ،
4. وَاللَّتَانِ untuk *mutsanna mu'annats*
dalam keadaan *rafa'*,
5. وَاللَّذَيْنِ،
5. وَاللَّذَيْنِ untuk *mutsanna mudzakkar*
dalam keadaan *nashab* dan *jar*,
6. وَاللَّتَيْنِ فِي حَالَةِ النَّصْبِ وَالْجَرِّ،
6. وَاللَّتَيْنِ untuk *mutsanna mu'annats*
dalam keadaan *nashab* dan *jar*,
7. وَالْأُولَى، وَاللَّذَيْنِ بِالْيَاءِ مُطْلَقًا لِجَمْعِ
الْمُذَكَّرِ الْعَاقِلِ، وَقَدْ يُقَالُ لِلذُّونِ بِالْوَاوِ
فِي حَالَةِ الرَّفْعِ.
7. وَالْأُولَى dan اللَّذَيْنِ dengan *ya' muthlak*
(*rafa'*, *nashab*, dan *jar*), dan untuk
jamak mudzakkar aqil, terkadang
dikatakan اللَّذُونِ dengan *wawu*, dalam
keadaan *rafa'*,
8. وَاللَّائِي وَاللَّاتِي، وَيُقَالُ لِلْوَاتِي لِجَمْعِ
الْمُؤَنَّثِ وَقَدْ تُحَدَفُ يَأُوهَا،
8. وَاللَّائِي dan اللَّاتِي dan dikatakan
اللَّوَاتِي, untuk *jamak mu'annats*, dan
terkadang membuang *ya'*-nya ():
- ✦ نَحْوُ: {وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ}
[Dan mereka mengucapkan: "Segala
puji bagi Allah yang telah memenuhi
janji-Nya],
✦ نَحْوُ: {وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا
وَعَدَّهُ} (٧٤) سورة الزمر،
- ✦ {قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي
زَوْجِهَا} (١) سورة المجادلة،
✦ {قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي
زَوْجِهَا} [Sesungguhnya Allah telah
mendengar perkataan wanita yang
mengajukan gugatan kepada kamu
tentang suaminya],



- ✦ {وَالَّذَانَ يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ} ✦ {وَالَّذَانَ يَأْتِيَانَهَا مِنْكُمْ}
 [Dan terhadap orang yang melakukan perbuatan keji diantara kamu], (١٦) سورة النساء،
- ✦ {رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا} [Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami], ✦ {رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا}
(٢٩) سورة فصلت،
- ✦ {وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ} [Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)], ✦ {وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ}
(١٠) سورة الحشر،
- ✦ {وَاللَّائِي يَيْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ} [Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause)], ✦ {وَاللَّائِي يَيْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ}
(٤) سورة الطلاق،
- ✦ {وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ} [Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji], ✦ {وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ}
(١٥) سورة النساء،
- ⊕ Dan isim maushul musytarak itu ada 6 lafadz, yaitu: مَنْ، مَا، أَيُّ، دُو، أَل، أَيُّ، dan دَا، dan enam lafadz ini dibebaskan untuk mufrad, mutsanna dan jamak, mudzakkar dan mu'annats dari keseluruhannya itu, ⊕ وَالْمُشْتَرِكُ سِتَّةُ أَلْفَاظٍ هِيَ: مَنْ، وَمَا، وَأَيُّ، وَأَل، وَدُو، وَذَا فَهَذِهِ السِّتَّةُ تُطَلَّقُ عَلَى الْمُفْرَدِ وَالْمُتَنَّى وَالْمَجْمُوعِ الْمُدَكَّرِ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ، وَالْمُؤَنَّثِ

- ✦ *Isim maushul مَنْ* digunakan untuk yang berakal dan مَا untuk yang tidak berakal,
- ✦ Engkau katakan pada مَنْ contoh:
- ✓ يُعْجِبُنِي مَنْ جَاءَكَ [Menakjubkanku orang (هُوَ) yang datang kepadamu],
- ✓ مَنْ جَاءَتْكَ [orang (هِيَ) yang datang kepadamu],
- ✓ وَمَنْ جَاءَكَ [orang (هُمَا) yang datang kepadamu],
- ✓ وَمَنْ جَاءَتْكَ [orang (هُمَا) yang datang kepadamu],
- ✓ وَمَنْ جَاءُوكَ [orang (هُمْ) yang datang kepadamu],
- ✓ وَمَنْ جِئْتِكَ [orang (هُنَّ) yang datang kepadamu]

- ✦ وَتُسْتَعْمَلُ مَنْ لِلْعَاقِلِ، وَمَا لِغَيْرِ الْعَاقِلِ،
- ✦ تَقُولُ فِي مَنْ:
- ✓ يُعْجِبُنِي مَنْ جَاءَكَ،
- ✓ وَمَنْ جَاءَتْكَ،
- ✓ وَمَنْ جَاءَكَ،
- ✓ وَمَنْ جَاءَتْكَ،
- ✓ وَمَنْ جَاءُوكَ،
- ✓ وَمَنْ جِئْتِكَ..



⊕ Dan engkau katakan pada مَا sebagai jawaban terhadap orang yang berkata:

✦ اشْتَرَيْتُ حِمَارًا

[Saya membeli keledai jantan],

✦ أَوْ أَتَانًا [atau keledai betina],

✦ أَوْ حِمَارَيْنِ [atau dua keledai jantan],

✦ أَوْ أَتَانَيْنِ [atau dua keledai betina],

✦ أَوْ حُمُرًا [atau banyak keledai jantan],

✦ أَوْ أُتْنًا [atau banyak keledai betina],

✦ يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهُ،

[Menakjubkanku apa yang engkau beli

(هُوَ)]

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهَا،

[dan apa yang engkau beli (هِيَ)]

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهُمَا،

[apa yang engkau beli (هُمَا)]

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهُمْ،

[apa yang engkau beli (هُمْ)]

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهُنَّ

[apa yang engkau beli (هُنَّ)]

⊕ وَتَقُولُ فِي مَا جَوَابًا لِمَنْ قَالَ:

✦ اشْتَرَيْتُ حِمَارًا،

✦ أَوْ أَتَانًا،

✦ أَوْ حِمَارَيْنِ،

✦ أَوْ أَتَانَيْنِ،

✦ أَوْ حُمُرًا،

✦ أَوْ أُتْنًا

✦ يُعْجِبُنِي مَا اشْتَرَيْتَهُ،

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهَا،

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهُمَا،

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهُمْ،

✦ وَمَا اشْتَرَيْتَهُنَّ

- ★ Terkadang hal itu dibalik,
- ② Maka مَنْ digunakan untuk yang tidak berakal, contoh:
- ✦ {فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ}
- [Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya]
- ② dan مَا digunakan untuk yang berakal, contoh:
- ✦ {مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيْ} ✓
- [Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada makhluk yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku]

- ② Empat sisanya (دَا، ذُو، أَل، أَيُّ) digunakan untuk yang berakal, dan selainnya,
- ② engkau katakan pada أَيُّ:
- ✦ يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامَ
- [Mengagumkanmu orang yang berdiri (هُوَ)],
- ✦ [وَإِي قَامَتْ] (هِيَ) [orang yang berdiri],
- ✦ [وَإِي قَامَا] (هُمَا) [orang yang berdiri],
- ✦ [وَإِي قَامَتَا] (هُمَا) [orang yang berdiri],
- ✦ [وَإِي قَامُوا] (هُمْ) [orang yang berdiri],
- ✦ [وَإِي قُمْنَ] (هُنَّ) [orang yang berdiri],
- ✦ Sama saja yang berdiri itu orang yang berakal atau hewan

- ★ وَقَدْ يُعَكِّسُ ذَلِكَ
- ② فَتُسْتَعْمَلُ مَنْ لِغَيْرِ الْعَاقِلِ، نَحْوُ:
- ✦ {فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ}
- (٤٥) سورة النور،
- ② وَتُسْتَعْمَلُ مَا لِلْعَاقِلِ، نَحْوُ:
- ✦ {مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيْ} ✓
- (٧٥) سورة ص،

- ② وَالْأَرْبَعَةُ الْبَاقِيَةُ تُسْتَعْمَلُ لِلْعَاقِلِ، وَغَيْرِهِ، تَقُولُ فِي أَيُّ:
- ✦ يُعْجِبُنِي أَيُّ قَامَ،
- ✦ وَإِي قَامَتْ،
- ✦ وَإِي قَامَا،
- ✦ وَإِي قَامَتَا،
- ✦ وَإِي قَامُوا،
- ✦ وَإِي قُمْنَ،
- ✦ سَوَاءٌ كَانَ الْقَائِمُ عَاقِلًا، أَوْ حَيَوَانًا



➔ Adapun *أَل* maka sesungguhnya dia akan menjadi *isim maushul* ketika masuk pada *isim fa'il* atau *isim maf'ul*, seperti:

✦ *الضَّارِبِ - الْمَضْرُوبِ*

Maksudnya adalah:

✦ *الَّذِي ضَرَبَ (الضَّارِبِ)* [yang memukul],

✦ *الَّذِي ضُرِبَ (الْمَضْرُوبِ)* [yang dipukul]

✦ Contoh: *إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ*

وَالْمُصَدِّقَاتِ

[Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya)]

✦ *وَالسَّفِّيفِ الْمَرْفُوعِ (٥)*

[Dan atap yang ditinggikan (langit)]

✦ *وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (٦)*

[Dan laut yang didalam tanahnya ada api]

➔ Adapun *دُو* maka khusus bahasa *toyyik* (*qabilah* di Yaman), engkau berkata:

✦ *جَاءَنِي دُو قَامَ* [Telah datang kepadaku yang berdiri (*هُوَ*)],

✦ *وَدُو قَامَتَ* [yang berdiri (*هِيَ*)],

✦ *وَدُو قَامَتَا* [yang berdiri (*هُمَا*)],

✦ *وَدُو قَامُوا* [yang berdiri (*هُمْ*)],

✦ *وَدُو قُمْنَ* [yang berdiri (*هُنَّ*)]

➔ *وَأَمَّا أَل فَاِنَّهَا تَكُونُ إِسْمًا مَوْصُولًا إِذَا*

دَخَلَتْ عَلَى اسْمِ الْفَاعِلِ، أَوْ عَلَى اسْمِ

الْمَفْعُولِ،

✦ *كَالضَّارِبِ، وَكَالْمَضْرُوبِ،*

✦ *أَيُّ الَّذِي ضَرَبَ،*

✦ *وَالَّذِي ضُرِبَ،*

✦ *نَحْوُ: {إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ}*

(١٨) سورة الحديد،

✦ *{وَالسَّفِّيفِ الْمَرْفُوعِ (٥)}*

✦ *{وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (٦)} سورة الطور،*

➔ *وَأَمَّا دُو فَخَاصَّةٌ بِلُغَةِ طَبِئِ تَقُولُ*

✦ *جَاءَنِي دُو قَامَ،*

✦ *وَدُو قَامَتَ،*

✦ *وَدُو قَامَتَا،*

✦ *وَدُو قَامُوا،*

✦ *وَدُو قُمْنَ*

- ⊕ Adapun *دَا* maka syarat menjadi *isim maushul*:
- ✦ Ketika mendahului *مَا istifhamiyyah*,
 - ✓ contoh: *مَاذَا يُنْفِقُونَ*
[Apa saja harta yang kamu nafkahkan],
 - ✦ Atau *مَنْ istifhamiyyah*,
 - ✓ contoh: *مَنْ دَا جَاءَكَ؟*
[Siapakah yang telah mendatangimu?]
- ⊕ *دَا* tidak *mulghah* (tidak diamalkan sebagai *isim maushul*), seperti halnya ketika disusun bersama dengan *مَا istifhamiyyah*,
- ✦ contoh: *مَاذَا صَنَعْتَ؟*
[Apa yang kamu lakukan?]
 - ✦ Ketika *مَاذَا* dijadikan satu susunan kalimat
- ⊕ Semua *isim maushul* (baik yang *nash/musytarok*) itu membutuhkan *silah* yang diakhirkan (jatuh setelah *isim maushul*) dan juga membutuhkan *a'id*
- ⊕ Adapun *silah* itu harus berupa *jumlah* atau serupa *jumlah*
- ⊕ Adapun *jumlah* (yang menjadi *silah*) adalah perkara yang tersusun dari *fi'il* dan *fa'il*,
- ✦ contoh: *جَاءَ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ* [Orang yang bapaknya berdiri telah datang]
 - ✦ *وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ*
[Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami],

⊕ *وَأَمَّا دَا فَشَرُطُ كَوْنِهَا مَوْضُوعًا*
✦ *أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَيْهَا مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ،*
✦ *نَحْوُ: يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ،*
✦ *أَوْ مَنْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ،*
✦ *نَحْوُ: مَنْ دَا جَاءَكَ؟،*

⊕ *وَأَنْ لَا تَكُونَ مُلْغَاءَةً، بِأَنْ يُقَدَّرَ*
تَرْكِيْبُهَا مَعَ مَا،
✦ *نَحْوُ: مَاذَا صَنَعْتَ؟*
✦ *إِذَا قَدَّرْتَ مَاذَا اسْمًا وَاحِدًا مُرَكَّبًا*

⊕ *وَتَفْتَقِرُ الْمَوْضُوعَاتُ كُلُّهَا إِلَى صِلَةٍ*
مُتَأَخَّرَةٍ عَنْهَا، وَعَائِدٍ

⊕ *وَالصَّلَةُ جُمْلَةٌ أَوْ شِبْهُهَا،*

⊕ *وَالجُمْلَةُ مَا تَرَكَبَ مِنْ فِعْلٍ وَفَاعِلٍ،*
✦ *نَحْوُ: جَاءَ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ،*
✦ *وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي*
صَدَقْنَا وَعَدَّهُ} {٧٤} سورة الزمر،



➔ Atau tersusun dari *mubtada'* dan *khobar*,

✦ contoh: جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ قَائِمٌ [Orang yang bapaknya berdiri telah datang],

✦ {الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ} [Yang mereka perselisihkan tentang ini]

➔ Adapun serupa *jumlah* (yang menjadi *silah*) itu ada 3 macam, yaitu:

1. *Dzharaf*, contoh:

✦ جَائِنِي الَّذِي عِنْدَكَ [Orang yang berada disampingmu telah mendatangiku],

✦ مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ [Apa yang disisimu akan lenyap]

2. *Jar majrur*,

✦ Contoh: جَاءَ الَّذِي فِي الدَّارِ [Telah datang orang yang berada didalam rumah]

✦ {وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ} [Dan lemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong]

★ Dan *dzharaf* dan *jar majrur* ketika keduanya terletak sebagai *silah* bergantung dengan *fi'il* yang dihilangkan secara wajib *taqdirnya* استَقَرَّ

➔ أَوْ مِنْ مُبْتَدَأٍ، وَخَبَرٍ،

✦ نَحْوُ: جَاءَ الَّذِي أَبُوهُ قَائِمٌ،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى {الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ}

وَشِبْهُ الْجُمْلَةِ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ

١. أَحَدَهَا الظَّرْفُ، نَحْنُ:

✓ جَائِنِي الَّذِي عِنْدَكَ،

✓ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ

٢. وَالثَّانِي الجَارُ وَالْمَجْرُورُ،

✦ نَحْوُ: جَاءَ الَّذِي فِي الدَّارِ،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى {وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ}

(٤) سورة الانشقاق،

★ وَيَتَعَلَّقُ الظَّرْفُ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ إِذَا

وَقَعَا صِلَةً بِفِعْلِ مَحْذُوفٍ وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ

اسْتَقَرَّ

3. *Sifat sorihah* (sifat yang jelas)
Yang dimaksud dengannya adalah
adalah *isim fa'il* dan *isim maf'ul*
- ✦ *Sifat sarihah* hanya khusus menjadi
silah-nya *isim maushul*,
أل,
 - ✦ *a'id* adalah *dhamir* yang sesuai dengan
isim maushul dalam hal *mufrad*,
mutsanna, *jamak*, *mudzakkar*,
mu'annats, seperti yang telah lewat
contoh-contoh yang sudah disebutkan

- ✦ Dan kadang dibuang (*A'id*),
- ✦ Contoh:
{ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى
الرَّحْمَنِ عِتِيًّا}
[Kemudian pasti akan Kami tarik dari
setiap golongan siapa diantara
mereka yang sangat durhaka kepada
Tuhan Yang Maha Pemurah]
yaitu (*a'id* yang dibuang): الَّذِي هُوَ أَشَدُّ
- ✦ Contoh:
{وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ}
[Dan Allah mengetahui apa yang
kamu sembunyikan dan apa yang
kamu tampakkan]
yaitu: الَّذِي تُسْرُونَهُ، وَالَّذِي تُعْلِنُونَهُ
- ✦ Contoh: {وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ}
[Dan meminum dari apa yang kamu
minum]
yaitu: الَّذِي تَشْرَبُونَ مِنْهُ

۳. وَالثَّالِثُ: الصَّفَةُ الصَّرِيحَةُ، وَالْمُرَادُ بِهَا
اسْمُ الْفَاعِلِ، وَاسْمُ الْمَفْعُولِ،
✦ وَتَخْتَصُّ بِالْأَلِفِ وَاللَّامِ كَمَا تَقَدَّمَ،
✦ وَالْعَائِدُ صَمِيرٌ مُطَابِقٌ لِلْمَوْضُوعِ فِي
الْإِفْرَادِ وَالتَّنْيِيبِ، وَالْجَمْعِ، وَالتَّدْكِيرِ،
وَالتَّأْنِيثِ، كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْأَمْثَلَةِ
الْمَذْكُورَةِ

- وَقَدْ يُحَدَفُ،
✦ نَحْوُ: {ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ
أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا} (٦٩) سورة
مریم،
أَي: الَّذِي هُوَ أَشَدُّ،
✦ نَحْوُ: {وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا
تُعْلِنُونَ} (١٩) سورة النحل،
أَي: الَّذِي تُسْرُونَهُ، وَالَّذِي تُعْلِنُونَهُ،
✦ وَنَحْوُ: {وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ} (٣٣)
سورة المؤمنون



Fasal Tentang Isim Yang Di- ma'rifat-kan dengan Adat

- ➔ Adapun (*isim*) yang di-*ma'rifat*-kan dengan *adat* yaitu (*isim*) yang di-*ma'rifat*-kan dengan **أَلْ**, adapun **أَلْ** terbagi menjadi 2, yaitu:
1. *Ahdiyyah*, dan
 2. *Jinsiyyah*,
- ➔ **أَلْ** *Ma'rifat ahdiyyah* itu ada 3, yaitu:
1. *Lil ahdi dzikri* (ikrar dalam penyebutan, **أَلْ** setelahnya itu maksudnya kata yang disebut sebelumnya, apabila tidak ada **أَلْ** maka maksudnya *isim* itu berbeda),
 - ✦ Contoh: { فِي رُجَاةِ الرُّجَاةِ }
 - [Didalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya)]
 2. *Lil ahdi dzihni* (ikrar dalam pikiran, maknanya diketahui dalam pikiran),
 - ✦ Contoh: { إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ }
 - [Ketika keduanya berada dalam gua (*gua Sur*)]
 3. *Lil ahdi huduri* (ikrar dalam hadir, bermakna hadir/ada/datang),
 - ✦ Contoh: { الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ }
 - [Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu]

فَصْلٌ فِي الْمَعْرِفِ بِالْأَدَاةِ

⊖ وَأَمَّا الْمَعْرِفُ بِالْأَدَاةِ فَهُوَ الْمَعْرِفُ
بِالْأَلِفِ وَاللَّامِ، وَهِيَ قِسْمَانِ:
١. عَهْدِيَّةٌ
٢. وَجِنْسِيَّةٌ.

⊖ وَالْعَهْدِيَّةُ إِمَّا
١. لِلْعَهْدِ الذِّكْرِيِّ،
✦ نَحْوُ: { فِي رُجَاةِ الرُّجَاةِ }
(٣٥) سورة النور،
٢. أَوْ لِلْعَهْدِ الذَّهْنِيِّ،
✦ نَحْوُ: { إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ } (٤٠) سورة
التوبة،
٣. أَوْ لِلْعَهْدِ الْحُضُورِيِّ،
✦ نَحْوُ: { الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ }
(٣) سورة المائدة

⊕ **Al** pada *ma'rifat jinsiyyah* itu ada 3, yaitu:

1. *Listighrakil mahiyyah* (untuk identifikasi hakikatnya),

✦ Contoh: {وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ}

{حَيٍّ}

[Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup]

(bahwa hakikat air itu menghidupkan)

2. *Listighrakil afrad* (untuk memasukkan seluruh jenisnya),

✦ Contoh: {وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا}

[Semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah] (bahwa seluruh manusia itu lemah tanpa kecuali)

3. *Listighraki khasa'isil afrad* (untuk memasukkan kekhususan dari jenisnya),

✦ Contoh: {أَنْتَ الرَّجُلُ عَلِيمًا}

[Kamu adalah laki-laki yang paling alim] (bahwa laki-laki yang itu paling alim)

⊕ **Lam** pada **Al** dalam bahasanya orang

Himyar itu diganti *mim* (أَمْ),

✦ Contoh: {مِنْ أَمْرِجُلٍ}

(مِنْ الرَّجُلِ dari **Al**)

⊕ **WALJINSIYAH**

1. **إِمَّا لَتَعْرِيفِ الْمَاهِيَّةِ،**

✦ {وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ}

(٣٠) سورة الأنبياء،

2. **وَأَمَّا لِاسْتِعْرَاقِ الْأَفْرَادِ،**

✦ {وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا،}

3. **أَوْ لِاسْتِعْرَاقِ خَصَائِصِ الْأَفْرَادِ،**

✦ {أَنْتَ الرَّجُلُ عَلِيمًا،}

⊕ **وَتُبَدَّلُ لَامٌ أَلٌ مِيمًا فِي لُغَةِ حَمِيرَ**



Fasal

فَصْلُ التَّعْرِيفِ بِالْإِضَافَةِ إِلَى الْمَعْرِفَةِ

➔ Adapun *isim* yang di-*mudhaf*-kan pada salah satu dari kelima ini, contoh:

- ✦ غُلَامِي [Budakku] (di-*mudhaf*-kan pada *dhamir mutakallim*),
- ✦ غُلَامِكَ [Budakmu] (di-*mudhaf*-kan pada *dhamir mukhatab*),
- ✦ غُلَامِيهِ [Budaknya seseorang] (di-*mudhaf*-kan pada *dhamir gha'ib*),
- ✦ غُلَامَ زَيْدٍ [Budaknya Zaid] (di-*mudhaf*-kan pada *isim alam*),
- ✦ غُلَامَ هَذَا [Budaknya orang ini] (di-*mudhaf*-kan pada *isim isyarah*),
- ✦ غُلَامَ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ [Budaknya seseorang yang ayahnya sedang berdiri] (di-*mudhaf*-kan pada *isim maushul*),
- ✦ غُلَامَ الرَّجُلِ [Budaknya laki-laki] (di-*mudhaf*-kan pada *isim* yang memasukkan *أل*)

➔ وَأَمَّا الْمُضَافُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ

الْحُمْسَةِ، فَتَنْحَوُ:

- ✦ غُلَامِي،
- ✦ وَغُلَامِكَ،
- ✦ وَغُلَامِيهِ،
- ✦ وَغُلَامَ زَيْدٍ،
- ✦ وَغُلَامَ هَذَا،
- ✦ وَغُلَامَ الَّذِي قَامَ أَبُوهُ،
- ✦ وَغُلَامَ الرَّجُلِ

BAB ISIM-ISIM YANG DI-RAFA'-KAN

- ➔ *Isim-isim* yang di-*rafa*-kan ada 10, yaitu:
1. *Fa'il*,
 2. *Maful* yang tidak disebut *fa'il*-nya (*Na'ibul fa'il*),
 3. *Mubtada'*,
 4. *Khabar mubtada'*,
 5. *Isim* كَانَ dan saudara-saudaranya,
 6. *Isim*-nya *fi'il-fi'il* yang menunjukkan makna *muqarahah* (*af'alul muqarabah*),
 7. *Isim* huruf-huruf yang diserupakan dengan لَيْسَ,
 8. *Khabar* إِنَّ dan saudara-saudaranya
 9. *Khabar* لَا *linafyil jinsi*,
 10. *Tabi'* untuk *marfu'*
- ✦ Yaitu empat jenis: *na'at*, *athaf*, *taukid*, dan *badal*.

BAB FA'IL

- ➔ *Fa'il* adalah *isim* yang di-*rafa*'-kan yang diletakkan sebelumnya *fi'il* atau apa yang dapat di-*ta'wil* ke *fi'il*
- ➔ *Fa'il* terbagi atas 2, yaitu:
1. *fa'il dzhahir* dan
 2. *fa'il dhamir*

بَابِ الْمَرْفُوعَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ

⊖ الْمَرْفُوعَاتِ عَشْرَةٌ وَهِيَ:

1. الْفَاعِلِ،
 2. وَالْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ،
 3. وَالْمُبْتَدَأُ
 4. وَخَبْرُهُ،
 5. وَاسْمُ كَانَ أَخْوَاتِهَا،
 6. وَاسْمُ أَفْعَالِ الْمُقَارَبَةِ،
 7. وَاسْمُ الْحُرُوفِ الْمُشَبَّهَةِ بِلَيْسَ،
 8. وَخَبْرُ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا،
 9. وَخَبْرُ لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ،
 10. وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ،
- ✦ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: التَّعْتُّ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالْبَدَلُ

بَابُ الْفَاعِلِ

⊖ الْفَاعِلُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ مَذْكُورٌ قَبْلَهُ فِعْلًا، أَوْ مَا فِيهِ تَأْوِيلُ الْفِعْلِ،

⊖ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ:

1. ظَاهِرٍ،
2. وَمُضْمَرٍ.



1. *Fa'il dzhahir*, contoh:

- ✦ {إِذْ قَالَ اللَّهُ} [Ketika *Allah* telah berfirman],
- ✦ {قَالَ رَجُلَانِ} [dua laki-laki telah berkata],
- ✦ {وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ} [dan telah datang *orang-orang yang mengemukakan udzur*],
- ✦ {يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ} [hari ketika *manusia* berdiri menghadap Tuhan semesta alam],
- ✦ {وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ} [dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah *orang-orang beriman*],
- ✦ {قَالَ آبُوهُمْ} [*ayah* mereka telah berkata]

- ١. فَالظَّاهِرُ، نَحْوُ: ✦
- ✦ {إِذْ قَالَ اللَّهُ} {٥٥} سورة آل عمران،
- ✦ {قَالَ رَجُلَانِ} {٢٣} سورة المائدة،
- ✦ {وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ} {٩٠} سورة التوبة،
- ✦ {يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ} {٦} سورة المطففين،
- ✦ {وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ} {٤} سورة الروم،
- ✦ قَالَ آبُوهُمْ.

2. *Fa'il dhamir*,

- ✦ contoh perkataanmu وَصَرَبْنَا، صَرَبْتُ sampai akhirnya
- صَرَبْتُ - صَرَبْنَا - صَرَبْتَ - صَرَبْتِ
- صَرَبْتُمَا - صَرَبْتُمْ - صَرَبْتُنَّ - صَرَبَ -
- صَرَبْتِ - صَرَبَا - صَرَبْتَا - صَرَبُوا -
- صَرَبِينَ

- ٢. وَالْمُضْمَرُ، ✦
- ✦ نَحْوُ: قَوْلِكَ صَرَبْتُ وَصَرَبْنَا إِلَى آخِرِهِ،
- ✦ كَمَا تَقَدَّمَ فِي فَصْلِ الْمُضْمَرِ

- ✦ Sebagaimana telah dijelaskan pada Fasal *Dhamir*

- ➔ *Fa'il* yang berada dalam *ta'wil fi'il*,
 ✦ contoh: أَقَائِمُ الزَّيْدَانِ؟
 [Apakah yang berdiri adalah dua Zaid]
 ✓ قَائِمٌ : *mubtada*, isim *fa'il* beramal
 amalan *fi'il* قَامَ،
 ✓ الزَّيْدَانِ : *fa'il*, menutup tempatnya
khabar),
 ✦ Seperti yang kau katakan
 {مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ}
 [yang berbeda warnahnya]
 ✓ مُخْتَلِفٌ : *mubtada*, isim *fa'il* beramal
 amalan *fi'il* اِخْتَلَفَ،
 ✓ أَلْوَانُهُ : *fa'il*

- ➔ *Fa'il* mempunyai beberapa hukum,
 diantaranya adalah *fa'il* tidak boleh
 dibuang karena *fa'il* adalah pokok
 kalimat

- ➔ Apabila *fa'il* tampak pada lafadz,
 ✦ contoh: قَامَ زَيْدٌ؟ (*fa'il* : زَيْدٌ) nampak)
 ✦ وَالزَّيْدَانِ قَامَا (*alif* : *fa'il* nampak),
 maka itulah *fa'il* (*fa'il*-nya nampak)
 ✦ dan jika tidak (nampak *fa'il*-nya) maka
fa'il-nya berupa *dhamir mustatir*,
 ✓ contoh: زَيْدٌ قَامَ [Zaid telah berdiri]
 ✓ زَيْدٌ : *mubtada*,
 ✓ قَامَ : *fi'il*, *fa'il*-nya *dhamir mustatir*
 هُوَ *takdir*-nya

- ➔ Termasuk hukum *fa'il* adalah *fa'il* tidak
 boleh mendahului *fi'il*-nya.

- ➔ وَالَّذِي فِي تَأْوِيلِ الْفِعْلِ،
 ✦ نَحْوُ: أَقَائِمُ الزَّيْدَانِ؟،
 ✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى {مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ}

- ➔ وَلِلْفَاعِلِ أَحْكَامٌ مِنْهَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ حَذْفُهُ
 لِأَنَّهُ عُمْدَةٌ

- ➔ فَإِنْ ظَهَرَ فِي اللَّفْظِ،
 ✦ نَحْوُ: قَامَ زَيْدٌ؟،
 ✦ وَالزَّيْدَانِ قَامَا، فَذَلِكَ،
 ✦ وَإِلَّا فَهُوَ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ،
 ✓ نَحْوُ: زَيْدٌ قَامَ

- ➔ وَمِنْهَا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَقْدِيمُهُ عَلَى الْفِعْلِ،



- ➔ Apabila didapati (dalam kalimat) *fa'il* yang *dzhahir*, bahwasanya *fa'il* yang didahulukan, wajib mentakdirkan *fa'il dhamir mustatir*, dan yang mendahulukan adakalanya menjadi *mubtada'*, contoh: زَيْدٌ قَامَ
- زَيْدٌ : *mubtada'*, قَامَ : *fi'il, fa'il*-nya *dhamir mustatir takdir*-nya (هُوَ)

⊖ فَإِنْ وُجِدَ مَا ظَاهِرُهُ أَنَّهُ فَاعِلٌ مُقَدَّمٌ،
وَجَبَّ تَقْدِيرُ الْفَاعِلِ ضَمِيرًا مُسْتَتِرًا،
وَيَكُونُ الْمُقَدَّمُ إِمَّا مُبْتَدَأً، نَحْوُ: زَيْدٌ
قَامَ

- ➔ Dan adakalanya *fa'il* dengan *fi'il* yang terbuang, contoh:
- {وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ
فَأَجْرُهُ}
- [dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah dia] (*fa'il*-nya أَحَدٌ, *fi'il* yang dibuang adalah *fi'il*

⊖ وَإِمَّا فَاعِلًا بِفِعْلِ مُحَذُوفٍ، نَحْوُ:
{وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ
فَأَجْرُهُ} (6) سورة التوبة،

setelahnya yaitu : اسْتَجَارَكَ, takdirnya:

وَإِنْ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ
فَأَجْرُهُ

- ➔ karena adatus syarti, (إِنْ, alat penjazm) tidak bisa masuk pada *mubtada'*

⊖ لِأَنَّ أَدَاءَ الشَّرْطِ لَا تَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ

➔ Dan diantaranya (*fa'il*) bahwasanya *fi'il*-nya tetap di-*mufrad*-kan bersama *tatsniyah*-nya (*fa'il*-nya) atau *jamak*-nya (*fa'il*-nya), sebagaimana (*fa'il*) yang di-*mufrad*-kan, seperti perkataanmu:

- ✦ قَامَ الزَّيْدَانِ [Dua Zaid telah berdiri],
- ✦ وَقَامَ الزَّيْدُونَ [Beberapa Zaid telah berdiri],
- ✦ Seperti perkataanmu قَامَ زَيْدٌ [Zaid telah berdiri],
- ✦ Dan seperti firman Allah Ta'Ala: {قَالَ رَجُلَانِ},
- ✦ {وَجَاءَ الْمُعَذَّرُونَ} [Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur],
- ✦ {وَقَالَ الظَّالِمُونَ} [Dan orang-orang yang zalim itu berkata],
- ✦ {وَقَالَ نِسْوَةٌ} [Dan wanita-wanita berkata],

➔ Dan diantara orang Arab, ada yang menyertakan kepada *fi'il* itu tanda *tatsniyah* dan *jamak*, apabila *fa'il*-nya berupa *tatsniyah* atau *jamak*, maka engkau katakan:

- ✦ قَامَا الزَّيْدَانِ [dua Zaid telah berdiri],
- ✦ قَامُوا الزَّيْدُونَ [beberapa Zaid telah berdiri],
- ✦ قُمْنَ الْهِنْدَاتُ [Beberapa Hindun telah berdiri],

➔ وَمِنْهَا أَنْ فِعْلَهُ يُوْحَدُ مَعَ تَثْنِيَّتِهِ وَجَمْعِهِ

كَمَا يُوْحَدُ مَعَ إِفْرَادِهِ فَتَقُولُ

✦ قَامَ الزَّيْدَانِ،

✦ وَقَامَ الزَّيْدُونَ،

✦ كَمَا تَقُولُ قَامَ زَيْدٌ،

✦ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {قَالَ رَجُلَانِ}،

✦ {وَجَاءَ الْمُعَذَّرُونَ} {٩٠} سورة

التوبة،

✦ {وَقَالَ الظَّالِمُونَ} {٨} سورة

الفرقان،

✦ {وَقَالَ نِسْوَةٌ} {٣٠} سورة يوسف

➔ وَمِنْ الْعَرَبِ مَنْ يُلْحِقُ الْفِعْلَ عِلَامَةَ

التَّثْنِيَّةِ، وَالْجَمْعِ إِذَا كَانَ الْفَاعِلُ مُثَنَّى،

أَوْ جَمْعًا فَتَقُولُ:

✦ قَامَا الزَّيْدَانِ،

✦ وَقَامُوا الزَّيْدُونَ،

✦ وَقُمْنَ الْهِنْدَاتُ،



- ➔ Dinamakan bahasa orang-orang *akalunil baraghits*, karena *lafadz* mereka didengar dari sebagian mereka (*akalunil baraghits*).
- ➔ Diantaranya (mereka katakan) ini *hadits*:
يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةً بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
- ➔ Yang benar *alif*, *wawu*, dan *nun* itu adalah huruf-huruf yang menunjukkan *tatsniyah* dan *jamak* dan bahwasannya *fa'il* adalah apa yang setelahnya (*fi'il*).
- ➔ Dan diantaranya (hukum *fa'il*) bahwasannya wajib (diberi tanda) *mu'annats* pada *fi'il*-nya:
✦ *Ta ta'nits* *sakinah* pada akhir *fi'il* *madhi*,
✦ *Ta' mudharaah* pada awal *fi'il* *mudhari*, ketika *fa'il* *mu'annats* *haqiqi* *ta'nits*.
✓ contoh: قَامَتْ هِنْدٌ [Hindun telah berdiri]
✓ contoh: تَقُومُ هِنْدٌ [Hindun sedang/akan berdiri]
- ➔ Boleh menghilangkan *ta'* (tanda *mu'annats*), ketika *fa'il*-nya berupa *mu'annats* *majazi* yang *dzhahir* (tidak berupa *dhamir mustatir*), contoh:
✦ طَلَعَ الشَّمْسُ [matahari telah terbit],
✦ {وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً}
- [Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan]

➔ وَتُسَمَّى لُغَةً أَكَلُونِي الْبَرَاعِيْثُ، لِأَنَّ هَذَا
الْلَفْظَ سُمِعَ مِنْ بَعْضِهِمْ،

➔ وَمِنْهُ الْحَدِيثُ:

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةً بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

➔ وَالصَّحِيْحُ أَنَّ الْأَلِفَ، وَالْوَاوَ، وَالنُّونَ
أَحْرُفٌ دَالَّةٌ عَلَى التَّثْنِيَّةِ وَالْجُمُعِ، وَأَنَّ
الْفَاعِلَ مَا بَعْدَهَا

➔ وَمِنْهَا أَنَّهُ يَجِبُ تَأْنِيْتُ الْفِعْلِ

✦ بِنَاءٍ سَاكِنَةٍ فِي آخِرِ الْمَاضِي

✦ وَبِنَاءِ الْمُضَارَعَةِ فِي أَوَّلِ الْمُضَارَعِ إِذَا

كَانَ الْفَاعِلُ مُؤَنَّثًا حَقِيقِيًّا التَّأْنِيْتُ،

✓ نَحْوُ: قَامَتْ هِنْدٌ،

✓ وَتَقُومُ هِنْدٌ ✓

➔ وَيَجُوزُ تَرْكُ التَّاءِ إِذَا كَانَ الْفَاعِلُ مَجَازِيًّا
التَّأْنِيْتُ، نَحْوُ:

✦ طَلَعَ الشَّمْسُ،

✦ {وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً

وَتَصَدِيَةً} (٣٥) سورة الأنفال.

➔ Dan hukum (*fa'il*) *mutanna* dan *jamak shahih*, seperti hukum (*fa'il*) *mufrad*, maka engkau mengatakan:

✦ قَامَ الزَّيْدَانِ [dua Zaid telah berdiri],

✦ قَامَ الزَّيْدُونَ

[beberapa Zaid telah berdiri],

✦ قَامَتِ الْمُسْلِمَاتَانِ

[dua muslimah telah berdiri],

✦ قَامَتِ الْمُسْلِمَاتُ

[beberapa muslimah telah berdiri]

➔ Adapun (*fa'il*) yang berupa *jamak taksir*, maka hukumnya seperti *mu'annats majazi*, engkau mengatakan:

✦ قَامَ الرَّجَالُ

[Beberapa laki-laki telah berdiri],

✦ قَامَتِ الرَّجَالُ

[Beberapa laki-laki telah berdiri],

✦ قَامَ الْهُنُودُ

[Beberapa Hindun telah berdiri],

✦ قَامَتِ الْهُنُودُ

[Beberapa Hindun telah berdiri]

➔ Diantaranya (hukum *fa'il*) bahwa asalnya (*fa'il*) terletak langsung setelah *fi'il*-nya kemudian disebutkan *maf'ul*-nya,

✦ Contoh: {وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ}

[dan Sulaiman telah mewarisi Daud]

➔ وَحُكْمُ الْمُتَنَّى وَالْمَجْمُوعِ جَمَعَ

تَصْحِيحٍ، حُكْمُ الْمُفْرَدِ، فَتَقُولُ:

✦ قَامَ الزَّيْدَانِ،

✦ وَقَامَ الزَّيْدُونَ،

✦ وَقَامَتِ الْمُسْلِمَاتَانِ،

✦ وَقَامَتِ الْمُسْلِمَاتُ.

➔ وَأَمَّا جَمْعُ التَّكْسِيرِ، فَحُكْمُهُ حُكْمُ

الْمَجَازِيِّ التَّأْنِيثِ، تَقُولُ:

✦ قَامَ الرَّجَالُ،

✦ وَقَامَتِ الرَّجَالُ،

✦ وَقَامَ الْهُنُودُ،

✦ وَقَامَتِ الْهُنُودُ

➔ وَمِنْهَا أَنَّ الْأَصْلَ فِيهِ أَنْ يَلِيَ فِعْلُهُ ثُمَّ

يُذَكَّرُ الْمَفْعُولُ،

✦ نَحْوُ: {وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ} (١٦)

سورة النمل،



➔ Terkadang mengakhirkan *fa'il*, dan mendahulukan *maf'ul* secara jawazan (diperbolehkan),

✦ Contoh: {وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ التُّذُرُ} [dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman]

➔ Dan *wujuban* (wajib mendahulukan *maf'ul*-nya), contoh:

✦ {شَغَلْتَنَا أَمْوَالَنَا} [harta dan keluarga kami telah merintangikan kami],
✦ {وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ} [ketika Ibrahim diuji Tuhannya]

➔ Terkadang *maf'ul* mendahulukan *fi'il* dan *fa'il*-nya secara jawazan (diperbolehkan), contoh:

✦ {فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ} [maka sebagian dari Rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh]

➔ Dan secara *wujuban* (wajib mendahulukan *maf'ul* dari *fi'il* dan *fa'il*),

✦ contoh: {فَأَيُّ آيَاتِ اللَّهِ تُنكِرُونَ} [maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?]

➔ Karena *isim istifham* (أَيُّ) selalu menjadi permulaan *kalam*

➔ قَدْ يَتَأَخَّرُ الْفَاعِلُ وَيَتَقَدَّمُ الْمَفْعُولُ
جَوَازًا،

✦ نَحْوُ: {وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ التُّذُرُ} (٤١) سورة القمر،

➔ وَيَتَقَدَّمُ وُجُوبًا، نَحْوُ
✦ {شَغَلْتَنَا أَمْوَالَنَا} (١١) سورة الفتح،
✦ {وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ} (١٢٤) سورة البقرة.

➔ وَقَدْ يَتَقَدَّمُ الْمَفْعُولُ عَلَى الْفِعْلِ
وَالْفَاعِلِ جَوَازًا، نَحْوُ:
✦ {فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ} (٧٠) سورة المائدة،

➔ وَوُجُوبًا، نَحْوُ:
✦ {فَأَيُّ آيَاتِ اللَّهِ تُنكِرُونَ} (٨١) سورة غافر،

➔ لِأَنَّ اسْمَ الْإِسْتِفْهَامِ لَهُ صَدْرُ الْكَلَامِ

BAB MAF'UL YANG TIDAK DISEBUTKAN FA'ILNYA

- ➔ *Na'ibul fa'il* adalah *isim* yang di-*rafa'*-kan yang tidak disebutkan bersamanya *fa'il*-nya,
- ➔ dan dia menduduki kedudukannya, maka (*isim* tersebut) menjadi yang di-*rafa'* setelah (sebelumnya) di-*nashab*,
- ➔ dan menjadi *umdah* (pokok kalimat) yang sebelumnya *fu'dlah* (pelengkap)

- ➔ Maka tidak boleh menghapusnya (*Na'ibul fa'il*) dan tidak boleh (*Na'ibul fa'il*) mendahului *fi'il*

- ➔ Dan wajib men-*ta'nits fi'il*, apabila (*Na'ibul fa'il*) *mu'annats*,
 - ✦ contoh: {إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا}
 - [Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dasyat)]

- ➔ Dan wajib tidak menyertakan *fi'il* yang bertanda *tatsniyah*, atau *jamak* (tetap *mufrad*), apabila (*Na'ibul fa'il*) *mutsanna* atau *jamak*, contoh:
 - ✦ ضَرَبَ الزَّيْدَانِ [dua Zaid telah dipukul]
 - ✦ وَضَرَبَ الزَّيْدُونَ
 - [Beberapa Zaid telah dipukul]

- ➔ Dinamakan juga *Na'ibul fa'il* (pengganti dari *fa'il*), dan ini istilah yang lebih baik dan ringkas

بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

- ➔ وَهُوَ الْأِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُذْكَرْ مَعَهُ فَاعِلُهُ،
- ➔ وَأَقِيمَ هُوَ مَقَامَهُ، فَصَارَ مَرْفُوعًا بَعْدَ أَنْ كَانَ مَنْصُوبًا،
- ➔ وَعُمْدَةٌ بَعْدَ أَنْ كَانَ فَضْلَةً

- ➔ فَلَا يَجُوزُ حَذْفُهُ، وَلَا تَقْدِيمُهُ عَلَى الْفِعْلِ.

- ➔ وَيَجِبُ تَأْنِيثُ الْفِعْلِ، إِنْ كَانَ مُؤَنَّثًا،
- ✦ نَحْوُ: {إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا}
- (١) سورة الزلزلة،

- ➔ وَيَجِبُ أَلَّا يَلْحَقَ الْفِعْلَ عَلَامَةٌ تَثْنِيَّةٌ،
- أَوْ جَمْعٌ، إِنْ كَانَ مَثْنًى، أَوْ مَجْمُوعًا، نَحْوُ:
- ✦ ضَرَبَ الزَّيْدَانِ،
- ✦ وَضَرَبَ الزَّيْدُونَ،

- ➔ وَيُسَمَّى أَيْضًا: النَّائِبَ عَنِ الْفَاعِلِ،
- وَهَذِهِ الْعِبَارَةُ أَحْسَنُ، وَأَخْصَرُ



➔ Dan *fi'il*-nya (*Na'ibul fa'il*) dinamakan:

1. الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ لِلْمَفْعُولِ
[*fi'il mabni maf'ul*],
2. الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ لِلْمَجْهُولِ
[*fi'il mabni majhul*],
3. وَالْفِعْلُ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ
[*fi'il yang fa'il*-nya tidak disebutkan]

➔ Apabila *fi'il*-nya berupa *fi'il madhi*, maka di-*dhammah* huruf awalnya dan di-*kasrah* apa (*huruf*) sebelum akhir,

➔ Dan apabila (*fi'il*-nya) *mudhari*, di-*dhammah* huruf awalnya dan di-*fathah* apa (*huruf*) sebelum akhir, contoh:

- ✦ ضَرَبَ زَيْدٌ [Zaid telah dipukul],
- ✦ وَيُضْرَبُ زَيْدٌ [Zaid sedang/akan dipukul]

➔ Dan apabila *fi'il madhi* yang diawali *ta' zidah* (tambahan), maka di-*dhammah* huruf pertama dan kedua,

- ✦ Contoh: تُضَوِّرَبَ - تُعَلِّمَ

➔ Dan apabila (*fi'il madhi*) yang diawali dengan *hamzah washal*, maka di-*dhammah* huruf pertama dan ketiga,

- ✦ Contoh: أُسْتُخْرِجَ - أُنْطَلِقَ

⊖ وَيُسَمَّى فِعْلُهُ

1. الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ لِلْمَفْعُولِ،
2. الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ لِلْمَجْهُولِ،
3. وَالْفِعْلُ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ.

⊖ فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا ضُمَّ أَوَّلُهُ، وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ،

⊖ وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا ضُمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ، نَحْوُ:

✦ ضَرَبَ زَيْدٌ،

✦ وَيُضْرَبُ زَيْدٌ.

⊖ فَإِنْ كَانَ الْمَاضِي مَبْدُوءًا بِتَاءٍ زَائِدَةٍ ضُمَّ أَوَّلُهُ، وَتَأْنِيهِ:

✦ نَحْوُ: تُعَلِّمَ، وَتُضَوِّرَبَ،

⊖ وَإِنْ كَانَ مَبْدُوءًا بِهَمْزَةٍ وَصَلٍ ضُمَّ أَوَّلُهُ، وَتَأْلِيهِ، نَحْوُ:

✦ أُنْطَلِقَ، وَأُسْتُخْرِجَ،

- ➔ Dan apabila *fi'il madhi mu'tal ain* (*ain fi'il*-nya berupa *huruf illat*):
1. maka boleh bagimu *kasrah fa'*-nya (*fa' fi'il*-nya), maka *ain*-nya (*ain fi'il*) menjadi *ya'*, contoh: *بِيعَ*, dan *قِيلَ*
 2. dan boleh bagimu meng-*kasrah* (bacaan *isymam*) ke suara *dhammah*, yaitu mencampur *kasrah* dengan sedikit dari suara *dhammah*
 3. dan boleh bagimu men-*dhammah fa'* (*fa' fi'il*), maka *ain*-nya (*ain fi'il*) menjadi *wawu' sakinah* (yang di-*sukun*), contoh: *قَوْلٌ*, *بُوعٌ*

- ➔ *Na'ibul fa'il* terbagi atas 2 bagian, yaitu:
1. *Na'ibul fa'il isim dzhahir*
 2. *Na'ibul fa'il isim dhamir*

- ➔ *Na'ibul fa'il isim dzhahir*,
- ✦ contoh: {وَأِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ} [ketika Al-Qur'an dibaca],
 - ✦ *ضُرِبَ مَثَلٌ* [peribahasa telah dibuat],
 - ✦ {وَقُضِيَ الْأَمْرُ} [Dan diputuskanlah perkaranya],
 - ✦ {وَقُتِلَ الْخَرَّاصُونَ} [Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta],
 - ✦ {يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ} [Orang-orang yang berdosa dikenal],

➔ وَإِنْ كَانَ الْمَاضِي مُعْتَلَّ الْعَيْنِ:

1. فَلَكَ كَسْرٌ فَائِهِ، فَتَصِيرُ عَيْنُهُ يَاءً،
نَحْوُ: قِيلَ وَبِيعَ،
2. وَلَكَ إِشْمَامٌ الْكَسْرَةَ بِالضَّمَّةِ، وَهُوَ
خَلَطُ الْكَسْرَةَ بِشَيْءٍ مِنْ صَوْتِ
الضَّمَّةِ،
3. وَلَكَ ضَمٌّ الْفَاءِ فَتَصِيرُ عَيْنُهُ وَاوًا
سَاكِنَةً، نَحْوُ: قَوْلٌ وَبُوعٌ

➔ وَالتَّائِبُ عَنِ الْفَاعِلِ عَلَى قِسْمَيْنِ:

1. ظَاهِرٌ،
2. وَمُضْمَرٌ

➔ فَالظَّاهِرُ،

- ✦ نَحْوُ: {وَأِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ} (٢٠٤) سورة الأعراف،
- ✦ وَضُرِبَ مَثَلٌ {وَقُضِيَ الْأَمْرُ} (٢١٠) سورة البقرة،
- ✦ {قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ} (٢١٠) سورة البقرة،
- ✦ {وَقُتِلَ الْخَرَّاصُونَ} (١٠) سورة الذاريات،
- ✦ {يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ} (٤١) سورة الرحمن



➔ *Na'ibul fa'il isim dhamir*, contoh:

✦ *ضَرَبْتُ* dan *ضَرَبْنَا*, *ضَرَبْتُ* dan seterusnya seperti yang telah disebutkan (dalam bab *isim dhamir*), Akan tetapi *fi'il-nya* dibangun dengan *fi'il majhul*

ضَرَبْتُ، *ضَرَبْنَا*، *وَضَرَبْتُ*، *وَضَرَبْتِ*،
وَضَرَبْتُمَا، *وَضَرَبْتُمْ*، *وَضَرَبْتُنَّ*، *وَضَرَبَ*،
وَضَرَبْتِ، *وَضَرَبَا*، *وَضَرَبْتَا*، *وَضَرَبُوا*، *وَضَرَبْنَ*

➔ Dan yang dapat menggantikan *fa'il* (menjadi *na'ibul fa'il*) itu salah satu dari empat perkara, yaitu:

1. *Maf'ul bih*, seperti yang telah dijelaskan

2. *Dzharaf*, contoh:

✦ *جُلِسَ أَمَامَكَ* [*depanmu telah diduduki*],

✦ *صِيَمَ رَمَضَانَ* [*Berpuasa ramadhan*]

3. *Jar majrur*, contoh:

✦ *{وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ}* [*dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya*],

4. *Mashdar*, contoh:

✦ *فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةً وَاحِدَةً* [*maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup*]

✦ (dari *maf'ul muthlak*)

فَإِذَا نَفَخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةً وَاحِدَةً

➔ Tidak menggantikan (*fa'il*) selain *maf'ul bih* bersama adanya (*dzharaf*, *jar majrur*, dan *mashdar*), pada umumnya

⊖ وَالْمُضْمَرُ: نَحْوُ:

✦ *ضَرَبْتُ*، *وَضَرَبْنَا*، *وَضَرَبْتُ* إِلَى آخِرِ مَا تَقَدَّمَ، وَلَكِنْ يُبْنَى الْفِعْلُ لِلْمَفْعُولِ،

⊖ وَيَنْبُؤُ عَنِ الْفَاعِلِ وَاحِدٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ

١. الْأَوَّلُ: الْمَفْعُولُ بِهِ كَمَا تَقَدَّمَ،

٢. الثَّانِي: الظَّرْفُ، نَحْوُ:

✦ *جُلِسَ أَمَامَكَ*،

✦ *وَصِيَمَ رَمَضَانَ*،

٣. والثَّالِثُ: الجَارُّ والمَجْرُورُ، نَحْوُ:

✦ *{وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ}*

(١٤٩) سورة الأعراف

٤. والرَّابِعُ: الْمَصْدَرُ، نَحْوُ:

✦ *فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةً وَاحِدَةً*،

⊖ وَلَا يَنْبُؤُ غَيْرُ الْمَفْعُولِ بِهِ مَعَ وُجُودِهِ

عَالِبًا،

- ➔ Apabila *fi'il muta'addi* memiliki dua (*maf'ul bih*), dijadikan yang pertama dari keduanya sebagai *na'ibul fa'il*, di-*nashab* (*maf'ul bih*) yang kedua, contoh:

✦ أُعْطِيَ زَيْدٌ دِرْهَمًا [Zaid diberi dirham]

BAB MUBTADA' KHABAR

- ➔ *Mubtada'* adalah *isim* yang di-*rafa'* yang terhindar dari *amil-amil* yang ber-*lafadz*,

- ➔ *Mubtada'* ada dua bagian, yaitu:

1. *Mubtada' isim dzahir*
2. *Mubtada' isim dhamir*

- ➔ Maka (*mubtada'*) *dhamir* itu أَنَا dan saudari-saudarinya yang telah disebutkan dalam bab *isim dhamir*.

- ➔ Dan (*mubtada'*) *dzhahir* itu ada 2, yaitu:

1. *Mubtada'* yang mempunyai *khavar*
2. *Mubtada'* yang mempunyai (*lafadz*) yang di-*rafa'* yang mencukupi tempatnya *khavar*

1. Adapun yang pertama, contoh:

✦ {اللَّهُ رَبُّنَا} [Allah adalah Tuhanku]

✦ {مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ}

[Muhammad adalah utusan Allah]

➔ وَإِذَا كَانَ الْفِعْلُ مُتَعَدِّيًّا لِاثْنَيْنِ جُعِلَ

أَحَدُهُمَا نَائِبًا عَنِ الْفِعْلِ، وَيُنْصَبُ

الثَّانِي،

✦ نَحْوُ: أُعْطِيَ زَيْدٌ دِرْهَمًا

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

➔ الْمُبْتَدَأُ هُوَ: الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِي عَنِ

الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ،

➔ وَهُوَ قِسْمَانِ:

١. ظَاهِرٌ،

٢. وَمُضْمَرٌ.

➔ فَالْمُضْمَرُ أَنَا وَأَخَوَاتُهُ الَّتِي تَقَدَّمَتْ فِي

فَصْلِ الْمُضْمَرِ

➔ وَالظَّاهِرُ قِسْمَانِ:

١. مُبْتَدَأٌ لَهُ خَبَرٌ،

٢. وَمُبْتَدَأٌ لَهُ مَرْفُوعٌ سَدَّ مَسَدَ الْخَبَرِ،

١. فَأَلَّوْلَ: نَحْوُ:

✦ {اللَّهُ رَبُّنَا} {١٥} سورة الشورى،

✦ وَ {مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ} {٢٩} سورة الفتح،



2. *Isim fa'il* dan *isim maf'ul*, jika didahului *nafi* atau *istifham*, contoh:

- ✦ أَقَائِمٌ زَيْدٌ؟ [apakah Zaid berdiri?],
- ✦ مَا قَائِمٌ الزَّيْدَانِ [dua Zaid tidak berdiri],
- ✦ وَهَلْ مَضْرُوبٌ الْعُمَرَانِ؟ [apakah dua Umar telah dipukul?],
- ✦ مَا مَضْرُوبٌ الْعُمَرَانِ [dua Umar tidak dipukul]

⊕ *Mubtada'* tidak boleh berupa *isim nakirah*, kecuali *musawwigh* (perkara yang memperbolehkan *mubtada'* berupa *isim nakirah*)

⊕ Dan *musawwigh* itu banyak, diantaranya adalah:

1. *Pe-nafian* atau *istifham* yang mendahului atas *isim nakirah*,

- ✦ contoh: مَا رَجُلٌ قَائِمٌ [Tidak ada laki-laki yang berdiri]
- ✦ هَلْ رَجُلٌ جَالِسٌ؟ [Apakah itu tidak duduk]

2. Dan diantaranya (*isim nakirah*) disifati,

- ✦ contoh: {وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ} [Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari pada orang musyrik]

3. Dan diantaranya (*isim nakirah*) di-*mudhaf*-kan,

- ✦ contoh: خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ [Shalat 5 waktu yang telah diwajibkan oleh Allah]

٢. وَالثَّانِي: هُوَ اسْمُ الْفَاعِلِ، وَاسْمُ الْمَفْعُولِ إِذَا تَقَدَّمَ عَلَيْهِمَا نَفْيٌ، أَوْ اسْتِفْهَامٌ، نَحْوُ:

- ✦ أَقَائِمٌ زَيْدٌ؟
- ✦ وَمَا قَائِمٌ الزَّيْدَانِ،
- ✦ وَهَلْ مَضْرُوبٌ الْعُمَرَانِ؟
- ✦ وَمَا مَضْرُوبٌ الْعُمَرَانِ

⊕ وَلَا يَكُونُ الْمُبْتَدَأُ نَكْرَةً إِلَّا بِمُسَوِّغٍ،

⊕ وَالْمُسَوِّغَاتُ كَثِيرَةٌ مِنْهَا:

١. أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَى النَّكْرَةِ نَفْيٌ، أَوْ اسْتِفْهَامٌ،

- ✦ نَحْوُ: مَا رَجُلٌ قَائِمٌ،
- ✦ وَهَلْ رَجُلٌ جَالِسٌ؟
- ✦ {أَلِلَّهِ مَعَ اللَّهِ} (٦٠) سورة النمل

٢. وَمِنْهَا أَنْ تَكُونَ مَوْصُوفَةً، نَحْوُ:

- ✦ {وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ} [Sورة البقرة، (٢٢١)]

٣. وَمِنْهَا أَنْ تَكُونَ مُضَافَةً، نَحْوُ:

- ✦ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ

4. Dan diantaranya *khavar*-nya berupa *dzharaf* atau *jar majrur* yang didahulukan atas *nakirah*, contoh:
- ✦ عِنْدَكَ رَجُلٌ [*disampingmu ada lelaki*],
 - ✦ فِي الدَّارِ امْرَأَةٌ [*dirumah ada perempuan*],
 - ✦ Dan contoh firman-Nya : { وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ } [*Pada sisi Kami ada tambahannya*],
 - ✦ { عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ } [*Penglihatan mereka ditutup*]

⊕ Terkadang *muftada'* itu berupa *mashdar* yang di-*ta'wili* dari أَنْ dan *fi'il*,

- ✦ contoh: { وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ } [*dan berpuasa lebih baik bagimu*], di *ta'wil* dengan lafadz: صُومُكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ

⊕ Dan *khavar*, adalah bagian yang *faidah* (maknanya) dapat sempurna dengannya bersama *muftada'*, *khavar* ada 2, yaitu:

1. *khavar muftad* dan
2. *khavar ghairu muftad*

1. Maka *khavar muftad*, contoh:

- ✦ زَيْدٌ قَائِمٌ [*Zaid itu orang yang berdiri*]
- ✦ وَالزَّيْدَانِ قَائِمَانِ [*dua Zaid itu orang yang berdiri*]
- ✦ وَالزَّيْدُونَ قَائِمُونَ [*beberapa Zaid itu orang yang berdiri*]
- ✦ وَزَيْدٌ أَخُوكَ [*Zaid itu Saudaramu*]

٤. وَمِنْهَا أَنْ تَكُونَ الْخَبْرَ ظَرْفًا، أَوْ جَارًا
وَمَجْرُورًا، مُقَدَّمِينَ عَلَى التَّكْرَةِ، نَحْوُ:
✦ عِنْدَكَ رَجُلٌ،
✦ وَفِي الدَّارِ امْرَأَةٌ،
✦ وَنَحْوُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: { وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ }
(٣٥) سوره ق،
✦ { عَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ } (٧) سوره البقرة،

- ⊕ وَقَدْ يَكُونُ الْمُبْتَدَأُ مُصَدَّرًا مُؤَوَّلًا مِنْ
أَنْ وَالْفِعْلِ، نَحْوُ:
✦ { وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ }
(١٨٤) سوره البقرة،
أَي: صُومُكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ

- ⊕ وَالْخَبْرُ: هُوَ الْجُرْءُ الَّذِي تَتِمُّ بِهِ الْفَائِدَةُ
مَعَ مُبْتَدَأٍ، وَهُوَ قِسْمَانِ:
١. مُفْرَدٌ،
٢. وَغَيْرُ مُفْرَدٍ

١. فَالْمُفْرَدُ: نَحْوُ:

- ✦ زَيْدٌ قَائِمٌ،
- ✦ وَالزَّيْدَانِ قَائِمَانِ،
- ✦ وَالزَّيْدُونَ قَائِمُونَ،
- ✦ وَزَيْدٌ أَخُوكَ



2. Khabar ghairu mufrad:

1) Adakalanya Jumlah ismiyyah, contoh:

★ زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ

[Zaid, budaknya orang yang bepergian],

★ {وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ} [Dan pakaian ketakwaan itulah yang paling baik],

★ {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} [Katakanlah: "Dia Allah, Yang Maha Esa"]

2) Adakalanya Jumlah fi'liyyah, contoh:

★ زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ [ayahnya Zaid telah berdiri]

★ {وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ} [dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya]

★ {وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ} [dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rejekinya)]

★ {اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ} [Allah memegang jiwa (orang)]

٢. وَعَيْرُ الْمُرْدُ:

١) إِمَّا جُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ: نَحْوُ:

★ زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ،

★ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ}،

★ وَنَحْوُ: {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}

٢) وَإِمَّا جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ، نَحْوُ:

★ زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ،

★ {وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ} (٦٨) سورة القصص،

★ {وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ} (٢٤٥) سورة البقرة،

★ {اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ} (٤٢) سورة الزمر

3) Sibeh jumlah (serupa jumlah)

➔ Dzharaf, contoh:

✦ زَيْدٌ عِنْدَكَ [Zaid disampingmu],

✦ السَّفَرُ غَدًا [Besok bepergian],

✦ {وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ} [Sedang kafilah itu berada di bawah kamu]

➔ Jar majrur, contoh:

✦ زَيْدٌ فِي الدَّارِ [Zaid berada dalam rumah],

✦ {وَالْحَمْدُ لِلَّهِ} [dan segala puji bagi Allah]

➔ Dan mengenai dzharaf dan jar majrur, apabila terletak sebagai *khobar*, dengan sesuatu yang dibuang secara wajib, yaitu: كَائِنٌ, dan مُسْتَقَرٌّ

➔ Tidak boleh di-*khobar* dengan dzharaf zaman (apabila *mubtada'*) dari isim dzat. Maka tidak boleh mengucapkan: زَيْدٌ الْيَوْمَ (karena *dzharaf* : الْيَوْمَ zaman, dan زَيْدٌ : *mubtada'* isim dzat)

➔ Dan hanya di-*khobar* dengannya (*dzharaf* zaman itu) yang bermakna (*mubtada'* bukan isim dzat), contoh:

✦ الصَّوْمُ الْيَوْمَ [Puasa hari ini], dan

✦ السَّفَرُ غَدًا [Besok bepergian],

➔ seperti perkataan sebagian orang arab: اللَّيْلَةُ الْهَلَالُ مُؤَوَّلٌ

٣) وَإِمَّا شِبْهُ الْجُمْلَةِ وَهُوَ الظَّرْفُ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ

➔ فَالظَّرْفُ: نَحْوُ:

✦ زَيْدٌ عِنْدَكَ،

✦ وَالسَّفَرُ غَدًا،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ}

(٤٢) سورة الأنفال،

➔ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ، نَحْوُ:

✦ زَيْدٌ فِي الدَّارِ،

✦ {وَالْحَمْدُ لِلَّهِ} (٤٥) سورة الأنعام

➔ وَيَتَعَلَّقُ الظَّرْفُ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ إِذَا

وَقَعَا خَبْرًا، بِمَحْدُوفٍ وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ

كَائِنٌ، أَوْ مُسْتَقَرٌّ

➔ وَلَا يُخْبَرُ بِظَرْفِ الزَّمَانِ عَنِ الدَّاتِ فَلَا

يُقَالُ: زَيْدٌ الْيَوْمَ

➔ وَإِنَّمَا يُخْبَرُ بِهِ عَنِ الْمَعَانِي، نَحْوُ:

✦ الصَّوْمُ الْيَوْمَ،

✦ وَالسَّفَرُ غَدًا،

➔ وَقَوْلُهُمْ: اللَّيْلَةُ الْهَلَالُ مُؤَوَّلٌ



➔ *Khabar* itu boleh berjumlah/berbilang,

✦ contoh: زَيْدٌ كَاتِبٌ شَاعِرٌ

[Zaid itu juru tulis dan ahli sya'ir],

✦ {وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ (١٤) ذُو الْعَرْشِ

الْمَجِيدُ (١٥) فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ (١٦)}

⊖ وَيَجُوزُ تَعَدُّ الْخَبَرِ،

✦ نَحْوُ: زَيْدٌ كَاتِبٌ شَاعِرٌ،

✦ {وَهُوَ الْعَفُورُ الْوَدُودُ (١٤) ذُو الْعَرْشِ

الْمَجِيدُ (١٥) فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

{ (١٦) سورة البروج

➔ Dan terkadang (*khabar*) mendahului *mubtada'*

1. *jawazan* (tidak wajib), contoh:

✦ فِي الدَّارِ زَيْدٌ [Zaid didalam rumah], dan

2. *wujuban* (wajib), contoh:

✦ أَيْنَ زَيْدٌ؟ [Zaid dimana?],

✦ إِنَّمَا عِنْدَكَ زَيْدٌ [hanya disisimu Zaid],

✦ {أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا} [Ataukah hati mereka terkunci?],

✦ فِي الدَّارِ رَجُلٌ [Seorang laki-laki di rumah]

⊖ وَقَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ

١. جَوَازًا، نَحْوُ:

✦ فِي الدَّارِ زَيْدٌ.

٢. وَوُجُوبًا، نَحْوُ:

✦ أَيْنَ زَيْدٌ؟

✦ وَإِنَّمَا عِنْدَكَ زَيْدٌ،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى {أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا}

(٢٤) سورة محمد،

✦ وَفِي الدَّارِ رَجُلٌ

➔ Terkadang dibuang setiap dari *mubtada'* dan *khabar* secara *jawazan* (tidak wajib), contoh:

✦ {سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ} [Salaamun (salam), orang-orang yang belum dikenalnya]

aslinya: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ قَوْمٌ

مُنْكَرُونَ

⊖ وَقَدْ يُحْدَفُ كُلٌّ مِنَ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

جَوَازًا،

✦ نَحْوُ: {سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ}

(٢٥) سورة الذاريات،

أَيُّ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

➔ Dan wajib dibuang *khobar*

1. setelah *لَوْلَا*, contoh:

- ✦ {لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ}
[kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman], aslinya: لَوْلَا أَنْتُمْ مَوْجُودُونَ
[Seandainya kalian tidak ada]

2. Dan setelah *qasam* yang *shahih*, contoh:

- ✦ {لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ}
[Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)]

3. Dan setelah *wawu ma'iyah*, contoh:

- ✦ كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ
[Setiap orang yang membuat sesuatu dan perkara yang dibuat selalu bersamaan],
Aslinya: كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ مَقْرُونَانِ

4. Dan sebelum *haal* yang tidak bisa menjadi *khobar*, contoh:

- ✦ ضَرْبِي زَيْدًا قَائِمًا [Pukulanku terhadap Zaid ketika ia berdiri],
Aslinya: ضَرْبِي زَيْدًا إِذَا كَانَ قَائِمًا

BAB AMIL-AMIL YANG MASUK PADA TARKIB MUBTADA' DAN KHABAR

➔ Dan dinamakan "*annawasikh*" dan "*nawasikhul ibtida*" (Penghapus dan penghapus *mubtada'*).

⊖ وَيَجِبُ حَذْفُ الْخَبَرِ

١. بَعْدَ لَوْلَا، نَحْوُ:

- ✦ {لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ} (٣١) سُوْرَةُ
سَبَأ، أَي: لَوْلَا أَنْتُمْ مَوْجُودُونَ

٢. وَبَعْدَ الْقَسَمِ الصَّرِيحِ، نَحْوُ:

- ✦ {لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ}
(٧٢) سُوْرَةُ الْحَجْر، أَي لَعَمْرُكَ قَسَمِي،

٣. وَبَعْدَ وَاوِ الْمَعِيَةِ، نَحْوُ:

- ✦ كُلُّ صَانِعٍ وَمَا صَنَعَ،
أَي: مَقْرُونَانِ

٤. وَقَبْلَ الْحَالِ الَّتِي لَا تَصْلُحُ أَنْ تَكُونَ

خَبْرًا، نَحْوُ:

- ✦ ضَرْبِي زَيْدًا قَائِمًا،
أَي: إِذَا كَانَ قَائِمًا

بَابُ الْعَوَامِلِ الَّتِي تَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

⊖ وَتُسَمَّى التَّوَاسِخَ، وَتَوَاسِخَ الْإِبْتِدَاءِ،



- ➔ Amil *nawasikh* ada 3 jenis, yaitu:
1. Apa (*amil*) yang me-*rafa' mubtada'*, dan me-*nashab khabar*, yaitu:
 - ✦ *كَانَ* dan saudari-saudarinya
 - ✦ Huruf yang dirupakan dengan *لَيْسَ*,
 - ✦ *Af'alul muqarabah*
 2. Apa (*amil*) yang me-*nashab mubtada'* dan me-*rafa' khabar*, yaitu:
 - ✦ *إِنَّ* dan saudari-saudarinya,
 - ✦ *لِإِنَّا* *linafyil jinsi*
 3. Apa (*amil*) yang me-*nashab mubtada'* dan *khabar*, yaitu:
 - ✦ *ظَنَّ* dan saudari-saudarinya

Fasal tentang *كَانَ* dan Saudari-saudarinya

- ➔ Adapun *كَانَ* (*kaana*) dan saudari-saudarinya:
- ✦ Sesungguhnya dia me-*rafa' mubtada'* karena diserupakan dengan *fa'il*, dan dinamakan dengan *isim*-nya (*isim kaana*), dan
 - ✦ me-*nashab khabar*, karena diserupakan dengan *maf'ul bih*, dan dinamakan *khabar*-nya. (*khabar khaana*)

➔ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ:
 ١. الْأَوَّلُ: مَا يَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ، وَيَنْصِبُ الْخَبَرَ:
 ✦ وَهُوَ كَانَ وَأَخَوَاتُهَا،
 ✦ وَالْخُرُوفُ الْمَشَبَّهَةٌ بِلَيْسَ،
 ✦ وَأَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ

٢. وَالثَّانِي: مَا يَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ، وَيَرْفَعُ الْخَبَرَ:
 ✦ وَهُوَ إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا،
 ✦ وَلَا الَّتِي لِيَنْفِي الْجِنْسِ.

٣. وَالثَّلَاثُ: مَا يَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ جَمِيعًا:
 ✦ وَهُوَ ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

فَصْلُ *كَانَ* وَأَخَوَاتُهَا

➔ فَأَمَّا *كَانَ* وَأَخَوَاتُهَا:
 ✦ فَإِنَّهَا تَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ، تُشَبِّهُهَا بِالْفَاعِلِ،
 وَيُسَمَّى: إِسْمَهَا،
 ✦ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ تُشَبِّهُهَا بِالْمَفْعُولِ،
 وَيُسَمَّى: خَبَرَهَا



3. Apa yang beramal amalan ini dengan syarat didahului *ma masdariyyah dzharafiyyah*, yaitu:

✦ *دَامَ*, contoh: *مَا دُمْتُ حَيًّا*,

➔ ini dinamakan *ma mashdariyyah*, karena dapat (*دَامَ*) di-*takdir*-kan dengan *mashdar* yaitu lafadz *الدَّوَامُ* (*idhafah*-kan *dhamir* saat menjadi *fi'il*) dan dinamakan *dzharafiyyah*, karena (*مَا*) menggantikan *dzharaf* yaitu *الْمُدَّةُ* (*مَا*)

➔ Dbolehkan pada *Khabar fi'il-fi'il* ini (*كَانَ* dan saudari-saudarinya): itu boleh berada diantaranya (*كَانَ* dan saudari-saudarinya) dan *isim*-nya (ditengah),

✦ contoh: *وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ*
[*dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman*]

✦ Perkataan penyair:
*سَلِي إِنْ جَهَلَتِ النَّاسَ عَنَّا وَعَنْهُمْ *
فَلَيْسَ سَوَاءَ عَالِمٍ وَجَهُوُلُ*

➔ Dan dibolehkan *khobar-khobar* mereka mendahului (*كَانَ* dan saudari-saudarinya) kecuali *لَيْسَ* dan *دَامَ*, seperti perkataanmu:

✦ *عَالِمًا كَانَ زَيْدٌ* [*Zaid orang yang alim*]

۳. وَالثَّالِثُ: مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلَ بِشَرْطِ أَنْ تَتَقَدَّمَ: مَا الْمَصْدَرِيَّةُ الظَّرْفِيَّةُ،

✦ وَهُوَ: دَامَ، نَحْوُ: مَا دُمْتُ حَيًّا،

➔ وَسُمِّيَتْ مَا هَذِهِ مَصْدَرِيَّةٌ لِأَنَّهَا تُقَدَّرُ بِالْمَصْدَرِ، وَهُوَ الدَّوَامُ، وَسُمِّيَتْ ظَرْفِيَّةً لِإِنِّيَابَتِهَا عَنِ الظَّرْفِ، وَهُوَ الْمُدَّةُ

➔ وَيَجُوزُ فِي خَبَرِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ: أَنْ يَتَوَسَّطَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اسْمِهَا، نَحْوُ:

✦ {وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ}

(٤٧) سورة الروم

✦ وَقَوْلُ الشَّاعِرِ:

*سَلِي إِنْ جَهَلَتِ النَّاسَ عَنَّا وَعَنْهُمْ *
فَلَيْسَ سَوَاءَ عَالِمٍ وَجَهُوُلُ*

➔ وَيَجُوزُ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَخْبَارُهُنَّ عَلَيْهِنَّ: إِلَّا

لَيْسَ، وَدَامَ كَقَوْلِكَ:

✦ عَالِمًا كَانَ زَيْدٌ،

➔ Untuk *tashrif-tashrif*-nya *fi'il-fi'il* ini (كَانَ dan saudari-saudarinya) : dari *fi'il mudhari*, *fi'il amar*, *mashdar*, dan *isim fa'il*, apa yang dimiliki oleh *madhi*-nya berupa amalan: itu juga bisa beramal seperti halnya *fi'il madhi*-nya,

- ✦ contoh: {حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ}
- [Sehingga mereka semua beriman],
- ✦ كُونُوا حِجَارَةً [jadilah kamu batu]

➔ Dan digunakan *fi'il-fi'il* ini *tammah*, artinya tidak membutuhkan *khobar*, contoh:

- ✦ [dan apabila (orang yang berhutang itu) terjadi kesulitan]
- (إِنْ حَصَلَ ذُو عُسْرَةٍ) إِنْ حَصَلَ

- ✦ فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ
- [maka bertasbihlah kepada Allah diwaktu kamu berada dipetang hari dan waktu berada diwaktu subuh]
- Aslinya,

حِينَ تَدْخُلُونَ فِي الصَّبَاحِ،
وَحِينَ تَدْخُلُونَ فِي الْمَسَاءِ

➔ Kecuali tiga, yaitu: زَالَ، فَتَيَّ، dan لَيْسَ، Adapun tiga *fi'il* ini selalu berlaku *naqis* (butuh *khobar*, bukan *fi'il tammah*)

➔ وَلِتَصَارِفَ هَذِهِ الْأَفْعَالِ: مِنَ الْمُضَارِعِ، وَالْأَمْرِ، وَالْمَصْدَرِ، وَاسْمِ الْفَاعِلِ، مَا لِلْمَاضِي مِنَ الْعَمَلِ، نَحْوُ: {حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ} ✦
(٩٩) سوره يونس،
وَقُلْ كُونُوا حِجَارَةً ✦

➔ وَتُسْتَعْمَلُ هَذِهِ الْأَفْعَالِ تَامَّةً أَيِ مُسْتَعْنِيَةً عَنِ الْخَبَرِ، نَحْوُ: ✦
وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ، أَيِ: إِنْ حَصَلَ، ✦
فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ، أَيِ: حِينَ تَدْخُلُونَ فِي الصَّبَاحِ، وَحِينَ تَدْخُلُونَ فِي الْمَسَاءِ،

➔ إِلَّا زَالَ، وَفَتَيَّ، وَلَيْسَ،
فَاتَّهَا مُلَازِمَةٌ لِلنَّقْصِ



- ➔ Khusus untuk كَانَ adalah boleh diperlakukan *ziadah* (hanya tambahan), dengan syarat berupa *fi'il madhi* dan menjadi sisipan *kalam* (berada diantara dua kata yang saling membutuhkan dan tidak boleh dipisahkan), contoh:

✦ مَا كَانَ أَحْسَنَ زَيْدًا

[betapa tampannya Zaid],

(dalam contoh ini كَانَ tidak beramal dan tidak bermakna karena status *ziadah*)

- ➔ dan terkhusus (كَانَ) juga adalah boleh dibuang bersama *isim*-nya dan tetap *khabar*-nya, dan itu banyak terjadi setelah لَوْ dan إِنَّ *syartiyah* (bermakna *syarat*), seperti sabda Rasulullah:

✦ اَلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ

[carilah, walaupun cincin dari besi],

✦ اَلنَّاسُ مَجْرَبُونَ بِأَعْمَالِهِمْ اِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ

وَاِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

[semua manusia akan dibalas atas perbuatannya yang dilakukan, apabila amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan pula, dan apabila amalnya buruk, maka akan dibalas dengan keburukan pula]

➔ وَتَخْتَصُّ كَانَ بِجَوَازِ زِيَادَتِهَا، بِشَرْطِ أَنْ

تَكُونُ بِلَفْظِ الْمَاضِي، وَأَنْ تَكُونَ فِي

حَشْوِ الْكَلَامِ، نَحْوُ:

✦ مَا كَانَ أَحْسَنَ زَيْدًا،

➔ وَتَخْتَصُّ أَيْضًا بِجَوَازِ حَذْفِهَا مَعَ اسْمِهَا

وَإِبْقَاءِ خَبَرِهَا، وَذَلِكَ كَثِيرٌ بَعْدَ لَوْ، وَإِنْ

الشَّرْطِيَّتَيْنِ كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ

✦ اَلْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ

✦ "وَقَوْلِهِمْ" اَلنَّاسُ مَجْرَبُونَ بِأَعْمَالِهِمْ اِنْ

خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ

➔ dan terkhusus (كَانَ) juga, boleh dibuang *nun*-nya ketika *zighat mudhari'* yang di-*jazm*, apabila setelahnya tidak ada *sukun* (huruf yang mati) dan tidak ada *dhamir muttasil*, contoh:

✦ {وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا}

[Aku bukan seorang pezina!]

✦ {وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ}

[Janganlah kamu bersempit dada]

✦ {وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً} [Jika ada kebaikan sebesar semut budak]

Fasal Tentang Huruf-huruf Yang Diserupakan dengan لَيْسَ

➔ Adapun *huruf-huruf* yang diserupakan (maknanya *nafi*) dengan لَيْسَ ada 4, yaitu: مَا, لَآ, إِنْ, dan لَآت

➔ Adapun مَا beramal seperti amalnya لَيْسَ menurut ulama' ahli Hijaz dengan syarat:

1. Tidak bersama dengan إِنْ
2. *Khabar*-nya tidak bersama dengan إِلاَّ
3. *Khabar*-nya tidak mendahului *isim*-nya
4. *Ma'mul*-nya *khabar* tidak mendahului *isim*-nya, kecuali *ma'mul* tersebut berupa *dzharaf/jar majrur*, maka boleh mendahului.

➔ وَتَخْتَصُّ أَيْضًا بِجَوَازِ حَذْفِ نُونٍ

مُضَارِعِهَا الْمَجْزُومِ إِنْ لَمْ يَلَيْهَا

سَاكُنٌ، وَلَا ضَمِيرٌ نَصْبٍ، مَحْوٍ:

✦ {وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا} (٢٠) سورة مريم،

✦ {وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ} (١٢٧) سورة النحل،

✦ {وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً} (٤٠) سورة النساء

فَصْلٌ فِي الْخُرُوفِ الْمُسَبَّهَةِ بِلَيْسَ

➔ وَأَمَّا الْخُرُوفُ الْمُسَبَّهَةُ بِلَيْسَ فَأَرْبَعَةٌ:

مَا، وَلَا، وَإِنْ، وَلَات

➔ فَأَمَّا مَا فَتَعْمَلُ عَمَلُ لَيْسَ عِنْدَ

الْحُجَازِيِّينَ بِشَرْطٍ:

١. أَنْ لَا تَقْتَرِنَ بِإِنْ،

٢. أَنْ لَا يَقْتَرِنَ خَبَرُهَا بِإِلَّا،

٣. أَنْ لَا يَتَقَدَّمَ خَبَرُهَا عَلَى اسْمِهَا،

٤. وَلَا مَعْمُولٌ خَبَرُهَا عَلَى اسْمِهَا، إِلَّا إِذَا

كَانَ الْمَعْمُولُ ظَرْفًا، أَوْ جَارًا وَمَجْرُورًا



- ➔ Maka (مَا) yang memenuhi syarat,
 ✦ contohnya: مَا زَيْدٌ ذَاهِبًا
 [Zaid bukan orang yang berangkat],
- ➔ Dan seperti firman Allah Ta'Ala:
 ✦ {مَا هَذَا بَشَرًا} [Ini bukanlah manusia],
 ✦ {مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ}
 [isteri mereka itu bukanlah ibu mereka],
- ➔ Apabila (مَا) bersama dengan إِنَّ maka batal *amal*-nya (tidak beramal), contoh:
 ✦ مَا إِنَّ زَيْدٌ قَائِمٌ
 [Zaid bukanlah orang yang berdiri]
- ➔ Begitu juga *amal*-nya مَا menjadi batal ketika *khavar*-nya bersamaan dengan إِلَّا, contoh:
 ✦ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ} [Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul]
- ➔ Demikian juga apabila *khavar*-nya mendahului *isim*-nya (batal *amal*-nya),
 ✦ contoh: مَا قَائِمٌ زَيْدٌ
- ➔ Atau *ma'mul khavar* yang mendahului (*isim*-nya), dan bukan *dzharaf* atau *jar majrur*, contoh:
 ✦ مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ
- ➔ Apabila berupa *dzharaf* (atau *jar majrur*), contoh:
 ✦ مَا عِنْدَكَ زَيْدٌ جَالِسًا,
 ✦ Maka tidak batal *amal*-nya

- ➔ فَالْمُسْتَوْفِيَةُ هَذِهِ الشَّرْطُ، نَحْوُ:
 ✦ مَا زَيْدٌ ذَاهِبًا،
 ➔ وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى:
 ✦ {مَا هَذَا بَشَرًا} {سورة يوسف،
 ✦ {مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ} {سورة المجادلة،
- ➔ فَإِنَّ اقْتَرَنْتَ بِإِنَّ بَطَلَ عَمَلُهَا، نَحْوُ:
 ✦ مَا إِنَّ زَيْدٌ قَائِمٌ،
- ➔ وَكَذَلِكَ إِنْ اقْتَرَنْتَ خَبَرَهَا بِإِلَّا، نَحْوُ:
 ✦ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ}
 {سورة آل عمران، (١٤٤)}
- ➔ وَكَذَلِكَ إِنْ تَقَدَّمَ خَبَرُهَا عَلَى اسْمِهَا،
 نَحْوُ:
 ✦ مَا قَائِمٌ زَيْدٌ،
- ➔ أَوْ تَقَدَّمَ مَعْمُولُ الْخَبَرِ، وَلَيْسَ ظَرْفًا [أَوْ
 جَارًا وَمَجْرُورًا]، نَحْوُ:
 ✦ مَا طَعَامَكَ زَيْدٌ آكِلٌ،
- ➔ فَإِنْ كَانَ ظَرْفًا، نَحْوُ:
 ✦ مَا عِنْدَكَ زَيْدٌ جَالِسًا،
 ✦ لَمْ يَبْطُلْ عَمَلُهَا،

➔ Adapun ulama' Bani Tamim tidak mengamalkannya (مَا) meskipun memenuhi syarat.

⊖ وَبَنُو تَمِيمٍ لَا يُعْمَلُونَهَا، وَإِنْ اسْتَوْفَتْ
الشُّرُوطَ الْمَذْكُورَةَ

➔ Adapun لَا maka beramal amalan
لَيْسَ juga menurut ulama ahli Hijaz
dengan syarat-syarat yang ditetapkan
pada مَا, dan ditambah satu syarat
yang lain, yaitu: isim dan khabar-nya
harus berupa isim nakirah, contoh:

⊖ وَأَمَّا لَا فَتَعْمَلُ عَمَلٌ لَيْسَ أَيْضًا عِنْدَ
الْحِجَازِيِّينَ فَقَطُّ، بِالشُّرُوطِ الْمُتَقَدِّمَةِ
فِي مَا، وَتَزِيدُ بِشَرْطِ آخَرَ، وَهُوَ أَنْ
يَكُونَ اسْمُهَا وَخَبَرُهَا نَكِرَتَيْنِ، نَحْوُ:
✦ لَا رَجُلٌ أَفْضَلُ مِنْكَ
✦ وَأَكْثَرُ عَمَلِهَا فِي الشَّعْرِ

✦ Kebanyakan (لَا) beramal dalam sya'ir

➔ Adapun إِنَّ nafi itu beramal seperti
amalnya لَيْسَ menurut ahli 'aliyah
dengan syarat yang telah disebutkan
pada مَا, sama isim-nya (إِنَّ) berupa
isim ma'rifat atau nakirah, contoh:

⊖ وَأَمَّا إِنَّ [التَّائِيَّةُ]: فَتَعْمَلُ عَمَلٌ لَيْسَ فِي
لُغَةِ أَهْلِ الْعَالِيَةِ بِالشُّرُوطِ الْمُتَقَدِّمَةِ فِي
مَا سِوَاءِ كَانِ اسْمُهَا مَعْرِفَةً، أَوْ نَكِرَةً،
نَحْوُ:

✦ إِنَّ زَيْدٌ قَائِمًا [Zaid tidak berdiri]
✦ Dan didengar dari ucapan mereka
✦ إِنَّ أَحَدًا خَيْرًا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِالْعَافِيَةِ

✦ إِنَّ زَيْدٌ قَائِمًا،
✦ وَسَمِعَ مِنْ كَلَامِهِمْ
✦ إِنَّ أَحَدًا خَيْرًا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِالْعَافِيَةِ

➔ Adapun لَات maka beramal seperti
amalnya لَيْسَ dengan syarat isim dan
khabar-nya berlafadz الْحَيْنَ, dan isim
atau khabar-nya dibuang

⊖ وَأَمَّا لَات فَتَعْمَلُ عَمَلٌ لَيْسَ بِشَرْطِ أَنْ
يَكُونَ اسْمُهَا، أَوْ خَبَرُهَا بِلَفْظِ الْحَيْنِ.
وَبِأَنْ يُحْدَفَ اسْمُهَا أَوْ خَبَرُهَا،



➔ Dan kebanyakan yang dibuang adalah isim-nya, contoh:

✦ {فَنَادُوا وَوَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ} [mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri], aslinya: لَيْسَ الْحَيْنُ حِينَ فِرَارٍ

➔ Dan dibaca:

✦ {وَوَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ}

وَوَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ

aslinya: لَيْسَ حِينَ فِرَارٍ حِينَ لَهُمْ

➔ وَالْعَالِبُ حَدْفُ الْأَسْمِ، نَحْوُ:

✦ {فَنَادُوا وَوَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ}

(٣) سورة ص، أَي: لَيْسَ الْحَيْنُ حِينَ

فِرَارٍ،

➔ وَفِرَى:

✦ {وَوَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ}

عَلَى أَنَّ الْخَبَرَ مَحْدُوفٌ،

أَي: لَيْسَ حِينَ فِرَارٍ حِينَ لَهُمْ

Fasal Tentang Af'alul Muqarabah

فَصْلٌ فِي أَفْعَالِ الْمُقَارَبَةِ

➔ Adapun Af'alul Muqarabah itu terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Apa (Fi'il) yang diletakkan untuk menunjukkan makna "qurbil khabar"

(dekatnya khabar), yaitu: كَرَبَ، كَادَ،

dengan di-fathah ra dan kasrah, dan

أَوْشَكَ،

2. Dan apa (Fi'il) yang diletakkan

(dicetak) untuk menunjukkan makna "raja'il khabar" (diharapkan khabar), yaitu:

اخْلَوْلَقَ، حَرَى، عَسَى،

3. Fi'il yang diletakkan (dicetak) untuk menunjukkan makna "syuru"

(melangkah ke suatu pekerjaan),

✦ yaitu: جَعَلَ، أَخَذَ، أَنْشَأَ، عَلِقَ، طَفِقَ،

➔ وَأَمَّا أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ فَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَفْسَامٍ:

١. مَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى قُرْبِ الْخَبَرِ وَهُوَ

:كَادَ، وَكَرَبَ، يَفْتَحُ الرَّاءَ وَكَسْرَهَا،

وَالْفَتْحَ أَفْصَحُ، وَأَوْشَكَ

٢. وَمَا وُضِعَ عَلَى رَجَاءِ الْخَبَرِ وَهُوَ: عَسَى،

وَحَرَى، وَاخْلَوْلَقَ

٣. وَمَا وُضِعَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى الشُّرُوعِ وَهُوَ

كَثِيرٌ،

✦ نَحْوُ: طَفِقَ، وَعَلِقَ، وَأَنْشَأَ، وَأَخَذَ، وَجَعَلَ

- ➔ *Fi'il-fi'il* ini (*af'alul muqarabah*) beramal amalan كَانَ, maka me-*rafa'* *mubtada'* dan me-*nashab khabar*, hanyasaja *khabar*-nya wajib berupa *fi'il mudhari* yang diakhirkan darinya dan me-*rafa' dhamir* isim-nya kebanyakannya
- ➔ Wajib (*fi'il mudhari*) disambung dengan أَنْ, jika *fi'il* حَرَى dan اِخْلَوْلَقْ,
- ✦ contoh: حَرَى زَيْدٌ أَنْ يَقُومَ
[Semoga Zaid berdiri],
- ✦ وَاِخْلَوْلَقْتَ السَّمَاءَ أَنْ تُمَطِّرَ
[Semoga langit menurunkan hujan]
- ➔ Wajib kosong dari أَنْ setelah *fi'il-fi'il* yang menunjukkan makna “syuru”,
- ✦ contoh:
{وَطَفِيقًا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ}
[dan mulailah keduanya menutupinya],
- ➔ Kebanyakan pada *khabar*-nya عَسَى dan أَوْشَكَ itu bersambung dengan أَنْ,
- ✦ contoh: {فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِي بِالْفَتْحِ}
[Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Tasul-Nya)],
- ✦ يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ
[Dia akan jatuh kedalamnya]

➔ وَهَذِهِ الْأَفْعَالُ تَعْمَلُ عَمَلًا كَانَ، فَتَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ، وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ، إِلَّا أَنْ خَبَرَهَا، يَجِبُ أَنْ يَكُونَ: فِعْلًا مُضَارِعًا مُؤَخَّرًا عَنْهَا رَافِعًا لِضَمِيرِ اسْمِهَا غَالِبًا

➔ وَيَجِبُ اقْتِرَانُهُ بِأَنْ، إِنْ كَانَ الْفِعْلُ حَرَى، وَاخْلَوْلَقَ،
✦ نَحْوُ: حَرَى زَيْدٌ أَنْ يَقُومَ،
✦ وَاخْلَوْلَقْتَ السَّمَاءَ أَنْ تُمَطِّرَ

➔ وَيَجِبُ تَجَرُّدُهُ مِنْ أَنْ بَعْدَ أَفْعَالِ الشُّرُوعِ،

✦ نَحْوُ: {وَطَفِيقًا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ} {٢٢} سورة الأعراف،

➔ وَالْأَكْثَرُ فِي عَسَى، وَأَوْشَكَ: الْإِقْتِرَانُ بِأَنْ،

✦ نَحْوُ: {فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِي بِالْفَتْحِ} {٥٢} سورة المائدة،

✦ وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ"،



➔ Dan kebanyakan pada *khavar*-nya
كَرَبَ dan كَادَ itu kosong dari ,

✦ contoh: {فَدَبَّجُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ}

[Dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu],

✦ كَرَبَ الْقَلْبُ مِنْ جَوَاهُ يَدُوْبٌ * حِيْنَ قَالَ
الْوَشَاءُ هِنْدُ غَضُوْبٌ

★ Fasal

➔ Adapun إِنَّ dan saudari-saudarinya
me-*nashab muftada'* dan menamakan
isim-nya, dan me-*rafa khavar*, dan
dinamakan *khavar*-nya.

➔ Dan dia terdapat 6 huruf:

1. إِنَّ, dan

2. أَنَّ, Kedua *huruf* ini bermakna untuk
menguatkan penyandaran (*khavar*
kepada *isim*), dan me-*nafi*-kan
keraguan darinya,

✦ contoh: {فَإِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ}

[Sesungguhnya Allah adalah dzat yang
maha pengampun Lagi Maha
mengasih],

✦ {ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ}

[Demikianlah, karena sesungguhnya
Allah, Dialah yang hak]

3. كَأَنَّ, yang bermakna *tasybih* (untuk
menyerupakan) yang dikuatkan,

✦ contoh: كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ

[Sungguh Zaid seperti singa
(keberanian/bau mulutnya)]

➔ وَالْأَكْثَرُ فِي كَادَ، وَكَرَبَ تَجْرُدُهُ مِنْ أَنْ،
نَحْوُ:

✦ {فَدَبَّجُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ} (٧١)

سورة البقرة،

✦ وَقَوْلِ الشَّاعِرِ: كَرَبَ الْقَلْبُ مِنْ جَوَاهُ
يَدُوْبٌ * حِيْنَ قَالَ الْوَشَاءُ هِنْدُ غَضُوْبٌ

★ فَضْلٌ

➔ وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا: فَتَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ،

وَيُسَمِّي اسْمَهَا، وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ، وَيُسَمِّي

خَبَرَهَا

➔ وَهِيَ سِتَّةُ أَحْرَفٍ:

١. إِنَّ،

٢. وَأَنَّ: وَهِيَ لِتَوْكِيْدِ النَّسْبَةِ، وَنَفْيِ الشَّكِّ

عَنْهَا،

✦ نَحْوُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: {فَإِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ

رَّحِيْمٌ}

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ}

٣. وَكَأَنَّ لِلتَّشْبِيْهِ الْمُوَكَّدِ، نَحْوُ قَوْلِكَ:

✦ كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ،

4. **لَكِنَّ**, yang bermakna *istidrak* (mengikutkan kalam setelahnya, menafi-kan apa yang disangka tetap, atau menetapkan apa yang disangka *nafi*),
 ✦ contoh: **زَيْدٌ شُجَاعٌ وَلَكِنَّهُ بَخِيلٌ**
 [Zaid pemberani (hartanya), tetapi pelit]
5. **لَيْتَ**, yang bermakna *tamanni* (berangan-angan),
 ✦ contoh: **لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدٌ**
 [Seandainya masa muda kembali]
6. **لَعَلَّ**, yang bermakna *tarajji* (mengharap sesuatu yang diinginkan),
 ✦ contoh: **لَعَلَّ زَيْدًا قَائِمٌ**
 [Semoga Zaid datang],
 ✦ atau bermakna *tawakkuk* (mengharap sesuatu yang tidak diinginkan),
 contoh:
 ✦ **لَعَلَّ عَمْرًا هَالِكٌ**
 [Jangan-jangan Umar binasa]
- ⊕ **Khobar** huruf-huruf ini tidak pernah mendahului atasnya (**إِنَّ** dan saudari-saudarinya), dan tidak pula (**khobar**-nya) ditengah antaranya (**إِنَّ** dan saudari-saudarinya) dan *isim*-nya, kecuali **khobar**-nya berupa *dzharaf* atau *jar majrur*,
 ✦ contoh: **{إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا}**
 [Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat],
 ✦ **إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةٌ** [Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran]
4. **وَلَكِنَّ لِلْأَسْتِدْرَاكِ،**
 ✦ **نَحْوُ: زَيْدٌ شُجَاعٌ وَلَكِنَّهُ بَخِيلٌ،**
5. **وَلَيْتَ لِلتَّمَنِّي،**
 ✦ **نَحْوُ: لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدٌ،**
6. **وَلَعَلَّ لِلتَّرَجِّي،**
 ✦ **نَحْوُ: لَعَلَّ زَيْدًا قَائِمٌ،**
 ✦ **وَلِلتَّوَقُّعِ،**
 ✦ **نَحْوُ: لَعَلَّ عَمْرًا هَالِكٌ**
- ⊕ **وَلَا يَتَقَدَّمُ خَبْرُ هَذِهِ الْحُرُوفِ عَلَيْهَا وَلَا يَتَوَسَّطُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اسْمِهَا إِلَّا إِذَا كَانَ ظَرْفًا، أَوْ جَارًا وَمَجْرُورًا، وَلَا يَتَوَسَّطُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اسْمِهَا، إِلَّا إِذَا كَانَ ظَرْفًا أَوْ جَارًا وَمَجْرُورًا،**
 ✦ **نَحْوُ: {إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا}**
 (١٢) سورة المزمل،
 ✦ **إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةٌ**



⊕ Dan ditetapkan إِنَّ (Hamzah-nya) di-
kasrah ketika:

1. Pada permulaan (*kalam*), contoh:

✦ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ [Sesungguhnya Kami telah
menurunkannya (*Al-Qur'an*)]

2. Setelah أَلَا yang diawal *kalam*, contoh:

✦ {أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ}
[Ingatlah, sesungguhnya wali-wali
Allah itu, tidak ada kekhawatiran
terhadap mereka dan tidak (pula)
mereka bersedih hari]

3. Setelah حَيْثُ, contoh:

✦ جَلَسْتُ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ [Aku
telah duduk, dimanapun Zaid duduk]

4. Setelah *qasam*, contoh:

✦ {حم، وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ
{(٣)}
[Haa Mim, Demi Kitab (*Al-Qur'an*)
yang jelas, Sesungguhnya Kami
menurunkannya]

5. Setelah (kata) *qaul*, contoh:

✦ {قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ} [Berkata Isa:
"Sesungguhnya aku ini hamba Allah"]

6. Ketika memasukkan lam pada *khabar*-
nya, contoh:

✦ {وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ}
[Dan Allah mengetahui bahwa
Sesungguhnya engkau adalah utusan
Allah dan Allah menyaksikan bahwa
sesungguhnya orang-orang munafik
itu benar-benar orang pendusta]

⊕ وَتَتَعَيَّنُ إِنَّ الْمَكْسُورَةُ

١. فِي الْإِبْتِدَاءِ، نَحْوُ:

✦ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ،

٢. وَبَعْدَ أَلَا الَّتِي يُسْتَفْتَحُ بِهَا الْكَلَامُ، نَحْوُ:

✦ {أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ}

(٦٢) سوره يونس،

٣. وَبَعْدَ حَيْثُ، نَحْوُ:

✦ جَلَسْتُ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ،

٤. وَبَعْدَ الْقَسَمِ، نَحْوُ:

✦ {حم، وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢)}

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ {سوره الدخان، (٣)}

٥. وَبَعْدَ الْقَوْلِ، نَحْوُ:

✦ {قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ} {سوره مريم، (٣٠)}

٦. وَإِذَا دَخَلَتِ اللَّامُ فِي خَبَرِهَا، نَحْوُ:

✦ {وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ

الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ} {سوره (١)}

المنافقون،

➔ Dan ditetapkan أَنَّ (Hamzah-nya)

dibaca *fathah* ketika:

1. Menempati tempatnya *fa'il*, contoh:

✦ {أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا}

[Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan]

2. Menempati tempatnya *na'ibul fa'il*, contoh:

✦ {قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ}

[Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)"]

3. Menempati tempatnya *maf'ul*, contoh:

✦ {وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ}

[Kamu semua tidak merasa takut karena telah menyekutukan Allah]

4. Menempati tempatnya *mubtada'*, contoh:

✦ {وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً}

[Dan diantara tanda-tanda-Nya (adalah) bahwa kamu lihat bumi kering dan gersang]

5. Kemasukkan *huruf jar*, contoh:

✦ {ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ}

[yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq]

⊖ وَتَتَعَيَّنُ أَنَّ الْمُفْتُوحَةَ إِذَا

١. حَلَّتْ مَحَلَّ الْفَاعِلِ، نَحْوُ:

✦ {أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا}

(٥١) سورة العنكبوت،

٢. أَوْ مَحَلَّ نَائِبِ الْفَاعِلِ، نَحْوُ:

✦ {قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ}

٣. أَوْ مَحَلَّ الْمَفْعُولِ، نَحْوُ:

✦ {وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ}

(٨١) سورة الأنعام،

٤. أَوْ مَحَلَّ الْمُبْتَدَأِ، نَحْوُ:

✦ {وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً}

(٣٩) سورة فصلت،

٥. أَوْ دَخَلَ عَلَيْهَا حَرْفُ الْجَرِّ، نَحْوُ:

✦ {ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ} (٦) سورة

الحج



⊕ Dan dibolehkan 2 perkara (أَنَّ / إِنَّ):

1. Setelah *fa' jaza' (fa' jawab)*, contoh:

✦ {مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ

مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ}

[Barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang]

2. Setelah إِذَا bermakna tiba-tiba,

✦ contoh: خَرَجْتُ فَإِذَا أَنِّي زَيْدًا قَائِمٌ

[Aku telah keluar, tiba-tiba Zaid berdiri]

3. Demikian apabila pada posisi *ta' lil* (menjadi sebab sebelumnya),

✦ contoh: {نَدَعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ}

[Kami dahulu menyembah-Nya, karena sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang]

✦ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ

[Kami menjawabmu (Ya Allah), karena Segala Pujian dan Kenikmatan milik-Mu]

⊕ وَيَجُوزُ الْأَمْرَانِ

١. بَعْدَ قَاءِ الْجُزْأَيْنِ، نَحْوُ:

✦ {مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ

مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ}

(٥٤) سورة الأنعام،

٢. وَبَعْدَ إِذَا الْفُجَائِيَّةِ،

✦ نَحْوُ: خَرَجْتُ فَإِذَا أَنِّي زَيْدًا قَائِمٌ،

٣. وَكَذَلِكَ إِذَا وَقَعَتْ فِي مَوْضِعِ التَّعْلِيلِ،

✦ نَحْوُ: {نَدَعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ}

(٢٨) سورة الطور،

✦ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ

- ⊕ *Lam Ibtida'* masuk setelah *إِنَّ* yang di-
kasrah pada 4 perkara, yaitu:
1. Pada *Khabar*-nya dengan syarat (*khabar*-nya) diakhirkan dan *mustbatan* (tidak diawali oleh *pe-nafian*), contoh:
 - ✦ *إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ* [Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya]
 - ✦ *وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ*
[Dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang]
 2. Pada *Isim*-nya (*إِنَّ*) dengan syarat diakhirkan dari *khabar*, contoh:
 - ✦ *{إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ}*
[Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran]
 3. Pada *Dhamir fasl* (*dhamir* yang memisah antara *isim* dan *khabar*-nya), contoh:
 - ✦ *{إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ}*
[Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar]
 4. Pada *Ma'mul*-nya *khabar*, dengan syarat mendahului *khabar*-nya, contoh:
 - ✦ *إِنَّ زَيْدًا لَعَمْرًا ضَارِبٌ* [Sesungguhnya Zaid adalah orang yang memukul]

- ⊕ *وَتَدْخُلُ لَامُ الْإِبْتِدَاءِ بَعْدَ إِنَّ*
الْمَكْسُورَةَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْيَاءَ:
1. *عَلَى خَبَرِهَا بِشَرْطِ كَوْنِهِ مُؤَخَّرًا مُثَبَّتًا، نَحْوُ:*
 - ✦ *{إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ}*
 - ✦ *وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ* { (١٦٧) سورة الأعراف،
 2. *وَعَلَى اسْمِهَا بِشَرْطِ أَنْ يَتَأَخَّرَ عَنِ الْخَبَرِ، نَحْوُ:* { *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ* } (١٣) سورة آل عمران
 3. *وَعَلَى صَمِيمِ الْفَصْلِ، نَحْوُ:*
 - ✦ *{إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ}*
 - (٦٢) سورة آل عمران
 4. *وَعَلَى مَعْمُولِ الْخَبَرِ: بِشَرْطِ تَقَدُّمِهِ عَلَى الْخَبَرِ، نَحْوُ:*
 - ✦ *إِنَّ زَيْدًا لَعَمْرًا ضَارِبٌ*



- ② *ma ziyadah* (مَا tambahan) bertemu dengan huruf-huruf ini (إِنَّ dan saudari-saudarinya), maka batal amalannya (tidak beramal), contoh:
- ✦ {إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ} [Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa],
 - ✦ {قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ} [Katakanlah: “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa”],
 - ✦ {كَأَنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ} [Sesungguhnya Zaid seperti orang berdiri]
 - ✦ {لَكِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ} [tetapi Zaid orang yang berdiri]
 - ✦ {وَلَعَلَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ} [Semoga Zaid orang yang berdiri]
- ② Kecuali لَيْتَ boleh padanya dua perkara (beramal dan tidak),
- ✦ contoh: {لَيْتَمَا زَيْدًا قَائِمٌ} [Semoga Zaid berdiri],
 - ✓ lafadz زَيْدٌ dengan *nashab*, dan *rafa'*-nya
- ② Dan إِنَّ yang di-*kasrah* boleh diringankan (tanpa tasydid: إِنَّ), maka kebanyakan tidak beramal,
- ✦ contoh: {إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ} [Setiap orang pasti ada penjaganya]

- ② وَتَنْصِلُ مَا الرَّائِدَةُ بِهِذِهِ الْأَحْرُفِ: فَيَبْطُلُ عَمَلُهَا، نَحْوُ: {إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ} (١٧١) سورة النساء، {قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ} (١٠٨) سورة الأنبياء.
- ✦ {كَأَنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ،
 - ✦ وَلَكِنَّمَا،
 - ✦ وَلَعَلَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ

- ② إِلَّا لَيْتَ: فَيَجُوزُ فِيهَا الْإِعْمَالُ، وَالْإِهْمَالُ، نَحْوُ: لَيْتَمَا زَيْدًا قَائِمٌ،
- ✓ بِنَصْبِ زَيْدٍ وَرَفْعِهِ

- ② وَتُخَفَّفُ إِنَّ الْمَكْسُورَةُ: فَيَكْثُرُ إِهْمَالُهَا، نَحْوُ: {إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ} (٤) سورة الطارق،

➔ Dan sedikit amalnya, contoh:

✦ {وَإِنَّ كَلَّا لَمَا لَيَوْفِيْتَهُمْ}

✦ Pada bacaan orang yang meringankan (dibaca *lā*) pada kedua ayat tersebut, wajib *lam* pada *khavar*-nya apabila tidak diamalkan.

➔ Ketika *أَنَّ* diringankan (dibaca *an*)

tetap amalannya, akan tetapi wajib:

✦ *Isim*-nya berupa *dhamir sya'an* yang dibuang,

✦ *Khavar*-nya berupa *jumlah*,

✦ contoh: {عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ}

[Dia mengetahui bahwa akan ada]

➔ Ketika *كَأَنَّ* diringankan (dibaca *kan*)

tetap amalannya dan boleh dihilangkan *isim*-nya dan boleh disebutkan, seperti perkataan penyair:

✦ كَأَنَّ ظَبِيَّةً تَعْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلْمِ

Datang dalam riwayat lain:

✦ كَأَنَّ ظَبِيَّةً تَعْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلْمِ

➔ Ketika *لَكِنَّ* diringankan (dibaca

lakin), maka wajib di-*ihmal*-kan (tidak beramal)

★ Fasal

➔ وَيَقِلُّ إِعْمَالُهَا، نَحْوُ:

✦ {وَإِنَّ كَلَّا لَمَا لَيَوْفِيْتَهُمْ} (١١١) سورة

هود،

✦ فِي قِرَاءَةِ مَنْ حَقَّفَ إِنَّ وَلَمَّا فِي الْآيَتَيْنِ

وَتَلْزَمُ وَاللَّامُ فِي خَبَرِهَا إِذَا أَهْمِلْتَ

➔ وَإِذَا خُفِّفَتْ أَنْ الْمَفْتُوحَةُ: بَقِيَ إِعْمَالُهَا

وَلَكِنْ يَجِبُ

✦ أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا صَمِيرَ الشَّانِ وَأَنْ

يَكُونَ مُحْدُوْفًا، وَيَجِبُ

✦ أَنْ يَكُونَ خَبَرُهَا جُمْلَةً،

✦ نَحْوُ: {عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ} (٢٠) سورة

المزمل،

➔ وَإِذَا خُفِّفَتْ كَأَنَّ بَقِيَ إِعْمَالُهَا وَيَجُوزُ

حَذْفُ اسْمِهَا وَذِكْرُهُ كَقَوْلِهِ:

✦ كَأَنَّ ظَبِيَّةً تَعْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلْمِ

[ويوم توافينا بوجه مقسم]

✦ كَأَنَّ ظَبِيَّةً تَعْطُو إِلَى وَارِقِ السَّلْمِ

➔ وَإِذَا خُفِّفَتْ لَكِنَّ وَجَبَ إِهْمَالُهَا

★ فَضْلٌ



➔ Adapun *لا linafyil jinsi* (yang me-*nafi*-kan jenis), yaitu *laa* yang me-*nafi*-kan seluruh jenisnya secara menyeluruh tiada satupun yang tersisa

⊖ وَأَمَّا لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ فَهِيَ الَّتِي يُرَادُ بِهَا نَفْيُ جَمِيعِ الْجِنْسِ عَلَى سَبِيلِ التَّنْصِيفِ

➔ *لا linafyil jinsi* beramal seperti amalnya *إِنَّ*, yaitu me-*nashab*-kan *isim* dan me-*rafa'*-kan *khobar*-nya, dengan syarat:
1. *Isim* dan *khobar*-nya harus berupa *isim nakirah*
2. *Isim*-nya bersambung dengannya (*لا*) dan *isim*-nya tidak dipisah dengan lafadz yang lain)

⊖ وَتَعْمَلُ عَمَلًا إِنْ فَتَنَصِبُ الْإِسْمَ، وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ بِشَرْطِ:
١. أَنْ يَكُونَ اسْمَهَا وَخَبَرُهَا نَكِرَتَيْنِ،
٢. وَأَنْ يَكُونَ السُّمُّهَا مُتَّصِلًا بِهَا

➔ Apabila *isim*-nya berupa *mudhaf* atau serupa *mudhaf*, maka dihukumi *mu'rab* (tidak mabni) dan di-*nashab*-kan,

⊖ فَإِنْ كَانَ اسْمُهَا مُضَافًا أَوْ مُشَبَّهًا بِالْمُضَافِ، فَهُوَ مُعْرَبٌ مَنْصُوبٌ،
✦ نَحْوُ: لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوتٌ،
✦ وَلَا طَالِعًا جَبَلًا حَاضِرٌ

✦ contoh: *لا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوتٌ*
[Tidak ada orang yang berilmu yang hidup terhina],
✦ *لا طَالِعًا جَبَلًا حَاضِرٌ*
[Tidak ada pendaki gunung yang hadir]

➔ Dan yang diserupakan dengan *mudhaf* adalah lafadz yang bersambung dengan lafadz lain yang menyempurnakan maknanya.

⊖ وَالْمُشَبَّهَ بِالْمُضَافِ هُوَ: مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامِ مَعْنَاهُ،

➔ Ketika *isim*-nya *لا linafyil jinsi* berupa *mufrad*, maka di-*mabni*-kan sesuai tanda *nashab*-nya, seandainya *isim* tersebut *mu'rab*.

⊖ وَإِنْ كَانَ اسْمُهَا مُفْرَدًا بُنِيَ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ لَوْ كَانَ مُعْرَبًا

- ③ Yang dimaksud *mufrad* dalam bab لَا *linafyil jinsi* dan bab *nida'* adalah *lafadz* yang tidak berupa *jumlah*, walaupun berupa *tatsniyah* atau *jamak*.
- ③ Apabila *isim*-nya لَا *linafyil jinsi* berupa *isim mufrad* atau *jamak taksir*, maka di-*mabni*-kan *fathah*,
- ✦ contoh: لَا رَجُلٌ حَاضِرٌ
[Tidak ada laki-laki yang datang],
- ✦ لَا رِجَالٌ حَاضِرُونَ [Tidak ada beberapa laki-laki yang datang]
- ③ Dan apabila *isim*-nya لَا *linafyil jinsi* berupa *isim mutsanna* atau *jamak mudzakkar salim*, maka di-*mabni*-kan *ya'*,
- ✦ contoh: لَا رَجُلَيْنِ فِي الدَّارِ
[Tidak ada dua laki-laki di dalam rumah]
- ✦ لَا قَائِمِينَ فِي السُّوقِ
[Tidak ada orang-orang yang berdiri didalam pasar]
- ③ Dan apabila berupa *jamak muannats salim*, maka di-*mabni*-kan *kasrah*,
- ✦ contoh: لَا مُسْلِمَاتٍ حَاضِرَاتٌ
[Tidak ada beberapa wanita muslimah yang datang],
- ✦ dan terkadang di-*mabni*-kan *fathah*.
- ③ Ketika لَا berulang
- ✦ contoh: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ *isim nakirah* yang pertama (حَوْلَ) boleh di-*fathah* (tanpa *tanwin*) dan *rafa'*

③ وَتَعْنِي بِالْمُفْرَدِ: هُنَا وَفِي بَابِ التَّدَاءِ: مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيهًا بِالْمُضَافِ، وَإِنْ كَانَ مُثْنً أَوْ مَجْمُوعًا

③ وَإِنْ كَانَ مُفْرَدًا، أَوْ جَمَعَ تَكْسِيرًا: بِي عَلَى الْفَتْحِ، نَحْوُ: لَا رَجُلٌ حَاضِرٌ، وَلَا رِجَالٌ حَاضِرُونَ

③ وَإِنْ كَانَ مُثْنً أَوْ جَمَعَ مُذَكَّرٍ سَالِمًا بِي عَلَى الْيَاءِ، نَحْوُ: لَا رَجُلَيْنِ فِي الدَّارِ، وَلَا قَائِمِينَ فِي السُّوقِ،

③ وَإِنْ كَانَ جَمَعَ مُؤَنَّثٍ سَالِمًا بِي عَلَى الْكَسْرِ، نَحْوُ: لَا مُسْلِمَاتٍ حَاضِرَاتٌ، وَقَدْ يُبْنَى عَلَى الْفَتْحِ.

③ وَإِذَا تَكَرَّرَتْ لَا، نَحْوُ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ، جَازَ فِي التَّكْرَارِ الْأُولَى الْفَتْحُ وَالرَّفْعُ



- ➔ Apabila *isim nakirah* yang pertama (حَوْلَ) di-*fathah*, maka *isim nakirah* yang kedua (قُوَّةَ) boleh wajah tiga, yaitu: *fathah* (tanpa *tanwin*), *nashab*, dan *rafa'*
- ➔ Dan apabila *isim nakirah* yang pertama (حَوْلَ) dibaca *rafa'*, maka *isim nakirah* yang kedua (قُوَّةَ) boleh wajah dua, yaitu: *rafa'* dan *fathah* (tanpa *tanwin*)
- ➔ Ketika ada *lafadz* yang di-*athaf*-kan pada *isim*-nya, maka *isim nakirah* yang pertama wajib di-*fathah* dan *isim nakirah* yang kedua boleh dua wajah, yaitu: *rafa'* dan *nashab*, Contoh:
- ✦ لَا حَوْلَ، وَقُوَّةٌ
- atau boleh
- ✦ لَا حَوْلَ، وَقُوَّةٌ
- ➔ Apabila *isim*-nya لَا disifati dengan sifat yang *mufrad* (tidak berupa *mudhaf/serupa mudhaf*) dan antara *na'at* dan *man'ut*-nya tidak ada pemisah, maka *na'at*-nya boleh wajah tiga, yaitu: *fathah* (tanpa *tanwin*), *nashab*, dan *rafa'*

⊕ فَإِنْ فَتَحْتَهَا جَاَزَ فِي الثَّانِيَةِ ثَلَاثَةٌ أَوْجُهُ:
الْفَتْحُ، وَالنَّصْبُ، وَالرَّفْعُ

⊕ وَإِنْ رَفَعْتَ الْأُولَى، جَاَزَ لَكَ فِي الثَّانِيَةِ
وَجْهَانِ: الرَّفْعُ وَالْفَتْحُ

⊕ وَإِنْ عَطَفْتَ عَلَى إِسْمٍ لَا وَلَمْ تَتَكَرَّرْ لَا
وَجَبَ فَتْحُ الثَّانِيَةِ الْأُولَى وَجَاَزَ فِي
الثَّانِيَةِ الثَّانِيَةِ: الرَّفْعُ، وَالنَّصْبُ، نَحْوُ:
✦ لَا حَوْلَ،

✦ وَلَا قُوَّةٌ، وَقُوَّةٌ بِالنَّصْبِ

⊕ وَإِذَا نُعِتَ اسْمٌ لَا بِنَعْتٍ مُفْرَدٍ، وَلَمْ
يُفْصَلْ بَيْنَ النَّعْتِ وَالْمَنْعُوتِ فَاصِلٌ،
نَحْوُ: لَا رَجُلٌ ظَرِيفٌ جَالِسٌ، جَاَزَ فِي
النَّعْتِ الْفَتْحُ وَالنَّصْبُ وَالرَّفْعُ،

- ➔ Apabila antara *na'at* dan *man'ut*-nya ada pemisah atau *na'at*-nya tidak berupa *mufrad*, maka *na'at* boleh wajah dua, yaitu: *rafa'* dan *nashab*,
Contoh:

✦ لَا رَجُلَ جَالِسٍ ظَرِيفٌ

Boleh dibaca

لَا رَجُلَ جَالِسٍ ظَرِيفًا

✦ لَا رَجُلَ طَالِعٍ جَبَلًا حَاضِرٌ

Boleh dibaca:

لَا رَجُلَ طَالِعًا جَبَلًا حَاضِرٌ

- ➔ Ketika *khobar*-nya لَا tidak diketahui, maka wajib disebutkan, seperti contoh-contoh yang sudah disebutkan, dan seperti sabda Rasulullah:

✦ لَا أَحَدًا أَغْبِرُ مِنَ اللَّهِ [Tidak ada seorang yang lebih pecemburu dari Allah]

- ➔ Dan ketika *khobar*-nya لَا sudah maklum, maka yang paling banyak dibuang,

✦ contoh:

فَلَا قُوَّةَ، أَيْ: لَهُمْ، وَلَا ضَيْرَ، أَيْ: عَلَيْنَا

➔ فَإِنْ فَصَلَ بَيْنَ التَّعْتِ وَالْمَنْعُوتِ فَاصِلٌ،
أَوْ كَانَ التَّعْتُ غَيْرَ مُفْرَدٍ، جَازَ الرَّفْعُ
وَالنَّصْبُ فَقَطْ، نَحْوُ:

✦ لَا رَجُلَ جَالِسٍ ظَرِيفٌ، وَظَرِيفًا،

✦ وَلَا رَجُلَ طَالِعًا، وَطَالِعٌ، جَبَلًا حَاضِرٌ

➔ وَإِذَا جُهِلَ خَبْرُ لَا وَجَبَ ذِكْرُهُ، كَمَا
مَثَلْنَا، وَكَقَوْلِهِ: عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
✦ "لَا أَحَدًا أَغْبِرُ مِنَ اللَّهِ".

➔ وَإِذَا عَلِمَ فَلَا كَثْرَ حَذْفُهُ،
✦ نَحْوُ: فَلَا قُوَّةَ، أَيْ: لَهُمْ، وَلَا ضَيْرَ، أَيْ:
عَلَيْنَا، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ، أَيْ: لَنَا



⊙ Ketika لا masuk pada *isim ma'rifat*, atau antara لا dan *isim*-nya ada pemisah, maka لا tidak boleh diamalkan, dan lafadz sesudahnya di-*rafa'* menjadi *mubtada'* dan *khobar mubtada'*, dan لا wajib diulang,

✦ contoh: لَا زَيْدٌ فِي الدَّارِ، وَلَا عَمْرُو
[Tidak ada Zaid dan Umar didalam rumah],

✦ لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ، وَلَا امْرَأَةٌ
[Tidak ada laki-laki dan perempuan didalam rumah]

⊙ فَإِنْ دَخَلْتَ لَا عَلَى مَعْرِفَةٍ، أَوْ عَلَى نَكْرَةٍ، لَكِنَّ فَصْلَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اسْمِهَا فَاصِلٌ، وَجَبَ إِهْمَالُهَا، وَ[وَجَبَ] رَفْعُ مَا بَعْدَهَا عَلَى أَنَّهُ مُبْتَدَأٌ وَخَبَرٌ، وَوَجَبَ تَكَرُّرُهَا،

✦ نَحْوُ: لَا زَيْدٌ فِي الدَّارِ، وَلَا عَمْرُو،

✦ وَلَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ، وَلَا امْرَأَةٌ

النوع الثالث من النواسخ

⊙ Adapun ظَنَّ dan saudara-saudaranya itu setelah menyebutkan *fa'il*-nya masuk pada *mubtada'* dan *khobar*, maka ظَنَّ me-*nashab*-kan *mubtada'* dan *khobar*, yang kemudian menjadi *maf'ul*-nya

⊙ وَأَمَّا ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا: فَإِنَّهَا تَدْخُلُ بَعْدَ اسْتِيفَاءِ فَاعِلِهَا عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ، فَتَنْصِبُهُمَا عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا

➔ Adapun itu ada dua macam, yaitu:
Yang pertama: *af'alul qulub*, yaitu ada
14:

1. ظَنَنْتُ,
2. حَسِبْتُ,
3. خَلْتُ,
4. رَأَيْتُ,
5. عَلِمْتُ,
6. زَعَمْتُ,
7. جَعَلْتُ,
8. حَجَوْتُ,
9. عَدَدْتُ,
10. هَبَّ,
11. وَجَدْتُ,
12. أَلْفَيْتُ,
13. دَرَيْتُ,
14. تَعَلَّمْتُ,

➔ وَهِيَ نَوْعَانِ: أَحَدُهُمَا: أَفْعَالُ الْقُلُوبِ
وَهِيَ: ظَنَنْتُ، وَحَسِبْتُ، وَخَلْتُ،
وَرَأَيْتُ، وَعَلِمْتُ، وَزَعَمْتُ، وَجَعَلْتُ،
وَحَجَوْتُ، وَعَدَدْتُ، وَهَبَّ، وَوَجَدْتُ،
وَأَلْفَيْتُ، وَدَرَيْتُ، وَتَعَلَّمْتُ، بِمَعْنَى إِعْلَمُ،

✦ مَحْوُ: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا،

✦ وَقَوْلِ الشَّاعِرِ: حَسِبْتُ الثَّقِيَّ وَالْجُودَ

خَيْرَ تِجَارَةٍ، [رِيَاحًا وَإِذَا مَا الْمَرْءُ أَصْبَحَ

ثَاقِلًا]



✦ وَخَلْتُ عَمْرًا شَاخِصًا،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا (٦)}

وَنَرَاهُ قَرِيبًا (٧) { سورة المعارج،

✦ وَقَوْلِ الشَّاعِرِ:

✦ [زَعَمْتَنِي شَيْخًا وَلَسْتُ بِشَيْخٍ - إِنَّمَا

الشَّيْخُ مَنْ يَدُبُّ دَبِيبًا]

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ

هُمُ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاءً} (١٩) سورة

الزخرف، وَقَوْلِ الشَّاعِرِ:

✦ قَدْ كُنْتُ أَحْجُو أَبَا عَمْرٍو أَخَا ثِقَةٍ

[حتى ألت بنا يوم ملّمت]

✦ وَقَوْلِ الْآخِرِ:

✦ فَلَا تَعُدِّ الْمَوْلَى شَرِيكَكَ فِي الْغِنَى

[وَلَكِنَّمَا الْمَوْلَى شَرِيكَكَ فِي الْعُدْمِ]

✦ وَقَوْلِهِ:

✦ [فَقُلْتُ أَجْرِي أَبَا خَالِدٍ وَإِلَّا فَهَبْنِي

أَمْرًا هَالِكًا]

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ} (٢٠) سورة المزمل،
 ✦ {إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ} (٦٩) سورة الصافات،
 ✦ وَدَرَيْتُ زَيْدًا قَائِمًا،
 ✦ وَقَوْلِ الشَّاعِرِ: تَعَلَّمَ شِفَاءَ النَّفْسِ قَهْرَ عَدُوِّهَا [فَبَالِغٌ بِلُطْفٍ فِي التَّحْيِيلِ وَالْمَكْرِ]

- ➔ Apabila
- ✦ ظَنَّ maknanya (curiga)
 - ✦ رَأَى maknanya (melihat)
 - ✦ عَلِمَ maknanya (mengetahui)
- ✦ ظَنَنْتُ زَيْدًا [Saya mencurigai Zaid]
- ✦ وَرَأَيْتُ زَيْدًا [Saya melihat Zaid]
- ✦ وَعَلِمْتُ الْمَسْأَلَةَ [Saya mengetahui masalah]

- ⊖ وَإِذَا كَانَتْ
- ✦ ظَنَّ بِمَعْنَى: إِتَّهَمَ،
 - ✦ وَرَأَى بِمَعْنَى: أَبْصَرَ،
 - ✦ وَعَلِمَ بِمَعْنَى: عَرَفَ.
- ⊖ لَمْ تَتَّعَدْ إِلَّا إِلَى مَفْعُولٍ وَاحِدٍ،
- ✦ نَحْوُ: ظَنَنْتُ زَيْدًا، بِمَعْنَى إِتَّهَمْتُهُ،
 - ✦ وَرَأَيْتُ زَيْدًا بِمَعْنَى أَبْصَرْتُهُ،
 - ✦ وَعَلِمْتُ الْمَسْأَلَةَ بِمَعْنَى عَرَفْتُهَا



➔ Yang kedua dari adalah *af'alut tasyir*, yaitu seperti:

1. جَعَلَ, contoh:

✳ {فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا}

2. وَرَدَّ, contoh:

✳ {لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا}

[Mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman]

3. اتَّخَذَ, contoh:

✳ {وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا}

[Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya]

4. صَيَّرَ, contoh:

✳ صَيَّرْتُ الطِّينَ خَزَفًا

[Aku menjadikan tanah]

5. وَهَبَ, contoh:

✳ هَبَيْتِ اللَّهَ فِدَاءَكَ

➔ Ketahuilah! Bahsawannya *fi'il-fi'il* ini dan saudara-saudaranya mempunyai tiga hukum:

1. Hukum yang pertama adalah *i'mal* (beramal), hukum ini adalah hukum asal (asli) dan bisa berlaku pada semua *ظَنَّ* dan saudara-saudaranya

⊖ وَالنَّوْعُ الثَّانِي: أفعال التَّصْيِيرِ، نَحْوُ:

١. جَعَلَ،

٢. وَرَدَّ،

٣. وَاتَّخَذَ،

٤. صَيَّرَ،

٥. وَهَبَ.

✳ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا}

(٢٣) سورة الفرقان،

✳ وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ

إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا} (١٠٩) سورة البقرة،

✳ وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ

خَلِيلًا} (١٢٥) سورة النساء،

✳ وَنَحْوُ: صَيَّرْتُ الطِّينَ خَزَفًا،

✳ وَقَالُوا: وَهَبَيْتِ اللَّهَ فِدَاءَكَ

⊖ وَاعْلَمْ أَنَّ لِأفعالِ هَذَا الْبَابِ ثَلَاثَةَ

أَحْكَامٍ

١. الْأَوَّلُ: الإِعْمَالُ: وَهُوَ الْأَصْلُ وَهُوَ وَاقِعٌ

فِي الْجَمِيعِ

2. Hukum yang kedua adalah *ilgha'* (tidak beramal) secara *lafzhan* dan *takdiran*. Hukum ini terjadi dikarenakan lemahnya *amil* (ظَنَّ dan saudara-saudaranya) sebab berada ditengah (antara *muftada'* dan *khobar*) atau diakhir (setelah *muftada'* dan *khobar*), contoh:

✦ زَيْدٌ ظَنَّتُ قَائِمٌ

✦ زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَّتُ

- ⊕ Adapun *ilgha'* itu hukumnya boleh, tidak wajib. Meng-*ilgha'*-kan *amil* (ظَنَّ dan saudara-saudaranya) yang berada diakhir (jatuh setelah *muftada'* dan *khobar*) itu lebih kuat (lebih bagus) daripada mengamalkannya, dan meng-*ilgha'*-kan *amil* yang berada ditengah (antara *muftada'* dan *khobar*) itu hukumnya sebaliknya meng-*ilgha'*-kan *amil* (ظَنَّ dan saudara-saudaranya) yang berada diakhir (lebih bagus/kuat diamalkan)

3. Hukum yang ketiga adalah *ta'lik*, yaitu membatalkan amalannya *amil* (ظَنَّ dan saudara-saudaranya) dalam segi *lafadz*-nya saja tidak *mahal*-nya, hukum *ta'lik* ini bisa terjadi dikarenakan setelah *amil* ada huruf yang harus menjadi *awal kalam*, yaitu:

1) لَامُ الْإِبْتِدَاءِ

✦ contoh: ظَنَّتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ

[Aku menyangka sesungguhnya Zaid orang yang berdiri]

٢. الثَّانِي: الْإِلْغَاءُ وَهُوَ إِبْطَالُ الْعَمَلِ لَفْظًا

وَمَحَلًّا لِضَعْفِ الْعَامِلِ بِتَوَسُّطِهِ، أَوْ

تَأْخُرِهِ، نَحْوُ:

✦ زَيْدٌ ظَنَّتُ قَائِمٌ،

✦ وَزَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَّتُ،

وَهُوَ جَائِزٌ لَا وَاجِبٌ،

⊕ وَالْإِلْغَاءُ الْمُتَأَخَّرِ عَنْهُمَا أَقْوَى مِنْ إِعْمَالِهِ، وَالْمُتَوَسِّطِ بِالْعَكْسِ، وَلَا يَجُوزُ الْإِلْغَاءُ الْعَامِلِ الْمُتَقَدِّمِ، نَحْوُ: ظَنَّتُ زَيْدًا قَائِمًا خِلَافًا لِلْكَوْفِيِّينَ

٣. الثَّالِثُ: التَّعْلِيقُ وَهُوَ إِبْطَالُ الْعَمَلِ

لَفْظًا لَا مَحَلًّا لِمَجِيءِ مَالِهِ صِدْرُ الْكَلَامِ

بَعْدَهُ،

١) وَهُوَ: لَامُ الْإِبْتِدَاءِ،

✦ نَحْوُ: ظَنَّتُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ



- 2) مَا التَّافِيَةُ،
 ✦ contoh: {لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هُوَ لِأَيِّ يَنْطِقُونَ}
 [Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara]
- 3) لَا التَّافِيَةُ،
 ✦ contoh: عَلِمْتُ لَا زَيْدٌ قَائِمٌ وَلَا عَمْرٌو
 [Aku tahu Zaid dan Umar tidaklah orang yang berdiri]
- 4) إِنَّ التَّافِيَةَ،
 ✦ contoh: عَلِمْتُ إِنَّ زَيْدٌ قَائِمٌ
 [Saya tahu sesungguhnya Zaid orang yang berdiri]
- 5) هَمْزَةُ الاسْتِفْهَامِ،
 ✦ contoh: عَلِمْتُ أَزَيْدٌ قَائِمٌ أَمْ عَمْرٌو؟
 [Saya tahu, apakah Zaid dan Umar orang yang berdiri?]
- 6) Salah satu dari *ma'mul*-nya *amil* berupa *istifham*,
 ✦ contoh: عَلِمْتُ أَيُّهُمْ أَبُوكَ؟
 [Saya tahu, siapakah bapakmu di antara mereka?]
- ⊕ *Ta'lik* ini hukumnya wajib ketika ditemukan salah satu dari perkara-perkara yang menyebabkan *ta'lik* (yaitu 6 perkara diatas).
- ٢) وَمَا التَّافِيَةُ،
 ✦ نَحْوُ: {لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هُوَ لِأَيِّ يَنْطِقُونَ}
 (٦٥) سورة الأنبياء
- ٣) وَلَا التَّافِيَةُ:
 ✦ نَحْوُ: عَلِمْتُ لَا زَيْدٌ قَائِمٌ وَلَا عَمْرٌو
- ٤) وَإِنَّ التَّافِيَةَ،
 ✦ نَحْوُ: عَلِمْتُ إِنَّ زَيْدٌ قَائِمٌ،
- ٥) وَهَمْزَةُ الاسْتِفْهَامِ،
 ✦ نَحْوُ: عَلِمْتُ أَزَيْدٌ قَائِمٌ أَمْ عَمْرٌو؟
- ٦) وَكَوْنُ أَحَدِ الْمَفْعُولَيْنِ اسْمَ اسْتِفْهَامٍ،
 ✦ نَحْوُ: عَلِمْتُ أَيُّهُمْ أَبُوكَ؟
- ⊕ فَالتَّعْلِيْقُ وَاجِبٌ، إِذَا وُجِدَ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الْمُعَلَّقَاتِ

➔ Hukum *ta'lik* dan *ilgha'* itu tidak berlaku untuk *af'alut tasyir* dan *af'alul qulub* yang *jamid*, yaitu jumlahnya ada 2 yaitu: **هَبَّ** dan **تَعَلَّمَ**, karena kedua *fi'il* ini selalu berbentuk *fi'il amr*.

➔ *Fi'il* yang selain **هَبَّ** dan **تَعَلَّمَ** dari *af'alut tasyir* dan *af'alul qulub* itu bisa ditasrif menjadi *fi'il mudhari*, *fi'il amr* dan selainnya, kecuali **وَهَبَ** dari *af'alut tasyir* yang selalu berbentuk *fi'il madhi*

➔ Hukum-hukum yang berlaku pada **ظَنَّ** dan saudara-saudaranya itu juga berlaku pada *tasrifan*-nya, dan sebagian contohnya sudah disebutkan di depan.

➔ Kedua atau salah satu *maf'ul*-nya **ظَنَّ** dan saudara-saudaranya itu boleh dibuang ketika ada dalil,

✦ contoh: **{أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ}**

✦ أي: تَزْعُمُونَهُمْ شُرَكَاءَ،

✦ وَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ ظَنَنْتَهُ قَائِمًا؟ فَتَقُولُ:

ظَنَنْتُ زَيْدًا، أي: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا

➔ وَلَا يَدْخُلُ التَّعْلِيْقُ وَلَا الْإِلْعَاءُ فِي شَيْءٍ مِنْ أَفْعَالِ التَّصْيِيرِ، وَلَا فِي قَلْبِي جَامِدٍ، وَهُوَ اثْنَانِ: هَبَّ وَتَعَلَّمَ. فَإِنَّهُمَا مُلَازِمَانِ صِبْغَةَ الْأَمْرِ.

➔ وَمَا عَدَاهُمَا مِنْ أَفْعَالِ الْبَابِ يَتَصَرَّفُ يَأْتِي مِنْهُ الْمُضَارِعُ وَالْأَمْرُ وَعَبْرُهُمَا، إِلَّا وَهَبَ مِنْ أَفْعَالِ التَّصْيِيرِ، فَإِنَّهُ مُلَازِمٌ لِصِبْغَةِ الْمَاضِي

➔ وَيَثْبُتُ لِتَصَارِفِهِنَّ مَا لَهِنَّ مِمَّا تَقَدَّمَ مِنَ الْأَحْكَامِ، وَتَقَدَّمَتْ بَعْضُ أَمْثَلَةٍ ذَلِكَ

➔ وَيَجُوزُ حَذْفُ الْمَفْعُولَيْنِ، أَوْ أَحَدَهُمَا لِذَلِيلِ،

✦ نَحْوُ: {أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ}

(٦٢) سورة القصص،

✦ أي: تَزْعُمُونَهُمْ شُرَكَاءَ،

✦ وَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ ظَنَنْتَهُ قَائِمًا؟ فَتَقُولُ:

ظَنَنْتُ زَيْدًا، أي: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا



- ➔ Menurut Syaikh Sonhaji pengarang kitab Al-Ajurumiyyah karena mengikuti pendapatnya Imam Akhfasy dan ulama' yang sependapat dengannya *سَمِعْتُ* tergolong lafadz yang me-*nashab*-kan *mubtada'* dan *khobar* dan *maf'ul* yang kedua dari *سَمِعْتُ* harus berupa lafadz yang didengar,

✦ contoh: *سَمِعْتُ زَيْدًا يَقُولُ كَذَا*
[Aku mendengar Zaid berkata demikian]

- ➔ Menurut pendapat kebanyakan ulama' nahwu, *سَمِعْتُ* adalah *fi'il* yang *muta'addi* pada satu *maf'ul*, apabila *maf'ul*-nya berupa *isim ma'rifat* seperti contoh diatas, maka jumlah setelahnya menjadi *haal*, dan apabila *maf'ul*-nya berupa *nakirah*, maka jumlah setelahnya menjadi sifat.

⊖ وَعَدَّ صَاحِبُ الْأَجْرُومِيَّةِ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ: "سَمِعْتُ" تَبَعًا لِلأَخْفَاشِ، وَمَنْ وَافَقَهُ، وَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ مَفْعُولَهَا الثَّانِي جُمْلَةً مِمَّا يُسْمَعُ،
✦ نَحْوُ: سَمِعْتُ زَيْدًا يَقُولُ كَذَا،
✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {سَمِعْنَا فَتَى يَدُكُرْهُمْ} (٦٠) سورة الأنبياء

⊖ وَمَذْهَبُ الْجُمْهُورِ أَنَّهَا فِعْلٌ مُتَعَدِّ إِلَى وَاجِدٍ، فَإِنْ كَانَ مَعْرِفَةً كَالْمِثَالِ الْأَوَّلِ، فَالْجُمْلَةُ الَّتِي بَعْدَهُ حَالٌ، وَإِنْ كَانَ نَكْرَةً كَمَا فِي الْآيَةِ فَالْجُمْلَةُ صِفَةٌ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

BAB ISIM-ISIM YANG DI-NASHAB-KAN

بَابُ الْمَنْصُوبَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ

➔ Isim yang di-nashab-kan ada 15, yaitu:

1. *Maf'ul bih*,
2. *Mashdar*,
3. *Dzharaf zaman* dan *dzharaf makan*,
4. *Maf'ul min ajlih*,
5. *Maf'ul ma'ah*,
6. *Mushabbah bil maf'ul bih*,
7. *Haal*,
8. *Tamyiz*,
9. *Mustatsna*,
10. *Khabar* كَانَ dan saudara-saudaranya,
11. *Khabar* huruf yang disamakan dengan لَيْسَ,
12. *Khabar af'alul muqarabah*,
13. *Isim-nya* إِنَّ dan saudara-saudaranya,
14. *Isim-nya* لَا *linafyi jinsi*,
15. *Tabi' lil manshub* (isim-isim yang ikut pada isim yang dibaca *nashab*).
Tabi' ada 4, yaitu:
 - 1) *Na'at*
 - 2) *Athaf*
 - 3) *Taukid*
 - 4) *Badal*

⊖ الْمَنْصُوبَاتُ حَمْسَةٌ عَشْرٌ وَهِيَ:

١. الْمَفْعُولُ بِهِ، وَمِنْهُ الْمُنَادَى كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ، -
٢. وَالْمَصْدَرُ وَيُسَمَّى الْمَفْعُولَ الْمُطْلَقَ،
٣. وَظَرْفُ الزَّمَانِ، وَظَرْفُ الْمَكَانِ يُسَمَّى مَفْعُولًا فِيهِ،
٤. وَالْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ،
٥. وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ،
٦. وَالْمُشَبَّهُ بِالْمَفْعُولِ بِهِ،
٧. وَالْحَالُ،
٨. وَالتَّمْيِيزُ،
٩. وَالْمُسْتَثْنَى،
١٠. وَخَبْرُ كَانَ وَأَخْوَاتِهَا،
١١. وَخَبْرُ الْحُرُوفِ الْمُشَبَّهَةِ بِلَيْسَ،
١٢. وَخَبْرُ أَفْعَالِ الْمُقَارَبَةِ،
١٣. وَاسْمُ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا،
١٤. وَاسْمُ لَا الَّتِي لَتَفِي الْجِنْسِ،
١٥. وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ، وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ، كَمَا تَقَدَّمَ



BAB MAF'UL BIH

بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ

- ➔ *Maf'ul bih* adalah isim yang kejatuhan/ tertimpa perbuatannya *fa'il*, contoh:
- ✦ ضَرَبْتُ زَيْدًا [Aku telah memukul Zaid],
 - ✦ رَكِبْتُ الْفَرَسَ [Aku telah menaiki kuda],
 - ✦ اتَّقُوا اللَّهَ [Bertakwalah kepada Allah],
 - ✦ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ [Dirikanlah shalat],
- ➔ *Maf'ul bih* terbagi menjadi dua:
1. *Maf'ul bih* isim dzhahir
 2. *Maf'ul bih* isim dhamir
- ➔ *Maf'ul bih* isim dzhahir itu seperti yang sudah disebutkan.
- ➔ *Maf'ul bih* isim dhamir terbagi menjadi dua, yaitu:
1. *Maf'ul bih* isim dhamir muttasil,
 - ✦ Contoh: أَكْرَمَنِي [Seseorang telah memuliakanku], dan saudara-saudaranya
 2. *Maf'ul bih* isim dhamir munfashil,
 - ✦ contoh: إِيَّايَ dan saudara-saudaranya, (seperti yang telah diterangkan dalam bab isim dhamir)
- ➔ Hukum asal (*asli*)-nya *maf'ul bih* adalah diakhirkan dari *fa'il*-nya, contoh:
- ✦ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ [Nabi Sulaiman telah mewarisi hartanya Nabi Dawud]

- ➔ الْمَفْعُولُ بِهِ هُوَ الْإِسْمُ الَّذِي يَقَعُ عَلَيْهِ الْفِعْلُ،
- ✦ نَحْوُ: ضَرَبْتُ زَيْدًا،
 - ✦ وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ،
 - ✦ وَاتَّقُوا اللَّهَ،
 - ✦ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

➔ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ، وَمُضْمَرٍ

➔ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ، وَالْمُضْمَرُ

قِسْمَانِ:

١. مُتَّصِلٌ،

✦ نَحْوُ: أَكْرَمَنِي وَأَخَوْتِهِ

٢. وَمُنْفَصِلٌ،

✦ نَحْوُ: إِيَّايَ وَأَخَوْتِهِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ ذَلِكَ فِي

فَصْلِ الْمُضْمَرِ

➔ وَالْأَصْلُ فِي أَنْ يَتَأَخَّرَ عَنِ الْفَاعِلِ، نَحْوُ:

✦ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ

- ✦ Terkadang *maf'ul bih* mendahului *fa'il*-nya secara *jawazan* (tidak wajib) dan *wujuban* (wajib)
- ✦ Terkadang *maf'ul bih* mendahului *fi'il* dan *fa'il*-nya, seperti yang sudah diterangkan pada bab *fa'il*.

- ➔ Termasuk *maf'ul bih* adalah *isim* yang *amil*-nya disimpan (dikira-kirakan) secara *jawazan*, contoh: [Mereka berkata: Allah telah menurunkan kebaikan] dan *wujuban* yang terdapat di beberapa tempat.

- ➔ Termasuk *maf'ul bih* yang wajib menyimpan *amil*-nya adalah *istighal*: Hakikatnya *istighal* adalah mendahuluinya *isim* (*isim sabek*) dari *fi'il* atau *sifat* yang beramal terhadap *dhamir* yang kembali pada *isim sabek* sehingga tidak bisa beramal pada *isim sabek*,

- ✦ contoh: زَيْدًا إِضْرِبُهُ [Pukullah Zaid],
- ✦ وَزَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ الْآنَ أَوْ غَدًا [Zaid Aku memukul, sekarang/besok],
- ✦ وَزَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ []
- ✦ وَزَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ [pada Budaknya Zaid Aku memukul],

- ➔ Semua contoh-contoh diatas di-*nashab*-kan dengan *fi'il* yang dibuang secara wajib yang ditafsiri dengan *fi'il* yang jatuh setelahnya.

✦ وَقَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَى الْفَاعِلِ جَوَازًا، وَوُجُوبًا،
 ✦ وَقَدْ يَتَقَدَّمُ عَلَى الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ - كَمَا
 تَقَدَّمَ ذَلِكَ فِي بَابِ الْفَاعِلِ

➔ وَمِنْهُ مَا أَضْمِرُ غَامِلُهُ جَوَازًا، نَحْوُ: قَالُوا
 خَيْرًا

وَوُجُوبًا فِي مَوَاضِعَ

➔ مِنْهَا بَابُ الْإِشْتِعَالِ: وَحَقِيقَتُهُ أَنْ يَتَقَدَّمَ
 اسْمٌ، وَيَتَأَخَّرَ عَنْهُ فِعْلٌ، أَوْ وَصْفٌ،
 مُشْتَعِلٌ بِالْعَمَلِ فِي ضَمِيرِ الْأِسْمِ
 السَّابِقِ، أَوْ فِي اسْمِ مُلَائِسِهِ عَنِ الْعَمَلِ
 فِي الْأِسْمِ السَّابِقِ،
 ✦ نَحْوُ: زَيْدًا إِضْرِبُهُ،
 ✦ وَزَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ الْآنَ أَوْ غَدًا،
 ✦ وَزَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ،
 ✦ وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ
 فِي عُنُقِهِ} (١٣) سُوْرَةُ الْإِسْرَاءِ،

➔ فَالِنَّصْبُ فِي ذَلِكَ كَلِّهِ بِمَحْدُوفٍ وَوُجُوبًا
 يُفَسِّرُهُ مَا بَعْدَهُ،



Taqdirannya:

- ✦ إِضْرِبْ زَيْدًا إِضْرِبُهُ asalnya
زَيْدًا إِضْرِبُهُ
- ✦ أَنَا ضَارِبٌ زَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ asalnya
زَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ
- ✦ أَهَنْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ asalnya
زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ
- ✦ أَلَزَمْنَا كُلَّ إِنْسَانٍ أَلَزَمْنَاهُ asalnya
كُلَّ إِنْسَانٍ أَلَزَمْنَاهُ

FASAL TENTANG MUNADA

- ➔ Termasuk *maf'ul bih* yang *amil*-nya wajib disimpan adalah *munada*,
- ✦ contoh: يَا عَبْدَ اللَّهِ [Wahai Abdullah],
- ✦ Maka يَا عَبْدَ اللَّهِ berasal dari
أَدْعُو عَبْدَ اللَّهِ
[Aku memanggil Abdullah]
- ✦ yang kemudian *fi'il*-nya yaitu أَدْعُو dibuang dan
- ✦ digantikan dengan يَا,

- ➔ *Munada* ada lima macam, yaitu:
 1. *Mufrad alam*,
 2. *Nakirah maksudah*,
 3. *Nakirah ghairu maksudah*,
 4. *Mudhaf*,
 5. *Mushabbah bil mudhaf*,

وَالْتَقْدِيرُ:

- ✦ إِضْرِبْ زَيْدًا إِضْرِبُهُ،
- ✦ وَأَنَا ضَارِبٌ زَيْدًا أَنَا ضَارِبُهُ،
- ✦ وَأَهَنْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ غُلَامَهُ،
- ✦ وَأَلَزَمْنَا كُلَّ إِنْسَانٍ أَلَزَمْنَاهُ

فَصْلٌ فِي الْمُنَادَى

- ➔ وَمِنْهَا الْمُنَادَى،
- ✦ نَحْوُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ،
- ✦ فَإِنَّ أَصْلَهُ أَدْعُو عَبْدَ اللَّهِ،
- ✦ فَحَذِفَ الْفِعْلُ،
- ✦ وَأُنِيبَ "يَا" عَنْهُ،

➔ وَالْمُنَادَى خَمْسَةٌ أَنْوَاعٌ:

١. الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ،
٢. وَالنَّكِرَةُ الْمَقْصُودَةُ،
٣. وَالنَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةُ،
٤. وَالْمُضَافُ،
٥. وَالْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ

➔ Adapun *munada mufrad alam* dan *nakirah maksudah* itu di-*mabni*-kan sesuai tanda *rafa'*-nya pada *haal i'rab*,

⊖ فَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ، وَالتَّكْرَةُ الْمُفْصُودَةُ:
فَيُبْنِيَانِ عَلَى مَا يُرْفَعَانِ بِهِ فِي حَالِ
الإِعْرَابِ،

➔ maka di-*mabni*-kan atas *dhammah* dalam keadaan *mufrad*,

⊖ فَيُبْنِيَانِ عَلَى الضَّمِّ إِنْ كَانَا مُفْرَدَيْنِ،
✦ نَحْوُ: يَا زَيْدُ،
✦ يَا رَجُلُ،

✦ contoh: يَا زَيْدُ [wahai Zaid],

✦ يَا رَجُلُ [wahai lelaki],

➔ *Jamak taksir*,

⊖ أَوْ جَمَعَ تَكْسِيرٍ،

✦ contoh: يَا زَيْوُدُ [wahai semua Zaid],

✦ نَحْوُ: يَا زَيْوُدُ،

✦ يَا رَجَالَ [wahai para lelaki],

✦ يَا رَجَالَ،

➔ *Jamak muannats salim*,

⊖ أَوْ جَمَعَ مُؤَنَّثٍ سَالِمًا،

✦ contoh: يَا مُسْلِمَاتُ

✦ نَحْوُ: يَا مُسْلِمَاتُ،

[wahai orang-orang muslim perempuan],

➔ *Tarkib mazji*,

⊖ أَوْ مُرَكَّبًا مَرْجِيًّا،

✦ يَا مَعْدِي كَرِبُ [wahai ma'dikarib],

✦ يَا مَعْدِي كَرِبُ،

➔ Dan di-*mabni*-kan atas *alif* pada *tatsniyah*,

⊖ وَيُبْنِيَانِ عَلَى الأَلِفِ فِي التَّثْنِيَّةِ،

✦ contoh:

✦ نَحْوُ:

✦ يَا زَيْدُ [wahai Zaid],

✦ يَا زَيْدَانَ،

✦ يَا رَجُلُ [wahai lelaki],

✦ وَيَا رَجُلَانَ،

➔ maka di-*mabni*-kan atas *dhammah* dalam keadaan *mufrad*,

⊖ وَعَلَى الوَاوِ فِي الجَمْعِ،

✦ contoh: يَا زَيْدُونَ [wahai dua Zaid],

✦ نَحْوُ: يَا زَيْدُونَ



➔ Adapun tiga *munada* yang selainnya *mufrad alam* dan *nakirah maksudah* itu di-*nashab*-kan:

1. *Nakirah ghairu maksudah*, seperti ucapannya orang yang buta

✦ يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي [wahai lelaki ambillah dengan tanganku]

2. *Mudhaf*,

✦ contoh: يَا عَبْدَ اللَّهِ [wahai Abdullah]

3. *Mushabbah bil mudhaf*,

✦ contoh: يَا حَسَنًا وَجْهَهُ [wahai orang yang tampan wajahnya],

✦ يَا ظَالِعًا جَبَلًا [],

✦ وَيَا رَحِيمًا بِالْعِبَادِ []

➔ Dalam Bab *لَا الَّتِي لِنَفِي الْجِنْسِ* sudah dijelaskan tentang pengertian *mushabbah bil mudhaf* dan *mufrad*.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Fasal

➔ Apabila *munada* di-*mudhaf*-kan pada *ya' mutakallim*, maka boleh dibaca dengan enam lughat, yaitu:

⊖ وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَةُ مَنْصُوبَةٌ لَا غَيْرُ، وَهِيَ:

١. التَّكْرِيرُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ،

✦ كَقَوْلِ الْأَعْمَى: يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي

٢. وَالْمُضَافُ،

✦ نَحْوُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ،

٣. وَالْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ،

✦ نَحْوُ: يَا حَسَنًا وَجْهَهُ،

✦ وَيَا ظَالِعًا جَبَلًا،

✦ وَيَا رَحِيمًا بِالْعِبَادِ،

⊖ وَتَقَدَّمَ فِي بَابِ لَا الَّتِي لِنَفِي الْجِنْسِ

بَيَانُ الْمُشَبَّهِ بِالْمُضَافِ، وَبَيَانُ الْمُرَادِ

بِالْمُفْرَدِ فِي هَذَا الْبَابِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

[فَصْلٌ فِي بَيَانِ الْمُنَادَى الْمُضَافِ إِلَى يَاءِ

الْمُتَكَلِّمِ]

⊖ إِذَا كَانَ الْمُنَادَى مُضَافًا إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ

جَازَ فِيهِ سِتُّ لُغَاتٍ:

1. Membuang *ya'*, dan mencukupi *kasrah*

- ✦ Contoh: يَا عِبَادِ [wahai para hambaku],
- ✦ وَيَا قَوْمَ [wahai para kaumku], dan ini adalah lughat yang paling banyak

١. إِحْدَاهَا: حَذْفُ الْيَاءِ، وَالْإِجْتِرَاءُ
بِالْكَسْرَةِ،
✦ نَحْوُ: يَا عِبَادِ،
✦ وَيَا قَوْمَ، وَهِيَ الْأَكْثَرُ

2. Menetapkan *ya'*, yang di-*sukun*

- ✦ Contoh: يَا عِبَادِي [wahai para hambaku]

٢. الْقَائِيَةُ: إِثْبَاتُ الْيَاءِ سَاكِنَةً،
✦ نَحْوُ: يَا عِبَادِي

3. Menetapkan *ya'* yang dibaca *fathah*,

- ✦ Contoh: يَا عِبَادِي [wahai para hambaku]

٣. الْقَائِلَةُ: إِثْبَاتُ الْيَاءِ مَفْتُوحَةً،
✦ نَحْوُ: يَا عِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا

4. Mengganti *kasrah* dengan *fathah*, dan mengganti *ya'* dengan *alif*,

- ✦ contoh: يَا حَسْرَتَا [waduh susahnya diriku]

٤. الرَّابِعَةُ: قَلْبُ الْكَسْرَةِ فَتْحَةً: وَقَلْبُ الْيَاءِ أَلْفًا،
✦ نَحْوُ: يَا حَسْرَتَا

5. Membuang *alif* dan menetapkan *fathah*,

- ✦ contoh: يَا غُلَامَ [wahai hambaku]

٥. الْخَامِسَةُ: حَذْفُ الْأَلِفِ، وَالْإِجْتِرَاءُ بِالْفَتْحَةِ،
✦ نَحْوُ: يَا غُلَامَ

6. Membuang *alif*, dan membaca *dhammah* huruf yang di-*kasrah*,

- ✦ contoh: يَا أُمَّ [wahai ibuku]

٦. السَّادِسَةُ: حَذْفُ الْأَلِفِ، وَصَمُّ الْحَرْفِ الَّذِي كَانَ مَكْسُورًا،
✦ كَقَوْلِ بَعْضِهِمْ يَا أُمَّ لَا تَفْعَلِي بِصَمِّ الْمِيمِ، وَقُرَى: رَبِّ السَّجْنِ، بِصَمِّ الْبَاءِ وَهِيَ ضَعِيفَةٌ،



➔ Maka ketika *munada* yang di-*mudhaf*-kan pada *ya' mutakallim* itu berupa *أَبَا* atau *أُمَّا*, maka selain enam lughat diatas boleh mengambil empat lughat yang lain, yaitu:

1. Mengganti *ya'* dengan *ta'* yang di-*kasrah*-kan, contoh: *يَا أَبَتِ* [*wahai ayahku*], *يَا أُمَّتِ* [*wahai ibuku*], lughat ini adalah lughat yang dipakai *qurra' sab'ah* selain Ibnu Amir dalam ayat: *يَا أَبَتِ* [*wahai ayahku*], (Surat Yusuf:4)
2. Membaca *fathah ta'*, contoh: *يَا أَبَتِ* [*wahai ayahku*], Lughat ini adalah lughat yang dipakai Ibnu Amir
3. Mengumpulkan *ta'* dan *alif*, contoh: *يَا أَبَتَا* [*wahai ayahku*], lughat ini adalah *qira'ah* yang *syad*
4. *يَا أَبَتِي* [*wahai ayahku*] dengan menetapkan *اليَاءِ*, ketika *munada mudhaf* itu di-*mudhaf*-kan pada *ya' mutakallim* seperti *يَا غُلَامِ* [*wahai hamba-hambaku*], maka harus menetapkan *ya'* yang di-*fathah*-kan atau *sukun*

➔ Kecuali *munada*-nya berupa , maka boleh empat lughat, yaitu:

1. Membuang *ya'* dan *kasrah mim*-nya

➔ فَإِنْ كَانَ الْمُنَادَى الْمُضَافُ إِلَى الْيَاءِ، أَبَا
أَوْ أُمَّا: جَازَ فِيهِ مَعَ هَذِهِ اللَّغَاتِ
الْمَذْكُورَةِ، أَرْبَعُ لُغَاتٍ أُخْرَى:

١. إِحْدَاهَا: إِبْدَالُ الْيَاءِ تَاءً مَكْسُورَةً، نَحْوُ
يَا أَبَتِ، وَيَا أُمَّتِ، وَبِهَا قَرَأَ السَّبْعَةُ عَيْرُ
ابْنِ عَامِرٍ وَفِي: يَا أَبَتِ،

٢. الثَّانِيَةُ: فَتْحُ التَّاءِ: وَبِهَا قَرَأَ ابْنُ عَامِرٍ،

٣. الثَّلَاثَةُ: يَا أَبَتَا بِالْتَّاءِ وَالْأَلِفِ، وَبِهَا
قُرِئَ شَاذًا

٤. الرَّابِعَةُ: يَا أَبَتِي، بِالْيَاءِ، وَإِذَا كَانَتْ
الْمُنَادَى مُضَافًا إِلَى مُضَافٍ إِلَى الْيَاءِ،
مِثْلُ: يَا غُلَامَ غُلَامِي لَمْ يَجْزُ فِيهِ إِلَّا
إِثْبَاتُ الْيَاءِ مَفْتُوحَةً، أَوْ سَاكِنَةً

➔ إِلَّا إِذَا كَانَ ابْنُ عَمٍّ، أَوْ ابْنُ عَمٍّ، فَيَجُوزُ
فِيهَا أَرْبَعُ لُغَاتٍ:

١. حَذْفُ الْيَاءِ مَعَ كَسْرِ الْمِيمِ وَفَتْحِهَا

2. Membuang *ya'* dan membaca *fathah min*-nya, contoh: { قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ } []

٢. وَبِهِمَا قُرَيْشٌ فِي السَّبْعَةِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:
{ قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ } (٩٤) سورة طه

3. Menetapkan *ya'* seperti ucapan syair:
يَا ابْنَ أُمِّي وَيَا شَقِيْقَ نَفْسِي [أَنْتَ خَلَفْتَنِي
لِدَهْرٍ شَدِيدٍ]

٣. وَإِثْبَاتُ الْيَاءِ كَقَوْلِ الشَّاعِرِ: يَا ابْنَ أُمِّي
وَيَا شَقِيْقَ نَفْسِي [أَنْتَ خَلَفْتَنِي لِدَهْرٍ
شَدِيدٍ]

4. Mengganti *ya'* dengan *alif*, seperti
ucapannya sya'ir:
يَا ابْنَةَ عَمَّا لَا تُلُوْمِي وَاهْجَعِي [فَلَيْسَ يَخْلُو
عَنْكَ يَوْمًا مَضْجَعِي]

٤. وَقَلْبُ الْيَاءِ أَلِفًا كَقَوْلِهِ: يَا ابْنَةَ عَمَّا لَا
تُلُوْمِي وَاهْجَعِي [فَلَيْسَ يَخْلُو عَنْكَ يَوْمًا
مَضْجَعِي]

BAB MAF'UL MUTLAK

بَابُ الْمَفْعُولِ الْمُطْلَقِ

➔ *Maf'ul mutlak* adalah *mashdar* yang *fadlah*, yang men-*taukidi* *amil*-nya, atau menjelaskan macam atau *adat* (hitungan)-nya *amil*.

➔ الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ الْمَصْدَرُ الْفَضْلَةُ
الْمُؤَكَّدُ لِعَامِلِهِ، أَوِ الْمَبِينُ لِتَوْعِيهِ، أَوْ
لِعَدَدِهِ

➔ *Mashdar* yang meng-*taukidi* *amil*-nya

✦ Contoh: { وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا }
[dan sungguh Allah telah berbicara
kepada Musa dengan langsung]

✦ Dan perkataanmu *ضَرَبْتُ ضَرْبًا* []

➔ فَالْمُؤَكَّدُ لِعَامِلِهِ،

✦ نَحْوُ: { وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا }

(١٦٤) سورة النساء،

✦ وَقَوْلِكَ: ضَرَبْتُ ضَرْبًا



➔ *Mashdar* yang menjelaskan *nau'* (macam)-nya *amil*,

✦ Contoh: {فَأَخَذْنَا هُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ}

[lalu kami siksa mereka dengan siksanya Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa]

✦ ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَ الْأَمِيرِ

[Aku memukul Zaid seperti pukulannya raja]

➔ *Mashdar* yang menjelaskan *adad* (hitungan)-nya *amil*,

✦ contoh: {فَدَكَّكْنَا دَكَّةً وَاحِدَةً}

[lalu dibernturkan dengan sekali bentur]

✦ Seperti yang kau katakan:

ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَتَيْنِ

[aku memukul Zaid dengan dua pukulan]

➔ *Mashdar* ada dua, yaitu:

1. *Mashdar lafdzi*

2. *Mashdar maknawi*

✦ Ketika *mashdar* sama dengan *fi'il*-nya, maka dinamakan *mashdar lafdzi*, seperti contoh yang sudah disebutkab.

➔ Dan ketika *mashdar* sama dengan *fi'il*-nya, maka dinamakan *mashdar maknawi*,

✦ contoh: جَلَسْتُ فُعُودًا

[Aku sungguh telah duduk]

✦ وَقُمْتُ وَقُوفًا [Aku sungguh telah

duduk]

➔ وَالْمُبَيَّنُ لِنَوْعِ عَامِلِهِ،

✦ نَحْوُ: {فَأَخَذْنَا هُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ}

(٤٢) سورة القمر،

✦ وَقَوْلِكَ: ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَ الْأَمِيرِ

➔ وَالْمُبَيَّنُ لِعَدَدِ عَامِلِهِ،

✦ نَحْوُ: {فَدَكَّكْنَا دَكَّةً وَاحِدَةً} (١٤) سورة

الحاقة،

✦ وَقَوْلِكَ: ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبَتَيْنِ

➔ وَهُوَ قِسْمَانِ:

١. لَفْظِي،

٢. وَمَعْنَوِيٌّ.

✦ فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُ فِعْلِهِ، فَهُوَ لَفْظِيٌّ كَمَا

تَقَدَّمَ.

➔ وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ،

✦ نَحْوُ: جَلَسْتُ فُعُودًا،

✦ وَقُمْتُ وَقُوفًا

➔ *Mashdar* adalah *isim* yang menunjukkan makna *hadats* yang muncul/timbul dari *fa'il*. *Ta'rif* yang lebih mudah untuk *mashdar* adalah *lafadz* yang jatuh nomor tiga dari *tasrifan-nya fi'il*.

✦ Contoh: ضَرَبًا - يَضْرِبُ - ضَرَبَ

➔ Terkadang ada beberapa *lafadz* bukan *mashdar* yang di-*nashab*-kan menjadi *maf'ul mutlak* karena menggantikan *mashdar*, seperti:

✦ كُلٌّ dan بَعْضٌ yang di-*mudhaf*-kan pada *mashdar*, contoh:

✦ {فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ} [maka janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang kamu cintai]

✦ {وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ} [seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami]

✦ الْعَدَدِ [*isim adad*],

✦ Contoh: {فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً} [Maka cambuklah mereka dengan delapan puluh kali cambukan]

✦ Maka ثَمَانِينَ menjadi *maf'ul mutlak*, dan جَلْدَةً menjadi *tamyiz*

⊖ وَالْمُضَدَّرُ: إِسْمُ الْحَدِيثِ الصَّادِرِ مِنَ الْفَاعِلِ وَتَقْرِيبُهُ، أَنْ يُقَالَ: هُوَ الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ، نَحْوُ: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا

⊖ وَقَدْ تُنْصَبُ أَشْيَاءٌ عَلَى الْمَفْعُولِ الْمُطْلَقِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مُضَدَّرًا، وَذَلِكَ

عَلَى سَبِيلِ التِّيَابَةِ عَنِ الْمَضَدَّرِ، نَحْوُ: كُلٌّ، وَبَعْضٌ مُضَافَيْنِ لِلْمَضَدَّرِ

✦ نَحْوُ: {فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ}

(١٢٩) سورة النساء،

✦ {وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ}

(٤٤) سورة الحاقة

✦ وَكَالْعَدَدِ،

✦ نَحْوُ: {فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً}

(٤) سورة النور،

✦ فَثَمَانِينَ مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ وَجَلْدَةً تَمْيِيزٌ،



✦ **أَسْمَاءُ الْأَلَاتِ** [isim alat], contoh:

✦ **ضَرَبْتُهُ سَوْطًا**

[Aku memukulnya dengan cambuk]

✦ **ضَرَبْتُهُ عَصَا**

[Aku memukulnya dengan tongkat]

✦ **ضَرَبْتُهُ مِقْرَعَةً**

[Aku memukulnya dengan palu]

✦ **وَكَأَسْمَاءِ الْأَلَاتِ،**

✦ **نَحْوُ: ضَرَبْتُهُ سَوْطًا،**

✦ **أَوْ عَصَا،**

✦ **أَوْ مِقْرَعَةً**

BAB MAF'UL FIIH (DZHARAF MAKAN/ZAMAN)

➔ Maf'ul fih disebut juga dzharaf zaman dan dzharaf makan.

➔ Dzharaf zaman adalah isim zaman yang di-nashab-kan dengan mengirakan maknanya *huruf jar* في.

✦ Contoh: **وَعُدْوَةٌ، وَاللَّيْلَةُ، الْيَوْمَ،**
وَعَتَمَةٌ، وَغَدًا، وَسَحْرًا، وَبُكْرَةً،
وَحِينًا، وَأَمَدًا، وَأَبَدًا، وَمَسَاءً، وَصَبَاحًا،
وَسَاعَةً، وَأُسْبُوعًا، وَشَهْرًا، وَعَامًا

➔ Dzharaf makan adalah isim makan yang di-nashab-kan dengan mengirakan maknanya *huruf jar* في،

✦ contoh: **وَوَرَاءَ، وَقُدَّامَ، وَخَلْقَ، أَمَامَ،**
وَحِدَاءَ، وَإِرَاءَ، وَمَعَ، وَعِنْدَ، وَتَحْتَ، وَفَوْقَ،
وَتَلْقَاءَ

بَابُ الْمَفْعُولِ فِيهِ

➔ **هُوَ الْمُسَمَّى ظَرْفُ الزَّمَانِ وَظَرْفُ**

الْمَكَانِ،

➔ **ظَرْفُ الزَّمَانِ هُوَ إِسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ**

بِتَقْدِيرِ فِي،

✦ **نَحْنُ: الْيَوْمَ، وَاللَّيْلَةَ، وَغُدْوَةً، وَبُكْرَةً،**

وَسَحْرًا، وَغَدًا، وَعَتَمَةً، وَصَبَاحًا،

وَمَسَاءً، وَأَبَدًا، وَأَمَدًا، وَحِينًا، وَعَامًا،

وَشَهْرًا، وَأُسْبُوعًا، وَسَاعَةً

➔ **وَظَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ إِسْمُ الْمَكَانِ**

الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ فِي،

✦ **نَحْوُ: أَمَامَ، وَخَلْقَ، وَقُدَّامَ، وَوَرَاءَ، وَفَوْقَ،**

وَتَحْتَ، وَعِنْدَ، وَمَعَ، وَإِرَاءَ، وَحِدَاءَ،

وَتَلْقَاءَ

➔ Semua *isim zaman* bisa di-nashab-kan menjadi *dzharaf*, baik berupa *isim zaman mukhtas* atau *ma'dud* atau *mubham*

⊕ وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ مَعْنَاهَا وَاحِدٌ وَتَمَّ وَهُنَا
وَجَمِيعُ أَسْمَاءِ الزَّمَانِ تَقْبَلُ التَّصْبِ عَلَى
الظَّرْفِيَّةِ لَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ الْمُخْتَصِّ مِنْهَا
وَالْمَعْدُودِ وَالْمُبْهَمِ، وَنَعْنِي بِالْمُخْتَصِّ مَا
يَقَعُ جَوَابًا لِمَتَى

➔ Yang dimaksud *isim zaman mukhtas* adalah *isim zaman* yang bisa menjadi jawabnya ,

✦ contoh:

✦ [kapan kamu datang?]

✦ [hari kamis]

⊕ وَنَعْنِي بِالْمُبْهَمِ مَا لَا يَقَعُ جَوَابًا لِشَيْءٍ
مِنْهُمَا كَالْحَيْنِ وَالْوَقْتِ،

✦ تَقُولُ: جَلَسْتُ حِينَئِذَا

➔ Yang maksud *isim zaman ma'dud* adalah *isim zaman* yang bisa menjadi jawabnya ,

✦ contoh:

✦ [berapa lama kamu i'tikaf?]

[seminggu]

➔ Yang dimaksud dengan *dzharaf zaman mubham* adalah *isim zaman* yang tidak bisa menjadi jawabnya dan ,
contoh:

[Aku duduk dalam waktu sebentar]



- ➔ Adapun *dzharaf makan* itu tidak bisa di-*nashab*-kan menjadi *maf'ul fih* kecuali tiga macam, yaitu:
1. *Dzharaf makan mubham*,
 ✦ contoh: *أَمَامُ, شِمَالُ, يَمِينُ, تَحْتُ, فَوْقُ*,
 dan *خَلْفُ*
 2. *Asma'ul maqadir* (*isim-isim* yang menunjukkan makna jarak yang sudah maklum),
 ✦ contoh: *سِرْتُ مَيْلًا*
 [Aku berjalan satu mil]
 3. Lafadz yang mustaq dari *masdhar-nya amil*,
 ✦ contoh: *جَلَسْتُ مَجْلِسَ زَيْدٍ*
 [Aku duduk di tempat duduknya Zaid]

- ➔ *Isim makan* yang selain tiga perkara diatas tidak boleh di-*nashab*-kan menjadi *maf'ul fih*, maka tidak boleh mengucapkan
- ✦ *جَلَسْتُ الْبَيْتَ*
 ✦ *صَلَّيْتُ الْمَسْجِدَ*
 ✦ *قُمْتُ الطَّرِيقَ*
- Dengan menjadikan *maf'ul fih* lafadz

- ➔ Tetapi harus di-*jar*-kan dengan *huruf jar* في.

- ➔ وَأَمَّا أَسْمَاءُ الْمَكَانِ فَلَا يَنْتَصِبُ مِنْهَا عَلَى الظَّرْفِيَّةِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ:
١. الْأَوَّلُ الْمُبْهَمُ كَأَسْمَاءِ الْجِهَاتِ السَّتِّ وَهِيَ: فَوْقُ وَتَحْتُ وَيَمِينُ وَشِمَالُ وَأَمَامُ وَخَلْفُ وَمَا أَشْبَهَهَا
 ٢. وَالثَّانِي أَسْمَاءُ الْمَقَادِيرِ كَالْفَرَسَخِ وَالْمِيلِ وَالْبَرِيدِ،
 ✦ نَحْوُ: سِرْتُ مَيْلًا
 ٣. وَالثَّالِثُ مَا كَانَ مُشْتَقًّا مِنْ مَصْدَرٍ عَامِلِهِ،
 ✦ نَحْوُ: جَلَسْتُ مَجْلِسَ زَيْدٍ، وَقَالَ تَعَالَى: وَإِنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ
- ➔ وَمَا عَدَا هَذِهِ الثَّلَاثَةَ الْأَنْوَاعِ مِنْ أَسْمَاءِ الْمَكَانِ

- ➔ لَا يَجُوزُ إِنْتِصَابُهُ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ فَلَا تَقُولُ جَلَسْتُ الْبَيْتَ،
 ✦ وَلَا صَلَّيْتُ الْمَسْجِدَ،
 ✦ وَلَا قُمْتُ الطَّرِيقَ

- ➔ وَلَكِنْ حُكْمُهُ أَنْ تَجْرَهُ بِفِي

- ➔ Adapun ucapannya orang Arab:
- ✦ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ [Aku masuk dalam masjid],
- ✦ وَسَكَنْتُ الْبَيْتَ [Aku berdiam dalam rumah], itu di-nashab-kan karena "tawassu" dengan membuang huruf jar

⊖ وَقَوْلُهُمْ:
 ✦ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ
 ✦ وَسَكَنْتُ الْبَيْتَ مَنْصُوبٌ عَلَى التَّوَسُّعِ يَا
 سَقَاطِ الْخَافِضِ

BAB MAF'UL MIN AJLIH

- ➔ Maf'ul min ajlih disebut juga maf'ul li ajlih dan maf'ul lah
- ➔ Maf'ul min ajlih adalah isim yang di-nashab-kan yang disebutkan (didatangkan) karena menjadi alasan terjadinya suatu pekerjaan,
- ✦ Contoh: زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو [Zaid sedang berdiri karena memuliakan Umar],
- ➔ Syarat-syarat maf'ul min ajlih adalah
1. Berupa mashdar
 2. Zaman-nya maf'ul min ajlih dan zaman-nya harus amil-nya sama
 3. Fa'il-nya maf'ul min ajlih dan amil-nya sama, seperti contoh yang sudah disebutkan, dan
- ✦ seperti firman Allah: {وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ} [Jangan kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin]

بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ

⊖ وَيُسَمَّى: الْمَفْعُولَ لِأَجْلِهِ، وَالْمَفْعُولَ لَهُ

⊖ وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَيِّنَاتًا لِسَبَبِ وَقُوعِ الْفِعْلِ،

✦ نَحْوُ: قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو،

✦ وَقَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ

⊖ وَيُشْتَرَطُ [جَوَازِ نَصْبِ الْمَفْعُولِ لَهُ، أُمُورٌ ثَلَاثَةٌ]: أَحَدُهَا كَوْنُهُ مَصْدَرًا وَاتِّحَادُ زَمَانِهِ، وَزَمَانِ عَامِلِهِ وَاتِّحَادُ فَاعِلِهِمَا كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْمِثَالَيْنِ،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ} (سورة الإسراء،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ} (سورة

البقرة



➔ Dan tidak boleh mengucapkan

تَأَهَّبْتُ السَّفَرَ

[Aku sedang bersiap-siap bepergian],
dengan menjadikan lafadz sebagai
maf'ul min ajlih, karena zaman-nya
maf'ul min ajlih dan *amil* tidak sama.

⊖ وَلَا يَجُوزُ: تَأَهَّبْتُ السَّفَرَ، لِعَدَمِ اتِّحَادِ
الزَّمَانِ،

➔ Dan juga tidak boleh mengucapkan

جِئْتُكَ مَحَبَّتِكَ إِيَّايَ

[Aku mendatangimu karena cintamu
kepadaku], dengan menjadikan مَحَبَّتِكَ
sebagai *maf'ul min ajlih*, karena fa'il-nya
maf'ul min ajlih dan fa'il-nya *amil*
tidak sama

⊖ وَلَا: جِئْتُكَ مَحَبَّتِكَ إِيَّايَ، أَيْ: لِعَدَمِ
اتِّحَادِ الْفَاعِلِ،

➔ Namun (مَحَبَّتِكَ dan السَّفَرَ) dalam
contoh diatas wajib di-jar-kan dengan
huruf jar lam,

✦ contoh: تَأَهَّبْتُ لِسَفَرٍ

[Aku sedang bersiap-siap karena akan
bepergian],

✦ جِئْتُكَ لِمَحَبَّتِكَ إِيَّايَ

[Aku mendatangi-mu karena cintamu
kepadaku]

⊖ بَلْ يَجِبُ جَرُّهُ بِاللَّامِ،
تَقُولُ:

✦ تَأَهَّبْتُ لِسَفَرٍ،

✦ وَجِئْتُكَ لِمَحَبَّتِكَ إِيَّايَ

BAB MAF'UL MA'AH

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

➔ *Maf'ul ma'ah* adalah isim yang di-*nashab*-kan yang jatuh setelah *wawu ma'iyah* (bermakna مَعَ) yang didatangkan untuk menjelaskan orang/sesuatu yang suatu pekerjaan terjadi bersamaan dengan orang/sesuatu tersebut,

✦ contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشُ
[Raja sedang datang bersama tentaranya],

✦ وَأَسْتَوَى الْمَاءُ وَالْحَشْبَةَ
[Air dan kayu sedang rata],

✦ وَأَنَا سَائِرٌ وَالتَّيْلَ
[Aku berjalan bersama sungai Nil]

➔ Dan terkadang wajib me-*nashab*-kan menjadi *maf'ul ma'ah*, seperti dua contoh yang terakhir, dan

✦ contoh: لَا تَنْهَ عَنِ الْقَبِيحِ وَإِثْيَانَهُ
[Janganlah kamu melarang kejelekan bersama dengan melakukannya]

✦ مَاتَ زَيْدٌ، وَظَلُوعَ الشَّمْسِ
[Zaid telah mati bersama terbitnya matahari]

✦ Firman Allah Ta'ala:
{فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ}

➔ Dan terkadang lebih baik di-*nashab*-kan dari pada di-*athaf*-kan,

✦ contoh: قُمْتُ وَزَيْدًا
[Aku berdiri bersama Zaid]

➔ الْمَفْعُولُ مَعَهُ: هُوَ الْأِسْمُ الْمَنْصُوبُ
الَّذِي يُذَكَّرُ بَعْدَ وَاوٍ بِمَعْنَى مَعَ لِبَيَانِ
مَنْ فَعَلَ مَعَهُ الْفِعْلَ مَسْبُوقًا بِجُمْلَةٍ
فِيهَا فِعْلٌ، أَوْ اسْمٌ فِيهِ مَعْنَى الْفِعْلِ
وَحُرُوفُهُ،

✦ نَحْوُ: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشُ،

✦ وَأَسْتَوَى الْمَاءُ وَالْحَشْبَةَ،

✦ وَأَنَا سَائِرٌ وَالتَّيْلَ

➔ وَقَدْ يَجِبُ التَّصْبُّ عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ، نَحْوُ:
الْمِثَالَيْنِ الْأَخِيرَيْنِ،

✦ وَنَحْوُ: لَا تَنْهَ عَنِ الْقَبِيحِ وَإِثْيَانَهُ،

✦ وَمَاتَ زَيْدٌ، وَظُلُوعَ الشَّمْسِ،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ

وَشُرَكَاءَكُمْ} (٧١) سورة يونس

➔ وَقَدْ يَتَرَجَّحُ عَلَى الْعَطْفِ،

✦ نَحْوُ: قُمْتُ وَزَيْدًا،



- ➔ Dan terkadang lebih baik di-*athaf*-kan dari pada di-*nashab*-kan seperti contoh yang pertama,
- ✦ yaitu جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ
[Raja dan tentaranya telah datang]
dan
- ✦ جَاءَ زَيْدٌ وَعُمَرُو
[Zaid dan Umar telah datang]
- ➔ Meng-*athaf*-kan setelah *wawu* dalam dua contoh diatas dan semisalnya itu lebih utama, karena itu merupakan hukum asal (asli)
- ➔ **Fasal:** Adapun perkara yang disamakan dengan *maf'ul bih* itu seperti dalam
- ✦ contoh: زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ [Zaid adalah orang yang tampan], dengan me-*nashab*-kan جْهَهُ, dan

⊖ وَقَدْ يَتَرَجَّحُ الْعَطْفُ عَلَيْهِ،
✦ نَحْوُ: الْمِثَالِ الْأَوَّلِ،
✦ وَنَحْوُ: جَاءَ زَيْدٌ وَعَمَرُو

⊖ فَالْعَطْفُ فِيهِمَا وَفِيمَا أَشْبَهُهُمَا أَرْجَحُ،
لِأَنَّهُ الْأَصْلُ

⊖ فَضْلٌ : وَأَمَّا الْمُسَبَّبُ بِالْمَفْعُولِ بِهِ:
✦ فَنَحْوُ: زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ، يَنْصَبُ الْوَجْهَ،
وَسَيَاتِي

BAB HAAL

- ➔ *Haal* adalah *isim* yang di-*nashab*-kan yang menjelaskan tingkah/ keadaan yang masih samar,
- ✦ Adapun dari *fa'il*,
- ✦ Contoh: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا
[Zaid telah datang dengan berkendaraan]
- ✦ Dan firman ta'aka: {فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا}
[خَائِفًا {

بَابُ الْحَالِ

⊖ الْحَالُ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَفْسَّرُ لِمَا
أَنْبَهَمَ مِنَ الْهَيْئَاتِ
✦ إِمَّا مِنَ الْفَاعِلِ،
✦ نَحْوُ: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا،
✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا} (٢١)
سورة القصص،

- ⊕ Atau dari *maf'ul*, contoh
- ✦ Contoh: رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا
[Aku telah menaiki kuda dengan berpelana],
- ✦ Dan firman Ta'ala:
{وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا}
[Aku mengutusmu pada manusia menjadi rasul]
- ⊕ Atau pada keduanya (*fa'il* dan *maf'ul*),
- ✦ contoh: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبِينَ
[Aku bertemu Abdullah dengan sama-sama berkendara]
- ⊕ Tidak ada *haal* kecuali *nakirah*, dan apabila ada *haal* berupa *isim ma'rifat*, maka harus dita'wili dengan *isim nakirah*,
- ✦ contoh: جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ، أَيُّ: مُنْفَرِدًا
[Zaid telah datang dengan sendiri]
- ⊕ Pada umumnya *haal* terbentuk dari *isim musytaq*, dan apabila ada *haal* terbentuk dari *isim jamid*, maka harus dita'wili dengan *isim musytaq*,
- ✦ contoh: بَدَتِ الْجَارِيَةُ قَمْرًا. أَيُّ: مُضِيئَةً
[budak perempuan nampak seperti rembulan],
- ✦ بَعْتُهُ يَدًا بَيْدٍ، أَيُّ مُتَقَابِضِينَ
[Aku menjual barang dengan serah terima],
- ✦ ادْخُلُوا رَجُلًا رَجُلًا، أَيُّ مُتَرْتَبِينَ
[Masuklah kalian satu persatu]
- ⊕ Tidak ada *haal* kecuali jatuh setelah sempurnanya *kalam/jumlah*, dalam arti *haal* tidak termasuk salah satu *juz'nya jumlah*,
- ⊕ أَوْ مِنَ الْمَفْعُولِ،
نَحْوُ: رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا،
وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا}
(٧٩) سورة النساء،
- ⊕ أَوْ مِنْهُمَا،
نَحْوُ: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبِينَ
- ⊕ وَلَا يَكُونُ الْحَالُ إِلَّا نَكِيرَةً فَإِنْ وَقَعَ بِلَفْظِ الْمَعْرِفَةِ أَوْ لِبِنَكِيرَةٍ،
نَحْوُ: جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ، أَيُّ: مُنْفَرِدًا
- ⊕ وَالْعَالِبُ كَوْنُهُ مُشْتَقًّا، وَقَدْ يَقَعُ جَامِدًا مُوَوَّلًا بِمُشْتَقٍّ،
نَحْوُ: بَدَتِ الْجَارِيَةُ قَمْرًا. أَيُّ: مُضِيئَةً،
وَبِعْتُهُ يَدًا بَيْدٍ، أَيُّ مُتَقَابِضِينَ،
وَنَحْوُ: ادْخُلُوا رَجُلًا رَجُلًا، أَيُّ مُتَرْتَبِينَ
- ⊕ وَلَا يَكُونُ الْحَالُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ:
أَيُّ: بَعْدَ جُمْلَةٍ تَامَةٍ بِمَعْنَى: أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدَ جُزْأَيِ الْجُمْلَةِ،



- ➔ Bukankah yang dimaksud dengan jatuhnya *haal* setelah *tamamul kalam*, itu *haal* tidak dibutuhkan dalam *kalam* dengan dalil ayat Qur'an:

{وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا}

[janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan sombong]

- ➔ *Shahibul haal* harus berupa *isim ma'rifat*, seperti contoh-contoh yang sudah disebutkan.

- ➔ Atau berupa *isim nakirah* dengan adanya *misawigh* (perkara-perkara yang memperbolehkan *shahibul haal* berupa *isim ma'rifat*),

- ✦ contoh: {فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ} [didalam rumah ada seorang laki-laki yang sedang duduk],

- ➔ Ada *haal* yang berupa *dzaraf*,

- ✦ contoh: رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ بَيْنَ السَّحَابِ [Aku melihat hilal diantara mendung]

⊖ وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ مُسْتَعْنِيًا عَنْهُ بِدَلِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا} سورة الإسراء

⊖ وَلَا يَكُونُ صَاحِبُ الْحَالِ: إِلَّا مَعْرِفَةً كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْأَمْثَلَةِ

⊖ أَوْ نَكِرَةً بِمَسْوُوعٍ، نَحْوُ: فِي الدَّارِ جَالِسًا رَجُلٌ،

✦ وَقَوْلُهُ تَعَالَى:

✦ {فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ}

(١٠) سورة فصلت،

✦ وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا

لَهَا مُنْذِرُونَ} {٢٠٨} سورة الشعراء،

✦ وَقِرَاءَةٌ بَعْضِهِمْ: {وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ

مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ} {٨٩} سورة

البقرة، بِالنَّصْبِ

⊖ وَتَقَعُ الْحَالُ: ظَرْفًا،

✦ نَحْوُ: رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ بَيْنَ السَّحَابِ

➔ Dan berupa *jar majrur*,

✦ contoh: {فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ}

[maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahan]

➔ Dzharaf dan *jar majrur* yang menjadi *haal* itu mempunyai *muta'allak* yang wajib dibuang berupa مُسْتَقَرٌّ, atau

اسْتَقَرَّ

➔ *Haal* yang berupa *jumlah khabariyyah*, yang antara *shahibul haal* dan *haal* dihubungkan dengan *wawu* dan *dhamir*,

✦ Contoh:

{أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ

[mereka keluar dari kampung halamannya, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya]

➔ Atau hanya dihubungkan dengan *dhamir* (tanpa *wawu*),

✦ contoh: {اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ}

[Turunlah kamu semua! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain]

➔ Atau hanya dihubungkan dengan *wawu* (tanpa *dhamir*),

✦ contoh:

{قَالُوا لَئِن آكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ}

[Mereka berkata: Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kamu golongan (yang kuat)]

وَجَارًا وَجُرُورًا،

✦ نَحْوُ: {فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ}

(٧٩) سورة القصص،

➔ وَيَتَعَلَّقَانِ بِمُسْتَقَرٍّ أَوْ اسْتَقَرَّ مُحَدَّثَيْنِ

وَجُوبًا

➔ وَيَقَعُ جُمْلَةً خَبَرِيَّةً مُرْتَبِطَةً بِالْوَاوِ

وَالضَّمِيرِ،

✦ نَحْوُ: {أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ

دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ} (٢٤٣) سورة البقرة

➔ أَوْ بِالضَّمِيرِ وَقَطْ،

✦ نَحْوُ: {اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ}

(٣٦) سورة البقرة،

➔ أَوْ بِالْوَاوِ،

✦ نَحْوُ: {قَالُوا لَئِن آكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ

عُصْبَةٌ} (١٤) سورة يوسف

BAB TAMYIZ

بَابُ التَّمْيِيزِ

➔ Tamyiz adalah isim yang di-nashabkan yang menjelaskan dzat atau nisbat yang samar.

➔ هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَفْسَّرُ لِمَا أَنْبَهُمْ مِنَ الذَّوَاتِ أَوْ النَّسَبِ

➔ Dzat yang samar ada 4 macam, yaitu:
1. Adad,

➔ وَالذَّاتُ الْمُبْهَمَةُ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ: إِحْدَاهَا: ١. الْعَدَدُ،

✦ contoh: اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا

[Aku membeli 20 pembantu]

✦ نَحْوُ: اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا،

✦ وَمَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً []

✦ وَمَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً

2. Takaran,

✦ seperti yang engkau katakan:

اشْتَرَيْتُ قَفِيرًا بُرًّا [Aku membeli

gandum 1 khafiz, dan samin satu mana, dan bumi satu kilan]

٢. وَالثَّانِي: الْمِقْدَارُ:

✦ كَقَوْلِكَ: اشْتَرَيْتُ قَفِيرًا بُرًّا،

✦ وَمَنَا سَمْنَا، وَشَبْرًا أَرْضًا

✦ []

3. Perkara yang disamakan dengan takaran,

✦ contoh:

✦ [kebaikan seberat semut]

٣. وَالثَّلَاثُ: شِبْهُ الْمِقْدَارِ،

✦ نَحْوُ: مِثْقَالِ ذَرَّةٍ خَيْرًا، فَخَيْرًا تَمْيِيزٌ

لِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ

4. Cabangnya tamyiz,

✦ contoh: هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدًا [ini cincin

besi]

✦ بِأَبِ سَاجَا [pintu kayu jati]

✦ جُبَّةٌ خَزًّا [jubba sutera]

٤. وَالرَّابِعُ: مَا كَانَ فَرْعًا لِلتَّمْيِيزِ،

✦ نَحْوُ: هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدًا،

✦ وَبَابُ سَاجَا،

✦ وَجُبَّةٌ خَزًّا

➔ Tamyiz yang menjelaskan kesamaran nisbat

➔ وَالْمَبِينُ لِإِبْهَامِ النَّسْبَةِ

➔ Adapun yang dipindahkan dari *fa'il*,

✦ contoh: تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا

[Zaid bercucuran keringatnya],

✦ تَفَقَّأَ بَكَرٌ شَحْمًا

[Bakar merekah gajihnya],

✦ طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا

[Muhammad baik hatinya],

✦ {وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا}

[uban dikepalanya menyala]

➔ Dan dipindahkan dari *maf'ul*,

✦ contoh: {وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا}

[Aku mengalirkan mata airnya bumi],

➔ Atau dipindahkan dari selain *fa'il* dan *maf'ul*,

✦ contoh: {أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا}

[hartaku lebih banyak dari hartamu],

➔ Atau sama sekali tidak dipindahkan,

✦ contoh:

✦ امْتَلَأَ الْإِنَاءُ مَاءً

[wadah telah penuh dengan air],

✦ [وَلِلَّهِ ذَرَّةُ فَارِسًا]

➔ Tidak ada *tamyiz* kecuali berupa *isim nakirah* dan tidak ada *tamyiz* kecuali jatuh setelah kalam yang sempurna dengan pengertian yang sudah dijelaskan dalam bab *haal*.

➔ إِمَّا حَوَّلَ عَنِ الْفَاعِلِ

✦ نَحْوُ: تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا،

✦ وَتَفَقَّأَ بَكَرٌ شَحْمًا،

✦ وَطَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا،

✦ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا}

(٤) سورة مريم

➔ وَإِمَّا حَوَّلَ عَنِ الْمَفْعُولِ،

✦ نَحْوُ: {وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا}

(١٢) سورة القمر

➔ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمَا،

✦ نَحْوُ: {أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا}

(٣٤) سورة الكهف،

✦ وَزَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا،

✦ وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا،

➔ أَوْ غَيْرَ حَوَّلِ،

✦ نَحْوُ: امْتَلَأَ الْإِنَاءُ مَاءً،

✦ وَلِلَّهِ ذَرَّةُ فَارِسًا،

➔ وَلَا يَكُونُ التَّمْيِيزُ إِلَّا نَكِيرَةً، وَلَا

يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ بِالْمَعْنَى

الْمُتَقَدِّمِ فِي الْحَالِ.



➔ Pe-nashab tamyiz dzat adalah isim dzat itu sendiri,

⊖ وَالنَّاصِبُ لِتَمْيِيزِ الدَّاتِ الْمُبْهَمَةِ: هُوَ تِلْكَ الدَّاتِ،

➔ Dan Pe-nashab tamyiz nisbat adalah fi'il yang disandarkan pada tamyiz tersebut,

⊖ وَالنَّاصِبُ لِتَمْيِيزِ النَّسْبَةِ: الْفِعْلُ الْمُسْنَدُ،

➔ Tamyiz tidak boleh mendahului amilnya secara mutlak (baik amil berupa isim atau fi'il).

⊖ وَلَا يَتَقَدَّمُ التَّمْيِيزُ عَلَى عَامِلِهِ مُطْلَقًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ

وَاللَّهُ أَعْلَمُ

BAB MUTSANNA

بَابُ الْمُسْتَنْثَى

➔ Huruf-huruf istitsna ada delapan, yaitu

⊖ أَدَوَاتُ الْإِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَّةٌ: حَرْفٌ

1. Berupa huruf menurut kesepakatan ulama nahwu, yaitu *إِلَّا*,

بِاتِّفَاقٍ:

١. وَهُوَ *إِلَّا*

2. Berupa isim menurut kesepakatan ulama nahwu, yaitu: *سِوَى* beserta masing-masing lughatnya, yaitu: *سِوَاءٌ*, *سِوَاءٌ*, *سِوَى*, *سِوَى*,

٢. وَأَسْمَانِ بِاتِّفَاقٍ: وَهُمَا *غَيْرٌ*، وَ*سِوَى* بِلُغَاتِهَا، فَإِنَّهُ يُقَالُ فِيهَا: *سِوَى كَرِضَى*، وَ*سِوَى كَهْدَى*، وَ*سِوَاءٌ كَسَمَاءٍ*، وَ*سِوَاءٌ كِنَاءٍ*

3. Berupa fi'il menurut kesepakatan ulama nahwu, yaitu: *لَيْسَ*, dan *لَا يَكُونُ*,

٣. وَفِعْلَانِ بِاتِّفَاقٍ: وَهُمَا *لَيْسَ*، وَلَا *يَكُونُ*،

4. Diragukan ke-*isiman* dan ke-*fi'ilannya* (kadang berlaku *isim*, dan kadang berlaku *fi'il*), yaitu: *خَلَا*, *عَدَا*, dan *حَاشَا*, terkadang *حَاشَا* diucapkan *حَاشَى* dan *حَاشَى*,

٤. وَمُتَرَدِّدٌ بَيْنَ الْفِعْلِيَّةِ وَالْحَرْفِيَّةِ: وَهُوَ: *خَلَا*، وَ*عَدَا*، وَ*حَاشَا*، وَيُقَالُ فِيهَا *حَاشَى*، وَ*حَاشَى*

➔ Maka *mustatsna* dengan di-nashabkan ketika kalamnya *tam* dan *mujab*.

⊖ فَأَلْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا يُنْصَبُ إِذَا كَانَ
الْكَلَامُ [قَبْلَهُ] تَامًا مُوجِبًا

➔ Kalam *tam* adalah kalam yang menyebutkan *mustatsna minhu*

⊖ وَالْتَامُ هُوَ مَا ذُكِرَ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى
مِنْهُ

➔ Kalam *mu'jab* adalah kalam yang tidak didahului *nafi* atau serupa *nafi*.

Contoh: {فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ}

[kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka]

⊖ وَالْمُوجِبُ: هُوَ الَّذِي لَمْ يَتَقَدَّمْ
عَلَيْهِ نَفْيٌ وَلَا شِبْهُهُ، نَحْوُ: قَوْلِهِ
تَعَالَى: {فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا
مِنْهُمْ}

➔ Dan seperti yang engkau ucapkan:

✓ قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا [Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid],

✓ وَخَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا [Manusia telah keluar kecuali Amr]

⊖ وَكَقَوْلِكَ:

✓ قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا،

✓ وَخَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا ✓

➔ Dan *سواء* berupa *istitsna muttasil*, atau *munqoti'*

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا حِمَارًا [Kaum itu telah berdiri kecuali Himar]

⊖ وَسَوَاءٌ كَانَ الْإِسْتِثْنَاءُ مُتَّصِلًا كَمَا
مَثَّلْنَا، أَوْ مُنْقَطِعًا، نَحْوُ: قَامَ الْقَوْمُ
إِلَّا حِمَارًا

➔ Ketika kalam *tam* dan *ghairu mu'jab* maka *mustatsna* boleh menjadi *badal* dari *mustatsna minhu*, atau dibaca *nashab* sebagai *istitsna*,

⊖ وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ تَامًا غَيْرَ مُوجِبٍ:
جَازَ فِي الْمُسْتَثْنَى الْبَدَلُ وَالنَّصَبُ
عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ،



- ➔ Dan yang lebih *rajih* (unggul) dalam *mustatsna muttasil*, *mustatsna* menjadi *badal*. Dalam arti *mustatsna* menjadi *badal* dari *mustatsna minhu*, maka *i'rab*-nya *mustatsna* mengikuti *mustatsna minhu*. Contoh: {مَا فَعَلُوهُ}
- {إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ} [Mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka]

- ➔ Yang dimaksud dengan *sibhun nafyi* (serupa *nafi*) adalah *nahi*, contoh: {وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ}
- [Janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu]

- ➔ Dan *istifham*, contoh: {قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ}
- [Ibrahim berkata: Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya kecuali orang-orang yang sesat]

- ➔ Membaca *nashab* dalam *mustatsna muttasil* merupakan bahasa Arab yang bagus (indah), itu digunakan dalam *qira'ah sub'ah* pada

- ➔ Ketika *istitsna munqati*, maka menurut ulama' *hijaz*, *mustatsna* wajib di-*nashab*, contoh: {مَا لَهُمْ بِهِ}
- {dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu, kecuali hanyalah mengikuti persangkaan}.

- ➔ وَالْأَرْجَحُ فِي الْمُتَّصِلِ الْبَدَلِ، أَي: يُجْعَلُ الْمُسْتَثْنَى بَدَلًا مِنَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، فَيَتَّبَعُهُ فِي إِعْرَابِهِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: {مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ} (٦٦) سورة النساء

- ➔ وَالْمُرَادُ بِشِبْهِ النَّفْيِ: النَّهْيُ، نَحْوُ: {وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ} (٨١) سورة هود،

- ➔ وَالْإِسْتِفْهَامُ، نَحْوُ: {قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ} (٥٦) سورة الحجر

- ➔ وَالنَّصْبُ فِي الْمُسْتَثْنَى الْمُتَّصِلِ عَرَبِيٌّ جَيِّدٌ، وَقَدْ قُرِئَ بِهِ فِي السَّبْعِ فِي قَلِيلًا وَأَمْرَاتُكَ

- ➔ وَإِنْ كَانَ الْإِسْتِثْنَاءُ مُنْقَطِعًا: فَالْحِجَازِيُّونَ يُوجِبُونَ النَّصْبَ، نَحْوُ: {مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ} (١٥٧) سورة النساء،

- ➔ Dan menurut ulama' bani Tamim dan ulama Hijaz, *mustatsna* boleh *itba'* (menjadi badal dari *mustatsna minhu*).
Contoh:

مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا حِمَارًا [Kaum itu tidak berdiri kecuali Zaid] dan

مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا حِمَارًا [Kaum itu tidak berdiri kecuali Zaid]

- ➔ Apabila *kalam*-nya *naqis* yaitu *kalam* yang tidak menyebutkan *mustatsna minhu*, dan juga dinamakan *istitsna' mufarragh*, maka *mustatsna* dibaca sesuai tuntutan *amil*, dalam arti dibaca seperti halnya ketika tidak ada
إِلَّا،

- ➔ *Mustatsna* yang *kalam*-nya *naqis*, disyaratkan harus *ghairu mu'jab* (*manfi*), contoh:

- ✓ مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ [tidak berdiri kecuali Zaid],
- ✓ مَا رَأَيْتُ إِلَّا زَيْدًا [Saya tidak melihat kecuali Zaid],
- ✓ وَمَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ [Saya tidak bertemu kecuali Zaid],
- ✓ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ} [dan tidak ada Muhammad kecuali Rasul],
- ✓ {وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ} [],
- ✓ {وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ} [], أَحْسَنُ

⊖ وَتَمِيمٌ يَرْجَحُونَهُ، وَيُجِيزُونَ الْإِتْبَاعَ،
نَحْوُ: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا حِمَارًا، وَإِلَّا
حِمَارًا

⊖ وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا: وَهُوَ الَّذِي
لَمْ يُذْكَرْ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، وَيُسَمَّى
اسْتِثْنَاءً مُفَرَّغًا، كَانَ الْمُسْتَثْنَى عَلَى
حَسَبِ الْعَوَامِلِ، فَيُعْطَى مَا
يَسْتَحِقُّهُ لَوْ لَمْ تُوجَدْ إِلَّا

⊖ وَشَرْطُهُ كَوْنُ الْكَلَامِ غَيْرِ إِيْجَابٍ،
نَحْوُ:

- ✓ مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ،
- ✓ وَمَا رَأَيْتُ إِلَّا زَيْدًا،
- ✓ وَمَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ،
وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى:
- ✓ {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ} (١٤٤) سورة آل عمران،
- ✓ {وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ} (١٧١) سورة النساء،
- ✓ {وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ} (٤٦) سورة العنكبوت



➔ Mutsanna dengan huruf *غَيْرِ*, dan *سَوَى* berserta *lughat*-nya, di-*jar*-kan dengan *idhafah*. *غَيْرِ*, dan *سَوَى* di-*'rab*-i seperti *i'rab*-nya *mustatsna* menggunakan *إِلَّا*, maka wajib *nashab* ketika setelah kalam *tam* dan *mujab*, contoh: *قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ* [Kaum itu telah berdiri selain Zaid], atau []

➔ Dan boleh *ittba'* [*badal*], contoh:
✓ *مَا قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ* [Kamu tidak berdiri kecuali Zaid]

➔ Dan di-*'rab*-i sesuai tuntutan *amil-amil* pada contoh:
✓ *مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ* [Tidak berdiri kecuali Zaid],
✓ *مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ* [Saya tidak melihat selain Zaid],
✓ *مَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ* [Saya tidak berjalan selain Zaid]

➔ Dan ketika *سَوَى* dibaca panjang (*سَوَاءً*), maka di-*'rab* *dzhahir* (jelas), ketika dibaca pendek (*سَوَى*), maka di-*'rab*-i dikira-kirakan pada *الأَلِفِ* (*alif*)

⊖ وَالْمُسْتَثْنَى بَعِيرٍ، وَسَوَى بِلُغَاتِهَا
مَجْرُورٌ بِالِإِضَافَةِ، وَيُعْرَبُ غَيْرٌ،
وَسَوَى بِمَا يَسْتَحِقُّهُ الْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا
فَيَجِبُ نَصْبُهُمَا،
نَحْوُ: قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ أَوْ سَوَى زَيْدٍ

⊖ وَيَجُوزُ الْإِتْبَاعُ وَالتَّصْبُّ، كَمَا فِي
نَحْوِ:

✓ مَا قَامُوا غَيْرَ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ

⊖ وَيُعْرَبَانِ بِحَسَبِ الْعَوَامِلِ فِي نَحْوِ:

✓ مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ،

✓ وَمَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ،

✓ وَمَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ وَسَوَى زَيْدٍ

⊖ وَإِذَا مُدَّتْ سَوَى كَانَ إِعْرَابُهَا

ظَاهِرًا، فَإِذَا قُصِرَتْ كَانَ إِعْرَابُهَا

مُقَدَّرًا عَلَى الْأَلِفِ

➔ Dan *mustatsna* dengan huruf لَيْسَ

dan

لَا يُكُونُ dibaca *nashab*, bukan yang

lainnya, contoh:

قَامَ الْقَوْمُ لَيْسَ زَيْدًا، أَوْ لَا يُكُونُ زَيْدًا

[Kaum itu telah berdiri selain Zaid dan tidak ada Zaid]

➔ *Mustatsna* yang menggunakan huruf

حَاشَا، وَعَدَا، dan خَلَا، boleh dibaca

nashab dan *jar*. Contoh:

✓ قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا (*nashab*), dan

قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ (*jar*),

✓ قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا (*nashab*), dan

قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدٍ (*jar*),

✓ قَامَ الْقَوْمُ حَاشَا زَيْدًا (*nashab*), dan

قَامَ الْقَوْمُ حَاشَا زَيْدٍ (*jar*),

➔ Apabila *mustatsna* di-*jar*-kan, maka

حَاشَا، وَعَدَا، dan خَلَا berstatus huruf

jar,

➔ dan apabila *mustatsna* dibaca *nashab*,

maka حَاشَا، وَعَدَا، dan خَلَا berstatus

kalimah fi'il.

➔ Namun Imam Sibaweh tidak

mendengar dari orang Arab terhadap *mustatsna* yang menggunakan huruf

حَاشَا kecuali di-*jar*.

➔ وَالْمُسْتَثْنَى بِلَيْسَ وَلَا يَكُونُ

مَنْصُوبٌ لَا غَيْرَ، نَحْوُ:

قَامَ الْقَوْمُ لَيْسَ زَيْدًا، أَوْ لَا يَكُونُ زَيْدًا

➔ وَالْمُسْتَثْنَى بِحَلَا، وَعَدَا وَحَاشَا،

يَجُوزُ جَرُّهُ وَنَصْبُهُ بِهَا، نَحْوُ:

✓ قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَخَلَا زَيْدٍ بِالْجَرِّ،

✓ وَعَدَا زَيْدًا، وَعَدَا زَيْدٍ،

✓ وَحَاشَا زَيْدًا، وَحَاشَا زَيْدٍ،

➔ وَإِنْ جَرَرْتُ فَهِيَ حُرُوفٌ جَرٌّ،

➔ وَإِنْ نَصَبْتُ فَهِيَ أَفْعَالٌ.

➔ إِلَّا أَنَّ سِبَوَيْهَ لَمْ يَسْمَعْ فِي

الْمُسْتَثْنَى بِحَاشَا إِلَّا الْجَرَّ



- ➔ Dan *حَلَا*, dan *حَاشَا* bisa bertemu dengan *مَا* *masdariyah*, maka *mustatsna* wajib dibaca *nashab*,
- ➔ *مَا* *masdariyah* tidak bisa bertemu dengan *حَاشَا*, contoh:
- ✓ *قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا* [Kaum itu berdiri kecuali Zaid]
- ✓

⊖ وَتَتَّصِلُ مَا بَعْدَهَا، وَحَلَا فَيَتَعَيَّنُ
التَّصْبُ،
وَلَا تَتَّصِلُ مَا بِحَاشَا،
✓ تَقُولُ: قَامَ الْقَوْمُ مَا عَدَا زَيْدًا،
✓ وَقَالَ لَيْدٌ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا حَلَا اللَّهُ
بَاطِلٌ وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ

⊖ بَابُ خَبَرَ كَانَ وَاسْمٍ إِنْ وَخَبَرَ أفعال
المقاربة

- ➔ Adapun *khobar* dan saudara-saudaranya, dan *khobar* huruf *musabbahah* dengan *لَيْسَ*, dan *khobar af'alul muqarabah* dan *isim* *إِنَّ* dan saudara-saudara-nya, dan *isim*
- ➔ Adapun *tawabi'* (*isim-isim* yang *i'rab*-nya ikut pada *isim* yang diikuti) pembahasan akan segera datang *إِنَّ* *شَاءَ اللَّهُ*.

⊖ وَأَمَّا خَبَرُ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا، وَخَبَرُ
الْحُرُوفِ الْمُشَبَّهَةِ بِلَيْسَ، وَخَبَرُ
أَفْعَالِ الْمُقَارَبَةِ وَاسْمٍ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا،
وَاسْمٌ لَا الَّتِي لِتَنْفِي الْجِنْسِ، فَتَقَدَّمَ
الْكَلَامُ عَلَيْهَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ،
⊖ وَأَمَّا التَّوَابِعُ فَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَيْهَا
إِنَّ شَاءَ اللَّهُ

BAB ISIM-ISIM YANG DIBACA JAR

بَابُ الْمَخْفُوضَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ

➔ *Isim-isim yang dibaca khafad/jar ada tiga, yaitu:*

1. Di-khafad/jar dengan huruf
2. Di-khafad/jar dengan idhafah
3. Di-khafad/jar sebab tabi'

⊖ الْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ:

١. مَخْفُوضٌ بِالْحُرْفِ،
٢. وَمَخْفُوضٌ بِالْإِضَاقَةِ،
٣. وَتَابِعٌ لِلْمَخْفُوضِ

➔ *Isim yang di-khafad/jar dengan huruf, adalah isim yang di-khafad/jar dengan:*

1. مِنْ [],
2. إِلَى [],
3. عَنْ [],
4. عَلَى [],
5. فِي [],
6. الْبَاءِ [],
7. اللَّامِ [],
8. الْكَافِ [],
9. الْكَافِ [],
10. حَتَّى [],
11. الْوَاوِ [],
12. الثَّاءِ [],
13. رُبَّ [],
14. مُذَّ [],
15. dan مُذَّ []

⊖ فَالْمَخْفُوضُ بِالْحُرْفِ هُوَ مَا يُخَفَّضُ

بِمِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَالْبَاءِ،
وَاللَّامِ، وَالْكَافِ، وَحَتَّى، وَالْوَاوِ، وَالثَّاءِ،
وَرُبَّ، وَمُذَّ، وَمُذُّ



- ➔ Maka tujuh *huruf jar* yang pertama, contoh:
- ✦ {وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ}
 [dan darimu dan dari Nabi Nuh],
 - ✦ {وَإِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ}
 [hanya kepada Allahlah kamu kembali],
 - ✦ {إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا}
 [hanya kepada Allahlah kamu kembali],
 - ✦ {رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ}
 [Allah ridha kepada mereka, dan mereka ridha kepada Allah],
 - ✦ {وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ}
 [dan diatas punggung-punggung binatang ternak itu dan (juga) diatas perahu-perahu kamu diangkut],
 - ✦ {وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ}
 [dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah],
 - ✦ {فَأٰمِنُوا بِاللّٰهِ}
 [dan berimanlah kalian kepada Allah],
 - ✦ {لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ} [kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit],
 - ✦ {لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ} [kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit],

➔ فَالْسَّبْعَةُ الْأُولَى تَجْرُ الظَّاهِرَ وَالْمُضْمَرَ،
نَحْوُ:

- ✦ {وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ} (٧) سورة الأحزاب،
- ✦ {وَإِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ} (٤٨) سورة المائدة،
- ✦ {إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا} (٤) سورة يونس،
- ✦ {لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ} (١٩) سورة الإنشقاق،
- ✦ {رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ} (١١٩) سورة المائدة،
- ✦ {وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ} (٢٢) سورة المؤمنون،
- ✦ {وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ} (٢٠) سورة الذاريات،
- ✦ {وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ} (٧١) سورة الزخرف،
- ✦ {فَأٰمِنُوا بِاللّٰهِ} (١٧٩) سورة آل عمران،
- ✦ {آمِنُوا بِهِ} (١٠٧) سورة الإسراء،
- ✦ {لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ} (٢٨٤) سورة البقرة،
- ✦ {لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ} (١١٦) سورة البقرة

➔ Dan 7 huruf *jar* yang akhir:
Ini semua khusus men-
Termasuk sebagian dari huruf *jar* adalah,
huruf jar yang tidak dikhususkan meng-
jar-kan satu macam *isim dhahir* (), yaitu:

1. [الْكَافِ], [حَتَّى], dan [الْوَاوِ], contoh:

✦ {وَرْدَةٌ كَالدَّهَانِ}

[merah mawar seperti minyak],

✦ زَيْدٌ كَالْأَسَدِ [Zaid seperti harimau],

★ Terkadang kaf masuk (men-*jar*-kan)
isim dhamir ketika dalam darurat *syi'ir*

✦ {حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ}

[sampai terbitnya fajar]

✦ Dan perkataan mereka :

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا

[Saya makan ikan hingga kepelanya]

✦ Dengan *jar*

✦ وَاللَّهِ [Demi Allah],

✦ وَالرَّحْمَنِ [dan yang Maha Pengasih]

➔ Termasuk bagian dari *huruf jar* adalah
men-*khafad*/*jar*-kan اللهُ dan رَبِّ yang
di-*mudhaf*-kan pada *ka'bah* atau *ya'*
mutakallim. Yaitu: contoh:

✦ تَاللَّهِ [Demi Allah],

✦ وَتَرَبُّ الْكَعْبَةِ تَرَبِّي [Demi Tuhannya
Ka'bah],

✦ تَرَبِّي [Demi Tuhanku],

✦ تَالرَّحْمَنِ [Demi Yang Maha Pengasih],

✦ تَحْيَاتِكَ [Demi hidupmu]

✦ وَالسَّبْعَةُ الْأَخِيرَةُ: تَخْتَصُّ بِالظَّاهِرِ، وَلَا

تَدْخُلُ عَلَى الْمُضْمَرِ: فَمِنْهَا: مَا لَا يَخْتَصُّ

بِظَاهِرٍ بَعِيْنِهِ، وَهُوَ الْكَافُ، وَحَتَّى،

وَالْوَاوُ،

✦ وَنَحْوُ: {وَرْدَةٌ كَالدَّهَانِ} (۳۷) سُوْرَةُ

الرَّحْمَنِ،

✦ زَيْدٌ كَالْأَسَدِ،

★ وَقَدْ تَدْخُلُ عَلَى الضَّمِيْرِ فِي ضَرْوْرَةِ

الشَّعْرِ،

✦ وَنَحْوُ: {حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ}

(۵) سُوْرَةُ الْقَدْرِ،

✦ وَقَوْلِهِمْ: أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا،

✦ بِالْجَرِّ،

✦ وَنَحْوُ: وَاللَّهِ وَالرَّحْمَنِ

➔ وَمِنْهَا: مَا يَخْتَصُّ بِاللَّهِ، وَرَبِّ مُضَافًا

لِلْكَعْبَةِ، أَوْ لِيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ وَهُوَ التَّاءُ،

✦ نَحْوُ: تَاللَّهِ،

✦ وَتَرَبُّ الْكَعْبَةِ،

✦ وَتَرَبِّي،

✦ وَنَدَرَ تَالرَّحْمَنِ،

✦ وَتَحْيَاتِكَ.



➔ Termasuk sebagian dari *huruf jar* adalah *huruf jar* adalah *huruf jar* yang khusus men-jar-kan *isim zaman*, yaitu: *مُدُّ*, dan *وَمُنْدُ*,

✦ contoh: *مَا رَأَيْتُهُ مُدَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ* [Aku tidak melihatmu semenjak hari jumat],

✦ *مَا رَأَيْتُهُ مُنْدُ يَوْمَيْنِ* [Aku tidak melihatmu semenjak dua hari]

➔ Termasuk bagian dari *huruf jar* adalah *mengejarkan isim nakirah*, yaitu *رُبَّ*, contoh: *رُبَّ رَجُلٍ فِي الدَّارِ* [banyak laki-laki dalam rumah], terkadang *رُبَّ* masuk pada *isim dhamir ghaib* yang selalu berbentuk *mufrad mudzakkar*, dan setelahnya ditafsiri dengan *tamyiz* yang maknanya sesuai dengan *dhamir* tersebut, contoh: *رُبَّهُ فِتْيَةٌ* [Banyak orang pemuda]

➔ Terkadang *رُبَّ* dibuang dan amalnya ditetapkan, yaitu: ketika jatuh setelah *الْوَاوِ*, contoh:

✦ *وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهِمُومِ لِيَبْتَلِي*

➔ Membuang *رُبَّ* dan menetapkan amalnya banyak terjadi ketika jatuh setelah *الفَاءِ*, contoh: *قَدْ فَمِثْلِكَ حُبْلَى قَدْ طَرَقَتْ وَمُرِضِعٌ*

➔ *وَمِنْهَا: مَا يَخْتَصُّ بِالزَّمَانِ، وَهُوَ: مُدُّ، وَمُنْدُ،*

✦ *نَحْوُ: مَا رَأَيْتُهُ مُدَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، أَوْ مُنْدُ يَوْمَيْنِ*

➔ *وَمِنْهَا مَا يَخْتَصُّ بِالتَّكْرَاتِ [غَالِبًا]، وَهُوَ رُبَّ، نَحْوُ: رُبَّ رَجُلٍ فِي الدَّارِ، وَقَدْ تَدْخُلُ عَلَى صَمِيرٍ غَائِبٍ مُلَازِمٍ لِلْأَفْرَادِ وَالتَّذْكَيرِ وَالتَّفْسِيرِ، بِتَمْيِيزِ بَعْدَهُ، مُطَابِقٍ لِلْمَعْنَى، نَحْوُ: قَوْلِهِ: رَبَّهُ فِتْيَةٌ*

➔ *وَقَدْ تُحْدَفُ رُبَّ وَيَبْقَى عَمَلُهَا بَعْدَ الْوَاوِ، كَقَوْلِهِ: وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهِمُومِ لِيَبْتَلِي*

➔ *وَبَعْدَ الْفَاءِ كَثِيرًا كَقَوْلِهِ: فَمِثْلِكَ حُبْلَى قَدْ طَرَقَتْ وَمُرِضِعٌ*

⊕ Pembuangan رُبِّ dan menetapkan amalnya terjadi ketika jatuh setelah بَلِّ, namun sedikit, contoh: بَلِّ مَهْمَهٍ قَطَعْتُ بَعْدَ مَهْمَهٍ

⊕ وَبَعْدَ بَلِّ قَلِيلًا، كَقَوْلِهِ: بَلِّ مَهْمَهٍ قَطَعْتُ بَعْدَ مَهْمَهٍ

⊕ Pembuangan رُبِّ dan menetapkan amalnya itu sangat sedikit terjadi ketika الوَاوِ tidak jatuh setelah الفَاءِ, dan بَلِّ, contoh:

⊕ وَبِدُونِهِنَّ أَقْلٌ، كَقَوْلِهِ: رَسَمَ دَارٍ وَقَفْتُ فِي طَلِّهِ

✦ رَسَمَ دَارٍ وَقَفْتُ فِي طَلِّهِ

⊕ مَا zaidah boleh ditambahkan setelah huruf jar مِنْ, عَنِ, dan الْبَاءِ, dan tetap beramal. Contoh:

⊕ وَتُرَادُ مَا بَعْدَ: مِنْ، وَعَنِ، وَالْبَاءِ، فَلَا

تَكْفُهُنَّ عَنِ عَمَلِ الْجُرِّ، نَحْوُ:

✦ مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ [dari kesalahan mereka],

✦ مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ،

✦ عَمَّا قَلِيلٍ [dari perkara yang sedikit],

✦ عَمَّا قَلِيلٍ،

✦ فِيمَا نَقَضِهِمْ [sebab pelanggaran mereka]

✦ فِيمَا نَقَضِهِمْ

⊕ Juga boleh ditambahkan setelah الْكَافِ dan رُبِّ, dan pada umumnya (ghalib-nya) الْكَافِ dan رُبِّ tidak beramal dan masuk pada jumlah. Seperti ucapannya sya'ir:

⊕ وَتُرَادُ بَعْدَ الْكَافِ وَرُبِّ، وَالْغَالِبُ أَنْ

تَكْفُهُمَا عَنِ الْعَمَلِ، فَيَدْخُلَانِ حِينِيذٍ

عَلَى الْجَمَلِ، كَقَوْلِهِ: أَخٌ مَاجِدٌ لَمْ يُحْزِنِي

يَوْمَ مَشْهَدٍ *** كَمَا سَيْفٌ عُمَرَ وَلَمْ تَحْنُهُ

مُضَارِبُهُ

أَخٌ مَاجِدٌ لَمْ يُحْزِنِي يَوْمَ مَشْهَدٍ *** كَمَا سَيْفٌ

عُمَرَ وَلَمْ تَحْنُهُ مُضَارِبُهُ رَبَّمَا أَوْفَيْتُ فِي عِلْمِ

*** تَرَفَعَن تَوْبِي سَمَالَاتُ



⊕ وَكَقَوْلِهِ: رَبِّمَا أَوْفَيْتُ فِي عِلْمٍ *** تَرْفَعُنْ
تُوْنِي شَمَالَاتُ

⊕ Terkadang الْكَافِ dan رَبِّ, yang
bertemu dengan مَا tetap beramal.
Seperti ucapannya sya'ir:
رَبِّمَا ضَرْبَةَ بَسِيفٍ صَقِيلٍ *** بَيْنَ بَصْرِي
وَطَعْنَةٍ نَجْلَاءُ

⊕ وَقَدْ لَا تَكْفُهُمَا كَقَوْلِهِ: رَبِّمَا ضَرْبَةَ
بَسِيفٍ صَقِيلٍ *** بَيْنَ بَصْرِي وَطَعْنَةٍ
نَجْلَاءُ

وَقَوْلِهِ: وَنَنْصُرُ مَوْلَانَا وَنَعْلَمُ أَنَّهُ *** كَمَا
النَّاسِ مَجْرُومٌ عَلَيْهِ وَجَارِمٌ

⊕ وَقَوْلِهِ: وَنَنْصُرُ مَوْلَانَا وَنَعْلَمُ أَنَّهُ *** كَمَا
النَّاسِ مَجْرُومٌ عَلَيْهِ وَجَارِمٌ

Fasal

فَصْلُ الْمَخْفُوضِ بِالْإِضَافَةِ

⊕ Adapun isim yang di-khafad-kan
dengan idhafah itu seperti contoh:
عَلَامُ زَيْدٍ [pembantunya Zaid],
mudhaf wajib disepikan dari tanwin,
seperti dalam contoh: عَلَامُ زَيْدٍ
[pembantunya Zaid], dan dari nun
tatsniyah dan nun jama', contoh:
كَاتِبُوْ عِلْمُ زَيْدٍ [pembantunya Zaid], كَاتِبُوْ
عَمْرُو [beberapa juru tulisnya Umar]

وَأَمَّا الْمَخْفُوضُ بِالْإِضَافَةِ فَنَحْوُ: عَلَامُ
زَيْدٍ، وَيَجِبُ تَجْرِيدُ الْمُضَافِ مِنَ التَّنْوِينِ،
كَمَا فِي عَلَامِ زَيْدٍ، وَمِنْ تُوْنِي التَّنْيِيَّةِ
وَالْجَمْعِ، نَحْوُ: عَلَامَا زَيْدٍ، وَكَاتِبُوْ عَمْرُو

⊕ Idhafah ada tiga bagian:
1. Termasuk pembagian idhafah adalah
idhafah yang mengira-ngirkan makna
huruf jar اللّامِ،
★ Contoh: عَلَامُ زَيْدٍ [pembantunya
Zaid], ثَوْبُ بَكْرٍ [bajunya Bakar]

وَالْإِضَافَةُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:
١. مِنْهَا مَا يُقَدَّرُ بِاللّامِ: وَهُوَ الْأَكْثَرُ،
★ نَحْوُ عَلَامِ زَيْدٍ، وَثَوْبِ بَكْرٍ وَمَا أَشْبَهَهُ
ذَلِكَ

2. Termasuk pembagian *idhafah* adalah *idhafah* yang mengira-ngirakan makna huruf jar مِنْ،

- ✦ Contoh: ثَوْبٌ خَزٌّ [baju dari sutera],
- ✦ بَابٌ سَاجٍ [pintu dari kayu],
- ✦ خَاتَمٌ حَدِيدٍ [cincin dari besi]

Dalam *idhafah* ini boleh menashabkan *mudhaf ilaih* menjadi *tamyiz* seperti yang sudah diterangkan dalam babnya.

Dan juga boleh me-*rafa'*-kan *mudhaf ilaih* karena ikut (*tabi'*) pada *mudhaf*

3. Termasuk pembagian dari *idhafah* adalah *idhafah* yang mengira-ngirakan makna huruf jar فِي،

Dan ini sedikit terjadinya, contoh:

بَلٌّ مَكْرٌ اللَّيْلِ ✓

[Bahkan tipu daya di malam hari]

صَاحِبِي السَّجْنِ ✓

[Kedua penghuni dalam penjara]

➔ *Idhafah* ada dua macam, yaitu:

1. *Idhafah lafdziyyah*
2. *Idhafah ma'nawiyah*

➔ Kriteria *idhafah lafdziyyah* ada 2, yaitu:

1. *Mudhaf*-nya berupa *sifat*
2. *Mudhaf ilaih*-nya berupa *ma'mul*-nya *mudhaf*

۲. وَمِنْهَا مَا يُقَدَّرُ بَيْنَ وَدَلِكِ كَثِيرٌ،

✦ نَحْوُ: ثَوْبٌ خَزٌّ،

✦ وَبَابٌ سَاجٍ،

وَخَاتَمٌ حَدِيدٍ،

وَيَجُوزُ فِي هَذَا النَّوْعِ نَصْبُ الْمُضَافِ إِلَيْهِ

عَلَى التَّمْيِيزِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي بَابِهِ،

وَيَجُوزُ رَفْعُهُ عَلَى أَنَّهُ تَابِعٌ لِلْمُضَافِ

وَمِنْهَا مَا يُقَدَّرُ بِنِي: وَهُوَ قَلِيلٌ، نَحْوُ:

بَلٌّ مَكْرٌ اللَّيْلِ، ✓

وَصَاحِبِي السَّجْنِ ✓

⊖ وَالْإِضَافَةُ نَوْعَانِ:

۱. لَفْظِيَّةٌ

۲. وَمَعْنَوِيَّةٌ

⊖ فَالْلَفْظِيَّةُ: صَابِطُهَا أَمْرَانِ:

۱. أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ صِفَةً.

۲. وَأَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ مَعْمُولًا

لِتِلْكَ الصِّفَةِ:



➔ Yang dimaksud *sifat* disini adalah

1. *Isim fa'il*,

✦ contoh: صَارِبُ زَيْدٍ

[Orang yang memukul Zaid]

2. *Isim maf'ul*,

✦ contoh: مَضْرُوبُ الْعَبْدِ

[Orang yang dipukul Zaid]

3. *Sifat musyabbahah*,

✦ contoh: حَسَنُ الْوَجْهِ

[Orang yang tampan wajahnya]

➔ *Idhafah maknawiyah* adalah *idhafah* yang tidak memenuhi 2 kriteria diatas,

✦ contoh: غُلَامُ زَيْدٍ [Budaknya Zaid]

➔ Atau tidak memenuhi kriteria yang pertama,

✦ contoh: إِكْرَامُ زَيْدٍ [Memuliakan Zaid]

➔ Atau tidak memenuhi kriteria yang kedua,

✦ contoh: كَاتِبُ الْقَاضِي

[Juru tulisnya Qadhi]

➔ *Idhafah* ini (*idhafah* maknawiyah) dinamakan *idhafah mahdhah*

➔ *Idhafah maknawiyah/mahdhah* berfaidah *ta'riful mudhaf* (memerifatkan *mudhaf*), apabila *mudhaf* ilaihnya berupa *isim ma'rifat*,

✦ contoh: غُلَامُ زَيْدٍ [Budaknya Zaid]

➔ Dan berfaidah *takhsisul mudhaf* (mengkhususkan *mudhaf*), apabila *mudhaf* ilaihnya berupa *isim nakirah*,

✦ contoh: غُلَامُ رَجُلٍ [Budaknya laki-laki]

⊖ وَالْمُرَادِ بِالصِّفَةِ

١. اسْمُ الْفَاعِلِ،

✦ نَحْوُ: صَارِبُ زَيْدٍ،

٢. وَاسْمُ الْمَفْعُولِ،

✦ نَحْوُ: مَضْرُوبُ الْعَبْدِ،

٣. وَالصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ،

✦ نَحْوُ: حَسَنُ الْوَجْهِ

⊖ وَالْمَعْنَوِيَّةُ مَا انْتَفَى فِيهَا الْأَمْرَانِ،

✦ نَحْوُ: غُلَامُ زَيْدٍ

⊖ أَوْ انْتَفَى الْأَوَّلُ،

✦ نَحْوُ: إِكْرَامُ زَيْدٍ،

⊖ أَوْ الثَّانِي فَقَطْ،

✦ نَحْوُ: كَاتِبُ الْقَاضِي

⊖ وَتُسَمَّى هَذِهِ الْإِضَافَةُ: مُحَضَّةً،

⊖ وَتُنْفِيذُ: تَعْرِيفُ الْمُضَافِ، إِنْ كَانَ

الْمُضَافُ إِلَيْهِ مَعْرِفَةً،

✦ نَحْوُ: غُلَامُ زَيْدٍ

⊖ وَتَخْصِيصُ الْمُضَافِ، إِنْ كَانَ الْمُضَافُ

إِلَيْهِ نَكِيرَةً،

✦ نَحْوُ: غُلَامُ رَجُلٍ

➔ Adapun *idhafah lafdziyyah* itu tidak bisa berfaedah *ta'rif* atau *takhsis*, namun hanya berfaedah *takhfif fil lafdzi*

⊕ وَأَمَّا الْإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ: فَلَا تُفِيدُ تَعْرِيفًا وَلَا تَخْصِيصًا، وَإِنَّمَا تُفِيدُ التَّخْفِيفَ فِي اللَّفْظِ، وَتُسَمَّى: غَيْرَ مُحْضَةٍ

➔ Adapun menurut *qaul* yang *shahih mudhaf ilaih* itu di-*jar*-kan dengan *mudhaf* bukan dengan *idhafah*

⊕ وَالصَّحِيحُ أَنَّ الْمُضَافَ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ بِالْمُضَافِ، لَا بِالِضَافَةِ،

➔ Adapun *isim* yang ikut pada *isim* yang dibaca *jar* akan diterangkan dalam bab *tawabi'*

⊕ وَتَابِعُ الْمَخْفُوضِ يَأْتِي فِي التَّوَابِعِ

BAB TENTANG I'RABNYA FI'IL

بَابُ إِعْرَابِ الْأَفْعَالِ

➔ Sudah disebutkan bahwasanya kalimat *fi'il* ada tiga, yaitu:

1. *Fi'il madhi*
2. *Fi'il mudhari*
3. *Fi'il Amr*

⊕ تَقَدَّمَ أَنَّ الْفِعْلَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ:

١. مَاضٍ،

٢. وَأَمْرٌ،

٣. وَمُضَارِعٌ،

➔ Dan sesungguhnya *fi'il madhi* dan *fi'il amr* hukumnya *mabni*, dan

⊕ وَأَنَّ الْمَاضِيَّ وَالْأَمْرَ مَبْنِيَّانِ،

➔ kalimat *fi'il* yang *mu'rab* adalah *fi'il mudhari* selama tidak bertemu dengan *nun jamak mu'annats* dan *nun taukid mubasyirah*.

⊕ وَأَنَّ الْمُعْرَبَ مِنَ الْأَفْعَالِ هُوَ الْمُضَارِعُ

إِذَا لَمْ يَتَّصِلْ بِنُونِ الْإِنَاثِ، وَلَا بِنُونِ

التَّوَكِيدِ الْمُبَاشِرَةِ لَهُ.



- ➔ Dan sesungguhnya macam-macam *i'rab* yang bisa menjadi *i'rab*-nya kalimat *fi'il* ada tiga, yaitu:
1. *Rafa'*
 2. *Nashab*
 3. *Jazm*

⊕ وَتَقَدَّمَ أَنَّ الْفِعْلَ يَدْخُلُهُ مِنْ أَنْوَاعِ
الْإِعْرَابِ ثَلَاثَةٌ:

١. الرَّفْعُ،

٢. وَالنَّصْبُ،

٣. وَالْجَزْمُ.

- ➔ Ketika semua itu sudah diketahui, maka hukum *mu'rab* hanya khusus untuk *fi'il mudhari*, yaitu selamanya di-*rafa'*-kan, sehingga memasukkan *amil nashab*, maka *fi'il mudhari* di-*nashab*-kan, atau kemasukan *amil jazm*, maka *fi'il mudhari* di-*jazm*-kan, contoh:

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}

[Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan]

BAB NA'AT

- ➔ *Na'at* adalah *isim* yang (*i'rab*-nya ikut pada *matbu'* (*isim* yang diikutinya) yang berupa *isim musytaq* atau *isim* yang dita'wili dengan *isim musytaq*, dan lafadznya berbeda dengan lafadznya *matbu'*

⊕ إِذَا عَلِمَ ذَلِكَ، فَأَلِغْرَابُ خَاصُّ

بِالْمُضَارِعِ، وَهُوَ مَرْفُوعٌ أَبَدًا، حَتَّى

يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ فَيَنْصِبُهُ، أَوْ جَازِمٌ

فَيَجْزِمُهُ، نَحْوُ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

نَسْتَعِينُ} (٥) سورة الفاتحة

بَابُ النَّعْتِ

⊕ هُوَ التَّابِعُ الْمُشْتَقُّ، أَوْ الْمُؤَوَّلُ بِهِ الْمُبَايِنُ
لِلْفِظِ مَتَّبِعِهِ.

➔ Yang dimaksud *isim musytaq* adalah:

1. *Isim fa'il*,

✦ contoh: ضَارِبٍ [Orang yang memukul]

2. *Isim maf'ul*,

✦ contoh: مَضْرُوبٍ [Orang yang dipukul]

3. *Sifat musyabbahah*,

✦ contoh: مَضْرُوبٍ

[Orang yang tampan wajahnya]

4. *Isim tafdil*,

✦ contoh: أَعْلَمَ [Orang yang lebih tau]

⊖ وَالْمُرَادُ بِالْمُشْتَقِّ

١. اسْمُ الْفَاعِلِ،

✦ كَضَارِبٍ،

٢. وَاسْمُ الْمَفْعُولِ،

✦ كَمَضْرُوبٍ،

٣. وَالصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ،

✦ كَحَسَنِ،

٤. وَاسْمُ التَّفْضِيلِ

✦ كَأَعْلَمَ.

➔ Yang dimaksud dengan *isim* yang di-*ta'wil* dengan *isim musytaq* adalah:

1. *Isim isyarah*,

✦ contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ هَذَا [Saya berjalan bertemu dengan Zaid yang ini]

2. *Isim maushul*,

✦ contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الَّذِي قَامَ

[Saya berjalan bertemu dengan Zaid yang telah berdiri]

3. *Asma'un nashab* (*isim* yang bertemu dengan *ya' nisbat*),

✦ contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ دِمَشْقِيٍّ

[Saya berjalan bertemu dengan laki-laki Damaskus]

⊖ وَالْمُرَادُ بِالْمَوْوَلِ بِالْمُشْتَقِّ:

١. اسْمُ الْإِشَارَةِ،

✦ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ هَذَا،

٢. وَاسْمُ الْمَوْصُولِ،

✦ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الَّذِي قَامَ، وَذُو بِمَعْنَى

صَاحِبٍ، نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِي مَالٍ،

٣. وَأَسْمَاءُ النَّسَبِ،

✦ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ دِمَشْقِيٍّ

➔ Termasuk *isim* yang di-*ta'wil* dengan *isim musytaq* adalah *jumlah* (*na'at* yang berupa *jumlah*), dengan syarat *man'ut*-nya berupa *isim nakirah*,

✦ contoh:

{وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ}

[Takutlah kalian pada hari, yang mana pada hari itu kalian semua dikembalikan kepada Allah]

⊖ وَمِنْ ذَلِكَ الْجُمْلَةُ: وَشَرَطُ الْمَنْعُوتِ بِهَا

أَنْ يَكُونَ نَكِرَةً،

✦ نَحْوُ: {وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ}

(٢٨١) سورة البقرة.



➔ Sama dengan *jumlah* adalah *mashdar* (sama dalam segi di-*ta'wil* dengan *isim musytaq* ketika menjadi *na'at*)

⊖ وَكَذَلِكَ الْمُصَدَّرُ:

➔ *Mashdar* yang menjadi *na'at* harus selalu berbentuk *mufrad* dan *mudzakkar*,

⊖ وَيَلْزَمُ إِفْرَادَهُ وَتَذْكِيرَهُ، تَقُولُ:

✦ contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَدْلٍ

✦ مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَدْلٍ،

[Saya berjalan bertemu dengan laki-laki yang adil],

✦ وَبِامْرَأَةٍ عَدْلٍ،

✦ مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ عَدْلٍ

[Saya berjalan bertemu dengan perempuan yang adil],

✦ وَبِرَجُلَيْنِ عَدْلٍ،

✦ مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ عَدْلٍ

[Saya berjalan bertemu dengan dua laki-laki yang adil],

✦ وَمَرَرْتُ بِرِجَالٍ عَدْلٍ،

✦ مَرَرْتُ بِرِجَالٍ عَدْلٍ

[Saya berjalan bertemu dengan banyak laki-laki yang adil]

➔ *Na'at* ikut pada *man'ut*-nya dalam segi

1. *Rafa'*,
2. *Nashab*,
3. *Khafad (jar)*,
4. *Ma'rifat*, dan
5. *Nakirah*-nya.

⊖ وَالنَّعْتِ يَتَّبِعُ الْمَنْعُوتُ

١. فِي رَفْعِهِ،

٢. وَنَصْبِهِ،

٣. وَخَفْضِهِ،

٤. وَفِي تَعْرِيفِهِ،

٥. وَتَنْكِيرِهِ،

- ➔ Kemudian ketika *na'at* me-*rafa'*-kan *dhamir mustatir* yang kembali pada *man'ut*, maka juga harus ikut dalam segi *mudzakkar*, *mu'annats*, *mufrad*, *tatsniyyah*, dan *jamak*,

✦ contoh:

[Telah berdiri Zaid yang berakat]

⊖ ثُمَّ إِنَّ رَفَعَ صَمِيرَ الْمُنْعُوتِ الْمُسْتَتِرِ فِيهِ
تَبِعَهُ أَيْضًا فِي تَذْكِيرِهِ، وَتَأْنِيثِهِ، وَفِي
إِفْرَادِهِ، وَتَثْنِيَّتِهِ، وَجَمْعِهِ، تَقُولُ:

✦ قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ،
✦ وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ،
✦ وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ،
✦ وَجَاءَتْ هِنْدُ الْعَاقِلَةِ،
✦ وَرَأَيْتُ هِنْدًا الْعَاقِلَةَ،
✦ وَمَرَرْتُ بِهِنْدِ الْعَاقِلَةِ،
✦ وَجَاءَ رَجُلٌ عَاقِلٌ،
✦ وَرَأَيْتُ رَجُلًا عَاقِلًا،
✦ وَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَاقِلٍ،
✦ وَجَاءَ الرَّيْدَانِ الْعَاقِلَانِ،
✦ وَرَأَيْتُ الرَّيْدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ،
✦ وَمَرَرْتُ بِالرَّيْدَيْنِ الْعَاقِلَيْنِ،
✦ وَجَاءَ رَجُلَانِ عَاقِلَانِ،
✦ وَرَأَيْتُ رَجُلَيْنِ عَاقِلَيْنِ،
✦ وَجَاءَ الرَّيْدُونَ الْعَاقِلُونَ،
✦ وَرَأَيْتُ الرَّيْدِينَ الْعَاقِلِينَ،



✦ وَمَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ الْعَاقِلِينَ،
 ✦ وَجَاءَتِ الْهِنْدَانِ الْعَاقِلَتَانِ،
 ✦ وَرَأَيْتِ الْهِنْدَيْنِ الْعَاقِلَتَيْنِ،
 ✦ وَمَرَرْتُ بِالْهِنْدَيْنِ الْعَاقِلَتَيْنِ،
 ✦ وَجَاءَتِ الْهِنْدَاتُ الْعَاقِلَاتُ،
 ✦ وَرَأَيْتِ الْهِنْدَاتِ الْعَاقِلَاتِ،
 ✦ وَمَرَرْتُ بِالْهِنْدَاتِ الْعَاقِلَاتِ

- ➔ Dan apabila *na'at* me-*rafa'*-kan isim *dzhahir* atau *dhamir baris*, maka keadaan *man'ut* dalam segi *mudzakkar*, *mu'annats*, *mufrad*, *tatsniyah*, *jamak* tidak dianggap (*na'at* tidak harus mengikuti *man'ut* dalam hal tersebut), tapi *na'at* dihukumi seperti halnya dalam kalimat *fi'il* (ketika disandarkan pada *fa'il*).

④ وَإِنْ رَفَعَ النَّعْتُ الْأِسْمَ الظَّاهِرَ، أَوْ
 الضَّمِيرَ الْبَارِزَ، لَمْ يُعْتَبَرْ حَالُ الْمَنْعُوتِ
 فِي التَّدْكِيرِ وَالتَّأْنِيثِ وَالْأَفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ
 وَالْجَمْعِ، بَلْ يُعْطَى النَّعْتُ حَكْمَ
 الْفِعْلِ،

- ➔ Apabila *fa'il*-nya *na'at* berupa *mu'annats*, maka *na'at* harus di-*mu'annats*-kan meskipun *man'ut*-nya berupa *mudzakkar*

④ فَإِنْ كَانَ فَاعِلُهُ مُؤَنَّثًا، أَنْتَ، وَإِنْ كَانَ
 الْمَنْعُوتُ بِهِ مَذَكَّرًا.

- ➔ Dan apabila *fa'il*-nya *na'at* berupa *mudzakkar*, maka *na'at* harus di-*mudzakkar*-kan, meskipun *man'ut*-nya berupa *tatsniyyah*

④ وَإِنْ كَانَ فَاعِلُهُ مَذَكَّرًا ذُكِّرَ، وَإِنْ كَانَ
 الْمَنْعُوتُ بِهِ مُؤَنَّثًا.

➔ Dan *na'at* diperlakukan (berbentuk) *mufrad*, dalam arti tidak di-*tatsniyyah* dan di-*jamak*-kan,

✦ contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْقَائِمَةُ أُمُّهُ

[Telah datang Zaid yang berdiri ibunya]

✦ وَجَاءَتْ هِنْدُ الْقَائِمِ أَبِيهَا

[Telah datang Hindun yang berdiri ayahnya]

Dan seterusnya, seperti contoh dalam matan

➔ وَيُسْتَعْمَلُ بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ: وَلَا يُثَنَّى، وَلَا يُجْمَعُ عَلَى اللَّغَةِ الْفَصِيحَةِ.

✦ تَقُولُ:

✦ جَاءَ زَيْدٌ الْقَائِمَةُ أُمُّهُ،

✦ وَجَاءَتْ هِنْدُ الْقَائِمِ أَبِيهَا،

✦ وَتَقُولُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قَائِمَةٍ أُمُّهُ،

✦ وَبِامْرَأَةٍ قَائِمٍ أَبِيهَا،

➔ وَإِنْ رَفَعَ التَّعْتُ الْأِسْمَ الظَّاهِرَ، أَوْ

الضَّمِيرَ الْبَارِزَ، لَمْ يُعْتَبَرْ حَالُ الْمَنْعُوتِ

فِي التَّدْكِيرِ وَالتَّأْنِيثِ وَالْإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ

وَالْجَمْعِ، بَلْ يُعْطَى التَّعْتُ حَكْمَ

الْفِعْلِ،

✦ فَإِنْ كَانَ فَاعِلُهُ مُؤَنَّثًا، أَنْتَ، وَإِنْ كَانَ

الْمَنْعُوتُ بِهِ مَذَكَّرًا.

✦ وَإِنْ كَانَ فَاعِلُهُ مَذَكَّرًا ذَكَّرَ، وَإِنْ كَانَ

الْمَنْعُوتُ بِهِ مُؤَنَّثًا.

وَيُسْتَعْمَلُ بِلَفْظِ الْإِفْرَادِ: وَلَا يُثَنَّى، وَلَا

يُجْمَعُ عَلَى اللَّغَةِ الْفَصِيحَةِ.

تَقُولُ: جَاءَ زَيْدٌ الْقَائِمَةُ أُمُّهُ، وَجَاءَتْ

هِنْدُ الْقَائِمِ أَبِيهَا، وَتَقُولُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

قَائِمَةٍ أُمُّهُ، وَبِامْرَأَةٍ قَائِمٍ أَبِيهَا،

وَتَقُولُ: مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ قَائِمِ أَبِيهِمَا،

وَمَرَرْتُ بِرِجَالٍ قَائِمِ آبَائِهِمْ



➔ Dalam masalah “ketika *isim* yang di-*rafa*’-kan dengan *na’at* berupa *jamak*, seperti contoh terakhir:

➔ Imam Sibaweh berkata: “yang lebih bagus *na’at*-nya dijamakkan berupa *jamak taksir*”,

✦ contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قِيَامٍ آبَاؤُهُمْ
[Saya berjalan betemu beberapa laki-laki yang berdiri ayah-ayah mereka]

وَمَرَرْتُ بِرِجُلٍ قُعُودٍ غِلْمَانُهُ

[Saya berjalan bertemu laki-laki yang duduk budak-budaknya]

➔ Adapun *na’at* yang berupa *jamak taksir*, seperti

✦ contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قِيَامٍ آبَاؤُهُمْ

dan

✦ وَمَرَرْتُ بِرِجُلٍ قُعُودٍ غِلْمَانُهُ

itu lebih fasih daripada *na’at* yang berupa *mufrad*, seperti lafadz

➔ Dan *na’at* (ketika me-*rafa*’-kan *isim dzhahir*) yang berupa *mufrad* itu lebih fasih daripada berupa *jamak shahih* (*mudzakkar/mu’annats salim*),

✦ contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قَائِمِينَ آبَاؤُهُمْ

✦ وَرِجُلٍ قَاعِدِينَ غِلْمَانُهُ

➔ إِلَّا أَنْ سَيَّبُوهُ، قَالَ: فِيمَا إِذَا كَانَ الْأِسْمُ

الْمَرْفُوعُ بِالتَّعْتِ جَمْعًا، كَالْمِثَالِ الْأَخِيرِ،

فَالْأَحْسَنُ فِي التَّعْتِ أَنْ يُجْمَعَ جَمَعَ

تَكْسِيرٍ،

فَيُقَالُ: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قِيَامٍ آبَاؤُهُمْ،

وَمَرَرْتُ بِرِجُلٍ قُعُودٍ غِلْمَانُهُ،

فَهُوَ أَفْصَحُ مِنْ قَائِمٍ آبَاؤُهُمْ قَاعِدٍ غِلْمَانُهُ

بِالْإِفْرَادِ.

➔ وَالْإِفْرَادُ: كَمَا تَقَدَّمَ أَفْصَحُ مِنْ جَمْعِ

التَّصْحِيحِ،

✦ مَخْوٌ: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ قَائِمِينَ آبَاؤُهُمْ،

✦ وَرِجُلٍ قَاعِدِينَ غِلْمَانُهُ

➔ Ini semua adalah contoh-contoh *na'at* yang me-*rafa'*-kan isim *dzhahir*

➔ Contoh *na'at* yang me-*rafa'*-kan *dhamir baris* seperti lafadz:

✦ جَاءَنِي غُلَامٌ امْرَأَةٌ ضَارِبَتْهُ هِيَ

[Telah datang kepadaku budaknya perempuan yang dipukul oleh perempuan tersebut]

✦ جَاءَنِي امْرَأَةٌ رَجُلٌ ضَارِبُهَا هُوَ

[Telah datang kepadaku laki-laki yang dipukul laki-laki tersebut]

✦ جَاءَنِي غُلَامٌ رَجَالٌ ضَارِبُهُ هُمْ

[Telah datang kepadaku budaknya beberapa laki-laki yang dipukul beberapa laki-laki tersebut]

هَذِهِ أَمْثَلَةُ التَّعْتِ الرَّافِعِ لِلْإِسْمِ الظَّاهِرِ.

➔ وَمِثَالُ التَّعْتِ الرَّافِعِ لِلضَّمِيرِ الْبَارِزِ

قَوْلِكَ:

✦ جَاءَنِي غُلَامٌ امْرَأَةٌ ضَارِبَتْهُ هِيَ،

✦ وَجَاءَنِي امْرَأَةٌ رَجُلٌ ضَارِبُهَا هُوَ،

✦ وَجَاءَنِي غُلَامٌ رَجَالٌ ضَارِبُهُ هُمْ.



- ⊕ Faidah *na'at* adalah:
1. *Tahsisul man'ut* (mengkhususkan *man'ut*) apabila *na'at*-nya berupa *nakirah*,
 ✦ contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ
 [Saya berjalan bertemu laki-laki yang shaleh]
 2. *Taudihul man'ut* (menjelaskan *man'ut* yang samar), apabila *na'at* berupa *isim ma'rifat*,
 ✦ contoh: جَاءَ زَيْدُ الْعَالِمِ
 [Telah datang Zaid yang alim]
 ✦ *Mujarrodul mad'hi* (memuji *man'ut*),
 contoh: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 [Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang]
 3. *Mujarrodud dam* (mencela perkara yang disifati),
 ✦ contoh: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 [Aku berlindung kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk]
 4. *Tarakhum* (agar mendapat belas kasihan), contoh:
 ✦ اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبْدَكَ الْمِسْكِينَ [Ya Allah, kasihanilah hambamu yang miskin]
 5. *Taukid* (memperkuat maksud *mausuf*),
 contoh: [Itu adalah sepuluh yang sempurna]

- ⊕ Apabila *man'ut* sudah *ma'lum* (diketahui) dengan tanpa adanya *na'at*, maka *na'at*-nya boleh *ittba'* (*i'rab*-nya ikut *man'ut*) dan boleh *qat'u* (*i'rab*-nya tidak ikut *man'ut*)

⊕ وَفَائِدَتُهُ:

1. تَخْصِيصُ الْمَنْعُوتِ إِنْ كَانَ نَكِيرَةً،
 ✦ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ.
2. وَتَوْضِيحُهُ إِنْ كَانَ مَعْرِفَةً،
 ✦ نَحْوُ: جَاءَ زَيْدُ الْعَالِمِ.
3. وَقَدْ يَكُونُ لِمُجَرَّدِ الْمَدْحِ،
 ✦ نَحْوُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.
4. أَوْ لِمُجَرَّدِ الدَّمِّ،
 ✦ نَحْوُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ،
5. أَوْ التَّرْحِيمِ،
 ✦ نَحْوُ: اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبْدَكَ الْمِسْكِينَ،
6. أَوْ لِلتَّوَكُّدِ،
 ✦ نَحْوُ: {تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ} (١٩٦) سورة البقرة

⊕ وَإِذَا كَانَ الْمَنْعُوتُ مَعْلُومًا يَدُونُ التَّعْتِ: جَازَ فِي التَّعْتِ: الْإِتْبَاعُ، وَالْقَطْعُ،

➔ Yang dimaksud dengan *qat'u* adalah *na'at* di-*rafa'* menjadi *khobar mubtada'* atau di-*nashab*-kan dengan *fi'il* yang terbuang,

✦ contoh: الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمِيدُ [Segala puji hanya milik Allah Yang Terpuji]

➔ *Na'at* dalam contoh, Imam Sibaweh memperbolehkan 3 wajah, yaitu:

1. *Jar*, karena ikut pada *man'ut*

✦ contoh: الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمِيدُ

2. *Rafa'* dengan mentakdirkan lafadz هُوَ,

✦ contoh: الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمِيدُ

3. *Nashab*, dengan mentakdirkan lafadz

✦ أَمَدَحُ

➔ Apabila *na'at* berulang-ulang (lebih dari satu) dengan satu *man'ut*, maka apabila *man'ut* bisa diketahui (*ma'lum*) dengan tanpa *na'at* boleh *ittiba'* dan boleh *qat'u* dan juga boleh *ittiba'* sebagian dan *qat'u* sebagian dengan syarat mendahulukan *na'at* yang *ittiba'*

➔ Apabila *man'ut* tidak bisa diketahui dengan semua *na'at*, maka semua *na'at* harus *ittiba'* (*i'rab*-nya ikut pada *man'ut*).

➔ Dan apabila *man'ut* bisa jelas dengan sebagian *na'at*, maka untuk *na'at* yang lain boleh tiga wajah seperti diatas.

➔ وَمَعْنَى الْقَطْعِ: أَنْ يَرْفَعَ التَّعْتِ عَلَى أَنَّهُ

خَبْرٌ مُبْتَدَأٌ مَحْدُوفٌ، وَيُنْصَبُ بِفِعْلِ

مَحْدُوفٍ،

✦ نَحْوُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمِيدُ.

➔ وَأَجَازَ فِيهِ سَيِّبَوِيهِ

١. الْجَرِّ عَلَى الْإِتْبَاعِ،

٢. وَالرَّفْعَ بِتَقْدِيرٍ: هُوَ

٣. وَالنَّصْبَ، بِتَقْدِيرٍ أَمَدَحُ.

➔ وَإِذَا تَكَرَّرَتِ التُّعُوتُ لِوَاحِدٍ: فَإِنْ كَانَ

الْمُنْعُوتُ مَعْلُومًا بِدُونِهَا، جَازَ إِتْبَاعُهَا

كُلَّهَا، وَقَطْعُهَا كُلَّهَا وَإِتْبَاعُ الْبَعْضِ

وَقَطْعُ الْبَعْضِ بِشَرْطِ تَقْدِيمِ الْمُتَّبِعِ.

➔ وَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ إِلَّا بِمَجْمُوعِهَا بِأَنَّ

اِحْتِيَاجَ إِلَيْهَا وَجَبَ إِتْبَاعُهَا كُلَّهَا.

➔ وَإِنْ تَعَيَّنَ بَعْضُهَا جَازَ فِيمَا عَدَا ذَلِكَ

الْبَعْضَ الْأَوْجُهُ الثَّلَاثَةُ



BAB TENTANG ATHAF

بَابُ الْعَظْفِ

➔ Athaf ada dua, yaitu:

1. *Athaf bayan* dan
2. *Athaf nasak*

⊖ أَلْعَظْفُ نَوْعَانِ:

١. عَظْفُ بَيَانٍ

٢. وَعَظْفُ نَسَقٍ.

➔ *Athaf bayan* adalah *tabi'* (*isim* yang *i'rab*-nya ikut pada *matbu'*-nya/ *isim* yang diikuti) yang menyerupai *na'at* dalam segi memperjelas *mat'bu*-nya berupa *isim ma'rifat*,

✦ contoh: أَقْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو حَفْصِ عُمَرُ
[Bersumpah dengan nama Allah Abu Khafs yaitu Umar]

⊖ فَعَظْفُ الْبَيَانِ: هُوَ التَّابِعُ الْمُشْبِهُ

لِلنَّعْتِ فِي تَوْضِيحِ مَتْبُوعِهِ إِنْ كَانَ
مَعْرِفَةً،

✦ مَحْوُ: أَقْسَمَ بِاللَّهِ أَبُو حَفْصِ عُمَرُ،

➔ Mengkhususkan *mat'bu*-nya apabila *mat'bu*-nya berupa *isim nakirah*,

✦ Contoh: هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ
[Ini cincin yaitu besi],

dengan membaca *rafa'* lafadz حَدِيدٌ

⊖ وَتَخْصِيصِهِ إِنْ كَانَ نَكْرَةً،

✦ مَحْوُ: هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ - بِالرَّفْعِ

➔ *Athaf bayan* berbeda dengan *na'at* dalam segi *athaf bayan* berupa *isim jamid*, dan tidak di-tawil dengan *isim musytaq*, sedangkan *na'at* berupa *musytaq* atau berupa *isim* yang di-ta'wil dengan *isim musytaq*

➔ Athaf bayan sama dengan *matbu'*-nya dalam 4 perkara dari 10 perkara, yaitu:

1. Salah satu dari 3 macam *i'rab*
 - 1) *Rafa*,
 - 2) *Nashab*, dan
 - 3) *Jazm*)
2. Salah satu dari
 - 4) *Mudzakkar* dan
 - 5) *Mu'annats*
3. Salah satu dari
 - 6) *Ma'rifat* dan
 - 7) *Nakirah*
4. Salah satu dari
 - 8) *Mufrad*
 - 9) *Tatsniyyah* dan
 - 10) *Jamak*

➔ Lafadz yang menjadi *athaf bayan* boleh juga dijadikan *badal kul min kul*, hukum ini adalah sebatas *ghalib*-nya (tidak semua lafadz yang menjadi *athaf bayan* bisa menjadi *badal*)

⊖ وَيُفَارِقُ التَّعْتِ فِي كَوْنِهِ جَامِدًا غَيْرَ
مُؤَوَّلٍ بِمُشْتَقِّ، وَالتَّعْتُ مُشْتَقٌّ، أَوْ مُؤَوَّلٌ
بِمُشْتَقِّ، وَيُؤَافِقُ مَتَّبِعَهُ فِي أَرْبَعَةٍ مِنْ
عَشْرَةٍ:

١. فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجُهِ الإِعْرَابِ الثَّلَاثَةِ
٢. وَفِي وَاحِدٍ مِنَ التَّذْكِيرِ وَالتَّأْنِيثِ،
٣. وَفِي وَاحِدٍ مِنَ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ،
٤. وَفِي وَاحِدٍ مِنَ الإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ وَالجُمُعِ،

⊖ وَيَصِحُّ فِي عَطْفِ البَيَانِ أَنْ يُعْرَبَ بَدَل
كُلِّ مِنْ كُلِّ فِي الغَالِبِ



➔ *Athaf nasak* adalah lafadz yang mengikuti (*tabi'*) pada *matbu'*-nya dengan perantara huruf *athaf* yang ada 10, yaitu:

1. الْوَاوُ،
2. الْفَاءُ،
3. ثُمَّ،
4. حَتَّى،
5. أَمْ،
6. أَوْ،
7. إِمَّا،
8. بَلْ،
9. لَا، dan
10. لَكِنَّ.

★ Tujuh huruf *athaf* yang pertama (mulai nomor 1-7) berdampak *tasyrik* (kesamaan antara *athaf* dan *matnu*-nya) dalam segi *i'rab* dan makna.

★ Adapun tiga huruf *athaf* yang terakhir (nomor 8-10) berdampak *tasyrik* hanya dalam segi *i'rab*-nya (tidak pada maknanya)

➔ Jika kamu meng-*athaf*-kan suatu lafadz dengan huruf *athaf* pada lafadz (*ma'tuf*) yang dibaca *rafa'*, maka *rafa'*-kanlah

➔ Atau meng-*athaf*-kan pada *nashab*, *nashab*-kanlah

➔ Atau meng-*athaf*-kan pada *khafad/jar*, maka *khafad/jar*-kanlah

⊕ وَأَمَّا عَطْفُ النَّسَقِ: فَهُوَ التَّابِعُ الَّذِي يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَيَبِينُ مَتَّبِعِهِ حَرْفٌ مِّنْ هَذِهِ الْحُرُوفِ الْعَشْرَةِ.

١. وَهِيَ: الْوَاوُ،

٢. وَالْفَاءُ،

٣. وَثُمَّ،

٤. وَحَتَّى،

٥. وَأَمْ،

٦. وَأَوْ،

٧. وَإِمَّا،

٨. وَبَلْ،

٩. وَلَا،

١٠. وَلَكِنَّ.

★ فَالسَّبْعَةُ الْأُولَى: تَقْتَضِي التَّشْرِيكَ فِي الْإِعْرَابِ وَالْمَعْنَى

★ وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَّةُ: تَقْتَضِي التَّشْرِيكَ فِي الْإِعْرَابِ فَقَطْ

⊕ فَإِنْ عَطَفْتَ بِهَا عَلَى مَرْفُوعٍ رَفَعْتَ

⊕ أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ، نَصَبْتَ

⊕ أَوْ عَلَى مَحْفُوضٍ، حَفَظْتَ.

⊕ Atau meng-*athaf*-kan pada *jazm*, maka *jazm*-kanlah

✦ Contoh:

✦ {وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ} (pada *rafa'*)

✦ {وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ} (pada *nashab*)

✦ {آمَنُوا آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ} (pada *khafad/jar*)

✦ {وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ} (pada *jazm*)

⊕ أَوْ عَلَىٰ مَجْزُومٍ، جَزَمْتُ.

✦ نَحْوُ:

✦ {وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ}

سورة الأحزاب، (٢٢)

✦ {وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ}

سورة النساء، (١٣)

✦ {آمَنُوا آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ}

سورة النساء، (١٣٦)

✦ {وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ

وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ} (سورة ٣٦)

محمد

⊕ Huruf *athaf* الواو berfaidah *mutlakul jam'i* (berkumpulnya *ma'tuf alaih* dalam hukum dengan mutlak, dalam arti hukum itu dilakukan secara bersamaan, atau *ma'tuf* dulu, atau *ma'tuf alaih* dulu),

✦ contoh: جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

[Telah datang Zaid dan Umar]

Kedatangannya Umar bisa sebelum atau bersamaan dengan Zaid.

⊕ وَالْوَاوُ: لِمُطْلَقِ الْجَمْعِ،

✦ نَحْوُ: جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو قَبْلَهُ، أَوْ مَعَهُ، أَوْ بَعْدَهُ.

⊕ Huruf *athaf* الفاء berfaidah *tartib* dan *ta'kib* (terjadinya *ma'tuf* setelah *ma'tuf alaih* tanpa dipisah oleh waktu yang lama, atau dipisah tetapi tidak dipisah menurut *urf*),

✦ contoh: {ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ} [Kemudian dia membunuhnya lalu menguburnya]

⊕ وَالْفَاءُ: لِلتَّرْتِيبِ، وَالتَّعْقِيبِ،

✦ نَحْوُ: {ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ} (سورة ٢١)

عبس.



- ➔ Huruf *athaf* berfaidah *tartib* dan *tarakhi* (terjadinya *ma'tuf* setelah *ma'tuf alaih* dengan dipisah oleh waktu yang lama menurut *uhf*),
 ✦ contoh: {ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ}
 [Kemudian jika dia menghendaki dia dibangkitkannya kembali]
- ➔ *Athaf* menggunakan huruf *حَتَّى* itu sedikit. *Athaf* menggunakan itu disyaratkan *ma'tuf*-nya berupa *isim dzahir*, dan sebagian dari *ma'tuf alaih*, dan *ma'tuf alaih* menjadi *ghayah* (batas akhir) bagi *ma'tuf*-nya,
 ✦ contoh: أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا
 [Aku memohon ikan sehingga kepalanya]
- ➔ Lafadz setelah *حَتَّى* boleh juga di-*jar*-kan, karena huruf berstatus huruf *jar*, seperti yang sudah diterangkan dalam bab *isim-isim yang di-rafa'*
- ➔ Dan lafadz *حَتَّى* boleh juga di-*rafa*-kan, karena huruf *حَتَّى* berstatus *ibtida'iyah*, dan lafadz *رَأْسَهَا* menjadi *mubtada'* yang *khobar*-nya terbang, ✦ takdirannya: حَتَّى رَأْسَهَا مَا كُوْلُ
 [Sehingga kepalanya itu dimakan]
- ➔ Huruf *athaf* *أَمْ* berfaidah *talabut ta'yin* (menurut kejelasan) ketika jatuh setelah *hamzah istifham* yang masuk pada salah satu dua perkara yang sama.

⊖ وَثُمَّ: لِلتَّرْتِيبِ وَالتَّرَاخِي،
 ✦ نَحْوُ: {ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ}
 (٢٢) سورة عبس،

⊖ وَالْعَطْفُ بِحَتَّى قَلِيلٌ، وَيُشْتَرَطُ فِيهِ: أَنْ يَكُونَ الْمَعْطُوفُ بِهَا اسْمًا ظَاهِرًا، وَأَنْ يَكُونَ بَعْضًا مِنَ الْمَعْطُوفِ عَلَيْهِ، وَغَايَةً لَهُ،
 ✦ نَحْوُ: أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا، بِالتَّنْصِبِ.

⊖ وَيَجُوزُ الْجُرُ عَلَى أَنْ حَتَّى جَارَةٌ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْمَحْفُوضَاتِ.

⊖ وَيَجُوزُ الرَّفْعُ عَلَى أَنَّ حَتَّى ابْتِدَائِيَّةٌ، وَرَأْسَهَا مُبْتَدَأٌ، وَالخَبْرُ مَحْدُوفٌ، ✦ أَي: حَتَّى رَأْسَهَا مَا كُوْلُ.

⊖ وَأَمْ: لِطَلَبِ التَّعْيِينِ إِنْ كَانَتْ بَعْدَ هَمْزَةٍ دَاخِلَةٍ عَلَى أَحَدِ الْمُسْتَوِيَيْنِ.

➔ Huruf *athaf* **أَوْ** berfaedah *takhyir* (harus memilih salah satu dari *ma'tuf* dan *ma'tuf alaih*) atau *ibahah* (boleh memilih salah satu dari *ma'tuf* dan *ma'tuf alaih* atau keduanya), ketika jatuh setelah kalam *talabiyah* (kalam yang bermakna menutup sesuatu)

✦ Contoh **أَوْ** berfaedah *takhyir*:

تَزَوَّجَ هِنْدًا، أَوْ أُخْتَهَا

[Nikahilah Hindun atau saudaranya]

✦ Contoh **أَوْ** berfaedah *ibahah*:

جَالِسِ الْعُلَمَاءِ أَوْ الزُّهَادِ

[Duduklah bersama ulama' atau orang-orang yang zuhud]

➔ Dan juga huruf *athaf* **أَوْ** berfaedah *syak* (ragu-ragu) atau *ibham* (menyamarkan) atau *tafsil* yang semua itu jatuh setelah kalam *khavar*

✦ Contoh yang berfaedah *syak*:

{قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ}

[Mereka berkata "kami berada disini sehari atau setengah hari]

✦ Contoh yang berfaedah *ibham*

{وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى}

[Sesungguhnya kita atau mereka pasti dalam hidayah/kebenaran]

➔ **وَ أَوْ:** لِلتَّخْيِيرِ أَوْ الْإِبَاحَةِ بَعْدَ الطَّلَبِ،

✦ **نَحْوُ:** تَزَوَّجَ هِنْدًا، أَوْ أُخْتَهَا،

✦ **وَ نَحْوُ:** جَالِسِ الْعُلَمَاءِ أَوْ الزُّهَادِ.

➔ **وَ لِلشَّكِّ، أَوْ الْإِبْهَامِ، أَوْ التَّفْضِيلِ بَعْدَ الْخَبَرِ،**

✦ **نَحْوُ:** {قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ} (١٩)

سورة الكهف،

✦ {وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى}

(٢٤) سورة سبأ،

✦ {وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ}

(١٣٥) سورة البقرة.



➔ Huruf *athaf* **إِمَّا** berfaidah seperti faidahnya **أَوْ** yaitu *takhyir* dan *ibahah* ketika jatuh setelah *kalam talabiyah*, dan berfaidah *syak*, *ibham* dan *tafsil* ketika jatuh setelah *kalam khabariyyah*,

✦ Contoh berfaidah *takhyir* yang jatuh setelah *talabiyah*:

تَجَوَّزَ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا أُخْتَهَا

[Menikahlah adakalanya dengan Hindun atau saudaranya]

➔ Untuk contoh-contoh faidah **إِمَّا** yang lain (*ibahah*, *syak*, *ibham*, dan *tafsil*) sudah jelas

✦ Dikatakan: Sesungguhnya *athaf* itu hanya menggunakan huruf **الْوَاوُ**

➔ Dan sesungguhnya **إِمَّا** itu huruf *tafsil* seperti halnya **إِمَّا** yang pertama (dalam contoh:), maka **إِمَّا** yang pertama ini juga dinamakan huruf *tafsil*

➔ Huruf *athaf* **بَلْ** pada umumnya berfaidah *idrab* (memindahkan hukum yang terdapat pada lafadz sebelum ke lafadz yang jatuh setelah *nafi* atau tidak,

✦ Contoh: قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُو

[Zaid telah datang, tetapi Umar yang datang "bukan Zaid"]

➔ وَإِمَّا بَكْسِرِ الْهَمْزَةِ: مِثْلُ أَوْ بَعْدَ الطَّلِبِ، وَبَعْدَ الْخَبَرِ،

✦ نَحْوُ: تَجَوَّزَ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا أُخْتَهَا،

➔ وَبَقِيَّةُ الْأَمْثَلَةِ وَاضِحَةٌ

✦ وَقِيلَ: إِنَّ الْعَطْفَ إِتْمَا هُوَ الْوَاوُ،

➔ وَأَنَّ إِمَّا حَرْفٌ تَفْصِيلِيٌّ كَالْأُولَى، فَإِنَّهَا حَرْفٌ تَفْصِيلِيٌّ.

➔ وَبَلْ: لِلْإِضْرَابِ غَالِبًا،

✦ نَحْوُ: قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرُو.

- ➔ Huruf *athaf* لَكِنَّْ berfaedah *istidrak* (menyambung perkataan, dengan syarat jatuh setelah *nafi* atau *nahi*),
 ✦ contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ لَكِنَّ طَالِحٍ
 [Saya berjalan tidak bertemu dengan laki-laki yang shaleh, tetapi bertemu dengan laki-laki yang toleh “tidak shaleh”]

➔ وَلَكِنَّ: لِلْإِسْتِدْرَاكِ،
 ✦ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ صَالِحٍ لَكِنَّ طَالِحٍ.

- ➔ Huruf *athaf* لَا berfaedah *nafiyil hukmi* (menafikan hukum yang terdapat pada *ma'tuf* dan menetapkannya pada *ma'tuf alaih*),
 ✦ contoh: قَامَ زَيْدٌ لَا عَمْرُو
 [Zaid telah datang, bukan Umar]

➔ وَلَا: لِنَفْيِ الْحُكْمِ عَمَّا بَعْدَهَا،
 ✦ نَحْوُ: قَامَ زَيْدٌ لَا عَمْرُو.

BAB TAUKID

- ➔ *Taukid* ada dua, yaitu: *Taukid lafdzi* dan *Taukid maknawi*
 ➔ *Taukid lafdzi* adalah mengulang *muakkad* (lafadz yang di-*taukidi*) dengan lafadznya sendiri (lafadznya *muakkad* tersebut), baik berupa *isim*,
 ✦ contoh: جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ
 [Benar-benar Ali telah datang]

بَابُ التَّوَكِيدِ

➔ وَالتَّوَكِيدُ ضَرْبَانِ: لَفْظِيٌّ، وَمَعْنَوِيٌّ.

➔ فَالْلَفْظِيُّ: إِعَادَةُ اللَّفْظِ الْأَوَّلِ بِعَيْنِهِ
 سَوَاءً كَانَ: اسْمًا،
 نَحْوُ: جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ.

- ✦ Atau berupa *fi'il*,
 ✦ contoh:
 ✓ أَتَاكَ أَتَاكَ اللَّاحِقُونَ، إِحْبَسْ إِحْبَسْ
 [Mendatangimu, mendatangimu orang-orang yang menyusul, maka tahanlah, tahanlah]

✦ أَوْ فِعْلًا،
 ✦ نَحْوُ: أَتَاكَ أَتَاكَ اللَّاحِقُونَ، إِحْبَسْ
 إِحْبَسْ،



✦ Atau berupa huruf,

✦ contoh:

لَا لَا أَبُوحُ بِحُبِّ بَنَّةِ إِنِّهَا ***

أَخَذْتُ عَلَيَّ مَوَائِقًا وَعُهُودًا

[Sungguh aku tidak jelas/tahu dengan cintanya Batsnah, sesungguhnya ia menjanjikanku]

✦ أَوْ حَرْفًا،

✦ نَحْوُ: لَا لَا أَبُوحُ بِحُبِّ بَنَّةِ إِنِّهَا ***

أَخَذْتُ عَلَيَّ مَوَائِقًا وَعُهُودًا

✦ Atau berupa jumlah,

✦ contoh: ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ زَيْدًا

[Aku memukul Zaid, Aku memukul Zaid]

✦ أَوْ جُمْلَةً،

✦ نَحْوُ: ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرَبْتُ زَيْدًا

⊕ *Taukid maknawi* adalah *tauqid* yang menggunakan lafadz-lafadz yang sudah *maklum* (diketahui), yaitu:

1. النَّفْسُ،

2. الْعَيْنُ،

3. كُلُّ،

4. جَمِيعٌ،

5. عَامَّةٌ،

6. كِلَا،

7. كِلْتَا

⊕ وَالْمَعْنَوِيُّ: الْفَاطُ مَعْلُومَةٌ، وَهِيَ:

١. النَّفْسُ،

٢. وَالْعَيْنُ،

٣. وَكُلُّ،

٤. وَجَمِيعٌ،

٥. وَعَامَّةٌ،

٦. وَكِلَا،

٧. وَكِلْتَا

⊕ Lafadz-lafadz *tauqid maknawi* wajib bersambung dengan *dhamir* yang sesuai dengan *muakkad* (dalam segi *mufrad*, *tatsniyyah*, *jamak*, *mudzakkar*, dan *mu'annats*),

✦ Contoh: جَاءَ الْخَلِيفَةُ نَفْسُهُ أَوْ عَيْنُهُ

[Kholifah telah datang, dirinya sendiri, dirinya sendiri]

⊕ وَيَجِبُ اتِّصَالُهَا بِضَمِيرٍ مُطَابِقٍ لِلْمَوْكَدِ،

✦ نَحْوُ: جَاءَ الْخَلِيفَةُ نَفْسُهُ أَوْ عَيْنُهُ،

➔ Kau boleh mengumpulkan lafadz
التَّفْسِيسِ dan lafadz الْعَيْنِ dengan syarat
mendahului lafadz التَّفْسِيسِ,

➔ Lafadz التَّفْسِيسِ dan lafadz الْعَيْنِ wajib
di-*mudhaf*-kan ketika *muakkad*-nya
mufrad

➔ Dan di-*jamak*-kan ikut wazan أَفْعُلٍ
ketika *muakkad*-nya berupa
tatsniyyah atau *jamak*,

✦ Contoh :
جَاءَ الزَّيْدَانِ أَنْفُسُهُمَا أَوْ أَعْيُنُهُمَا

➔ Lafadz untuk men-*taukid muakkad*
yang *mufrad* dan *jamak*, tidak bisa
men-*taukid muakkad* yang *mutsanna*,

✦ contoh

✦ جَاءَ الْجَيْشِ كُلُّهُ، أَوْ جَمِيعُهُ، أَوْ عَامَّتُهُ
[Telah datang semua tentara]

✦ وَجَاءَتِ الْقَبِيلَةُ كُلُّهَا، أَوْ جَمِيعُهَا، أَوْ
عَامَّتُهَا [Telah datang semua tentara]

✦ وَجَاءَ الرَّجَالُ كُلُّهُمْ، أَوْ جَمِيعُهُمْ، أَوْ
عَامَّتُهُمْ، أَوْ جَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ، أَوْ
جَمِيعُهُنَّ، أَوْ عَامَّتُهُنَّ.

✦ [Telah datang semua tentara]

⊖ وَلَكَ أَنْ تَجْمَعَ بَيْنَهُمَا، بِشَرْطِ أَنْ تُقَدِّمَ
التَّفْسِيسَ

⊖ وَيَجِبُ إِفْرَادُ التَّفْسِيسِ وَالْعَيْنِ مَعَ الْمُفْرَدِ،

⊖ وَجَمْعُهُمَا عَلَى أَفْعُلٍ مَعَ الْمُتَنَّى وَالْجَمْعِ،
✦ تَقُولُ: جَاءَ الزَّيْدَانِ أَنْفُسُهُمَا أَوْ
أَعْيُنُهُمَا،

✦ وَجَاءَ الزَّيْدُونَ أَنْفُسَهُمْ أَوْ أَعْيُنَهُمْ.

⊖ وَكُلٌّ وَجَمِيعٌ وَعَامَّةٌ يُؤَكَّدُ بِهَا الْمُفْرَدُ
وَالْجَمْعُ وَلَا يُؤَكَّدُ بِهَا الْمُتَنَّى،

✦ تَقُولُ: جَاءَ الْجَيْشِ كُلُّهُ، أَوْ جَمِيعُهُ، أَوْ
عَامَّتُهُ،

✦ وَجَاءَتِ الْقَبِيلَةُ كُلُّهَا، أَوْ جَمِيعُهَا، أَوْ
عَامَّتُهَا،

✦ وَجَاءَ الرَّجَالُ كُلُّهُمْ، أَوْ جَمِيعُهُمْ، أَوْ

عَامَّتُهُمْ، أَوْ جَاءَتِ النِّسَاءُ كُلُّهُنَّ، أَوْ
جَمِيعُهُنَّ، أَوْ عَامَّتُهُنَّ.



- ➔ Lafadz dan untuk men-*taukid* muakkad yang tatsniyya,
 ✦ contoh:
 جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلَاهُمَا وَجَاءَتِ الْهِنْدَانِ
 كِلْتَاهُمَا
- ✦ [Telah datang laki-laki keduanya]
- ✦ [Telah datang dua Hindun, keduanya]
- ➔ Ketika ingin memperkuat *taukid* maka setelah lafadz boleh mendatangkan lafadz , dan setelah boleh mendatangkan lafadz , dan setelah lafadz boleh mendatangkan lafadz , dan setelah lafadz boleh mendatangkan ,
- ✦ contoh:
 ✦ [Telah sujud para malaikat, semuanya]
 ✦ [Telah datang para tentara, semuanya]
 ✦ [Telah datang para tentara, semuanya]
 ✦ [Telah datang para wanita, semuanya]
- ➔ (Untuk menambah kekuatan *taukid*) terkadang setelah lafadz didatangkan lafadz-lafadz yang ikut pada , yaitu:
 ✦ , contoh:
 ✦ [Telah datang semua kaum, semuanya]

➔ وَكِلَا، وَكَلْتَا يُوَكِّدُ بِهِمَا الْمُثَنَّى،
 ✦ نَحْوُ: جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلَاهُمَا وَجَاءَتِ
 الْهِنْدَانِ كِلْتَاهُمَا.

➔ وَإِذَا أُرِيدَ تَقْوِيَةُ التَّوَكُّيدِ، فَيَجُوزُ أَنْ
 يُؤْتَى بَعْدَ كُلِّهِ، بِأَجْمَعٍ وَبَعْدَ كُلِّهَا بِجَمْعَاءَ،
 وَبَعْدَ كُلِّهِمْ بِأَجْمَعِينَ، وَبَعْدَ كُلِّهِنَّ بِجَمْعَ،
 ✦ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
 { فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ }
 ✦ (٧٣) سورة ص،
 ✦ وَتَقُولُ جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَجْمَعُ، وَالْقَبِيلَةُ
 كُلُّهَا جَمْعَاءَ، وَالنِّسَاءُ كُلُّهُنَّ جَمْعُ،
 ✦ وَقَدْ يُوَكِّدُ بِأَجْمَعٍ وَبَجْمَعَاءَ وَأَجْمَعِينَ وَجَمْعَ
 بَدُونَ كُلِّ، نَحْوُ: {وَلَا غَوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ }
 ✦ (٣٩) سورة الحجر.

➔ وَقَدْ يُؤْتَى بَعْدَ أَجْمَعٍ بِتَوَابِعِهِ وَهِيَ أَكْتَعُ،
 وَأَبْصَعُ، وَأَبْتَعُ،
 ✦ نَحْوُ: جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ أَجْمَعُ أَكْتَعُ أَبْصَعُ
 أَبْتَعُ، وَجَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ أَكْتَعُونَ
 أَبْصَعُونَ أَبْتَعُونَ،

➔ Lafadz-lafadz yang ikut pada itu maknanya satu (maknanya sama), maka tidak boleh meng-*athaf*-kan satu ke lainnya, karena sesuatu yang tunggal (maknanya sama) tidak boleh di-*athaf*-kan satu ke lainnya

⊖ وَهِيَ بِمَعْنَى وَاحِدٍ، وَلِذَلِكَ لَا يُعْطَفُ عَلَى بَعْضٍ، لِأَنَّ الشَّيْءَ الْوَاحِدَ لَا يُعْطَفُ عَلَى نَفْسِهِ.

➔ *Taukid* ikut pada *muakkad* dalam segi *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *ma'rifat*-nya

⊖ وَالتَّوَكُّيدُ تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ وَتَعْرِيفِهِ:

➔ Menurut ulama' Basrah tidak boleh men-*tauqid* lafadz berupa *isim nakirah*

⊖ وَلَا يَجُوزُ تَوْكِيدُ النَّكِرَةِ عِنْدَ الْبَصْرِيِّينَ.

BAB BADAL

➔ *Badal* adalah *tabi'* (*isim* yang ikut pada *mubdal minhu* dalam segi *i'rab*) yang menjadi sasaran hukum dengan tanpa perantara apapun.

- ✦ Apabila *isim* diganti oleh *isim*, atau
- ✦ *fi'il* diganti oleh *fi'il*,
- ✦ maka *isim* dan *fi'il* yang menggantikan (*badal*) harus mengikuti *isim* atau *fi'il* yang diganti (*mubdal minhu*) dalam segi semua *i'rab*-nya

بَابُ الْبَدَلِ

⊖ هُوَ التَّابِعُ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلَا وَسِطَةٍ ✦
وَإِذَا أُبْدِلَ اسْمٌ مِنْ اسْمٍ، ✦
أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ، ✦
تَبِعَهُ فِي جَمِيعِ إِعْرَابِهِ، ✦



➔ Badal dibagi menjadi 4, yaitu

1. Badal syek minas syaik, badal ini juga disebut badal kul minal kulli,

✦ contoh: جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ

[Zaid telah datang, yakni saudaramu]

✦ Firman Allah Ta'ala:

{إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ

الَّذِينَ (٧) }

[Tunjukkan kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang..]

✦ Firman Allah Ta'ala:

{إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١) اللَّهُ (٢) }

[Yaitu menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa Lagi Maha Terpuji]

✦ Dengan men-jar-kan lafadz

⊖ وَالْبَدَلُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ:

١. الْأَوَّلُ: بَدَلَ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ، وَيُقَالُ

لَهُ: بَدَلَ الْكُلِّ مِنَ الْكُلِّ،

✦ مَحْوُ: جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ،

✦ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِهْدِنَا الصِّرَاطَ

الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطِ الَّذِينَ (٧) }

سورة الفاتحة،

✦ وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ (١) اللَّهُ (٢) } سورة إبراهيم، في

قِرَاءَةِ الْجُرِّ

2. *Badal ba'dlu minal kulli* (mengganti perkara yang utuh dengan sebagiannya saja). Baik sebagian tersebut sedikit atau banyak,

✦ Contoh : أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ

[Aku telah memakan roti, yaitu setengahnya]

✦ [Aku telah memakan roti, yaitu dua sepertiganya]

✦ *Badal ba'dhu minal kulli* harus bersambung dengan *dhamir* yang kembali pada *mubdal minhu*, entah *dhamir* tersebut disebut (dengan jelas) seperti tiga contoh diatas, atau dikira-kirakan,

✦ Contoh:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا

✦

✦ [Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah]

3. *Badal isyimal*,

✦ Contoh: أَعْجَبَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ

[Zaid membuatku kagum, yaitu ilmunya].

✦ *Badal isymal* harus bersambung dengan *dhamir* yang kembali pada *mubdal minhu*, adakalanya disebutkan seperti contoh diatas, atau dikira-kirakan,

✦ Firman Allah Ta'ala:

{قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ (٤) النَّارِ (٥)}

[Binasa/terlaknatlah orang-orang yang membuat parit "yaitu api" didalamnya]

٢. وَالثَّانِي بَدَلَ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ: سَوَاءٌ

كَانَ ذَلِكَ الْبَعْضُ قَلِيلًا، أَوْ كَثِيرًا،

✦ نَحْوُ: أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ، أَوْ نِصْفَهُ، أَوْ

ثُلُثَيْهِ، وَلَا بُدَّ مِنَ اتِّصَالِهِ بِضَمِيرٍ يَرْجِعُ

لِلْمُبْدَلِ مِنْهُ، إِمَّا مَذْكُورٍ، كَالْأَمْثَلَةِ، أَوْ

مُقَدَّرٍ،

✦ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ

الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، أَيْ:

مِنْهُمْ

٣. الثَّالِثُ بَدَلَ الْإِشْتِمَالِ،

✦ نَحْوُ: أَعْجَبَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ، وَلَا بُدَّ مِنَ

اتِّصَالِهِ بِضَمِيرٍ، إِمَّا مَذْكُورٍ، كَالْمِثَالِ، أَوْ

مُقَدَّرٍ،

✦ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ

(٤) النَّارِ (٥)} سورة البروج، أَيْ: فِيهِ.



4. *Badal mubayan, badal mubayan* terbagi menjadi 3, yaitu:

- 1) *Badal ghalath*
- 2) *Badal nisyah*
- 3) *Badal idhrab*

✦ Contoh:

✦ [Saya melihat Zaid, yaitu kuda]

✦ Karena ketika kamu akan berkata:

✦ , kemudian kamu salah, dan berkata , maka ini dinamakan *badal ghalath*

✦ Dan ketika kami berkata kemudian setelah mengucapkan, kamu ingat bahwasanya yang kami lihat adalah kuda, akhirnya diganti , maka ini dinamakan *badal nisyah*.

✦ Dan ketika pada awalnya kamu ingin memberi tahu bahwasanya kami melihat Zaid, kemudian mengabarkan bahwa kami melihat kuda, maka ini dinamakan *badal idhrab*

➔ Contoh badal yang berupa *kalimah fi'il* adalah

➔ [yakni, akan dilipat gandakan azab untuknya] (dalam contoh ini *mubdal minhu-nya* berupa lafadz sebelumnya), yakni:

✦ {وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨)}

{يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ (٦٩)}

[Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya]

✦ الرَّابِعُ: الْبَدَلُ الْمُبَايِنُ، وَهُوَ ثَلَاثَةٌ
أَفْسَامٍ:

(١) بَدَلُ الْغَلَطِ،

(٢) وَبَدَلُ النَّسْيَانِ،

وإن أردت الإخبار أولاً بأنك رأيت زيداً
ثم بدا لك أن تخبر بأنك رأيت الفرس
فهذا بدل الإضراب.

✦ تنبيه: ومثال إبدال الفعل من الفعل

✦ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

(٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ (٦٩)}

سورة الفرقان،

- ➔ Diperbolehkan membuat *badal* berupa *isim nakirah* dengan *mubdal minhu* berupa *isim ma'rifat*,

✦ contoh:

{يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ}

[Mereka bertanya kepadamu tentang bulan yang mulia, yakni berperang didalamnya]

⊖ وَيَجُوزُ إِبْدَالُ التَّكْرَةِ مِنَ الْمَعْرِفَةِ،
✦ نَحْوُ: {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ} {٢١٧} سورة البقرة.

BAB TENTANG ISIM-ISIM YANG BERAMAL SEPERTI FI'IL

- ➔ Ketahuilah bahsawanya asal (asli) nya amal itu hanya untuk *fi'il*

- ➔ Dan *isim-isim* yang bisa beramal seperti *fi'il* ada 7, yaitu:

1. Mashdar

- ✦ Dengan syarat tempatnya bisa ditempati *fi'il* yang bersamaan dengan *مَا* atau *أَنَّ*,

✓ contoh: يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا
[Pemukulanmu terhadap Zaid membuat aku kagum],

- ✦ lafadz *ضَرْبُكَ* bisa ditempati *fi'il* yang bersamaan dengan *أَنَّ*,

✓ Contoh: يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا

- ✦ Mashdar ada tiga, yaitu:

- 1) di-*mudhaf*-kan
- 2) di-*tanwin*
- 3) bersamaan dengan *أَلَّ*

بَابُ الْأَسْمَاءِ الْعَامِلَةِ عَمَلَ الْفِعْلِ

⊖ اعْلَمْ أَنَّ أَصْلَ الْعَمَلِ لِلْأَفْعَالِ،

⊖ وَيَعْمَلُ عَمَلَ الْفِعْلِ مِنَ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ:

١. الْأَوَّلُ: الْمَصْدَرُ:

✦ بِشَرْطٍ: أَنْ يَحُلَّ مَحَلَّهُ فِعْلٌ مَعَ أَنْ، أَوْ مَعَ مَا،

✓ نَحْوُ: يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا،

✦ أَيْ أَنْ تَضْرِبَ زَيْدًا،

✓ وَنَحْوُ: يُعْجِبُنِي ضَرْبُكَ زَيْدًا،

✦ أَيْ: مَا تَضْرِبُهُ

✦ وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ:

(١) مُضَافٌ،

(٢) وَمُنَوَّنٌ،

(٣) وَمَقْرُونٌ بِأَلَّ



- ✦ Mengamalkan *mashdar* yang di-*mudhaf*-kan itu lebih banyak daripada mengamalkan *mashdar* yang di-*tanwin* atau bersamaan dengan *أل*,

- ✓ Seperti: {وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ} [Seandainya Allah tidak menolak (kegoyahan) manusia]

- ✦ Dan beramalnya *mashdar* yang di-*tanwin* itu lebih sesuai dengan *qiyas*,
- ✓ contoh:

{أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (١٤)}

{يَتِيمًا (١٥)}

[Atau memberi makan anak yatim pada hari kelaparan]

- ✦ Beramalnya *mashdar* yang bersamaan dengan itu hukumnya *syadz* (langka), seperti ucapannya *sya'ir*:

ضَعِيفُ التَّكَايَةِ أَعْدَاءُهُ ***

يَخَالُ الْفِرَارَ يُرَاجِي الْأَجَلَ

2. *Isim fa'il*

- ✓ Seperti lafadz: ضَارِبٍ [Orang yang memukul],
- ✓ مُكْرِمٍ [Orang yang memuliakan]

✦ فَإِعْمَالُهُ مُضَافًا أَكْثَرُ مِنْ إِعْمَالِ الْقِسْمَيْنِ كَالْمِثَالَيْنِ،

✓ وَكَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ} (٢٥١) سورة البقرة.

✦ وَعَمَلُهُ مُنَوَّنًا أَقْبَسُ،

✓ {أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (١٤) يَتِيمًا (١٥)} سورة البلد.

✦ وَعَمَلُهُ مَقْرُونًا بِأَلِ شَادُّ، كَقَوْلِهِ:

ضَعِيفُ التَّكَايَةِ أَعْدَاءُهُ *** يَخَالُ الْفِرَارَ يُرَاجِي الْأَجَلَ

٢. الثَّانِي: إِسْمُ الْفَاعِلِ:

✓ كَضَارِبٍ،

✓ وَمُكْرِمٍ ✓

- ✦ Apabila *isim fa'il* bersamaan dengan **أَلَّ** maka bisa beramal secara mutlak (dengan tanpa syarat apapun),
- ✓ contoh: هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا أَمْسِيْنَ
[Ini orang yang kemarin memukul Zaid]
- ✓ هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا الْآنَ
[Ini orang yang sekarang memukul Zaid]
- ✓ هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا غَدًا
[Ini orang yang besok memukul Zaid]

فَإِنْ كَانَ مَقْرُونًا بِأَلِّ عَمِلَ مُطْلَقًا،
✓ نَحْوُ: هَذَا الضَّارِبُ زَيْدًا أَمْسِيْنَ،
✓ أَوْ الْآنَ،
✓ أَوْ غَدًا.



✦ Apabila *isim fa'il* disepikan dari **أَلْ** maka bisa beramal dengan dua syarat, yaitu:

1) Menunjukkan *zaman haal* atau *istiqbal*

2) Bersandar pada

✓ *Nafi*,

✓ contoh: مَا ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا الْآنَ أَوْ

غَدًا

[Zaid bukanlah orang yang memukul Umar, sekarang/besok]

✓ *Istifham*,

✓ contoh: وَأَضَارِبُ زَيْدٌ عَمْرًا الْآنَ أَوْ

غَدًا؟

[Apakah Zaid orang yang memukul Umar, sekarang/besok]

✓ *Mukhbir anhu*, (*mubtada* yang khabarnya berupa *isim fa'il*),

✓ contoh: وَزَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا الْآنَ أَوْ غَدًا

[Zaid adalah orang yang memukul Umar, sekarang/besok]

✓ *Di-sifati*,

✓ contoh:

وَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبٍ عَمْرًا الْآنَ أَوْ غَدًا

[Aku berjalan bertemu laki-laki yang memukul Umar, sekarang/besok]

3. *Amtsilatul mubalaghah*,

✦ yaitu *isim* yang ikut *wazan*:

✓ *فَعَالٍ*,

✓ *فَعُولٍ*,

✓ *أَمِفْعَالٍ*,

✓ *فَعِيلٍ*,

✓ *فَعِيلٍ*

✦ وَإِنْ كَانَ مُجَرَّدًا مِنْ أَلْ عَمِلَ بِشَرْطَيْنِ:

(١) كَوْنُهُ لِلْحَالِ أَوْ الْأِسْتِقْبَالِ

(٢) وَاعْتِمَادُهُ

✓ عَلَى نَفِيٍّ

✓ أَوْ اسْتِفْهَامٍ،

✓ أَوْ مُخْبِرٍ عَنْهُ،

✓ أَوْ مَوْصُوفٍ،

✓ نَحْوُ: مَا ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا،

✓ وَأَضَارِبُ زَيْدٌ عَمْرًا؟

✓ وَزَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا،

✓ وَمَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبٍ عَمْرًا.

٣. وَالثَّالِثُ: أَمْثَلَةُ الْمُبَالَغَةِ،

✦ وَهِيَ: مَا كَانَ عَلَى وَزْنِ

✓ فَعَالٍ،

✓ أَوْ فَعُولٍ،

✓ أَوْ مِفْعَالٍ،

✓ أَوْ فَعِيلٍ،

✓ أَوْ فَعِيلٍ

✦ *Amtsilatul mubalaghah* seperti halnya *isim fa'il* (dalam segi amal dan syarat-syaratnya)

✦ وَهِيَ كَأَسْمِ الْفَاعِلِ،

✦ *Amtsilatul mubalaghah* yang menjadi *silah-nya isim maushul* **أَلَّ** maka beramal secara mutlak (dengan tanpa syarat, dan berzaman apapun),

✦ فَمَا كَانَ صَلَةً لِأَلِّ عَمِلَ مُطْلَقًا،

✓ نَحْوُ: جَاءَ الضَّرَابُ زَيْدًا،

✓ contoh: جَاءَ الضَّرَابُ زَيْدًا

[Telah datang orang yang sering memukul Zaid]

✦ Apabila *Amtsilatul mubalaghah* disepikan dari maka beramal dengan dua syarat,

✦ وَإِنْ كَانَ مُجَرَّدًا مِنْهَا، عَمِلَ بِالشَّرْطَيْنِ،

✓ نَحْوُ: مَا ضَرَّابُ زَيْدٌ عَمْرًا

✓ contoh: مَا ضَرَّابُ زَيْدٌ عَمْرًا

[Zaid bukanlah orang yang sering memukul Umar]

4. *Isim maf'ul*,

✓ contoh: مَضْرُوبٌ [Orang yang dipukul]

٤. الرَّابِعُ: إِسْمُ الْمَفْعُولِ،

✓ نَحْوُ: مَضْرُوبٌ

✓ مَكْرَمٌ [Orang yang dimuliakan]

✓ وَمُكْرَمٌ.

✦ *Isim maf'ul* beramal seperti halnya *fi'il* yang *mabni maf'ul/majhul*.

✦ وَيَعْمَلُ عَمَلَ الْفِعْلِ الْمَبْنِيِّ لِلْمَفْعُولِ،

✦ Syarat beramalnya *isim maf'ul* seperti syaratnya *isim fa'il*,

✦ وَشَرْطُ عَمَلِهِ كَأَسْمِ الْفَاعِلِ،

✓ contoh: جَاءَ الْمَضْرُوبُ عَبْدُهُ

✓ نَحْوُ: جَاءَ الْمَضْرُوبُ عَبْدُهُ،

[Telah datang orang yang budaknya dipukul]

✓ وَزَيْدٌ مَضْرُوبٌ عَبْدُهُ،

✓ زَيْدٌ مَضْرُوبٌ عَبْدُهُ

[Zaid adalah orang yang budaknya dipukul]

✦ Lafadz عَبْدُهُ pada dua contoh diatas menjadi *na'ibul fa'il*

✦ فَعَبْدُهُ نَائِبُ الْفَاعِلِ فِي الْمِثَالَيْنِ



5. Sifat yang disamakan dengan *isim fa'il* yang *muta'addy* pada satu *maf'ul*,
Seperti : *حَسَنٍ*, dan *ظَرِيفٍ*

✦ *Ma'mul*-nya sifat yang disamakan dengan *isim fa'il* boleh 3 wajah:

- 1) *Rafa'*, karena menjadi *fa'il*,
✓ contoh: *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهَهُ*
[Aku berjalan bertemu laki-laki yang indah wajahnya/ganteng]
✓ *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ظَرِيفٍ لَفْظُهُ*
[Aku berjalan bertemu dengan laki-laki yang bagus kata-katanya]

- 2) *Nashab*, karena disamakan dengan *maf'ul bih*, ketika *ma'mul* tersebut berupa *isim ma'rifat*,

✓ contoh: *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ الْوَجْهَ*
[Aku berjalan bertemu laki-laki yang indah wajahnya/ganteng]

✦ Atau di-*nashab* menjadi *tamyiz*, ketika *ma'mul* tersebut berupa *isim nakirah*,

✓ contoh: *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهًا*
[Aku berjalan bertemu laki-laki yang tampan wajahnya]

- 3) *Jar*, karena *idhafah* (menjadi *mudhaf ilaih*),

✓ contoh: *مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ الْوَجْهَ*
[Aku berjalan bertemu laki-laki yang tampan wajahnya]

٥. الْخَامِسُ: الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةٌ بِاسْمِ الْفَاعِلِ الْمُتَعَدِّي إِلَى وَاحِدٍ: كَحَسَنٍ، وَظَرِيفٍ،

✦ وَلِمَعْمُولِهَا ثَلَاثُ حَالَاتٍ:

(١) الرِّفْعُ عَلَى الْفَاعِلِيَّةِ،

✓ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهَهُ

✓ وَظَرِيفٍ لَفْظُهُ

٢. وَالتَّصْبُّ عَلَى التَّشْبِيهِ بِالْمَفْعُولِ بِهِ إِنْ كَانَ مَعْرِفَةً،

✓ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ الْوَجْهَ، أَوْ

حَسَنٍ وَجْهَهُ،

✦ أَوْ عَلَى التَّمْيِيزِ إِنْ كَانَ نَكْرَةً،

✓ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهًا

٣. وَالجَّرُّ عَلَى الْإِضَافَةِ،

✓ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ الْوَجْهَ.

- ✦ *Ma'mul*-nya *sifat musyabbahah* tidak boleh mendahului *sifat musyabbahah*, justru *ma'mul* tersebut wajib mempunyai *dhamir* yang kembali pada lafadz yang menjadi *mausuf*-nya *sifat musyabbahah*, adakala secara *lafdzi* (disebutkan dengan jelas),

- ✓ contoh: زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ
[Zaid adalah orang yang tampan wajahnya]

- ✦ Atau secara *maknawi* (dikira-kirakan),
- ✓ contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ
[Aku berjalan bertemu dengan laki-laki yang tampan wajahnya]

6. *Isim tafdhil*

- ✓ Contoh: أَكْرَمَ [Lebih muda],
- ✓ أَفْضَلَ [Lebih utama]
Menurut kesepakatan ulama *isim tafdhil* tidak bisa me-*nashab*-kan *maf'ul bih*, dan juga tidak bisa me-*rafa*-kan *isim dzhahir* kecuali pada "*mas'alatul kuhli*"

"*mas'alatul kuhli*" adalah kalam *manfi* yang setelahnya berupa *isim jinis* yang disifati dengan *isim tafdhil* dan setelahnya *isim tafdhil* tersebut terdapat "*mufaddol alam nafsiah*" (*isim* yang diutamakan mengalahkan dirinya sendiri) dengan dua sudut pandang,

- ✓ contoh:
مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَحْسَنَ فِي عَيْنِهِ الْكُحْلُ مِنْهُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ
[Aku tidak melihat laki-laki yang celak matanya lebih indah daripada celak dimata Zaid]

- ✦ وَلَا يَتَقَدَّمُ مَعْمُولُ الصِّفَةِ عَلَيْهَا،
- ✦ وَلَا بُدَّ مِنْ اتِّصَالِهِ بِضَمِيرِ الْمُوصُوفِ:
إِمَّا لَفْظًا:
✓ كَمَا فِي: زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ،

- ✦ أَوْ مَعْنَى،
- ✓ نَحْوُ: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنِ الْوَجْهِ

- 6. السَّادِسُ: إِسْمُ التَّفْضِيلِ،
- ✓ نَحْوُ: أَكْرَمَ،
- ✓ وَأَفْضَلَ،

وَلَا يَنْصِبُ الْمَفْعُولُ بِهِ اتِّفَاعًا. وَلَا يَرْفَعُ الظَّاهِرَ إِلَّا فِي مَسْأَلَةِ الْكُحْلِ.

وَضَابِطُهَا: أَنْ يَكُونَ فِي الْكَلَامِ نَفْيٌ وَبَعْدَهُ اسْمٌ جِنْسٍ مَوْصُوفٍ بِاسْمِ التَّفْضِيلِ، وَبَعْدَهُ اسْمٌ يُفْضَلُ عَلَى نَفْسِهِ بِاعْتِبَارَيْنِ،

- ✓ نَحْوُ: مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَحْسَنَ فِي عَيْنِهِ الْكُحْلُ مِنْهُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ



- ✦ *Isim tafdhil* beramal pada *tamyiz*,
- ✓ contoh: {أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا}
- [Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat]

✦ وَيَعْمَلُ فِي التَّمْيِيزِ،
 ✓ نَحْوُ: {أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا}
 (٣٤) سورة الكهف،

- ✦ Dan juga beramal pada *jar majrur*,
- ✓ contoh: زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْكَ الْيَوْمَ
- [Hari ini Zaid lebih utama daripada kamu]

✦ وَفِي الْجَارِّ وَالْمَجْرُورِ وَالظَّرْفِ،
 ✓ نَحْوُ: زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْكَ الْيَوْمَ.

7. *Isim fi'il*

- ✦ *Isim fi'il* ada tiga macam, yaitu:
- 1) *Isim fi'il* yang menunjukkan makna *fi'il amr* (makna perintah), dan inilah yang banyak,
- ✓ Seperti: صَهْ bermakna
[Diamlah!],
أُسْكُتْ
- ✓ bermakna إِنَّكْفَيْتَ [Berhentilah!]
- ✓ bermakna اسْتَجِبْ آمِينَ [Kabulkanlah!]
- ✓ bermakna عَلِّمْ [Tetapkanlah!]
- ✓ bermakna خُذْهُ [Ambillah!]

٧. السَّاعِي: إِسْمُ الْفِعْلِ:

- ✦ وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ:
- (١) مَا هُوَ بِمَعْنَى الْأَمْرِ وَهُوَ الْعَالِبُ:
- ✓ كَصَهْ بِمَعْنَى: أُسْكُتْ،
- ✓ وَمَهْ بِمَعْنَى: ائْتِكْفَيْتَ،
- ✓ وَأَمِينَ بِمَعْنَى: اسْتَجِبْ،
- ✓ وَعَلِّمْ زَيْدًا بِمَعْنَى: ائْتِزِمْ،
- ✓ وَدُونَكُهُ بِمَعْنَى: خُذْهُ

- 2) *Isim fi'il* yang menggunakan maknanya *fi'il madhi*,
- ✓ Seperti: كَهَيْهَاتَ bermakna بَعُدَ [jauh]
- ✓ bermakna ائْتَفَرَقَ [pisah]

(٢) وَمَا هُوَ بِمَعْنَى الْمَاضِي:

- ✓ كَهَيْهَاتَ بِمَعْنَى: بَعُدَ،
- ✓ وَشَتَانَ بِمَعْنَى: ائْتَفَرَقَ

3) *Isim fi'il* yang menggunakan maknanya *fi'il mudhari*,

✓ contoh: **أَوْهٌ** bermakna

أَتَوَجَعُ [Aku sedang sakit]

✓ **أُفٌّ** bermakna

أَتَضَجَّرُ [Aku sedang bosan]

✦ *Isim fi'il* berlaku/berfungsi seperti halnya amalnya kalimat *fi'il* yang maknanya sama dengan *fi'il* tersebut, maka tidak boleh di-*mudhaf*-kan dan *ma'mul*-nya tidak boleh mendahuluinya

✦ *Isim fi'il* yang di-*tanwin*, maka hukumnya *nakirah* dan yang tidak di-*tanwin*, hukumnya *ma'rifat*

٣) وَمَا هُوَ بِمَعْنَى الْمَصَارِعِ:

✓ نَحْوُ: أَوْهٌ بِمَعْنَى: أَتَوَجَعُ،

✓ وَأُفٌّ بِمَعْنَى: أَتَضَجَّرُ،

✦ وَيَعْمَلُ إِسْمُ الْفِعْلِ عَمَلَ الْفِعْلِ الَّذِي هُوَ بِمَعْنَاهُ، وَلَا يُصَافُ، وَلَا يَتَقَدَّمُ مَعْمُولُهُ عَلَيْهِ،

✦ وَمَا نُونٌ مِنْهُ فَهُوَ نَكِيرَةٌ، وَمَا لَمْ يُنَوَّنْ فَهُوَ مَعْرِفَةٌ.

BAB TANAZU' FIL AMAL (BEREBUT DALAM AMAL)

بَابُ التَّنَازُعِ فِي الْعَمَلِ

➔ Hakikatnya *tanazu'* adalah mendahuluinya dua *amil* atau lebih terhadap satu *ma'mul* atau lebih, dan masing-masing dari *amil* yang mendahului manuntut untuk beramal pada *ma'mul* yang didahului,

④ وَحَقِيقَتُهُ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَامِلَانِ، أَوْ أَكْثَرُ، وَيَتَأَخَّرَ مَعْمُولٌ أَوْ أَكْثَرُ، وَيَكُونُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الْعَوَامِلِ الْمُتَقَدِّمَةِ، يَطْلُبُ ذَلِكَ الْمُتَأَخَّرَ،



- ✦ Contoh : {آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قَطْرًا}
- [Berilah aku tembaga (yang mendidih), maka akan kutuangkan ke atas besi panas itu]
- ✦ {Zaid telah memukul dan memuliakanku} ضَرَبَنِي وَأَكْرَمْتُ زَيْدًا
- ✦ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
- [Ya Allah, Berilah rahmat, keselamatan, dan barakah atas Nabi Muhammad]

⊕ Tidak ada *khilaf* (perbedaan pendapat) antara ulama' nahwu tentang diperbolehkannya mengamalkan salah satu dari kedua *amil*, namun *khilaf* terjadi hanya dalam masalah *amil* yang lebih utama diamalkan

⊕ Ulama' Basrah memilih mengamalkan *amil* yang kedua, karena lebih dekat dengan *ma'mul* dan ulama' *Kuffah* memilih mengamalkan *amil* yang pertama karena lebih dahulu daripada *amil* yang kedua

- ✦ نَحْوُ: قَوْلِهِ تَعَالَى: {آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قَطْرًا} (٩٦) سورة الكهف،
- ✦ وَقَوْلِكَ: ضَرَبَنِي وَأَكْرَمْتُ زَيْدًا
- ✦ وَنَحْوُ: اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ

⊕ وَلَا خِلَافٍ فِي جَوَازِ إِعْمَالِ أَيِّ الْعَامِلِينَ، أَوِ الْعَوَامِلِ شِئْتُمْ، وَإِنَّمَا الْخِلَافُ فِي الْأَوْلَى

⊕ فَاخْتَارَ الْبَصْرِيُّونَ إِعْمَالَ الثَّانِي لِقُرْبِهِ، وَاخْتَارَ الْكُوفِيُّونَ إِعْمَالَ الْأَوَّلِ لِسَبْقِهِ.

- ➔ Ketika kamu mengamalkan *amil* yang pertama, maka amalkanlah *amil* yang kedua terhadap *dhamir* yang kembali pada *mutanaza'fih* (*ma'mul* yang diperebutkan),

✦ contoh: قَامَ وَقَعَدَا أَخَوَاكَ

[Kedua saudaramu telah berdiri dan duduk]

✦ ضَرَبَنِي وَأَكْرَمْتُهُ زَيْدٌ

[Zaid telah memukul dan memuliakanku]

✦ ضَرَبَنِي وَأَكْرَمْتُهُمَا أَخَوَاكَ

[Kedua saudaramu telah memukul dan memuliakanku]

✦ مَرَرْتُ بِمَرَّتُ بِهِمَا أَخَوَاكَ

[Aku berjalan bertemu kedua saudaramu]

✦ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَبَارِكْ عَلَيْهِ عَلَى

مُحَمَّدٍ

[Ya Allah, Berilah rahmat, keselamatan, dan barakah atas Nabi Muhammad]

- ➔ Apabila kamu mengamalkan *amil* yang kedua, maka apabila *amil* yang pertama membutuhkan *ma'mul marfu'*, maka datangkanlah *dhamir* yang kembali pada *mutanaza'fih* (*ma'mul* yang diperebutkan),

✦ contoh: قَامَا وَقَعَدَا أَخَوَاكَ

[Kedua saudaramu telah berdiri dan duduk]

⊖ فَإِنْ أَعْمَلْتَ الْأَوَّلَ، أَعْمَلْتَ الثَّانِي فِي

ضَمِيرِ ذَلِكَ الْأِسْمِ الْمُتَنَازِعِ

✦ فِيهِ فَتَقُولُ: قَامَ وَقَعَدَا أَخَوَاكَ،

✦ وَضَرَبَنِي وَأَكْرَمْتُهُ زَيْدٌ،

✦ وَضَرَبَنِي وَأَكْرَمْتُهُمَا أَخَوَاكَ،

✦ وَمَرَرْتُ بِمَرَّتُ بِهِمَا أَخَوَاكَ،

✦ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَبَارِكْ عَلَيْهِ عَلَى

مُحَمَّدٍ

⊖ وَإِنْ أَعْمَلْتَ الثَّانِي فَإِنْ احتَاجَ الْأَوَّلُ

إِلَى مَرْفُوعٍ أَضْمَرْتَهُ،

✦ فَتَقُولُ: قَامَا وَقَعَدَا أَخَوَاكَ،



- ➔ Dan apabila *amil* yang pertama membutuhkan *ma'mul manshub* atau *ma'mul majrur*, maka buanglah *ma'mul* yang dibutuhkan tersebut,
- ➔ seperti contoh dalam ayat:
[Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan keatasnya (besi panas itu)],
- ✦ Dan seperti contoh:
صَرَبْتُ وَصَرَبَنِي أَخَوَاكَ
[Kedua saudaramu telah memukuliku]
- ✦ وَمَرَرْتُ، وَمَرَّرَنِي أَخَوَاكَ
[Aku berjalan bertemu kedua saudaramu]

➔ وَإِنْ احتَاجَ إِلَى مَنْصُوبٍ أَوْ مَجْرُورٍ
حَدَفْتَهُ
✦ كَالْآيَةِ، وَكَقَوْلِكَ: صَرَبْتُ وَصَرَبَنِي
أَخَوَاكَ،
✦ وَمَرَرْتُ، وَمَرَّرَنِي أَخَوَاكَ.

BAB TA'AJJUB

بَابُ التَّعْجُبِ

- ➔ *Ta'ajjub* mempunyai dua *sighat*,
- yang pertama: مَا أَفْعَلَ زَيْدًا
- ✓ Contoh: مَا أَحْسَنَ زَيْدًا
[Duhai, betapa tampannya Zaid]
- ✓ مَا أَفْضَلَهُ
[Duhai, betapa utamanya Zaid]
- ✦ Lafadz مَا menjadi *mubtada'* dan bermakna "sesuatu yang Agung"
- ✦ Dan lafadz أَفْعَلَ adalah *fi'il madhi* yang *fa'il*-nya berupa *dhamir mustatir wujub* (wajib tersimpan) yang kembali pada lafadz مَا

➔ لَهُ صِيغَتَانِ:
١. إِحْدَاهُمَا مَا أَفْعَلَ زَيْدًا،
✓ نَحْوُ: مَا أَحْسَنَ زَيْدًا،
✓ وَمَا أَفْضَلَهُ، وَمَا أَعْمَلَهُ.
✦ فَمَا مُبْتَدَأٌ، بِمَعْنَى: شَيْءٌ عَظِيمٌ،
✦ وَأَفْعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ، وَقَاعِلُهُ صَمِيمٌ
مُسْتَتِرٌ وَجُوبًا يَعُودُ إِلَى مَا،

- ✦ Adapun isim yang di-nashab yang menjadi *muta'ajab minhu* menjadi *maf'ul bih*
- ✦ Dan jumlah (أَفْعَلٌ زَيْدًا) menjadi *khobar-nya* lafadz مَا

⊖ وَالْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُتَعَجَّبُ مِنْهُ،
مَفْعُولٌ بِهِ،
✦ وَالْجُمْلَةُ خَبْرٌ مَا

2. *Sighat* yang kedua yaitu: أَفْعَلٌ بِزَيْدٍ

- ✓ Contoh: أَحْسَنُ بِزَيْدٍ
[Duhai, betapa tampannya Zaid]
- ✓ أَكْرَمُ بِهِ [Duhai, betapa mulianya Zaid]

٢. الثَّانِيَّةُ: أَفْعَلٌ بِزَيْدٍ،
✦ نَحْوُ: أَحْسَنُ بِزَيْدٍ
✦ وَأَكْرَمُ بِهِ،

- ✦ Adapun lafadz أَفْعَلٌ berbentuk *fi'il amr* yang maknanya *ta'ajjub* (heran), dan
- ✦ lafadz أَفْعَلٌ ini tidak mempunyai *dhamir*

✦ فَأَفْعَلٌ فِعْلٌ لَفْظُهُ لَفْظُ الْأَمْرِ، وَمَعْنَاهُ
التَّعَجُّبُ،
✦ وَلَيْسَ فِيهِ ضَمِيرٌ،

- ✦ Lafadz بِزَيْدٍ menjadi *fa'il-nya* lafadz أَفْعَلٌ

✦ وَبِزَيْدٍ فَاعِلُهُ

- ✓ Asal (asli) dari kata أَحْسَنُ بِزَيْدٍ
- ✓ adalah أَحْسَنَ زَيْدٌ
- ✓ yang bermakna صَارَ ذَا حُسْنٍ
[Zaid menjadi orang yang baik/tampan],
- ✓ seperti lafadz أَوْرَقَ الشَّجَرِ
[Pohon yang berdaun]

✓ وَأَصْلُ قَوْلِكَ: أَحْسَنُ بِزَيْدٍ،
✓ أَحْسَنَ زَيْدٌ،
✓ أَي: صَارَ ذَا حُسْنٍ،
✓ نَحْوُ: أَوْرَقَ الشَّجَرِ



- ✦ Kemudian *sighat fi'il ta'ajjub* dari bentuk *madhi* (أَحْسَنَ زَيْدٌ) diubah menjadi *sighat amr* (أَحْسِنُ بَزَيْدٍ)
- ✦ yang kemudian diperbolehkan disandarkan pada *isim dzhahir*
- ✦ dengan menambahkan *ba' huruf jar* pada *fa'il*-nya (بَزَيْدٍ)

✦ ثُمَّ غَيَّرْتُ صِيغَتَهُ إِلَى الْأَمْرِ،
 ✦ فَفَقِّحَ إِسْنَادَهَا إِلَى الظَّاهِرِ،
 ✦ فَزَيْدَتِ الْبَاءُ فِي الْفَاعِلِ.

BAB ADAD

- ⊕ Ketahuilah Bahwasanya lafadz-lafadz *isim adad* ada tiga macam:
1. *Isim adad* yang berlaku sesuai *qiyas*,
 ✦ maka di-*mudzakkar*-kan ketika *ma'dud*-nya *mudzakkar*, dan
 ✦ di-*mu'annats*-kan ketika *ma'dud*-nya *mu'annats*.
 - ✦ yaitu lafadz الْوَاحِدُ dan الْإِثْنَانِ *isim adad* yang ikut wazan فَاعِلٍ،
 ✦ contoh *isim adad mudzakkar*:
 - 1) وَاحِدٌ (yang kesatu)
 - 2) اِثْنَانٍ (dua)
 - 3) ثَالِثٌ (yang ketiga) dan
 - 4) seterusnya sampai عَاشِرٍ (yang kesepuluh)

بَابُ الْعَدَدِ

⊕ اعْلَمْ أَنَّ الْأَفْظَ الْعَدَدِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

١. الْأَوَّلُ: مَا يَجْرِي عَلَى الْقِيَاسِ:
 ✦ فَيَذْكَرُ مَعَ الْمَذْكَرِ،
 ✦ وَيُؤنِّثُ مَعَ الْمُؤنِّثِ،

✦ وَهُوَ الْوَاحِدُ وَالْإِثْنَانِ، وَمَا كَانَ عَلَى
 صِيغَةِ فَاعِلٍ،
 ✦ تَقُولُ فِي الْمَذْكَرِ:
 (١) وَاحِدٌ،
 (٢) وَإِثْنَانٍ، وَثْنٍ،
 (٣) وَثَالِثٌ،
 (٤) إِلَى عَاشِرٍ،

✦ Contoh isim adad mu'annats:

- 1) وَاحِدَةٌ (yang kesatu)
- 2) اِثْنَتَانِ (dua) - ثِنْتَانِ (dua) - ثَانِيَةٌ (yang kedua)
- 3) ثَالِثَةٌ (yang ketiga)
- 4) sampai hitungan عَاشِرَةٌ (yang kesepuluh)

✦ Hukum ini (harus sesuai dengan qiyas) juga berlaku ketika isim adad tersebut ()

✦ Contoh dalam bentuk mudzakkar:

- ✓ أَحَدٌ عَشْرٌ
[Disampingku ada sebelas laki-laki],
- ✓ اِثْنَا عَشْرَ
[Disampingku ada dua belas laki-laki],
- ✓ حَادِي عَشْرَ
[Disampingku ada sebelas laki-laki],
- ✓ ثَانِي عَشْرَ [],
- ✓ ثَالِثَ عَشْرَ [],
- ✓ dan seterusnya sampai تَاسِعَ عَشْرَ []

✦ وَفِي الْمَوْثِقِ:

- ١) وَاحِدَةٌ،
- ٢) وَاثْنَتَانِ، أَوْ ثِنْتَانِ،
- ٣) وَثَانِيَةٌ، وَثَالِثَةٌ
- ٤) إِلَى عَاشِرَةٍ،

✦ وَكَذَا إِذَا رُكِبَتْ مَعَ الْعَشْرَةِ، أَوْ غَيْرِهَا،
إِلَّا أَنَّكَ تَأْتِي بِأَحَدٍ وَإِحْدَى وَحَادِي
وَحَادِيَّةً،

✦ فَتَقُولُ فِي الْمَذَكَّرِ:

- ✓ أَحَدٌ عَشْرٌ،
- ✓ وَاثْنَا عَشْرَ،
- ✓ وَحَادِي عَشْرَ،
- ✓ وَثَانِي عَشْرَ،
- ✓ وَثَالِثَ عَشْرَ،
- ✓ إِلَى تَاسِعَ عَشْرَ ✓



✦ Contoh dalam bentuk *mu'annats*:

- ✓ إِحْدَى عَشْرَةَ [Sebelas],
- ✓ اِثْنَتَا عَشْرَةَ [Duabelas],
- ✓ حَادِيَةَ عَشْرَةَ [Kesebelas],
- ✓ ثَانِيَةَ عَشْرَةَ [Kesebelas],
- ✓ ثَالِثَةَ عَشْرَةَ [Keduabelas],
- ✓ ثَالِثَةَ عَشْرَةَ [Ketigabelas],
- ✓ dan seterusnya sampai تَاسِعَةَ عَشْرَةَ [Kesembilan belas]

✦ Dan ketika hitungan lebih dari dua puluh, maka untuk *mudzakkar* menjadi:

- ✓ اِلْحَادِي وَالْعِشْرُونَ [Kedua puluh satu],
- ✓ اَلثَّانِي وَالْعِشْرُونَ [Kedua puluh dua],
- ✓ Sampai hitungan ke اَلتَّاسِعَ وَالتَّسْعِينَ [Ke sembilan puluh sembilan]

✦ Dan untuk *mu'annats*:

- ✓ اِحْدَى وَعِشْرُونَ [Dua puluh satu],
- ✓ اِثْنَتَانِ وَعِشْرُونَ [Dua puluh dua],
- ✓ اِلْحَادِيَةَ وَالْعِشْرُونَ [Ke duapuluh satu],
- ✓ اَلثَّانِيَةَ وَالْعِشْرُونَ [Ke duapuluh dua],
- ✓ Sampai hitungan ke اَلتَّاسِعَةَ وَالتَّسْعِينَ [Ke sembilan puluh sembilan]

2. *Isim adad* yang berlaku tidak sesuai dengan *qiyas*, maka di-*mu'annats*-kan ketika *ma'dud*-nya *mudzakkar*, dan di-*mudzakkar*-kan ketika *ma'dud*-nya *mu'annats*:

✦ وَفِي الْمُؤَنَّثِ:

- ✓ إِحْدَى عَشْرَةَ،
- ✓ وَاثْنَتَا عَشْرَةَ،
- ✓ وَحَادِيَةَ عَشْرَةَ،
- ✓ وَثَانِيَةَ عَشْرَةَ،
- ✓ وَثَالِثَةَ عَشْرَةَ،
- ✓ وَالتَّسْعِينَ
- ✓ إِلَى تَاسِعَةَ عَشْرَةَ

✦ وَتَقُولُ:

- ✓ أَحَدٌ وَعِشْرُونَ،
- ✓ وَاثْنَانِ وَعِشْرُونَ،
- ✓ وَالْحَادِي وَالْعِشْرُونَ،
- ✓ وَالثَّانِي وَالْعِشْرُونَ،
- ✓ إِلَى التَّاسِعَ وَالتَّسْعِينَ،

٢. وَالثَّانِي: مَا يَجْرِي عَلَى عَكْسِ الْقِيَاسِ:

فَيُؤَنَّثُ مَعَ الْمَذَكَّرِ، وَيُذَكَّرُ مَعَ الْمُؤَنَّثِ،

✦ Yaitu: **الثَلَاثَةُ** dan **التَّسْعَةُ** isim adad di antara keduanya yaitu: dan

✦ Baik disendirikan (tidak tersusun)

✓ Contoh: **ثَلَاثَةُ رِجَالٍ** [Tiga laki-laki]

✓ **وِثْلَاثُ نِسْوَةٍ** [Tiga perempuan]

✓ **{سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا}**
[Tujuh malam dan tujuh hari]

✦ Atau disusun dengan **عَشْرَةَ**,

✓ Contoh: **ثَلَاثَةَ عَشَرَ**
[Empat belas laki-laki]

✓ **{أَرْبَعَةَ عَشَرَ}**,

✓ dan seterusnya

✓ **{تِسْعَةَ عَشَرَ رِجَالًا}**,

✓ **{ثَلَاثَ عَشْرَةَ}**,

✓ dan seterusnya

✓ **تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَأَةً**

[Sembilan belas perempuan],

✦ Atau disusun dengan lafadz **عِشْرِينَ** (dua puluh) dan hitungan setelahnya, yaitu: **أَرْبَعِينَ** - **ثَلَاثِينَ** dan seterusnya,

✓ contoh *mudzakkar*:

Dan untuk contoh *mu'annats*:

✓ [Dua puluh tiga amat]

Sampai hitungan:

✦ **وَهُوَ: الثَلَاثَةُ وَالتَّسْعَةُ وَمَا بَيْنَهُمَا**

✦ **سَوَاءٌ أَفْرَدَتْ،**

✓ **نَحْوُ: ثَلَاثَةُ رِجَالٍ،**

✓ **وِثْلَاثُ نِسْوَةٍ،**

✓ **وَقَوْلُهُ تَعَالَى:**

{سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا}

(٧) سورة الحاقة.

✦ **أَوْ رُكِّبَتْ مَعَ الْعَشْرَةِ،**

✓ **نَحْوُ: ثَلَاثَةَ عَشَرَ،**

✓ **وَأَرْبَعَةَ عَشَرَ،**

✓ **إِلَى تِسْعَةَ عَشَرَ رِجَالًا،**

✓ **وِثْلَاثَ عَشْرَةَ،**

✓ **إِلَى تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَأَةً.**

✦ **أَوْ رُكِّبَتْ مَعَ الْعِشْرِينَ وَمَا بَعْدَهُ،**

✓ **نَحْوُ:**

ثَلَاثَةٌ وَعِشْرُونَ

إِلَى تِسْعَةٍ وَتِسْعِينَ،

وِثْلَاثٌ وَعِشْرُونَ

إِلَى تِسْعٍ وَتِسْعِينَ.



3. *Isim adad* yang berlaku 2 wajah (sesuai *qiyas*/ tidak sesuai *qiyas*), yaitu lafadz ketika tersusun, maka berlaku sesuai *qiyas*,

✓ contoh:

✓ أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا [Sebelas laki-laki],

✓ اثْنَا عَشَرَ [Tiga belas laki-laki],

✓ ثَلَاثَةَ عَشَرَ [Tiga belas laki-laki],

✓ Sampai hitungan:

✓ تِسْعَةَ عَشَرَ [Sembilan belas laki-laki],

✓ Contoh *mu'annats*:

✓ إِحْدَى عَشْرَةَ [Sebelas amat],

✓ اثْنَتَا عَشْرَةَ [Duabelas amat],

✓ ثَلَاثَ عَشْرَةَ [],

✓ Sampai hitungan:

✓ تِسْعَ عَشْرَةَ []

- ✦ Apabila lafadz *عَشْرَةَ* tidak tersusun, maka berlaku tidak sesuai dengan *qiyas*,

✓ contoh: عَشْرَةَ رِجَالٍ

[Sepuluh laki-laki],

✓ عَشْرُ نِسْوَةٍ [Sepuluh perempuan]

BAB WAQAF

- ⊕ *Isim* yang di-*tanwin* dan dibaca *rafa'* atau *nashab* di-*waqaf*-kan dengan cara membuang *harakat* dan *tanwin*-nya,

✓ contoh: جَاءَ زَيْدٌ [Zaid telah datang]

✓ مَرَرْتُ بِزَيْدٍ [Aku berjalan bertemu Zaid]

الثَّالِثُ: مَا لَهُ حَالَتَانِ: وَهُوَ الْعَشْرَةُ، إِنَّ

رُكِّبَتْ جَرَتْ عَلَى الْقِيَاسِ،

✓ نَحْوُ:

✓ أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا،

✓ وَاثْنَا عَشَرَ،

✓ وَثَلَاثَةَ عَشَرَ،

✓ إِلَى تِسْعَةَ عَشَرَ،

✓ وَإِحْدَى عَشْرَةَ،

✓ وَاثْنَتَا عَشْرَةَ،

✓ وَثَلَاثَ عَشْرَةَ

✓ إِلَى تِسْعَ عَشْرَةَ

✦ وَإِنْ أُفْرِدَتْ جَرَتْ عَلَى خِلَافِ الْقِيَاسِ،

✓ نَحْوُ: عَشْرَةُ رِجَالٍ،

✓ وَعَشْرُ نِسْوَةٍ

بَابُ الْوَقْفِ

⊕ يُوقَفُ عَلَى الْمُنَوَّنِ الْمَرْفُوعِ، وَالْمَجْرُورِ،

يُحَذَفُ الْحَرَكَةُ وَالتَّنْوِينُ،

✓ نَحْوُ: جَاءَ زَيْدٌ،

✓ وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ

➔ Dan *isim* yang di-*tanwin* dan di-*nashab* dan di-*nashab* di-*waqaf*-kan dengan cara mengganti *tanwin* dengan *alif*,

✓ contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا [Aku melihat Zaid]

➔ Begitu juga *nun*-nya إِذَنْ *jawabiyah* di-*waqaf*-kan dengan mengganti *nun*-nya dengan *alif*,

✓ contoh: إِذَنْ di-*waqaf*-kan menjadi إِذِ

➔ Begitu juga *nun taukid khafifah* (di-*waqaf*-kan dengan mengganti *nun taukid khafifah* (di-*waqaf*-kan dengan mengganti *nun*-nya dengan *alif*),

✓ contoh: لَنْسَفَعَا sebelum di-*waqaf*-kan dibaca لَنْسَفَعَنَّ

➔ *Isim manqus* yang ber-*tanwin* dan di-*rafa'* atau *jar*, di-*waqaf*-kan dengan membuang *ya'*-nya,

✓ Contoh:

جَاءَ قَاضِيٌ sebelumnya جَاءَ قَاضٍ

✓ مَرَرْتُ بِقَاضٍ sebelumnya

مَرَرْتُ بِقَاضِي

➔ Boleh juga menetapkan *ya'* dalam keadaan *nashab* dengan cara mengganti *tanwin* dengan *alif*,

✓ contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًا

⊖ وَعَلَى الْمُنُونِ الْمَنْصُوبِ بِإِبْدَالِ التَّنْوِينِ
أَلِفًا،

✓ نَحْوُ: رَأَيْتُ زَيْدًا،

⊖ وَكَذَلِكَ تُبَدَّلُ نُونُ إِذَنْ أَلِفًا فِي الْوَقْفِ

⊖ وَكَذَلِكَ نُونُ التَّوَكُّيدِ الْخَفِيفَةُ،

✓ نَحْوُ: لَنْسَفَعَا، وَيُكْتَبَنَّ كَذَلِكَ وَرَحْمَةً

بِأَلِفَاءِ

⊖ وَيُوقَفُ عَلَى الْمَنْقُوصِ الْمُنُونِ فِي الرَّفْعِ

وَالْجَرِّ، بِحَذْفِ يَائِهِ،

✓ نَحْوُ: جَاءَ قَاضٍ،

✓ وَمَرَرْتُ بِقَاضٍ،

✓ وَيَجُوزُ إِثْبَاتُهَا

⊖ وَيُوقَفُ فِي النَّصْبِ بِإِبْدَالِ التَّنْوِينِ

أَلِفًا،

✓ نَحْوُ: رَأَيْتُ قَاضِيًا



- ➔ Apabila *isim manqus* tidak di-tanwin maka menurut pendapat yang *afсах*, ketika *rafa'* atau *jar* di-waqaf-kan dengan menetapkan *ya'*,
- ✓ contoh: جَاءَ الْقَاضِي, dan
 - ✓ بِالْقَاضِي مَرَرْتُ boleh juga di-waqaf-kan dengan membuang *ya'*

- ➔ Apabila *isim manqus* tersebut *manshub* maka di-waqaf-kan dengan menetapkan *ya'*, tidak boleh selainnya,
- ✓ contoh: رَأَيْتُ الْقَاضِي

- ➔ Apabila *waqaf* pada lafadz yang terdapat *ta' ta'nits*, maka jika *ta'* tersebut mati, maka tidak ada perubahan,
- ✓ contoh: قَامَتْ

- ➔ Dan apabila *ta'* tersebut berharakat, maka apabila lafadz yang terdapat *ta' ta'nist* berupa *jamak'*, seperti lafadz *الْمُسْلِمَاتِ*, maka menurut pendapat yang *afсах*, *waqaf* pada *ta'tanits* tersebut,

- ✓ contoh: الْمُسْلِمَاتِ
- Dan menurut sebagian ulama' *waqaf* pada *ha'* (pengganti *ta'*), contoh:
- الْمُسْلِمَاتِ

- ⊖ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مَنُونٍ فَلَا فُصْحَ فِي الرَّفْعِ
وَالجَزُّ الْوَقْفُ عَلَيْهِ بِإِثْبَاتِ الْيَاءِ،
✓ نَحْوُ جَاءَ الْقَاضِي،
✓ وَمَرَرْتُ بِالْقَاضِي،
✓ وَيَجُوزُ حَذْفُهَا،

- ⊖ وَإِنْ كَانَ مَنْصُوبًا، فَبِالْإِثْبَاتِ لَا غَيْرَ

- ⊖ وَإِذَا وَقَفَ عَلَى مَا فِيهِ تَاءُ التَّأْنِيثِ، فَإِنْ
كَانَتْ سَاكِنَةً، لَمْ تُعَيَّرْ،
✓ نَحْوُ: قَامَتْ

- ⊖ وَإِنْ كَانَتْ مُتَحَرِّكَةً فَإِنْ كَانَتْ فِي جَمْعٍ،
✓ نَحْوُ: الْمُسْلِمَاتِ، فَلَا فُصْحَ الْوَقْفُ
بِالتَّاءِ، وَبَعْضُهُمْ يَقِفُ بِالْهَاءِ

➔ Dan apabila *ta'tanits* yang ber-harakat tersebut terdapat pada *isim mufrad*, maka menurut pendapat yang *afshah*, *waqaf*-nya pada *huruf ha'*,

✓ contoh: رَحْمَةٌ aslinya رَحْمَةٌ dan

✓ شَجَرَةٌ aslinya شَجَرَةٌ

➔ Sebagian ulama' ada yang me-*waqaf*-kan pada *ta'* dan ini dipakai salah satu ahli *qira'ah sab'ah* pada ayat:

✓ {إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ} [Sesungguhnya rahmat Allah dekat sekali dengan orang-orang yang berbuat baik]

➔ Shalawat dan salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

⊖ وَإِنْ كَانَتْ فِي مُفْرَدٍ فَلَا تُفْصَحُ الْوَقْفُ بِالْهَاءِ،

✓ نَحْوُ: رَحْمَةٌ،

✓ وَشَجَرَةٌ،

⊖ وَبَعْضُهُمْ يَقِفُ بِالتَّاءِ، وَقَدْ قَرَأَ بِهِ بَعْضُ السَّبْعَةِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:

✓ {إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ}

(٥٦) سورة الأعراف

⊖ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

ثم مسك هذا الكتاب يوم السبت

٢٣ جمادى الثانية ١٤٢٦ الموافق ٣٠/٧/٠٥

والله أسأل أن يجعله خالصاً لوجه الكريم
أسأل من كل من انتفع بهذا الكتاب دعوة
خير بظهر الغيب والسلام عليك ورحمة
الله وبركاته ميلود بن عبد الرحمن



ABOUT ME

Amrullah Suryo Ajie, Lahir di Brebes 12 Februari 1987, menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 03 Brebes (1999), sekolah menengah SMP N 01 Brebes (2002) dan SMA N 03 Brebes (2005), menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Informatika di STMIK YMI-Tegal (2010) dan S2 Teknik Informatika Universitas Dian Nuswantoro Semarang (2012).

Profesi yang pernah dijalani sebagai Pengajar STMIK YMI Tegal dan Universitas Terbuka, Riwayat profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan Jabatan Pranata Komputer pada Badan Kepegawaian Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Kabupaten Brebes dan Dinas Komunikasi Statistik dan Informatika Kabupaten Brebes. Dan saat ini sebagai Pranata Komputer Muda Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Brebes.

Dalam perjalanan hidup penulis menginginkan dapat memahami makna Al Qur'an, maka penulis belajar melalui tatap muka (*luring*) dan *online* (*daring*). Pembelajaran yang telah diselesaikan antara lain pada Yayasan BISA (Belajar Ilmu Sharaf Reguler Angkatan 45, Bina Reguler Angkatan 17, Binar Angkatan 7, Mahabbah, Sakinah). Dari hasil pembelajaran yang pernah dipelajari, dituangkan dalam *file-file* yang nantinya digunakan untuk *muraja'ah*, semoga tulisan-tulisan yang telah diselesaikan dapat berguna bagi pembaca.